

ATLAS

SEJARAH INDONESIA MASA KLASIK (HINDU - BUDDHA)



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH
2010

ATLAS

SEJARAH INDONESIA MASA KLASIK

(HINDU - BUDDHA)

Penulis : Bambang Budi Utomo

Editor : Endjat Djaenuderadjat

Layout dan Desain : Habib Subagio
Andi Syamsu Rijal
Fider Tendiardi



KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT GEOGRAFI SEJARAH
2010



Diterbitkan oleh: Direktorat Geografi Sejarah

Seluruh isi dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengkopi tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Keterangan Sampul: Masa Klasik adalah suatu masa di mana pengaruh budaya India masuk ke Nusantara dan berakulturasi dengan budaya lokal. Dalam perkembangannya kemudian, muncul peradaban yang ditandai dengan dikenalnya tulisan dan institusi kerajaan. Karena itulah pada sampul dicantumkan foto Prasasti Yūpa dari abad ke-5 Masehi yang menyebutkan adanya institusi kerajaan, yaitu Kerajaan Kutai dengan rajanya Mūlawarmman dan tampak juga peta Indonesia kuno (sumber: <http://easternearth.wordpress.com/2007/06/11/the-secret-of-nusantara-i-blood-of-the-prophet/>)

Cetakan Pertama Desember 2010

ISBN : 978-979-18033-4-2

Penulis : Bambang Budi Utomo

Editor : Endjat Djaenuderadjat

**Layout dan Desain : Habib Subagio
Andi Syamsu Rijal
Fider Tendiardi**

Kredit Foto :

1. Bambang Budi Utomo
2. Bernet Kempers, A.J, 1956
3. Bernet Kempers, A.J, 1959
4. Binsar Tobing, 2004
5. Bosch, F.D.K, 1915
6. Damais, L.-Ch, 1955
7. Fadhlán S. Intan, 1989
8. Guillot, Claude, 1996
9. Schnitger, F.M, 1937
10. Suparno
11. Trigangga
12. Waluyo
13. Balai Arkeologi Medan
14. Balai Arkeologi Palembang
15. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi
16. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang
17. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Kredit Peta : Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (BAKOSURTANAL), Encarta 2004, Direktorat Geografi Sejarah dan FM Schnitger 1937

Kredit Citra Satelit : Google Earth

Kredit Gambar : Priyo Panunggul, Puslitbang Arkeologi Nasional



Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata



Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan ridhoNya sehingga buku berjudul: **"Atlas Sejarah Indonesia Masa-Klasik (Hindu-Budha)"** dapat terwujud. Buku ini amat tepat diterbitkan mengingat relevasinya dengan Visi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yaitu "Terwujudnya Bangsa Indonesia Yang Mampu Memperkuat Jati Diri Dan Karakter Bangsa Serta Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat". Terbitnya atlas sejarah Indonesia adalah bagian dari itikad kementerian untuk menanamkan dan memperkuat jati diri bangsa sebagai dasar dalam rangka membangun karakter bangsa untuk memperteguh kebanggaan akan bangsa yang besar ini.

Buku Atlas Sejarah Indonesia Masa-Klasik (Hindu-Buddha) menjelaskan kepada pembaca bahwa khazanah klasik Indonesia itu bagaikan mozaik yang penuh warna berkembang dan terdeposit luas, yang menggambarkan kenyataan bahwa nenek moyang kita telah menyebar luas dengan berbagai macam peradaban dan teknologi yang dikembangkannya sejak abad ke 5 masehi.

Akhirnya, melalui buku ini Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata berharap dapat memberikan sumbangsih dalam upaya penguatan jati diri bangsa, penyadaran diri atas keniscayaan sejarah sebagai bangsa yang plural. Untuk itu penulisan ini patut dilakukan terus guna memperkaya ilmu pengetahuan dan memperkuat ikatan Nasionalisme. Kepada para penulis kami mengucapkan terimakasih atas keberhasilannya dalam menyusun buku ini, semoga cita-cita luhur tercapai dan senantiasa dibimbing oleh Tuhan yang Maha Esa.

Jakarta, Desember 2010

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata

Ir. Jero Wacik, SE

Sambutan **Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala**



Setelah 65 tahun merdeka, publikasi Atlas Sejarah Indonesia, terutama masa klasik (Hindu-Buddha) yang bersifat komprehensif, belum banyak diterbitkan. Padahal selama ini telah banyak dihasilkan temuan-temuan baru oleh para ilmuwan tentang tinggalan masa klasik yang mengungkap berbagai teori tentang persebaran teknologi dan peradaban masyarakatnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, melalui Direktorat Geografi Sejarah tahun 2010 menerbitkan buku berjudul : "Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha)". Buku ini masih jauh dari sempurna, kepada semua pihak kiranya dapat memberikan masukan bagi penyempurnaan ke depan.

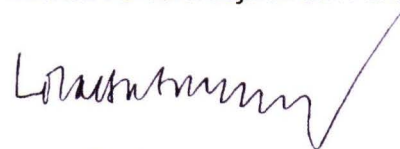
Buku ini berisi informasi yang cukup lengkap mengenai monumen-monumen yang dibangun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Melalui foto-foto ilustrasi kita dapat mengagumi betapa tinggi karya seni yang dihasilkan pada masa itu. Demikian juga sebaran dari monumen-monumen tersebut yang selama ini kita menganggap bahwa candi dan stupa hanya ada di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Siapa menyangka kalau di pedalaman Sumatera Utara terdapat banyak kompleks monumen purbakala yang disebut biaro tersebar di beberapa tempat di daerah aliran sungai Barumun.

Informasi mengenai masa klasik Indonesia yang ditulis dalam sebuah buku, perlu disebarluaskan agar masyarakat dapat tergugah kecintaannya terhadap hasil-hasil budaya masa lampau. Selanjutnya masyarakat akan merasa memiliki, menjaga dan melestarikan hasil-hasil budaya tersebut. Harapan yang lebih besar lagi adalah untuk memperkuat jati diri bangsa.

Akhirnya, kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan buku ini, saya mengucapkan terima kasih. Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini. Harapan saya, ada buku lain yang berisi informasi hasil-hasil budaya dari masa setelah masa klasik Indonesia yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang kebudayaan Indonesia.

Jakarta, Desember 2010

Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala



Aurora Tambunan

Pengantar Direktur Geografi Sejarah

Mencermati kehadiran buku atlas tentang peninggalan sejarah masa klasik Indonesia belum ada yang representatif, sesuai kebutuhan masyarakat yang kian menunjukkan rasa keingintahuannya yang makin mendalam. Kebutuhan tersebut sering berulang muncul pada kesempatan pertemuan antara sejarawan dengan para pengamat sejarah dan guru sejarah dalam diskusi di pertemuan-pertemuan baik formal maupun informal. Ada keluhan, ada permintaan, dan ada ekspektasi besar yang ditiptkan pada Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala untuk dapat menjembatani kekurangan informasi kesejarahan yang *informative-pictoral*, yang dapat membantu penjelasan verbal tentang kisah dinamika sejarah Indonesia. Jembatan kekosongan dimaksud salah satunya adalah atlas. Materi ini niscaya dibutuhkan di masa kini, mengingat sejak tahun 1956 setelah terbitnya buku Lukisan Sejarah Jilid 2 karya Mohammad Yamin, yang kontennya sedikit narasi tentang sejarah Indonesia dengan sisipan beberapa foto. Selanjutnya pada tahun 1980-an Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) menerbitkan Peta Sejarah Budaya. Produk IDSN isinya tidak terlalu fokus pada peninggalan sejarah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejak tahun 1956 praktis buku atlas Indonesia masa klasik belum dihadirkan secara komprehensif di bumi tercinta ini. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka buku ini dipandang perlu diterbitkan sesuai dengan perkembangan pengetahuan mutakhir.

Buku Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha) ini berisi gambaran tentang proses sejarah yang panjang, yang kemudian budaya asing yang datang dapat diterima masuk, kemudian berasimilasi dengan budaya tempatan dan akhirnya berkembang dan mewujudkan budaya yang berciri khas. Dikatakan khas karena tidak seluruh budaya asing yang masuk itu sepenuhnya diadopsi tanpa ada penyisipan budaya tempatan. Bahwa yang menjiwai fisik tetaplah budaya lokal sangat mewarnai.

Di buku ini para pembaca dapat melihat daerah mana yang kaya peninggalan fisik sejarah klasik dan daerah mana yang "kosong" dari sentuhan sejarah klasik, tersaji dengan lugas. Tentu penyajian ini ditampilkan dengan penyaringan terpilih, tidak setiap peninggalan klasik ditampilkan seluruh potensi yang dimilikinya. Materi atlas adalah *potential selected*. Pilihan ini ditempuh dengan pertimbangan keterbatasan halaman buku, namun tetap diharapkan tidak mengganggu substansi. Dapat dipahami cara ini kemudian tidak memuaskan bagi para pembaca yang menginginkan informasi yang lebih mendalam dan lengkap. Setidaknya dapat mengantarkan para pembaca pada pengenalan umum sebagai pengantar menuju pada keingintahuan yang mencakup potensi representasi Nusantara.

Semoga dengan kehadiran buku berjudul Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha) ini dapat memperkaya khazanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai tentang dinamika proses kesejarahan di Indonesia. Buku yang diperkaya dengan foto-foto peninggalan sejarah klasik ini dapat pula menjadi rujukan bagi pengembangan destinasi pariwisata dan sudah barang tentu berguna bagi bahan penguatan jati diri bangsa.

Semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 2010
Direktur Geografi Sejarah



Endjat Djaenuderadjat

Pengantar Penulis

Masa Klasik Indonesia adalah suatu masa yang rentang waktunya antara sekitar abad ke-5 hingga abad ke-15 Masehi. Masa ini ditandai dengan awal masuknya beberapa unsur kebudayaan India di Nusantara (Kepulauan Indonesia), antara lain sistem pemerintahan (bentuk kerajaan atau kadātuan), religi (termasuk di dalamnya ajaran Hindu dan Buddha), bahasa dan tulisan, serta kesenian (seni pahat dalam bentuk arca dan relief, serta arsitektur dalam bentuk pertirtaan,). Hingga saat ini awal masuknya kebudayaan India ditandai dengan prasasti yang dipahatkan pada tujuh buah yupa (abad ke-5 Masehi) dari Kutai, Kalimantan Timur.

Hasil-hasil budaya dalam bentuk bangunan dan arsitekturnya pada umumnya masyarakat menyebutkannya dengan nama candi. Dalam buku ini pengertian yang sudah terlanjur melekat di benak masyarakat tersebut perlu diluruskan. Arti sebenarnya kata "candi" ini kurang jelas. Dalam bahasa Jawa Kuno istilah *cinaṇḍi* berarti 'dimakamkan', padahal arti harfiahnya adalah 'dicandikan'. Berdasarkan pengertian itu, ada yang mengartikan bahwa candi itu tidak lain adalah bangunan pemakaman. Ada pula yang menafsirkan bahwa kata 'candi' itu berasal dari bahasa Sansekerta *candika*, yaitu nama dewi Durga dalam kedudukannya sebagai dewi kematian.

Di Nusantara pada masa klasik Indonesia, bangunan candi dipakai sebagai bangunan suci umat Hindu. Di dalam bilik-bilik bangunan biasanya ditempatkan arca-arca pantheon (kelompok) Hindu, seperti arca Siwa, Brahma, Wisnu, dan Ganesa. Arca-arca ini ditempatkan pada bilik-bilik bangunan sesuai arah penjurang angin. Pada dindingnya biasanya dipahatkan relief cerita yang bersifat Hindu, seperti Ramayana dan Kresnayana.

Pada awalnya, ketika Buddha Gautama masih hidup atau setelah kematiannya, stupa adalah tempat penyimpanan benda suci (termasuk juga bagian anggota badan seperti rambut, kuku, dan gigi) yang pernah digunakan atau dimiliki oleh Buddha Gautama atau arhat (orang yang dianggap suci) terkemuka dalam ajaran Buddha. Stupa berbentuk setengah bulatan yang pada puncaknya diberi hiasan semacam tiang yang disebut yasti. Di bagian dasar/alas dari bentuk bulatan itu terdapat lapik.

Bangunan-bangunan suci umat Buddha yang disebut stupa itu, di Indonesia ditemukan di Sumatera, Jawa, dan Bali. Ini bukan berarti hanya ditemukan di tiga pulau tersebut, di pulau lain juga ditemukan, tetapi dalam bentuk relief seperti di Kalimantan Barat dan Sumbawa. Di dalam bangunan stupa yang mempunyai bilik (ruangan) dan pada dinding-dindingnya biasanya ditempatkan arca-arca Buddha dan pantheonnya, seperti arca Buddha dalam berbagai sikap tangan (*mudra*), Bodhisattwa, dan manusia Buddha. Dalam bentuk relief biasanya mengambil cerita-cerita Buddha, seperti Jataka, Awadhana, dan Lalitawistara. Ada juga bangunan stupa yang masif dalam artian tidak mempunyai ruangan seperti Stupa Mahligai di Muara Takus (Riau), Unur Jiwa di Batujaya (Jawa Barat), dan Stupa Sumberawan (Jawa Timur).

Bangunan-bangunan lain yang sering disebut candi adalah petirtaan (pemandian). Bangunan jenis ini kebanyakan ditemukan di Pulau Jawa, antara lain Candi Tikus di Trowulan, Jalatunda di Penanggungan, dan Candi Kepung di Kediri (Jawa Timur). Di Bali bangunan petirtaan ditemukan di depan Gua Gajah. Bangunan jenis ini berupa sebuah kolam dengan pancuran-pancuran air yang disebut jaladwara. Pancuran-pancuran air biasanya ditempatkan pada dinding kolam. Kadangkala pancuran air keluar dari dalam bokor yang dipegang oleh arca wanita/pria, atau kadang-kadang keluar dari payudara arca wanita.

Buku yang berjudul Atlas Sejarah Indonesia Masa Klasik (Hindu-Buddha) ini menguraikan beberapa tinggalan budaya masa lampau yang mendapat pengaruh budaya India. Sistematika penulisannya dibagi dalam beberapa bagian menurut provinsi di Indonesia. Tidak semua provinsi di Indonesia yang jumlahnya 33 menyimpan tinggalan budaya yang mendapat pengaruh India. Provinsi-provinsi di kawasan tengah dan timur Indonesia dapat dikatakan nyaris tidak ada tinggalan budaya berciri seperti itu. Provinsi yang ada tinggalan budaya pengaruh India, seluruhnya ada 22 dan terdapat di Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Sumbawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Provinsi-provinsi yang tidak mempunyai , atau belum ditemukan, tinggalan candi dan stupa, seperti Nangroe Aceh Darussalam, Lampung, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Barat, untuk sementara yang dituliskan hanya temuan berupa prasasti, arca, atau tinggalan budaya lain yang mendapat pengaruh budaya India.

Demikian selintas isi buku ini, semoga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai kekayaan budaya Bangsa Indonesia. Sebagai ucapan terimakasih, saya tujukan kepada Direktur Geografi Sejarah, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala yang telah mengusahakan terbitnya buku ini. Kemudian ucapan terimakasih saya tujukan kepada sahabat-sahabat yang telah membantu memberikan foto-foto ilustrasi, seperti Lukas Partanda Kustoro, DEA dari Balai Arkeologi Medan, Drs. Winston Douglas Mambo dan Drs. Agus Widyatmoko dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi, Drs. Nurhadi Rangkuti, M.Si dari Balai Arkeologi Palembang, Fajar Satya Burnama, S.S dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, Saudara Suparno dari Balai Konservasi Candi Borobudur.

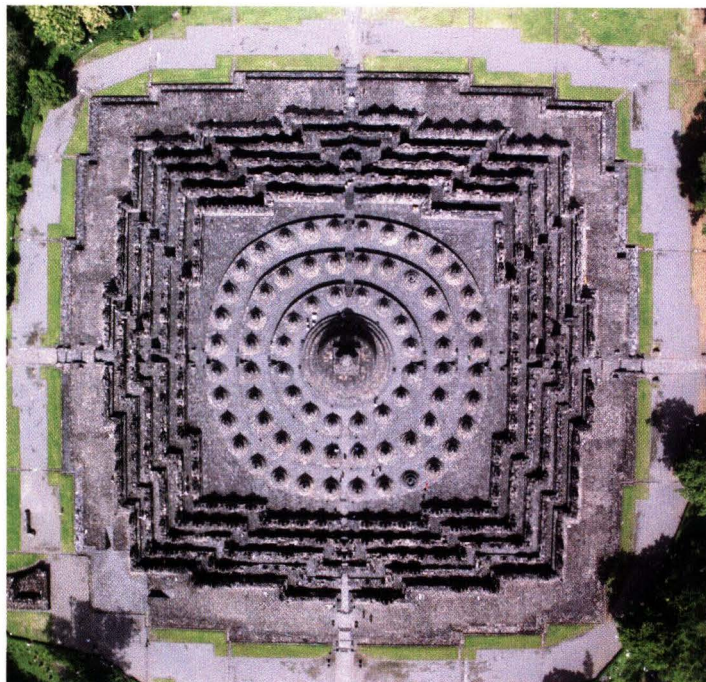
Bambang Budi Utomo

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata	iii
Sambutan Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala	iv
Pengantar Direktur Geografi Sejarah	v
Pengantar Penulis	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	x
Nanggroe Aceh Darussalam :	
Gerbang Masuknya Budaya Asing ke Nusantara	2
Sumatera Utara :	
Kompleks Biaro Padanglawas Tempatnya Rāksasa Wajrayāna Menari	6
Riau :	
Muara Takus Kompleks Stupa Dikelilingi Tanggul Tanah	19
Kepulauan Riau :	
Jalur Pelayaran Selat Malaka Yang Jarang Disinggahi	26
Sumatera Barat :	
Kerajaan Mālayu-Dharmmaśraya di Hulu Batanghari	28
Jambi :	
Sebuah Kompleks Stupa yang Dibangun di Tanggul Alam	40
Sumatera Selatan :	
Tempat Kelahiran Kota Tertua di Nusantara	46
Bangka-Belitung :	
Kota Kapur Tempat Awal Śrīwijaya Menaklukan Bhūmijāwa	58
Lampung :	
Ujung Tenggara Wilayah Kadātuan Śrīwijaya	65
Banten	
Wilayah Kerajaan Tarumanegara Paling Barat	71
DKI Jakarta	
Belajar Mengatasi Banjir dari Purnawarman	75
Jawa Barat	
Wilayah Kerajaan Tarumanegara di Hulu Sungai Ciliwung dan Cisadane	78



Jawa Tengah :	
<i>Kompleks Candi di Bangun Di Dataran Subur dan Lembah Sungai</i>	91
DIY :	
<i>Kawasan Subur di Selatan Merapi Tenmpat Keluarga Sailendra Membangun Monumen</i>	111
Jawa Timur:	
<i>Gagasan Penyatuan Nusantara Diawali dari Singosāri</i>	122
Bali :	
<i>Wālipuram Sebuah Kerajaan di Pulau Bali</i>	141
Nusa Tenggara Barat :	
<i>Wilayah Pengaruh Majapahit Paling Timur</i>	148
Kalimantan Barat :	
<i>Komunitas Buddha Tertua di Nusantara</i>	154
Kalimantan Selatan :	
<i>Daerah Aliran Sungai Barito yang Kurang Mendapat Pengaruh Budaya India</i>	161
Kalimantan Timur :	
<i>Awal Peradaban di Nusantara Ditandai dengan Yūpa</i>	164
Sulawesi Selatan :	
<i>Kawasan Di Tepi Jalur Perdagangan Rempah I</i>	172
Sulawesi Barat :	
<i>Kawasan Di Tepi Jalur Perdagangan Rempah II</i>	176
Masa Klasik Indonesia dalam Seni Arca	179
Daftar Kata dan Nama-Nama Asing	193
Daftar Pustaka	196



Daftar Singkatan

- Amerta* : *Amerta*, Warna Warta Kepurbakalaan. Diterbitkan oleh Dinas Purbakala Republik Indonesia. Sekarang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- BÉFEO* : *Bulletin de l'École française d' Extrême-Orient*. Paris, Hanoi, Saigon: École française d' Extrême-Orient.
- BKI* : *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde van de Koninklijk Instituut*. Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde, 's-Gravenhage, Leiden.
- BP-3* : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- JASBL* : *Journal of the Asiatic Society of Bengal, Letters*.
- JBG* : *Jaarboek Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Bandoeng: A.C. Nix & Co
- JGIS* : *The Journal of the Greater India Society*. Calcutta
- JMBRAS* : *Journal of the Malaysian Branch, Royal Asiatic Society*. Singapore: MBRAS
- JRAS* : *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*. London
- MISI* : *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Diterbitkan oleh Jajasan Penerbitan Karja Sastra, Ikatan Sardjana Sastra Indonesia, Djakarta.
- NBG* : *Notulen van de Directievergaderingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co; 's Hage: M. Nijhoff
- OJO* : *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia: Albrecht & Co; 's Hage: M. Nijhoff
- OV* : *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Weltevreden: Albrecht & Co; 's-Hage: M. Nijhoff
- TBG* : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- VBG* : *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co; 's-Hage: M. Nijhoff
- VG* : H. Kern, *Verspreide Geschriften*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff 1913-1928, 15 jilid.
- VMKAWL* : *Verhandelingen en Mededelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen, afdeeling Letterkunde*. Amsterdam: Koninklijk Nederlandsch Academie van Wetenschappen

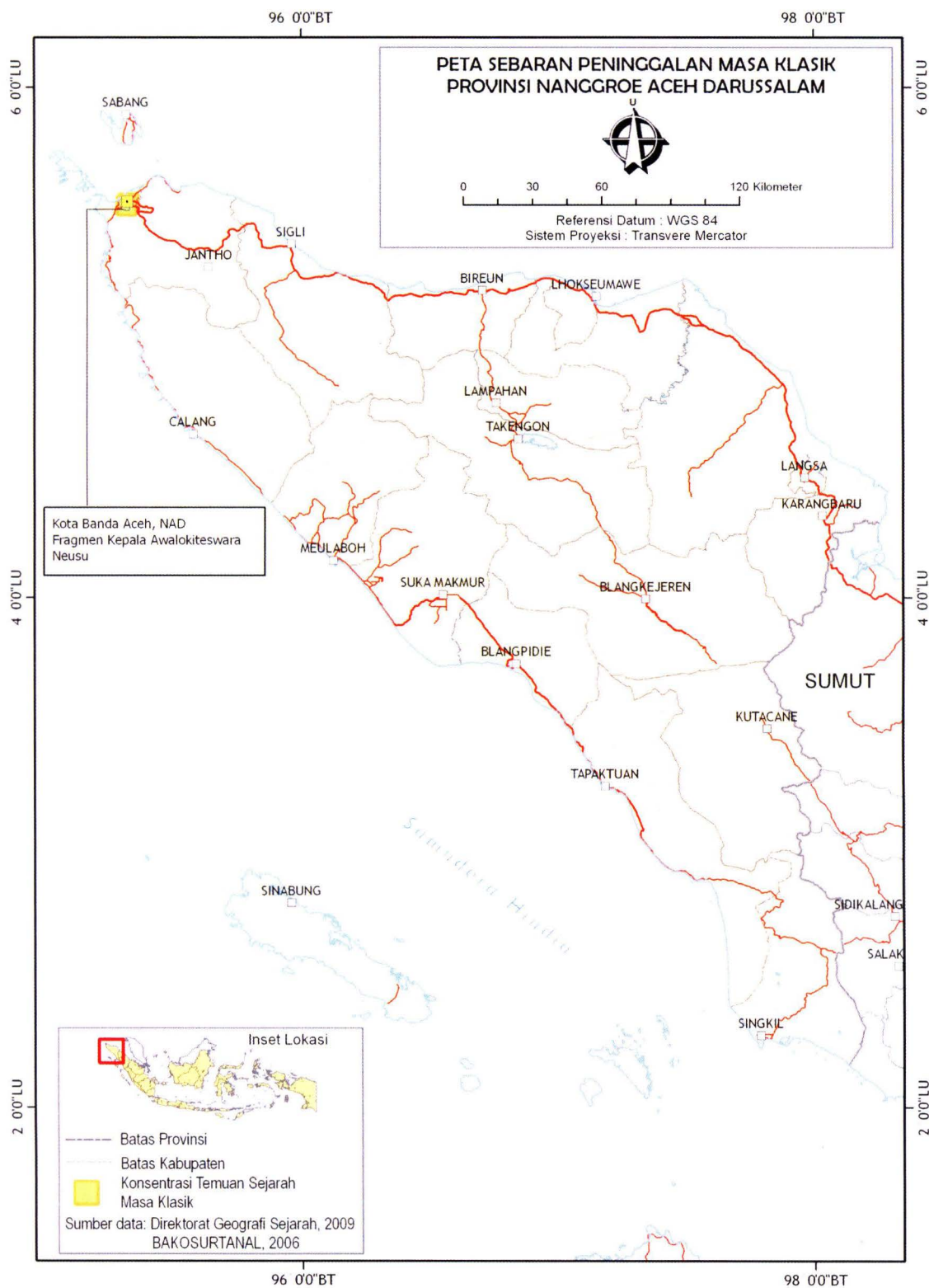
PERSEBARAN TINGGALAN MASA KLASIK DI INDONESIA



SUMATERA



NANGGROE ACEH DARUSSALAM



GERBANG MASUK BUDAYA ASING KE NUSANTARA



3

Sebagai suatu wilayah yang berbatasan langsung dengan perairan negara tetangga, dan terletak di tepi Selat Melaka, wilayah Aceh mudah "dimasuki" unsur budaya asing. Dalam perjalanan sejarahnya, unsur-unsur budaya asing yang meninggalkan jejak di Aceh misalnya India dan Persia. Meskipun pernah berhubungan dengan India, namun unsur budaya India yang berkembang di Aceh dalam bentuk budaya *tangible* tidak banyak ditemukan. Budaya yang *tangible* misalnya bangunan-bangunan candi atau stupa, hingga kini belum banyak di jumpai.

Setidaknya ada dua temuan yang penting di Aceh berkaitan dengan masa klasik, yaitu :
Fragmen kepala Awalokiteswara, Prasasti atau Neusu.

Fragmen kepala Awalokiteswara

Fragmen kepala Awalokiteswara ditemukan di Banda Aceh, Nangroe Aceh Darussalam. fragmen ini diperkirakan berasal dari abad 9 - 10 Masehi.



Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang dahulunya bernama Daerah Isitimewa Aceh (1959-2001), terbentuk berdasarkan UU No.24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Propinsi Atjeh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Provinsi Sumatera Utara.

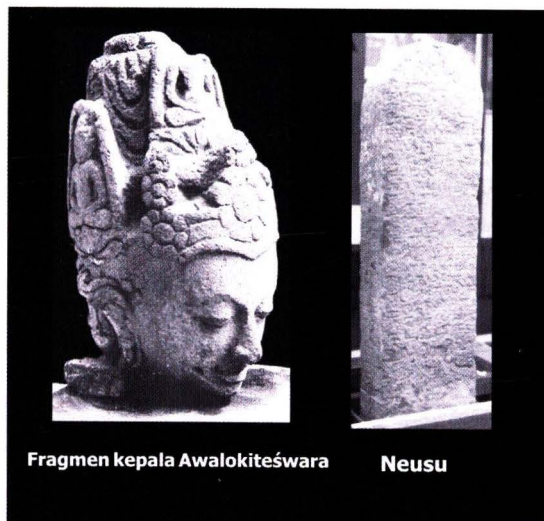
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang memiliki luas $\pm 55.390\text{km}^2$ terdiri atas 23 Kabupaten/Kota. Provinsi ini terdiri dari daerah pegunungan dan dataran pantai. Daerah ini berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah barat laut, Samudera Indonesia di sebelah barat/baratdaya, Selat Melaka di sebelah timur laut, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara/selatan.



Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dalam ukuran yang cukup tinggi. Pada bagian bawah atau dasar mahkota terlihat jamang berhias bunga. Selain itu di bagian depan dan sisi kanan serta kiri mahkota dihiasi dengan figur Amitābha yang digambarkan sedang duduk di dalam sebuah relung. Tiga buah figur Amitābha pada sebuah mahkota Awalokiteśwara di tempat lain belum pernah ditemukan. Biasanya hanya terdapat sebuah figur Amitābha di mahkota bagian depan. Karena itulah arca Awalokiteśwara ini merupakan suatu keistimewaan. Gaya tatanan rambutnya (mahkota), seperti ini mirip dengan arca-arca Awalokiteśwara dari Thailand yang berasal dari abad ke 9-10 Masehi.

Prasasti atau Neusu

Prasasti ini ditemukan pada tahun 1990 di Kelurahan Neusu, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam. Neusu yang berasal dari abad ke-11 Masehi ini diperkirakan berkaitan Syarikat Perdagangan Ayyovole. Prasasti ini terdiri dari 19 baris tulisan yang ditulis dalam aksara Grantha dan berbahasa Tamil, namun sangat disayangkan kondisi tulisannya sudah aus atau hampir tidak terbaca lagi.



Fragmen kepala Awalokiteśwara

Neusu



Lonceng Cakradonya

Sebuah berita Tionghoa dari abad ke-15 Masehi Ying-yai Shêng-lan yang ditulis oleh Ma-huan menyebutkan tentang ekspedisi Chêng-Ho. Beberapa tempat di Nusantara yang disinggahi, dua di antaranya ada di wilayah Aceh, yaitu Samudra Pasai dan Lambri (Banda Aceh sekarang). Bukti tinggalan Chêng-Ho ditemukan di Banda Aceh berupa lonceng Cakradonya.

Bukti-bukti arkeologis dan sumber-sumber tertulis tentang Aceh yang sampai kepada kita, membuktikan bahwa ketika di Nusantara sedang berkembang pengaruh budaya India, di Aceh sudah berkembang budaya dari bangsa lain. Pada waktu itu di Aceh sudah berkembang menjadi sebuah kota yang banyak dikunjungi saudagar asing.

Demikian perjalanan sejarah sebuah wilayah terbuka yang sering dikunjungi para saudagar dari berbagai bangsa dan etnis sebagaimana tercermin pada tinggalan budaya baik yang *tangible* (benda) maupun *intangible* (tak benda). Dari masa klasik Indonesia di daerah Aceh tidak ditemukan bangunan yang monumental seperti candi, stupa, atau wihara.

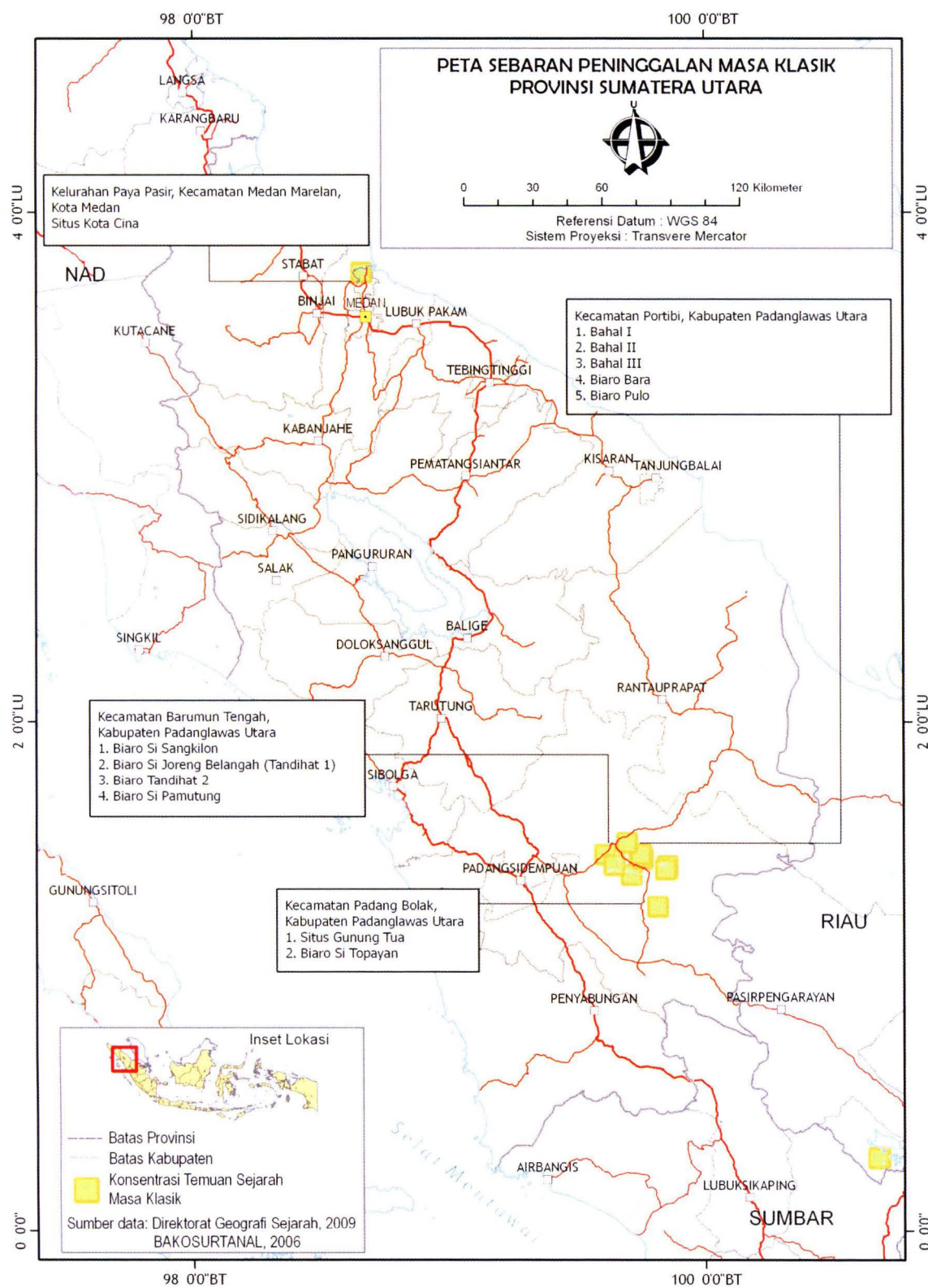
5



Lonceng Cakradonya yang ditemukan di Banda Aceh merupakan bukti ekspedisi Chêng-Ho yang sampai ke wilayah Aceh, yaitu di Samudera Pasai dan Lambri (sekarang Banda Aceh).



SUMATERA UTARA





7

Tinggalan masa klasik yang dapat ditemukan di Sumatera Utara didominasi tinggalan berupa Biaro. Jauh di daerah pedalaman Sumatera Utara, di wilayah Kabupaten Mandailing-Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kambupaten Padanglawas, dan Kabupaten Padanglawas Utara, "tersembunyi" tinggalan budaya masa lampau yang berupa kompleks biaro. Kompleks biaro ini terdapat di beberapa tempat, mengelompok di sepanjang daerah aliran sungai Barumun dan Pane. Meskipun di daerah ini banyak terdapat kompleks biaro, namun banyak kalangan masyarakat yang belum mengetahui kehadirannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya penelitian dan sekaligus kurang publikasi baik ilmiah maupun populer.



Provinsi Sumatera Utara terbentuk berdasarkan UU No. 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Propinsi Atjeh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatra Utara dengan luas 71.680 kilometer persegi banyak terdapat situs-situs peninggalan masa klasik yang unik seperti yang terdapat di kompleks Biaro Pulo.



Daerah Padanglawas merupakan dataran rendah yang kering, pada masa lampau mungkin tidak pernah menjadi pusat pemukiman, dan hanya berfungsi sebagai pusat upacara keagamaan. Oleh karena itu, diduga bahwa pemukiman masyarakat pendukung budaya biaro Padanglawas seharusnya bermukim di daerah muara Sungai Pane dan Barumon, tidak di sekitar kompleks biaro. Runtuhan bangunan candi di Padanglawas disebut biaro, sebutan yang biasa dipakai masyarakat untuk menyebut bangunan stupa Buddha atau candi Hindu di Sumatera. Tetapi di India, *vihara* adalah biara yang merupakan tempat tinggal para pendeta atau bhikṣu.

Persebaran biaro-biaro di sepanjang Daerah Aliran Sungai Barumon mungkin sengaja dibangun pada jalan-jalan penting untuk perdagangan. Sungai Barumon pada masa lampau diduga sebagai jalur perdagangan lokal yang cukup ramai.

Situs-situs di Lembah Sungai Barumon dan Batang Pane ditemukan di sekitar daerah Padanglawas. Kawasan ini meliputi lembah-lembah sungai Barumon, Batang Pane dan sungai-sungai lain yang luas arealnya sekitar 1500 kilometer persegi. Di lokasi ini terdapat sekurang-kurangnya 26 runtuhan biaro yang dibuat dari bata dan beberapa fragmen arca yang ditemukan di tepian Batang Pane, yaitu Gunung Tua, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal I, Bahal II, dan Bahal III; di tepian Sungai Sirumambe, yaitu Batu Gana, Si Soldop, Padangbujur, Nagasaribu, dan Mangaedang; dan di tepian Sungai Barumon, yaitu Pageranbira, Pordak Dolok, Si Sangkilon, Si Joreng Belangah (Tandihet I), Tandihet II, dan Si Pamutung. Tidak semua lokasi yang disebutkan itu terdapat runtuhan bangunan, melainkan hanya terdapat artefak kecil seperti misalnya prasasti, arca, dan stambha (tiang batu).

Batang Pane

Batang Pane yang bermata-air di daerah Pegunungan Bukit Barisan, telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Setidak-tidaknya sejak masa klasik Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya India. Berbagai tinggalan budaya masa itu yang berupa bangunan suci banyak ditemukan di daerah tepiannya. Di beberapa tempat, di daerah hulunya, Batang Pane mempunyai lembah yang cukup dalam. Beberapa kompleks candi tampak seperti di atas bukit. Tinggalan budaya yang berupa kompleks biaro antara lain ditemukan di Situs Gunung Tua, Si Topayan, Aek Hayuara, Tanjung Bangun, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3. Kompleks Biaro ini letaknya tidak jauh dari tepian sungai dengan jarak sekitar 500 meter.

Situs Gunung Tua

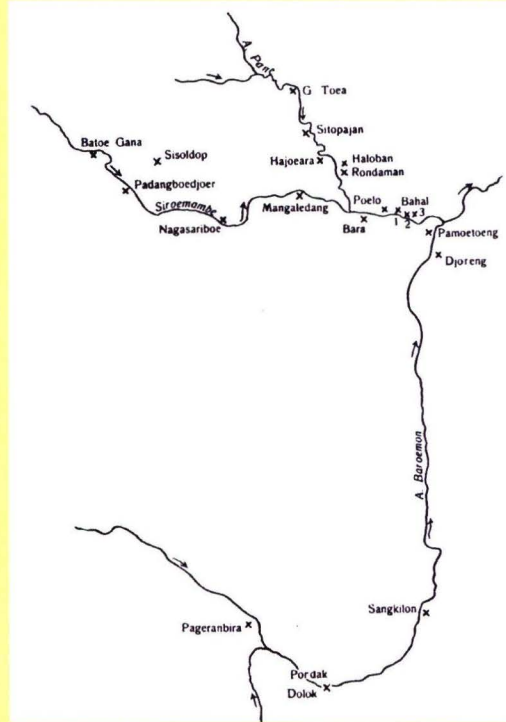
Gunung Tua adalah ibukota kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padanglawas Utara dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Karena letaknya di persimpangan jalan Pakanbaru-Rantauprapat dan Pakanbaru-Padang Sidimpuan, kota kecamatan ini cukup ramai dikunjungi oleh para pedagang dan sekaligus sebagai tempat persinggahan. Letaknya sekitar 60 km. dari arah kota Padang Sidimpuan, ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan.



Arca Lokanātha, Gunung Tua



Tinggalan budaya masa lampau yang terpenting dari Gunung Tua berupa arca-kelompok yang terdiri dari sebuah arca Lokanātha yang diapit oleh dua buah arca Tārā disebelah kiri dan kanannya, tetapi hanya tinggal satu arca Tārā. Arca Awalokiteswara atau disebut juga arca Lokanātha digambarkan bertangan empat. Nama arca ini disebutkan pada prasasti yang ditulis di bagian belakang alas arca. Arca Lokanātha ini digambarkan bertangan empat. Dua tangan di antaranya telah hilang (kanan belakang dan kiri depan). Tangan kanan depan dalam sikap abhaya mudrā, sedangkan tangan kiri belakang digambarkan memegang sesuatu mungkin berupa sebuah kitab. Mahkotanya digambarkan tinggi dengan hiasan di sekelilingnya. Memakai kain panjang sampai ke bagian atas pergelangan kaki. Kain ini diikat dengan simpul di sebelah kiri dan kanannya. Bagian tengah kain, di antara kedua kaki terdapat lipatan. Hiasan lain yang dikenakan berupa hiasan dada dan ikat perut. Arca Lokanātha tersebut kini disimpan di Museum Nasional.



Denah lokasi sekitar Batang Pane, Sungai Sirumambe, dan Sungai Barumun yang membelah dataran Padanglawas

Biaro Si Topayan

Lokasi salah satu kelompok percañdian Padanglawas ditemukan di Kampung Si Topayan, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padanglawas Utara di tepi sebelah barat Batang Pane dan di sisi sebelah timur Kampung Si Topayan. Di tempat ini ditemukan sekelompok runtuh bangunan bata dan batu kali. Kelompok runtuh bangunan ini sekurang-kurangnya terdiri dari empat runtuh. Bangunan induk pada kelompok ini dikelilingi oleh sekitar 30 buah batu kali dan bata berupa lapik-lapik kecil (dua buah di antaranya terdapat prasasti yang digoreskan pada salah satu sisi batu), alas tiang, arca-arca dan fragmen stambha.

Petunjuk pertanggalan biaro Si Topayan diperoleh dari dua prasasti yang digoreskan pada lapik yang ditemukan di sekitar runtuh bangunan. Lapik-lapik itu dulunya merupakan lapik arca. Masing-masing lapik mempunyai sebaris tulisan. Berdasarkan bentuk tulisannya, Schnitger menduga bahwa bangunan di kompleks Si Topayan berasal dari sekitar abad ke 12-14 Masehi. Menurut Robert von Heine Geldern, tulisan yang digoreskan pada batu tersebut berbahasa proto Batak. Apabila tulisan proto Batak itu sejaman dengan artefak lain yang ditemukan di sekitarnya, maka tulisan itu merupakan contoh tulisan Batak yang tertua, atau sangat erat hubungannya dengan tulisan-tulisan orang dari pegunungan di pedalaman Sumatera.





Biaro Si Topayan, Padanglawas



Prasasti pada lapik, Biaro Si Topayan

Biaro Bara

Situs Biaro Bara terletak di Desa Bara, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padanglawas Utara. Untuk mencapai lokasi ini, dapat dilakukan dengan kendaraan darat sejauh 12 km dari Gunung Tua. Kemudian dari tepi jalan aspal di kampung Portibi, dilanjutkan dengan berjalan kaki sejauh 2 km. menuju ke arah barat dengan menyeberangi jembatan Batang Pane dan melalui pematang sawah.



Biaro Bara, Padanglawas

Tinggalan budaya masa lampau yang berupa runtuh bangunan terletak pada sebidang tanah kosong yang hanya ditumbuhi ilalang. Di sekeliling situs merupakan areal persawahan dengan pengairan. Di tempat ini terdapat tiga buah gundukan tanah yang di dalamnya mengandung runtuh bangunan. Lahan kompleks percañdian ini merupakan yang terluas di Padanglawas. Gundukan yang terbesar letaknya di tengah tanah lapang, sedangkan dua gundukan yang lebih kecil terletak di sebelah utara (dua buah) dari gundukan yang terbesar. Gundukan tanah yang berada lebih jauh ke arah timur diduga merupakan bekas gerbang masuk halaman kompleks biaro. Di sebelah barat dan timur dari gundukan tanah yang paling utara masih tersisa tembok pagar keliling yang bersambung dengan runtuh gapura.

Biaro Pulo

Runtuhan Biaro Pulo terletak di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padanglawas Utara. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh melalui jalan darat dengan kendaraan bermotor. Sebelum mencapai kompleks Bahal 1 kemudian membelok ke arah selatan sejauh 100 meter melalui jalan yang tidak beraspal langsung menuju runtuh bangunan. Dari tepi jalan yang menuju Bahal 1 runtuh bangunan biaro telah tampak.

Bangunan biaro terletak pada sebidang tanah datar di tepi lembah Batang Pane. Di sebelah timur, selatan, dan barat keadaan permukaan tanahnya menurun agak curam dengan perbedaan ketinggian sekitar 50 meter. Pada tanah yang rendah merupakan areal persawahan dengan pengairan. Areal persawahan ini terletak sepanjang tepi Batang Pane. Halaman biaro dibuat datar, dan untuk mendapatkan tanah yang datar dan luas, pada sisi barat dibuat tanggul dari batu alam.

Biaro Bahal I



Biaro Bahal I, Padanglawas

Biaro Bahal I terletak di Desa Bahal, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padanglawas Utara, Sumatera Utara, adalah kompleks bangunan yang masih utuh di seluruh kompleks biaro di Padanglawas. Kelompok biaro ini terdiri dari lima buah bangunan termasuk bangunan gapura pintu masuk halaman.

Di sekeliling biaro terdapat tembok pagar keliling yang dibuat dari bata. Ukuran halaman yang berpagar ini adalah 50 x 60 meter membujur arah barat-timur. Kelima bangunan yang terdapat di dalam halaman biaro, terdiri dari bangunan induk, sebuah stupa yang terletak di sebelah utara biaro induk, dan tiga buah bangunan mandapa yang terletak di sebelah timur biaro induk.



Salah satu sisi dari biaro yang menampilkan relief dari raksasa yang sedang menari



Relief Biaro yang menampilkan singa dengan wajah yang buas



Biaro Bahal II



Biaro Bahal II, Padanglawas

Biaro Bahal II terletak sekitar 560 meter ke arah tenggara dari Biaro Bahal I di Desa Aek Siala, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padanglawas Utara, Sumatera Utara. Untuk mencapai lokasi biaro dari Bahal I dapat melalui jalan aspal sepanjang lebih dari 500 meter. Sekelilingnya merupakan daerah persawahan tadah hujan. Sekitar 120 meter ke arah selatan mengalir Sungai Panai yang tebingnya agak curam.

Di dalam halaman yang dikelilingi tembok keliling itu terdapat empat buah bangunan bata, terdiri dari sebuah Biaro Induk, bangunan mandapa di sebelah timur bangunan induk, bangunan Biaro I di sebelah utara Biaro Induk, dan bangunan Biaro II di sebelah timur Biaro I.

Pada bagian dalam bilik Biaro Induk terdapat sebuah arca Bhairawī. Arca ini digambarkan berambut keriting, memakai anting yang berbentuk bundar, memakai selempang yang terdiri dari untaian tengkorak manusia. Tangan kirinya memegang sebuah mangkuk dari tengkorak manusia yang diletakkan di depan dadanya, sedangkan tangan kanannya diletakkan di pinggang sambil memegang wajra dan sebilah pisau kecil. Arca Bhairawī ini digambarkan berdiri di atas tengkorak manusia.

Pada halaman kelompok bangunan Bahal II ditemukan sebuah arca Ganeśa (ditemukan pada tahun 1982) dan sebuah lapik arca, sedangkan pada bilik utama bangunan Bahal 2 ditemukan kepingan-kepingan arca. Kepingan-kepingan ini setelah direkonstruksi menghasilkan bentuk sebuah arca yang dikenal dengan nama arca Heruka. Keadaan arca sudah rusak dan bagian mukanya telah rata (mata, hidung dan mulut telah hilang), dan mempunyai ukuran tinggi 118 cm.



ARCA HERUKA

Heruka adalah dewa terpenting dalam agama Buddha aliran Wajrayāna. Dewa ini dipuja pada saat upacara Bhairawa. Heruka dari Bahal II ini digambarkan sedang menari-nari di atas mayat dengan tangan kirinya memegang mangkuk berupa tengkorak manusia, sedangkan tangan kanannya memegang sebuah wajra yang diangkat tinggi. Wajah yang sekarang keadaannya sudah rusak itu, seharusnya berwajah bengis. Pada rambut yang digambarkan menyala-nyala seperti lidah api seharusnya di bagian depan terdapat sebuah arca Aksobya kecil. Selempang dengan untaian tengkorak menghiasi bagian bahunya.



Biara Bahal III



Biara Bahal III, Padanglawas

Kelompok Biara Bahal III letaknya 440 meter menuju ke arah timur dari kelompok Bahal 2 dan sekitar 340 meter menuju arah utara dari tepi Batang Pane. Situs ini terletak di Desa Batu Loting, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padanglawas Utara, Sumatera Utara.

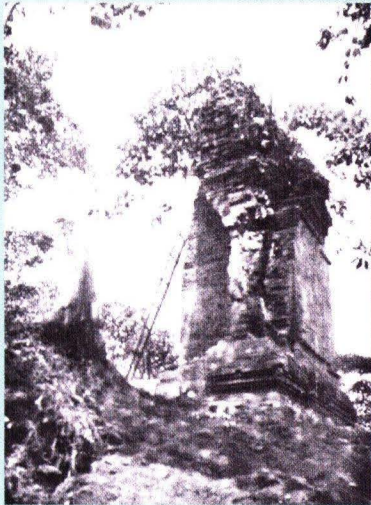
Kompleks biara ini telah selesai dibina-ulang. Kelompok bangunan dikelilingi tembok bata yang berukuran 37 x 44 meter membujur arah barat-timur dengan ketebalan tembok 1,10 meter dan tinggi yang tersisa 0,90 meter.



Pemandangan dari salah satu sisi dari Biara Bahal III



Biaro Si Sangkilon



Biaro Si Sangkilon, Padanglawas

Biaro Si Sangkilon terletak di Desa Sangkilon, Kecamatan Barumon, Kabupaten Padanglawas. Kelompok biaro ini letaknya cukup jauh di hulu Sungai Barumon. Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan kendaraan darat dan kemudian berjalan kaki sejauh sekitar 2 km dengan menyeberangi Sungai Barumon yang berair dangkal. Jarak lokasi dengan ibukota kecamatan (Sibuhuan) sekitar 9 km.

Bangunan Biaro Induk sudah tidak utuh lagi. Bagian bangunan yang masih tersisa adalah bagian kaki dan tubuh, sedangkan bagian atapnya sudah hilang. Bagian kaki bangunan tertimbun runtuhan yang bercampur dengan tanah.

Pada Juli tahun 1935, di dalam bilik Biaro, Induk Schnitger menemukan sebuah lempengan prasasti emas yang berukuran 5 x 14 cm. Bagian kiri atasnya telah rusak. Di bagian tengah dari lempengan terdapat lukisan wiswawajra yang ditumpangi lukisan segi empat ganda. Segi empat ganda ini mengelilingi tulisan "hūm". Di bagian atas dan bawah segi empat ini masing-masing terdapat empat baris tulisan dengan aksara Nāgarī dan bahasa Sansekerta. Benda ini sekarang disimpan di Museum Nasional.

Menurut Stutterheim isinya mengenai pentahbisan sebuah arca Yamāri. Tulisannya sangat mirip dengan tulisan pada prasasti dari Muara Takus dan dapat ditempatkan pada abad ke-14 Masehi.



Prasasti pada lempeng emas, Biaro Si Sangkilon



Si Joreng Belangah (Tandihat 1)



Biaro Si Joreng Belangah, Padanglawas

Kelompok Biaro Tandihat 1, dulunya dikenal dengan nama Si Joreng Belangah. Letaknya di tengah tanah lapang yang ditumbuhi ilalang. Secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Tandihat, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padanglawas.

Tandihat 1 merupakan sebuah bangunan biaro bata yang masih berdiri tegak di tengah (agak ke barat) halaman percañdian yang berukuran 45 x 45 meter. Runtuhan gerbang masuk halaman kompleks biaro terletak di sisi timur.

Sebuah lapik berdenah bulat ditemukan di sebelah timur Biaro Induk. Lapik ini dibuat dari batu andesit dengan garis tengahnya berukuran 120 cm. dan tinggi 43 cm. Hiasan yang terdapat di bagian badannya berupa hiasan padma dan hiasan ceplok bunga. Di beberapa tempat, pada bagian sisi-sisinya terdapat 3 buah hiasan yang menggambarkan makhluk yaksī. Makhluk yaksī ini digambarkan ada yang seolah-olah mendukung bagian atas lapik, dan ada pula yang digambarkan dalam sikap śayana (rebahan dengan salah satu tangannya dipakai sebagai penopang kepala) dengan telapak kakinya mengarah ke atas.

Berdasarkan laporan yang dibuat oleh Schnitger pada tahun 1937, di halaman biaro si Joreng Belangah ditemukan kepala kala yang memakai rantai leher. Temuan terpenting dari situs ini adalah sebuah prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu pasir (sand-stone) dengan ukuran 53 x 53 cm. dan tebal 16 cm. Prasasti tersebut ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuno.



Lapik, Biaro Si Joreng Belangah



Biara Tandihat 2



Biara Si Sangkilon, Padanglawas

Runtuhan bangunan biara ini terletak 50 meter menuju arah timur Desa Tandihat, Kecamatan Barumun Tengah, Kabupaten Padanglawas berupa 4 buah gundukan tanah. Berbeda dengan kelompok biara lain, pada Biara Tandihat 2 di sekelilingnya tidak ditemukan gundukan tanah yang merupakan indikator tembok pagar keliling halaman biara. Agaknya biara ini tidak mempunyai tembok keliling.

Temuan yang menarik dari Tandihat adalah sekeping prasasti berukuran 4,5 x 12,5 cm. yang ditulis pada permukaan lempeng emas. Di bagian tengah terdapat gambar Wiśwawajra yang ditumpangi gambar segi empat ganda dengan bagian tengahnya terdapat tulisan hūm. Di sebelah atas gambar terdapat empat baris tulisan, sedangkan di sebelah bawahnya tiga baris.

Temuan lepas yang ditemukan oleh penduduk kampung Tandihat berupa sebuah arca perunggu. Arca perunggu ini menggambarkan seorang Bodhisattwa yang sedang duduk bersila di atas padmāsana, memakai pakaian kebesaran dengan mahkota yang dibuat dari pilinan rambut. Pada mahkotanya, di bagian depan, terdapat hiasan Buddha Amitābha. Hiasan yang dipakainya berupa kalung, kelat bahu, gelang, dan hiasan perut. Pada bagian pundak sebelah kiri terdapat selendang (upawīta) yang melingkar ke arah dada. Tangan kirinya dalam sikap witarka sambil memegang tangkai bunga teratai. Tangan kanannya di atas lutut dalam sikap wara (=memberi anugrah). Keadaan fisik arca umumnya masih baik. Bagian yang rusak/hilang hanya terdapat pada bagian padmāsana. Bagian padmāsana mempunyai rongga (tidak masif).



Prasasti pada lempeng emas, Biara Tandihat 2



Arca Bodhisattwa, Biara Tandihat 2

Biaro Si Pamutung



Biaro Si Pamutung, Padanglawas

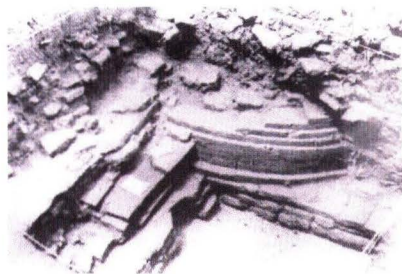
Biaro Si Pamutung terletak di Desa Siparau, Kecamatan Barumon Tengah, Kabupaten Padanglawas dan secara topografis terletak di suatu dataran yang ketinggiannya sekitar 50 meter di atas muka laut, di daerah pertemuan Sungai Barumon dan Batang Pane. Untuk menuju ke lokasi situs dapat menggunakan kendaraan bermotor sejauh 3 km dari Binanga (ibukota Kecamatan Barumon Tengah). Sesampainya di tepi sungai Barumon perjalanan dilanjutkan dengan menyeberangi sungai dan berjalan kaki sejauh 2 km melalui Desa Siparau.

Biaro ini merupakan monumen yang terpenting di Padanglawas, karena hingga saat ini dianggap merupakan bangunan yang terbesar. Letaknya di tengah pertemuan Sungai Barumon di sisi timur dan utara serta Batang Pane di sisi barat. Di sekeliling situs terdapat semacam benteng tanah yang juga mengelilingi Desa Siparau Lama. Benteng tanah ini mungkin dulunya berfungsi sebagai tanggul pencegah bahaya banjir dari Sungai Barumon yang setiap musim hujan selalu banjir. Daerah sekitar situs masih ditumbuhi semak belukar dan padang ilalang. Diantara padang ilalang terdapat lahan pertanian penduduk yang ditanami dengan palawija.

Di halaman kompleks Si Pamutung, ditemukan dua buah arca yang berukuran cukup besar, setinggi sekitar 1,50 meter. Arca ini diduga adalah arca Mahākāla dan Nandiśwara, sepasang arca penjaga pintu masuk ruangan Biaro. Biasanya ditempatkan di kiri dan kanan pintu masuk. Selain itu ditemukan juga dua buah arca buaya, dua buah arca singa, dan beberapa buah potongan arca.



Situs Kota Cina



Sisa bangunan, Kota Cina

Situs Kota Cina (Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan), terletak di lembah Deli yang termasuk wilayah pantai timur Sumatera, dan secara astronomis berada pada posisi 3°34' Lintang Utara dan 98°38' Bujur Timur. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat dari Kota Medan setelah menelusuri tepi sungai Deli sejauh 14 km menuju arah utara, dan menyeberanginya sejauh 2 km menuju arah barat.

Kota Cina dan Paya Pasir merupakan situs pelabuhan kuno yang sangat penting dalam rangka perdagangan Asia Tenggara pada abad ke 11-14 Masehi. Letaknya di lembah sungai Deli pantai timur Sumatera Utara, sekitar 16 km dari kota Medan, dan sekitar 7 km ke arah hulu dari muara sungai Deli.

Di Situs Kota Cina, pada areal yang luasnya sekitar 25 hektar, di dalam lingkungan "benteng" tanah, ditemukan tiga buah struktur bangunan bata yang dibuat dengan perekatan langsung (tanpa spesi semen), empat buah arca batu, serta pecahan-pecahan keramik dan tembikar.

Arca Buddha yang ditemukan berjumlah dua buah. Sebuah di antaranya bagian kepalanya telah rusak (hilang dan diganti dengan kepala dari bahan semen). Arca tersebut terbuat dari bahan batu basalt yang berwarna hitam dengan ukuran tinggi yang masih tersisa 62 cm. Menarik untuk dikemukakan bahwa di Kompleks ini ditemukan juga arca Hindu.

Arca Hindu yang ditemukan jumlahnya ada dua buah dan keadaannya sudah rusak, yaitu arca Wiṣṇu dan Śrī. Arca Wiṣṇu yang ditemukan bagian kepalanya telah hilang. Arca ini digambarkan bertangan empat dan berpakaian dhoti. Tangan kanan belakang memegang cakra, tangan kiri belakang memegang saṅkha, tangan kanan depan dalam sikap abhaya mudra, dan tangan kiri depan mengarah ke bagian paha. Tinggi arca keseluruhan tanpa kepala 140 cm.

Bersamaan dengan arca Wiṣṇu ditemukan juga arca Śrī. Keadaan arca sudah rusak dengan bagian yang masih tersisa mulai dari perut hingga ke bagian lapik. Memakai dhoti dengan kain yang berlipit-lipit hingga ke bagian kaki. Tangan kanan digambarkan sangat gemuk tidak proporsional.

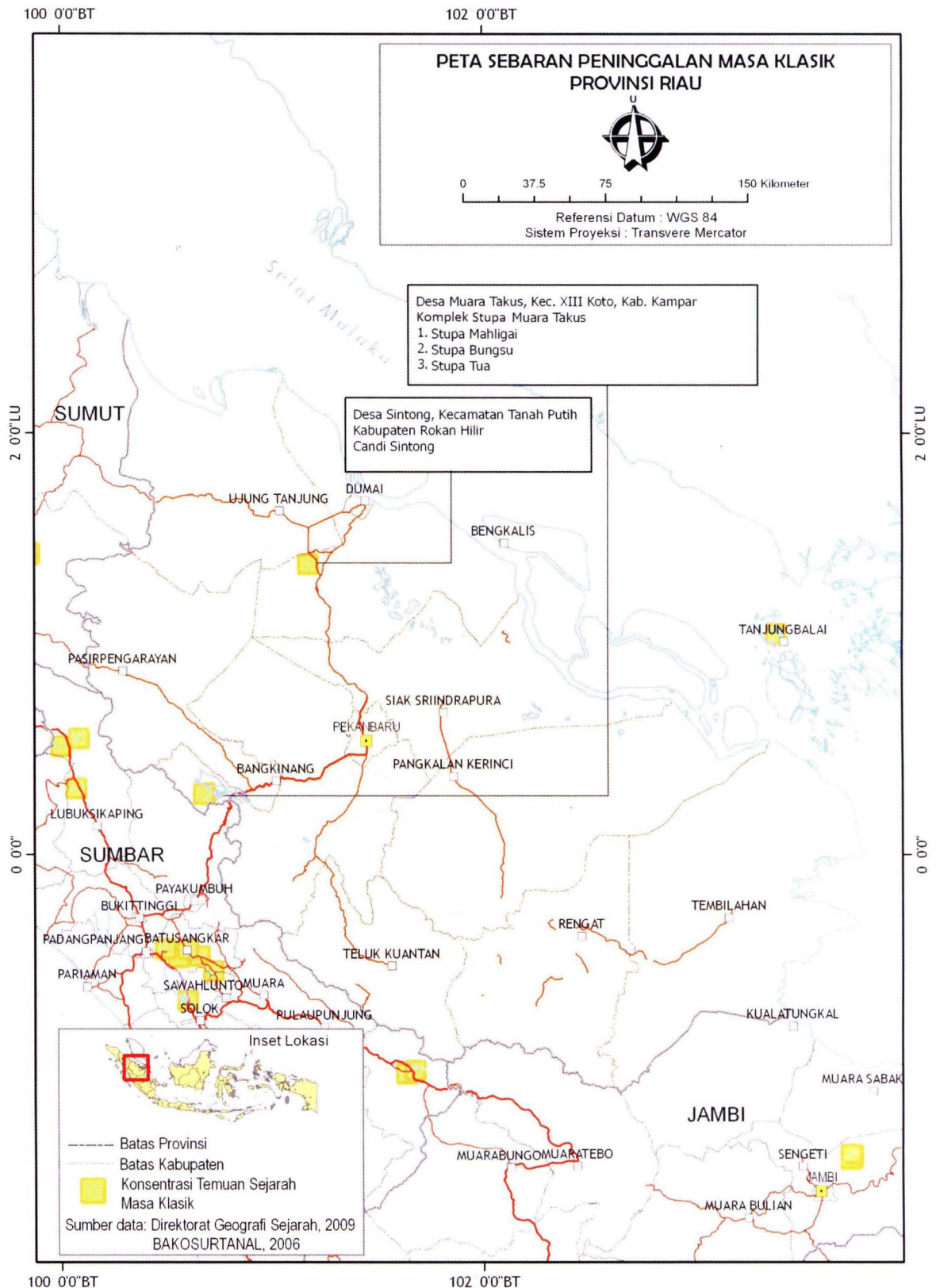


Arca Buddha



Arca Dewi Śrī (Lakshmi)





MUARA TAKUS: KOMPLEKS STUPA DI KELILINGI TANGGUL TANAH



Salah satu temuan terbesar masa klasik yang ada di Indonesia adalah Kompleks Stupa Muara Takus yang berada di Provinsi Riau. Kompleks Stupa Muara Takus terletak di wilayah Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Untuk mencapai lokasi situs dapat dicapai dengan kendaraan roda empat dari Pekanbaru sejauh 130 km, melalui jalan beraspal dan jalan tanah yang sudah diperkeras.

Di Desa Muara Takus mengalir Sungai Kampar Kanan ke arah utara. Sungai ini di Muara Takus membentuk sebuah meander di mana Desa Muara Takus terletak di tengah meander sungai. Di sebelah utara Muara Takus, di tengah Sungai Kampar Kanan terdapat pulau kecil yang memanjang mengikuti arus sungai. Di sebelah timur kompleks stupa masih merupakan semak belukar yang cukup rapat. Di sebelah barat daya, barat, dan barat laut merupakan lahan pertanian penduduk



Provinsi Riau terbentuk berdasarkan UU No. 61 Tahun 1958 tentang Penetapan UU Darurat No. 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Luas wilayah Provinsi Riau adalah 111.228,65 km² (luas sesudah pemekaran Provinsi Kepulauan Riau) yang terdiri dari pulau-pulau dan laut-laut. Keberadaannya membentang dari lereng Bukit Barisan sampai Laut Cina Selatan, terletak antara 1°15' Lintang Selatan sampai 4°45' Lintang Utara atau antara 100°03' - 109°19' Bujur Timur Greenwich dan 6°50' - 1°45' Bujur Barat Jakarta.



Kompleks Stupa Muara Takus untuk pertama kalinya dikenal oleh dunia luar pada tahun 1860, yaitu ketika ditemukan kembali oleh Cornets de Groot. Akibat publikasi yang dilakukannya, banyak peneliti yang menaruh perhatian pada kompleks stupa ini, antara lain van Beest Holle yang menulis tentang gambaran Muara Takus dan Schnitger yang menulis tentang suasana Muara Takus dengan kompleks stupanya.

Penelitian yang dilakukan para pakar yang berminat pada masalah-masalah kepurbakalaan mulai dilakukan oleh Groeneveldt pada tahun 1880 yang kemudian diteruskan oleh Verbeek dan van Delden. Kedua peneliti tersebut berhasil menemukan tembok pagar keliling kompleks stupa.

Pada tahun 1889, seorang juru gambar bangsa Belanda bernama Ijzerman melakukan penggambaran dan pengukuran terhadap bangunan-bangunan stupa di Muara Takus. Dari hasilnya diketahui bahwa kompleks Stupa Muara Takus dibatasi oleh tembok pagar keliling yang dibuat dari batu dengan ukuran 74 x 74 meter dan tinggi sekitar 1 meter. Beberapa bangunan yang dilihatnya antara lain Stupa Mahligai, Teras Tinggi di sebelah timur Stupa Mahligai (maksudnya Stupa Palangka), Stupa Bungsu dan Stupa Tua. Kemudian pada tahun 1900 Ijzerman melakukan *ekskavasi* di halaman kompleks stupa.

Pada tahun 1935, seorang kontrolir Belanda bernama Schnitger melakukan penelitian di Kompleks Stupa Muara Takus. Dalam penelitiannya ia melakukan *ekskavasi* di runtunan pintu gerbang, Bangunan 1, Bangunan 2, dan Stupa Tua. Di antara runtunan Stupa Bungsu ditemukan sebuah bata dengan bentuk bunga teratai. Di dalamnya terdapat abu dan lempengan emas yang bergambar triśūla dan tulisan dalam aksara Nāgari.



Kompleks Stūpa Muara Takus
Riau di lihat dari udara



KOMPLEKS STUPA MUARA TAKUS

Kompleks Stupa Muara Takus terdiri atas tiga bagian penting yang berada di dalam kompleks tersebut. Ketiga bagian tersebut adalah Stupa Mahligai, Stupa Bungsu, dan Stupa Tua.

KOMPLEKS STUPA MUARA TAKUS

Kompleks Stupa Muara Takus yang terdiri atas :

1. Stupa Mahligai
2. Stupa Bungsu
3. Stupa Tua



Stupa Mahligai



Stupa Mahligai merupakan bangunan masif yang masih tegak berdiri menghadap ke arah gerbang masuk di sisi utara kompleks. Letaknya tidak tepat di tengah halaman, tetapi sekitar 10 meter di sebelah utara tembok pagar keliling sisi barat. Bangunan ini berdiri di atas dua buah kaki yang tinggi.

Pada bangunan stupa Mahligai ini ditemukan petunjuk tahapan pembangunan. Struktur bangunan yang lebih tua dapat dilihat melalui sebuah celah yang sengaja dibuka pada sisi barat kaki bangunan dan celah pada lapik padma. Berdasarkan petunjuk ini dapat diduga bahwa Stupa Mahligai telah mengalami proses penambahan bangunan baru.



Stupa Bungsu

Stupa Bungsu terletak 4,80 meter ke arah barat dari Stupa Mahligai. Bangunan stūpa ini mempunyai tiga kaki pada bangunan sisi utara, dan satu kaki pada bangunan sisi selatan. Kaki



tingkat pertama bentuk denahnya empat persegi panjang dengan ukuran 7,50 x 16,28 meter dan tinggi 2,25 meter. Di bagian atas kaki ini terdapat dua bangunan yang dibagi menurut jenis bahan yang digunakan. Bangunan yang berada di sisi utara dibuat dari bahan batu pasir (*sandstone*), sedangkan bangunan yang berada di sisi selatan dibuat dari bahan bata. Batas antara kedua bagian bangunan ini tidak berupa garis vertikal yang tegak lurus, tetapi mengikuti bentuk profil bangunan yang dibuat dari batu pasir. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan yang berada di sisi utara yang terbuat dari batu pasir dibangun lebih dahulu, sedangkan bangunan yang ada di sisi selatannya yang terbuat dari bata merupakan bangunan tambahan.

Stupa Tua



Stupa Tua merupakan bangunan masif (tidak mempunyai ruang). Menurut perkiraan Schnitger bangunan ini merupakan bangunan stupa yang berdiri di atas kaki tiga tingkat. Di bagian atas kaki ini terdapat lapik dari stupa. Lapik stupa ini bentuk denahnya bujur sangkar, tetapi sudut luarnya ada 20. Seluruh bangunan sebagian besar dibuat dari bata. Pada bagian-bagian tertentu, seperti bagian sudut, pilaster, dan pelipit dibuat dari balok batu pasir (*sandstone*).

Bangunan ini merupakan bangunan yang terbesar di dalam kompleks Stupa Muara Takus. Letaknya hampir menempel pada sisi utara Stupa Bungsu dengan jarak bagian atas kaki 22 cm. Menurut perkiraan bangunan Stupa Tua merupakan bangunan stupa yang ditempatkan di atas kaki bertingkat tiga. Bagian paling atas merupakan stupa besar.



PERTANGGALAN STUPA MUARA TAKUS

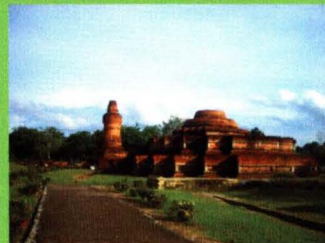
Berbicara mengenai pertanggalan kompleks Stupa Muara Takus, Moens mengaitkannya dengan penempatan pusat Kadātuan Śrīwijaya. Ia berpendapat bahwa tinggalan budaya masa lampau yang berupa monumen di Muara Takus adalah tinggalan budaya Kadātuan Śrīwijaya. Menurut Moens, pada mulanya pusat Kadātuan Śrīwijaya berlokasi di pantai timur semenanjung Malaysia di negara bagian Kelantan, sedangkan pusat Kerajaan Mālayu ada di Palembang. Akibat dari anggapan ini, Moens menafsirkan perjalanan I-tsing dari Śrīwijaya ke Mālayu sebagai pelayaran dari pantai timur semenanjung ke Palembang dan dilanjutkan ke Kedah. Arah pelayaran dari Mālayu ke Kedah ialah dari tenggara ke baratlaut. Oleh karena I-tsing menyatakan bahwa arah pelayaran dari Mālayu ke Kedah itu berbeda dengan arah dari Śrīwijaya ke Mālayu, maka Moens kemudian menyimpulkan bahwa arah pelayaran Śrīwijaya - Mālayu ialah dari baratlaut ke tenggara. Berdasarkan uraian dari I-tsing tentang keadaan kedudukan bayang-bayang pada waktu tengah hari di Śrīwijaya, Moens menduga bahwa Śrīwijaya yang dikunjungi oleh I-tsing terletak di Kelantan yang merupakan suatu tempat pada garis yang sejajar dengan Kedah pada garis 6° LU

Berdasarkan tafsiran atas isi Prasasti Kedukan Bukit, Moens selanjutnya berpendapat bahwa pada tahun 682 Masehi Kadātuan Śrīwijaya (Kelantan) menaklukan Kerajaan Mālayu (Palembang). Setelah berhasil menaklukan Mālayu di Palembang antara tahun 683 dan 695 Masehi, pusat pemerintahan Śrīwijaya dipindahkan dari Kelantan ke Muara Takus di tepi Sungai Kampar Kanan (Riau). Berdasarkan anggapan ini, dengan sendirinya Moens menempatkan pertanggalan Muara Takus pada sekitar abad ke-7-8 Masehi.

Anggapan Moens kalau berdasarkan berita I-tsing maka lokasi Śrīwijaya ada di sekitar khatulistiwa. Sebetulnya berita I-tsing tersebut ada lanjutannya. Ada cerita bahwa I-tsing pada suatu ketika ingin menitipkan uang kepada seorang nahkoda kapal yang akan berlayar ke Kanton untuk membelikan kertas dan tinta. Ketika I-tsing naik ke kapal untuk berbicara dengan nahkoda itu, maka tiba-tiba ada angin kencang dan nahkoda memerintahkan awak kapalnya untuk berlayar. Apabila ibukota Śrīwijaya ada di Muara Takus yang berarti di sekitar garis khatulistiwa, maka seharusnya di daerah itu tidak ada angin kencang. Oleh para pelaut daerah khatulistiwa biasanya disebut "daerah angin mati". Dengan demikian, tidak mungkin pusat Śrīwijaya ada di Muara Takus.

Sebelum Moens memperkirakan pertanggalan Muara Takus, pada tahun 1923 Krom telah lebih dahulu mengemukakan pendapatnya. Krom seperti yang dikutip oleh Bosch menyatakan bahwa pertanggalan Muara Takus adalah dari sekitar abad ke-7 Masehi. Pendapatnya ini didasarkan atas kesamaan huruf pada prasasti singkat yang ditulis dalam aksara Nāgari yang ditemukan di Muara Takus dengan Prasasti Vieng sa. Akan tetapi, Bosch sendiri tidak sepaham dengan Krom. Sebaliknya, ia menyebutkan bahwa bentuk aksara Nāgari pada prasasti singkat tersebut berasal dari abad ke-12 Masehi.

Schnitger yang telah melakukan *ekskavasi* di halaman dan di bangunan Muara Takus mengajukan dua pertanggalan. Bangunan teras Stupa Bungsu, bangunan Stupa Tua bagian dalam, Stupa Palangka, Bangunan 2, dan bangunan gerbang masuk halaman berasal dari abad ke-11 Masehi. Bangunan 1 dan tembok pagar keliling halaman mungkin dari masa yang kemudian, sedangkan penambahan dan perluasan Stupa Mahligai dan Stupa Tua berlangsung pada sekitar abad ke-12 Masehi. Pendapat dari Kempers sama seperti pendapat dari Schnitger, yaitu berasal dari sekitar abad ke 11-12 Masehi atau abad ke 12-14 Masehi.



Candi Palangka

Candi Palangka terletak sekitar 4 meter ke arah timur dari Stupa Mahligai. Bangunan yang tersisa bagian kaki ini, seluruhnya dibuat dari bata. Bentuk denahnya bujursangkar dengan ukuran 5,60 x 5,90 meter. Di sisi utara terdapat penampil tempat tangga naik yang lebarnya berukuran 2,28 meter.



Candi Palangka

Candi Sintong



Runtuhan Candi Sintong

Candi Sintong terletak di Dusun Candi, Desa Sintong, Kecamatan Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir. Secara astronomis Candi Sintong berada pada koordinat 01°30' 42,7" LU dan 100°58' 39,5" BT, dan terletak 29 meter d.p.l. Pada jarak sekitar 250 meter menuju arah tenggara terdapat Sungai Rokan Kanan, sedangkan pada jarak sekitar 150 meter menuju arah timur laut terdapat jalan Caltex. Menurut keterangan penduduk daerah sekitar lokasi situs pada setiap musim hujan tergenang air. Tinggalan budaya yang berupa runtuhan bangunan bata ditemukan di tepi desa Sintong, berbatasan dengan hutan dan daerah semak belukar.

Berbeda dengan runtuhan bangunan kuno lain di Sumatera yang telah diperhatikan oleh para pemerhati budaya timur bangsa Belanda sejak sekurang-kurangnya awal abad ke-20, runtuhan bangunan Candi Sintong baru "ditemukan" pada tahun 1973, yaitu ketika sebuah tim gabungan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan the University Pennsylvania Museum melakukan ekspedisi ke Sumatera. Meskipun demikian, tim tersebut tidak sampai ke lokasi situs karena jalan menuju lokasi rusak berat. Laporan yang dibuat tim gabungan tersebut didasarkan atas informasi dari pengajar universitas negeri di Riau yang pernah berkunjung ke Situs Sintong. Seperti halnya candi-candi lainnya, Candi Sintong juga berada di tepi sungai. Sungai yang mengalir di dekat Candi Sintong adalah Sungai Rokan yang terletak sekitar 200 meter di sebelah timur candi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 1993, 1994, dan 2007 belum dapat mengidentifikasikan pertanggalannya. Untuk identifikasi

pertanggalan Candi Sintong, diperoleh dari perhiasan-perhiasan yang ditemukan di bidang tanah sebelah barat runtuhan Bangunan dua. Sepasang giwang dan hiasan kepala nāga dapat dipakai sebagai petunjuk identifikasi pertanggalannya. Berdasarkan hiasannya yang raya, dan bentuk kepala naga yang mirip dengan ular kobra, pertanggalan sementara Situs Candi Sintong dari periode Majapahit (abad ke-14 Masehi).

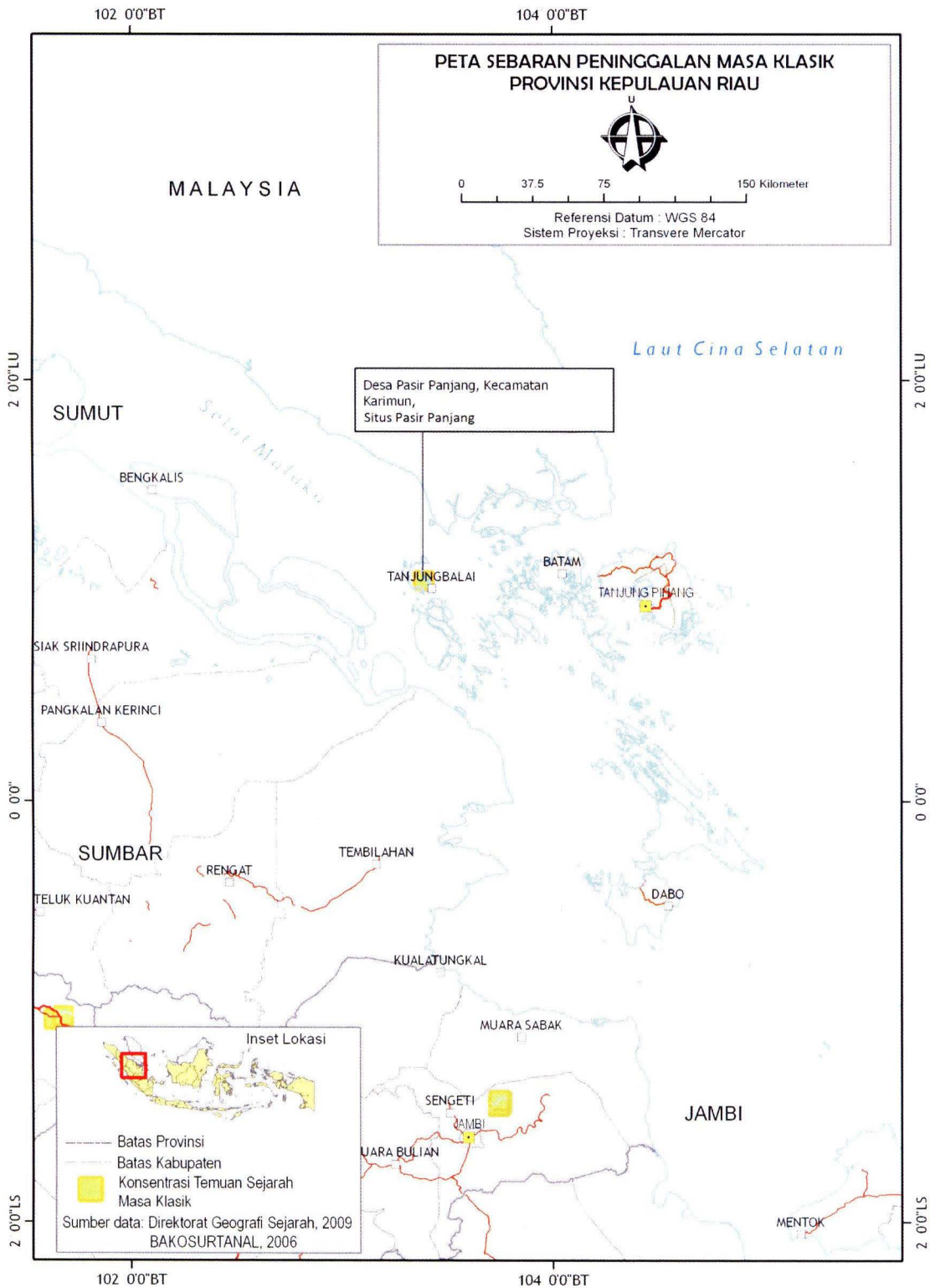


Perhiasan berbentuk giwang

Fragmen gagang dengan hiasan naga



KEPULAUAN RIAU



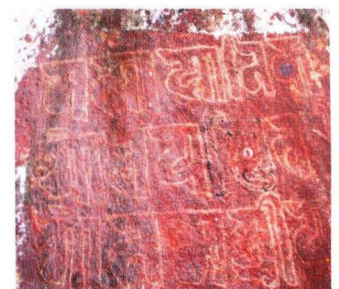
JALUR PELAYARAN SELAT MELAKA YANG JARANG DISINGGAHI



27

Jejak masa klasik di Kepulauan Riau dapat ditemukan di Kepulauan Karimun. Kepulauan Karimun termasuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau secara geografis letaknya strategis di jalur pelayaran yang ramai, yaitu Selat Melaka. Meskipun letaknya strategis, namun berdasarkan data arkeologis yang sampai kepada kita, pada masa masuk dan berkembangnya unsur kebudayaan India tidak banyak dikunjungi para pelaut dan saudagar. Kalaupun disinggahi hanya untuk menambah perbekalan dan keperluan air tawar.

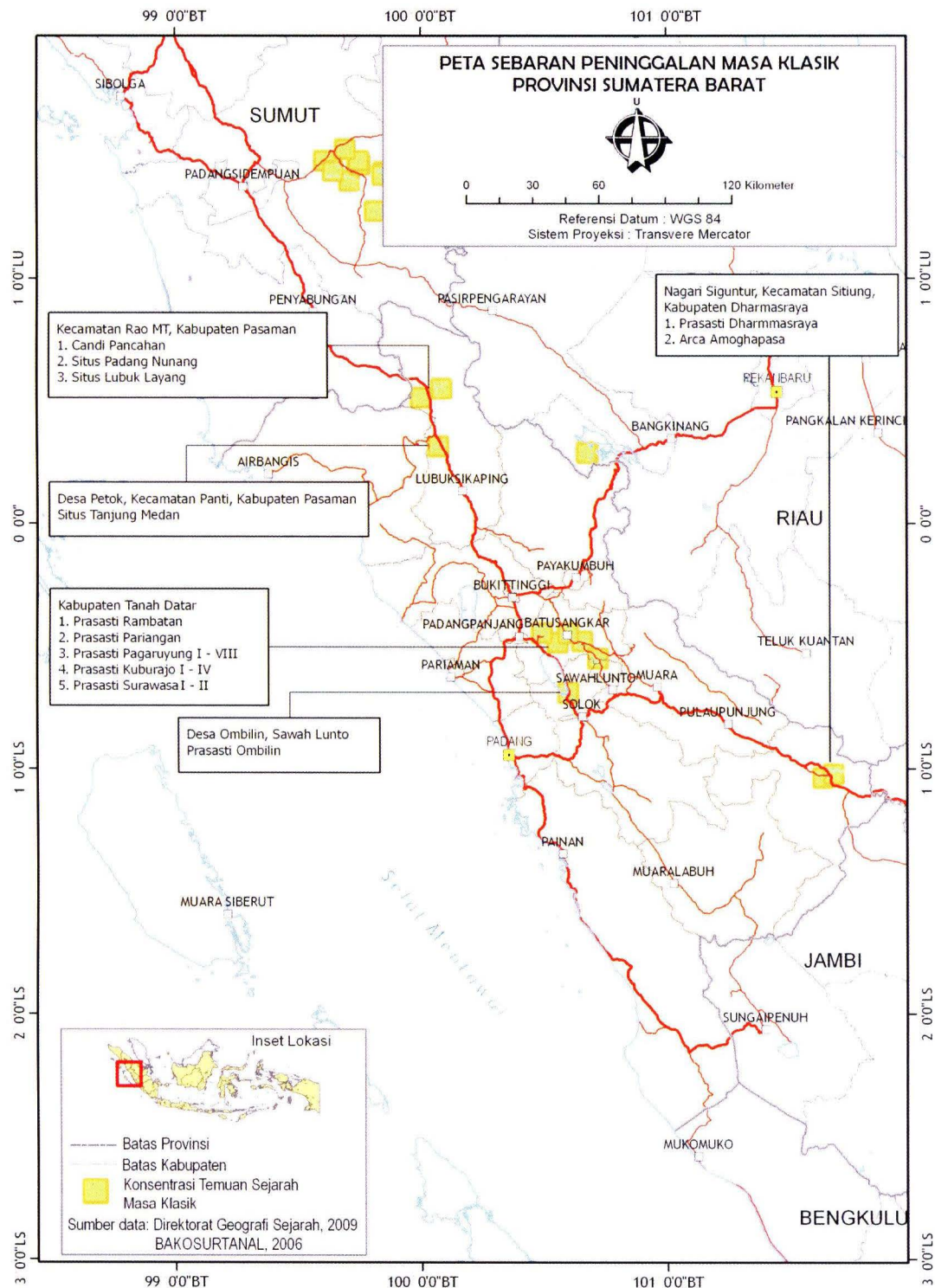
Peninggalan masa klasik yang ditemukan di Kepulauan Karimun yang dikenal dengan sebutan situs Pasir Panjang. Jejak sejarah masa klasik yang ditemukan di situs ini adalah sebuah batu yang dituliskan menggunakan bahasa sansekerta dengan aksara Nagari. Lokasi penemuannya adalah di Desa Pasir Panjang, Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun. Pertanggalannya diperkirakan berasal dari abad ke 10 Masehi. Prasasti ini pernah dibaca oleh Dr. Machi Suhadi dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Menurut hasil bacaan beliau, prasasti ini merupakan pekabaran Agama Buddha.



Prasasti Pasir Panjang



SUMATERA BARAT



Berita tertulis yang penting mengenai keberadaan lokasi pusat Mālayu di hulu Batanghari diperoleh dari dua buah prasasti, yaitu Prasasti Dharmmaśraya yang berangka tahun 1286 Masehi dan Prasasti Amoghapāśa yang berangka tahun 1347 Masehi. Selain itu ada prasasti-prasasti lain yang ditemukan di daerah pedalaman Sumatera Barat (Pagarruyung dan Batusangkar)

Prasasti Dharmmaśraya

Prasasti Dharmmaśraya menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi sebuah arca Amoghapāśa dengan keempatbelas pengiringnya dan *saptaratna* dibawa dari Bhūmijawa ke Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmmaśraya sebagai punya Śrī Wiswarūpakumāra. Pejabat tinggi kerajaan yang diperintahkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kērtanāgara untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrāhma, Rakryān Sirikan Dyah Sugatabrahma, Samgat Payānan Hang Dīpangkaradāsa, dan Rakryān Dmuñ Pu Wīra. Seluruh rakyat Mālayu dari keempat kasta bersukacita, terutama rajanya, ialah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa.

Isi prasasti tersebut jelas memberikan informasi kepada kita bahwa penguasa Mālayu pada waktu itu adalah Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa, dan berkedudukan di Dharmmaśraya. Lokasi Dharmmaśraya ini ada di sekitar daerah Sawahlunto-Sijunjung di Kampung Rambahan, tempat di mana prasasti ini ditemukan pada sekitar tahun 1880-an. Di sekitar daerah ini ditemukan juga beberapa kelompok bangunan suci yang terdapat di beberapa lokasi, yaitu Padangroco, Pulau Sawah, Siguntur, dan Rambahan.



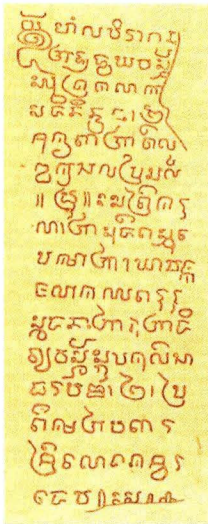
Prasasti Dharmmaśraya

Arca Amoghapāśa

Arca Amoghapāśa yang ditemukan di Rambahan pada sekitar tahun 1800-an memberikan petunjuk kepada kita bahwa pada tahun 1347 yang berkuasa di daerah itu (Mālayu) adalah Śrī Mahārājā Ādityawarmman, upacara yang bercorak tantrik, pendirian sebuah arca Buddha, dan pemujaan kepada Jina. Informasi yang terdiri dari 27 baris itu dipahatkan di bagian belakang arca Amoghapāśa yang dikirim oleh Kērtanāgara. Berdasarkan isi prasasti ini para ahli beranggapan bahwa pada tahun 1347 merupakan tahun awal pemerintahan Ādityawarmman di Mālayu. Ketika itu pusat pemerintahannya ada di Batusangkar.



Arca Amoghapāśa



Prasasti lain yang menjelaskan lokasi pusat Mālayu di Indonesia dan lokasi-lokasi perpindahan yang terjadi adalah Prasasti Gudam. Berdasarkan informasi dari prasasti ini, perpindahan lokasi pemerintahan ke daerah Batusangkar dilakukan oleh Akarendrawarman, raja Mālayu pendahulu Ādityawarmman. Pada sekitar tahun 1340-an, di daerah Batusangkar dan Pagarruyung memerintah seorang raja yang bernama Ādityawarmman. Pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah tersebut, misalnya Prasasti Kuburajo I dikatakan bahwa Ādityawarmman memerintah di kaṇakamedinīndra (=raja pulau emas). Pada tahun 1347, berdasarkan isi Prasasti Amoghapāśa, Ādityawarmman mengangkat dirinya menjadi seorang mahārājādhirāja dengan gelar Śrī Udayādityawarmman atau Ādityawarmodaya Pratāpaparākramarājendra Mauliwarmadewa.

Berdasarkan data prasasti dan pertanggalan situs di daerah Batanghari, Kerajaan Mālayu sekurang-kurangnya telah mengalami tiga kali pemindahan pusat pemerintahan. Pusatnya yang pertama berlokasi di sekitar Kota Jambi sekarang, pusat yang kedua di daerah Padangroco, dan pusat yang ketiga di daerah Pagarruyung. Para peneliti menduga bahwa pemindahan pusat pemerintahan ini disebabkan karena ancaman dari musuh, terutama musuh yang datang dari Jawa melalui Sungai Batanghari. De Casparis menduga bahwa Mālayu pada masa akhir mendapat ancaman dari kerajaan Islam di Samudra Pasai. Unsur ancaman dari negara tetangga memang ada, tetapi sepertinya alasan pemindahan pusat pemerintahan itu lebih pada penguasaan sumber emas yang banyak terdapat di daerah pedalaman. Di samping itu, secara geografis daerah pedalaman di Batusangkar dan Pagarruyung dekat dengan jalan air yang lain, yaitu Sungai Kampar Kiri dan Sungai Indragiri. Jika dibandingkan dengan Sungai Batanghari, muara kedua sungai ini lebih dekat dengan Selat Malaka. Emas dari daerah pedalaman kemudian dipasarkan keluar Mālayu melalui sungai-sungai ini.

Bukti yang menyebutkan Mālayu merupakan negara terpenting dari seluruh negara bawahan Majapahit adalah Kakāwin Nāgarakertāgama Pupuh XIII:1 dan 2 :

1. *Terperinci demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jāmbi dan Palembang, Karitāṇ, Teba, dan Dharmmaśraya pun juga ikut disebut, Kaṇḍis, Kahwas, Manatīkabwa, Siyak, Rkān, Kāmpar dan Pane, Kāmpa, Haru, dan Maṇḍahiliṇ juga, Tumihang, Parlāṅ dan Barat.*
2. *Lwas dengan Samudra dan Lamuri, Batan, Lampung dan Barus. Itulah terutama negara-negara Mālayu yang telah tunduk.*



Sebuah arca garuda yang ditemukan di Padangroco





Arca Bhairawa

Dalam kaitannya dengan perpindahan pusat pemerintahan Mālayu dari Jambi ke hulu Batanghari, sebuah arca Bhairawa yang ukurannya besar dahulu sengaja ditempatkan di Padangroco. Tempat ini diduga merupakan gerbang masuk melalui Batanghari menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mālayu.

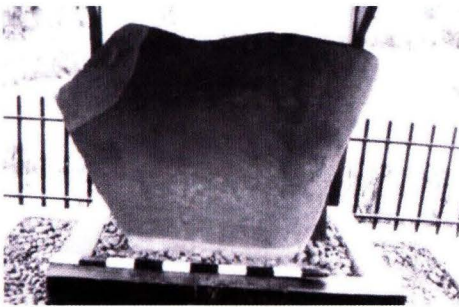
Penempatan arca Bhairawa di Padangroco dilatarbelakangi oleh berkembangnya ajaran Buddha di Sumatera. Ajaran ini pada umumnya dihubungkan dengan sikap sabar dan perdamaian terhadap sesama umat manusia. Akan tetapi, pada masa Ādityawarmman ajaran ini seolah-olah berubah menjadi agresif dan penuh amarah kepada sesama umat manusia sebagaimana digambarkan dalam arca Bhairawa yang bersifat demonis. Tangan kanan memegang pisau seolah-olah siap menujamkan kepada musuhnya, dan raut mukanya penuh dengan amarah.

Arca ini menyiratkan bahwa fungsi arca itu tidak terbatas pada ajaran dalam arti yang sempit, melainkan perlambangan dari kesiap-siagaan terhadap ancaman bahaya yang mungkin datang dari arah timur terutama agama Islam yang telah berkembang di Aceh pada sekitar akhir abad ke-13 Masehi. Buktinya antara lain berita dari Marcopolo tahun 1292 dan nisan makam Mālik al-Sāleh tahun 1297. Dikhawatirkan, apabila sebagian besar penduduk Mālayu beragama Islam, maka keadaan ini merupakan ancaman bagi kekuasaannya. Ādityawarmman menginsyafi bahwa tantangan rohani tidak dapat dihadapi dengan kekuatan bala tentara, melainkan harus dihadapi dengan senjata keyakinan juga. Dengan demikian arca Bhairawa itu dapat dipandang sebagai lambang yang harus melindungi negara Ādityawarmman terhadap penyebaran agama Islam



Prasasti Tanah Datar

Persebaran tinggalan budaya masa lampau di wilayah Tanah Datar terdapat pada daerah lembah subur yang luas dan lereng pegunungan. Hampir seluruh tinggalan budaya yang ditemukan di wilayah ini berupa prasasti batu yang dikeluarkan atau berasal dari masa sekitar pemerintahan Ādityawarmman (abad ke-14 Masehi). Hingga saat ini, jumlah prasasti yang ditemukan di wilayah Kabupaten Tanah Datar sekitar 20-an prasasti yang terdapat di Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Rambatan, Kecamatan Pariangan, dan Kecamatan Lima Kaum. Keadaan prasasti-prasasti tersebut terawat dengan baik (diberi cungkup agar terlindung dari hujan dan panas). Berikut adalah beberapa prasasti yang ditemukan di wilayah Tanah Datar :



Prasasti Rambatan

Dikeluarkan atas perintah Ādityawarmman pada tanggal Candra dwara bhuja ratu atau 1291 Śaka atau 1369 Masehi. Isinya tentang Pembangunan sebuah tempat pemujaan untuk menghormati jejak kaki sang Buddha (Jinapada) oleh Ādityawarmman. Menterinya membuatkan atap pelindung.



Prasasti Ombilin

Prasasti ditulis dalam aksara Jawa Kuna dengan menggunakan bahasa Sansekerta dan Melayu Kuna. Dikeluarkan atas perintah Ādityawarmman pada sekitar abad ke-14 Masehi.



Prasasti Pariangan

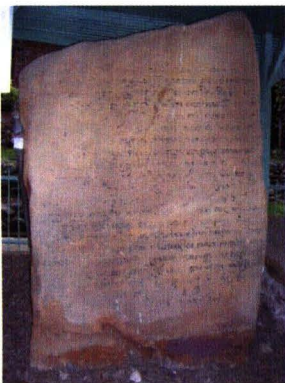
Keadaan hurufnya sudah sangat aus sehingga sulit untuk dibaca lagi.





Bandar Bapahat

Prasastinya sudah hilang masuk ke sungai, tetapi acuannya sempat dibuat. Ditulis dalam dua bahasa, yaitu Jawa Kuna dan Tamil. Dikeluarkan oleh Ādityawarmman pada sekitar abad ke-14 Masehi. Isinya tentang pembangunan saluran irigasi yang membelah bukit untuk mengairi sawah oleh Ādityawarmman. Saluran tersebut hingga kini masih berfungsi.



Prasasti Pagarruyung I

Prasasti ini dikeluarkan oleh Ādityawarmman pada tanggal Vasurmmunibhujesthalam, 1278 Śaka atau 1356 Masehi. Isinya antara lain tentang puji-pujian terhadap Ādityawarmman sebagai pemeluk agama Buddha sekte Bhairawa yang berkuasa di Swarnnadwipa. Prasasti ini menyebutkan pembangunan sebuah wihara oleh Ādityawarmman Pratapaparakrama Rajendra Maulimani Warmadewa.



Prasasti Pagarruyung II

Dikeluarkan atas perintah Ādityawarmman pada sekitar abad ke-14 Masehi, mungkin 1295 Śaka atau 1373 Masehi.



Prasasti Pagarruyung III

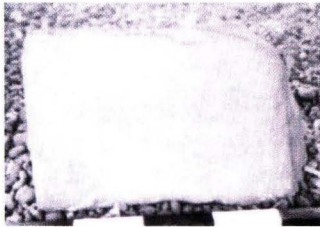
Pada tahun Śaka 1269 yang telah lalu pada bulan Karttika saat paro terang tanggal 5 hari Senin dalam yoga bajra dan Indra (8 Oktober 1347)





Prasasti Pagarruyung IV

Ditulis dalam aksara Jawa Kuna dan berbahasa Sansekerta pada sekitar abad ke-14. Prasasti ini ditulis atas perintah dari Ādityawarmman.



Prasasti Pagarruyung V

Ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuna. Dikeluarkan atas perintah Ādityawarmman. Keadaan tulisan sudah aus, tetapi sebagian masih dapat terbaca.



Prasasti Pagarruyung VI

Prasasti ditulis dalam aksara dan bahasa Jawa Kuna yang berbunyi: "Om pagunnira tumanggung kudawira"



Pagarruyung VII

Prasasti ini dikeluarkan atas perintah Sri akarendrawarmman pada sekitar abad ke-14 Masehi. Selain menyebutkan nama raja, prasasti ini juga menyebutkan nama jabatan, yaitu tuhan parpatih bernama Tudang serta nama yang disebut Tuhan Gha Sri Ratha. Juga menyebutkan persumpahan.



Prasasti Pagarruyung VIII

Berbahasa Sansekerta yang ditulis dalam aksara Jawa Kuna. Terdiri dari dua baris tulisan, dan bertariikh 1291 Śaka atau 1369 Masehi.

1. Om tithiarsathitha ratu janato hadadi jestamasa dwidasa
drta dana satata lagu nrpo kanaka jana amara wasita wasa
2. sukhasthita //o//





Prasasti Kuburajo I

Prasasti yang dikeluarkan pada sekitar abad ke-14 oleh Ādityawarmman menyebutkan bahwa ia adalah putra dari Adwayawarmman yang berasal dari keluarga Kulisadhara. Disebutkan juga Ādityawarmman menjadi raja di kanakamedinindra (= Swarnnadwipa).



Prasasti Kuburajo II

Ditulis dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna dengan aksara Jawa Kuna. Tulisan ditulis mengelilingi gambar matahari. Keadaan tulisan sudah aus sehingga sulit untuk dibaca.



Prasasti Kuburajo III

Sebenarnya bukan merupakan prasasti, tetapi berupa gambar yang dipahatkan pada sebuah batu kali. Oleh beberapa sarjana gambar ini diidentifikasi sebagai gambar kura-kura dengan bagian kepalanya menghadap ke atas.



Prasasti Kuburajo IV

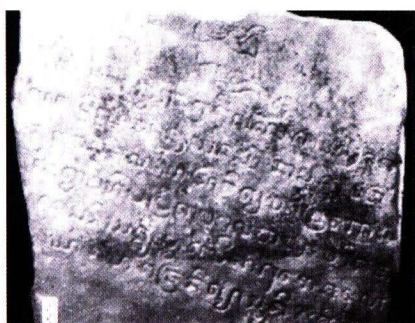
Gambar sebuah lingkaran besar di tengah yang merupakan padma, dan tiga buah lingkaran kecil. Dari lingkaran tengah ke lingkaran atas terdapat garis dan hiasan sulur-sulur.





Prasasti Surawāsa I

Ditulis pada dua sisi dalam bahasa Sansekerta dengan aksara Jawa Kuna. Terdiri dari empat baris tulisan Dikeluarkan atas perintah Ādityawarmman pada 1296 Śaka atau 1374 Masehi. Isinya tentang pentahbisan raja Ādityawarmman sebagai ksetrajña dengan nama Wisasadharani berdasarkan aliran Bhairawa di Surawasa



Prasasti Surawāsa II

Berbahasa Sansekerta ditulis dalam aksara Jawa Kuna pada kedua sisi prasasti. Penyebutan Anang gawarmman sebagai yauwaraja (Putra Mahkota). Puji-pujian terhadap Ādityawarmman dan anaknya.



Prasasti Ponggongan

Keadaan tulisan sudah aus sehingga sulit untuk dibaca. Dari beberapa kata yang dapat terbaca prasasti ini ditulis dalam bahasa Melayu Kuna dengan menggunakan aksara Jawa Kuna. Terdiri dari 14 baris tulisan.



Situs Tanjung Medan

Situs Tanjung Medan terletak di Desa Petok, Kecamatan Panti, Kabupaten Passaman, Provinsi Sumatera Barat, dan secara astronomis situs ini terletak pada posisi 0°17'28,6" LU dan 100°6'4,9" BT. Penduduk setempat menamakan kompleks bangunan ini dengan nama Biaro Putri Sangkar Bulan. Lokasi bangunan pada sebidang tanah datar yang merupakan tanah perkebunan kelapa milik Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, sekitar 100 meter menuju arah utara dari jalan raya Lintas Sumatera yang menghubungkan kota Lubuk Sikaping - Padangsidempuan.



Situs Tanjung Medan

Prasasti yang ditemukan dari Situs Tanjung Medan berbentuk kepingan yang berasal dari bentuk sebuah piring emas. Menurut Schnitger, fragmen ini ditemukan pada runtunan bangunan yang terbesar di tempat yang diduga merupakan sumuran. Fragmen ini merupakan bagian tengah dari sebuah piring besar yang berbentuk empat persegi panjang.

Prasasti yang ditulis dalam huruf pre-Nāgarī tersebut oleh F.D.K Bosch diidentifikasi berasal dari sekitar abad ke-12 Masehi. Sementara itu de Casparis menduga bahwa aksaranya mirip dengan pre-Nāgarī yang ada pada tulisan-tulisan dari Candi Jago abad ke-13 Masehi. Pendapat dari Suleiman hampir bersamaan dengan de Casparis. Ia menduga kepingan prasasti ini berasal dari sekitar abad ke-13 atau 14 Masehi. Dugaannya didasarkan atas kata *phat* yang sering diucapkan oleh pendeta Tibet pada upacara tertentu.

Candi Pancahan

Situs ini terletak di Desa Tarung-tarung Selatan, Kecamatan Rao MT, Kabupaten Passaman, dan secara astronomis terletak pada posisi 0°31'26,7" LU dan 100°1'36" BT dengan ketinggian +245 d.p.l. Lokasi situs pada sebuah lembah dengan topografi datar. Pemanfaatan lahan di sekitar situs berupa tegalan, kebun kelapa, serta kolam ikan.

Situs Pancahan yang tampak hanya gundukan tanah yang dikelilingi oleh parit buatan yang masih tampak sisa-sisanya. Pada permukaan tanah ditemukan pecahan-pecahan bata kuna yang rata-rata berukuran tebal 5-6 cm, lebar 17,5 cm, dan panjang sekitar 40 cm. Runtunan bangunan yang ditemukan masih tersisa beberapa lapis bata tetapi bentuk denahnya sudah tidak dapat ditelusuri kembali.



Situs Padang Nunang

Situs Padang Nunang terletak di Desa Lubuk Layang, Kecamatan Rao MT, Kabupaten Passaman, dan secara astronomis terletak pada posisi 0°33'10,7" LU dan 100°3'11,3" BT pada sebidang tanah datar berketinggian +245 meter d.p.l. Di sebelah utara situs mengalir Sungai Tingkarang yang berhulu di Batang Gadis di daerah Kotanopan, Sumatera Utara. Pemanfaatan lahan sekitar situs berupa perkampungan penduduk.

Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan berupa sebuah arca Dwarapala dan sebuah arca makara yang dibuat dari bahan batu. Menurut penduduk setempat, arca Dwarapala ini ditemukan di tepi sungai setelah banjir surut. Arca Dwarapala yang ditemukan keadaannya telah rusak, bagian kepalanya telah hilang.

Lubuk Layang

Situs Lubuk Layang terletak di Desa Kubu Sutan, Kecamatan Rao MT, Kabupaten Passaman, pada posisi astronomis 0°31'17,8" LU dan 100°3'11,3" BT, dan pada ketinggian +240 meter d.p.l. Keadaan permukaan tanahnya datar dengan kelerengan 2%, dan merupakan tanah aluvial. Di sebelah timur situs terdapat sungai kecil yang bernama Tingkarang. Sungai ini merupakan anak sungai Semenaie. Pemanfaatan lahan sekitar situs berupa pemukiman penduduk dan tegalan.

Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di situs ini berupa sebuah prasasti yang dibuat dari batupasir dengan ukuran 40 x 97 cm dan tebal 15 cm. Keadaan prasasti masih cukup baik dengan huruf sebagian masih dapat terbaca.

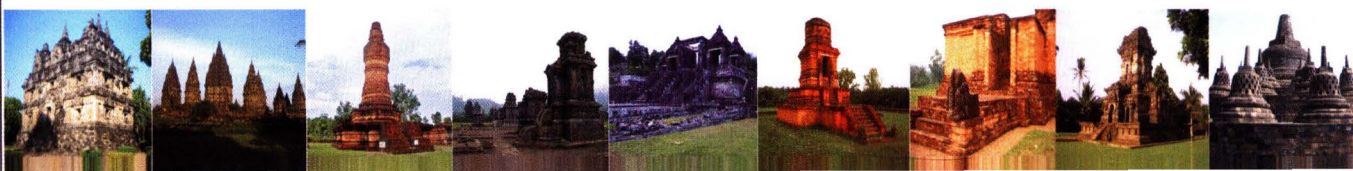
Hingga saat ini belum ada runtuhannya bangunan lain yang ditemukan dekat dengan tempat temuan prasasti tersebut, selain runtuhnya bangunan Situs Tanjung Medan. Dilihat dari prasasti yang ditemukan pada sumuran candinya, sifat keagamaan dari bangunan Tanjung Medan adalah Buddha Bhairawa (Bajrayāna), agama yang dianut oleh Ādityawarmman.



Arca dwarāpāla di Situs Padang Nunang

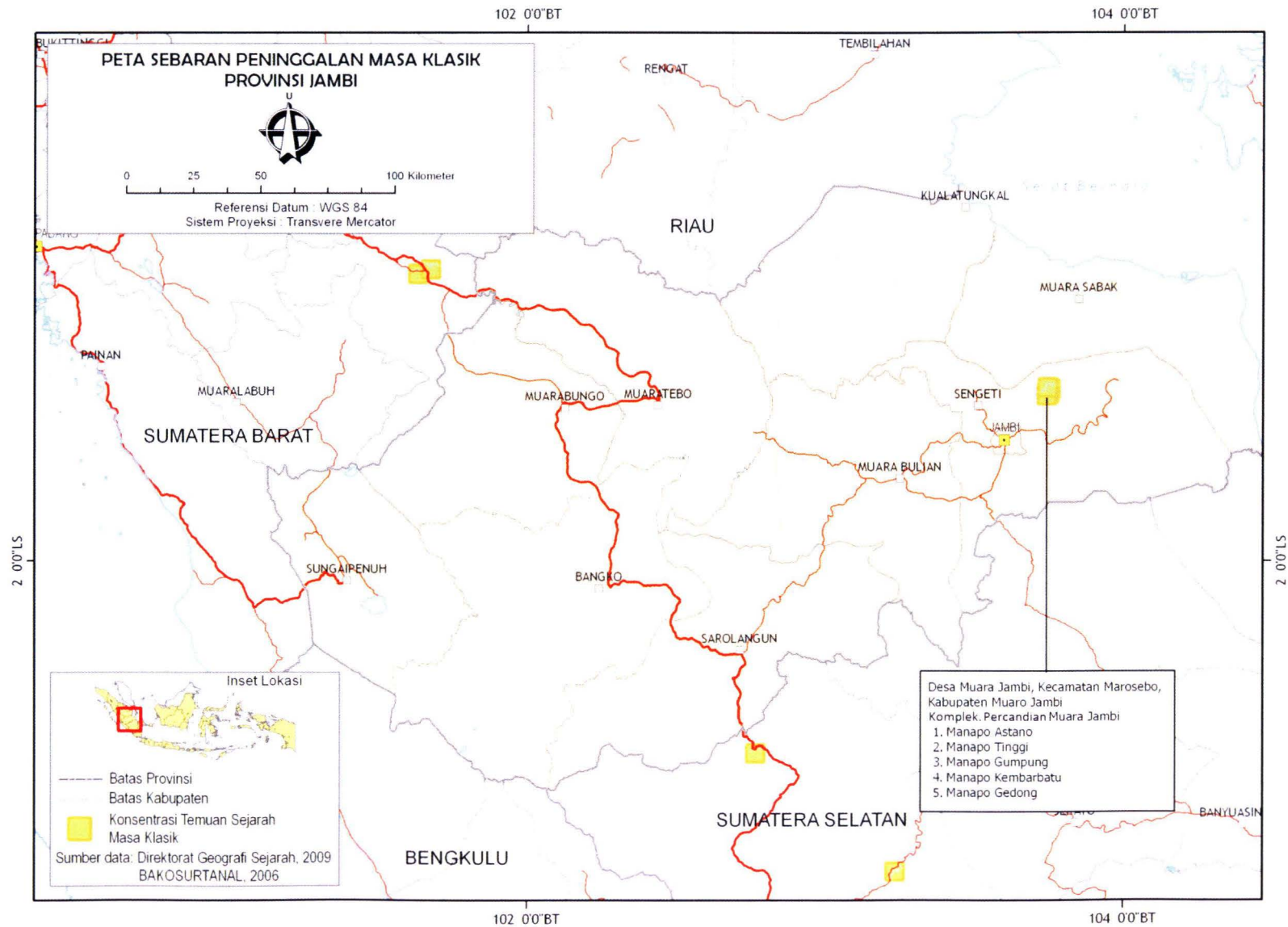


Prasasti Lubuk Layang



JAMBI

40



SEBUAH KOMPLEKS STŪPA YANG DIBANGUN DI TANGGUL ALAM

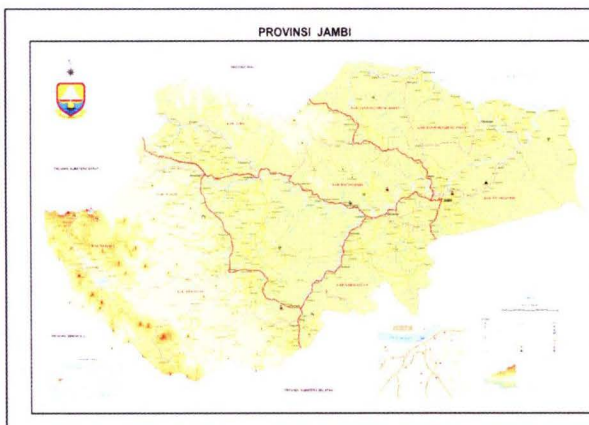
41



Provinsi Jambi merupakan salah satu lokasi yang diduga menjadi salah satu tempat asal dari pusat kerajaan Sriwijaya di Indonesia. salah satu bukti yang menguatkan dugaan tersebut adalah ditemukannya sebuah kompleks percandian yang sangat luas, yaitu kompleks Percandian Muarajambi.

Situs Muarajambi terletak di Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, dan secara astronomis terletak pada koordinat 1°28'31" LS dan 103°41'15" BT.

Untuk mencapai lokasi situs dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat melalui Desa Kasang dan berhenti tepat di seberang sisi selatan Batanghari, di muka Desa Muara Jambi. Dari tempat ini perjalanan kemudian dilanjutkan dengan sampan menyeberangi Batanghari. Jalan lain dapat ditempuh selama dua jam perjalanan dengan menggunakan perahu motor tempel atau selama setengah jam perjalanan dengan speed-boat melayari Batanghari menuju ke hilir.



Provinsi Jambi terbentuk berdasarkan UU No. 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-undang Darurat No. 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Jambi yang memiliki luas 53.435,72 km² adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di pesisir timur di bagian tengah Pulau Sumatera. Selain itu Jambi juga merupakan tempat asal Bangsa Melayu yaitu dari Kerajaan Melayu di Batang Hari Jambi. Bahasa Melayu Jambi sama seperti Melayu Palembang dan Melayu Bengkulu, yaitu berdialek "o".



Situs Muarajambi mempunyai luas sekitar 2062 hektar. Hingga saat ini, di areal situs terdapat sekurang-kurangnya 80 buah sisa bangunan bata. Sebagian dari bangunan-bangunan bata tersebut mengelompok di suatu tempat yang dikelilingi tembok pagar keliling, misalnya Manapo Teluk (di seberang selatan Sungai Batanghari), Kembarbatu, Gedong, Gumpung, Tinggi, Kota Mahligai, dan Kedaton; dan sebagian lagi merupakan suatu bangunan tersendiri yang letaknya terpisah-pisah, misalnya Manapo Astano, Manapo Melayu, dan beberapa manapo kecil lainnya.

Selain bangunan-bangunan manapo, di Situs Muarajambi ditemukan juga sisa pemukiman dengan indikatornya pecahan-pecahan keramik dan tembikar, serta barang-barang untuk keperluan sehari-hari. Petunjuk ini ditemukan di tebing-tebing sungai Batanghari dan di sekitar kelompok bangunan manapo di luar tembok pagar keliling. Berdasarkan pertanggalan keramiknya pemukiman di Muara Jambi diduga berasal dari abad ke 7-13 Masehi.

Manapo Astano

Manapo Astano terletak 1.250 meter ke arah timur laut dari Manapo Tinggi, atau sekitar 350 meter ke arah utara dari tepi Sungai Batanghari, di Desa Muara Jambi.

Manapo Astano dinamakan demikian karena dalam wilayahnya terdapat beberapa buah makam yang menurut legenda setempat makam-makam tersebut merupakan makam raja-raja. Kata "Astano" memberikan makna "makam raja". Tahun 1936 Schnitger pernah mencoba untuk menggali makam tersebut, tetapi maksudnya tidak terlaksana karena tidak mendapat izin dari masyarakat setempat.

Di halaman Manapo Astano ditemukan dua buah padmāsana, 14 buah fragmen arca batu dari berbagai bentuk dan ukuran, 1 buah pipisan batu, 1 buah lesung batu, manik-manik kaca dan batu, dan pecahan tembikar dan keramik dari berbagai bentuk dan ukuran. Pecahan keramik yang ditemukan sebagian besar berasal dari masa dinasti Song dan Yuan (abad ke11-14 Masehi). *Ekskavasi* tahun 1982 yang dilakukan di luar halaman Manapo Astano berhasil menemukan sisa pemukiman para penziarah atau pemukiman pengelola bangunan manapo. Indikatornya berupa barang-barang keramik dan tembikar, manik-manik kaca di antaranya terdapat tulisan //balye//, mata uang emas dengan tulisan //gha// dan fragmen besi. Pecahan tembikar yang merupakan indikator pemukiman sementara adalah berupa sisa tungku memasak yang bentuknya seperti sepatu.



Manapo Astano di Muarajambi



Manapo Tinggi



Manapo Tinggi di Muarajambi

Manapo Tinggi menurut laporan yang dibuat oleh Schnitger sebetulnya bernama Manapo Gumpung, tetapi masyarakat Muara Jambi menyebutnya dengan nama Manapo Tinggi. Manapo ini letaknya sekitar 500 meter ke arah utara dari Kampung Muara Jambi, atau sekitar 1.000 meter ke arah barat dari Manapo Astano. Letaknya di Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi.

Bangunan Manapo Tinggi letaknya tidak tepat di tengah halaman, melainkan agak ke arah utara. Tangga naiknya menghadap ke arah selatan. Pada jarak sekitar 3 meter ke arah selatan terdapat bangunan lain, mungkin bangunan mandapa.

Halaman kelompok Manapo Tinggi yang luasnya sekitar 2,9 hektar agaknya diperkuat dengan lapisan bata dan hancuran bata. Lapisan bata ini merupakan lantai halaman manapo dengan ketebalan sekitar 4 lapis bata. Lantai bata ditemukan terutama dekat dengan dinding kaki bangunan, baik bangunan induk maupun bangunan mandapa. Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di halaman kelompok manapo ini sebagian besar berupa pecahan keramik dari masa Dinasti T'ang, Song, Yuan, Ming, dan Qing.

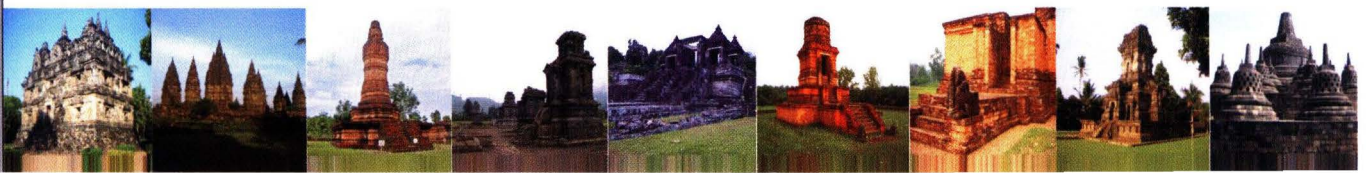
Manapo Gumpung



Manapo Gumpung di Muarajambi

Kelompok Manapo Gumpung terletak sekitar 200 meter ke arah barat daya Manapo Tinggi, dan secara administratif kelompok manapo ini masih terletak di Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi. Keadaan permukaan tanahnya datar dengan ketinggian sekitar 14 meter d.p.l. Di sekeliling lokasi manapo, terutama di sisi utara dan barat, masih merupakan hutan sekunder dengan tanaman pohon duku, durian, cempedak, pisang, dan semak belukar. Di sebelah utara terdapat parit Johor, sedangkan di sebelah barat terdapat parit Melayu.

Petunjuk mengenai tahapan pembangunan Manapo Gumpung dapat diketahui dari tulisan singkat yang digoreskan bata beberapa buah bata yang dikumpulkan di museum lapangan. Secara paleografis bentuk huruf dapat dibedakan dari tiga masa, yaitu periode pertama antara pertengahan abad ke-9 sampai permulaan abad ke-10 Masehi, bersamaan dengan tulisan pada kertas-kertas emas dari lubang peripih; periode kedua dari pertengahan sampai akhir abad ke-10 Masehi; dan periode ketiga dari abad ke 11-12 Masehi.





Arca tanpa kepala yang ditemukan di Manapo Gumpung

Pada tahun 1978, ketika dilakukan pekerjaan pengupasan, ditemukan sebuah arca tanpa kepala dan kedua lengan. Melihat jenis kelamin dan sikap tangannya (*mudrā*), arca ini jelas merupakan arca *Prajñāparamitā*. Ia digambarkan duduk di atas *āsana* yang bentuknya mengikuti sikap duduknya *vajrapariāṅka*, yaitu sikap duduk bersila dengan telapak kaki kanan diarahkan ke atas dan diletakkan di atas paha kiri, telapak kaki kiri juga diarahkan ke atas paha kanan. Sikap tangannya *dharmacakramudrā*. Pakaianya berupa kain panjang sampai pergelangan kaki dengan motif ceplik.

Bangunan Manapo Gumpung yang ada sekarang pernah mengalami tahap pembangunan 3 kali. Bentuk denah bangunan yang pertama adalah bujur sangkar dan berteras dengan penampil pintu masuk mungkin sekali terletak di sebelah timur. Bangunan kedua, yang tidak diketahui bentuknya, berdenah bujur sangkar; sedangkan bangunan ketiga sudah tidak dikenali lagi bentuk maupun denahnya.

Manapo Kembarbatu

Kelompok manapo lain yang ditemukan di Situs Muarajambi adalah kelompok Manapo Kembarbatu. Kelompok manapo ini terletak sekitar 250 meter ke arah tenggara dari Manapo Tinggi, pada sebidang tanah datar yang ditinggikan, termasuk dalam wilayah Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi.

Tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di halaman kelompok manapo Kembarbatu ini berupa sebuah gong perunggu, pecahan-pecahan keramik, manik-manik kaca dan batu, dan bata berhias. Gong perunggu yang ditemukan berukuran sekitar 25 cm. Di bagian sisinya terdapat tulisan yang ditulis



Bangunan Manapo Kembarbatu

dalam aksara dan bahasa Mandarin. Pada tulisan ini tercantum angka tahun 1231 Masehi. Angka tahun yang tergores pada gong sesuai dengan pertanggalan pecahan keramik yang berasal dari masa dinasti Song abad ke 10-12 Masehi.



Manapo Gedong



Manapo Gedong I

Menuju ke arah barat laut dari Manapo Gumpung, pada jarak sekitar 950 meter, terdapat dua kelompok runtuh bangunan manapo. Kelompok manapo ini terletak di wilayah Desa Muara Jambi, Kecamatan Marosebo, Kabupaten Muaro Jambi. Penduduk setempat menamakan kelompok bangunan ini adalah Manapo Gedong atau Manapo Gudang Garam. Untuk mencapai lokasi runtuh bangunan ini tidaklah terlalu sulit. Kita dapat berjalan kaki melalui jalan setapak yang merupakan jalan penghubung antara kelompok bangunan manapo di Situs Muarajambi. Tidak jauh setelah menyeberangi Parit Melayu, sampailah kita pada kelompok bangunan yang pertama. Kelompok bangunan ini ada di sebelah utara jalan setapak yang menghubungkan Manapo Gumpung dan Manapo Kedaton.



Gapura, Manapo Gedong I

Temuan arkeologis yang terdapat di halaman manapo berupa sebuah arca gajah yang di punggungnya terdapat seekor singa. Arca dibuat dari batu andesit. Keadaan arca sudah sangat rusak. Selain itu ditemukan juga sebuah arca dwarāpāla, pecahan-pecahan keramik dari periode Song (abad ke 10-12 Masehi), dan pecahan tembikar.

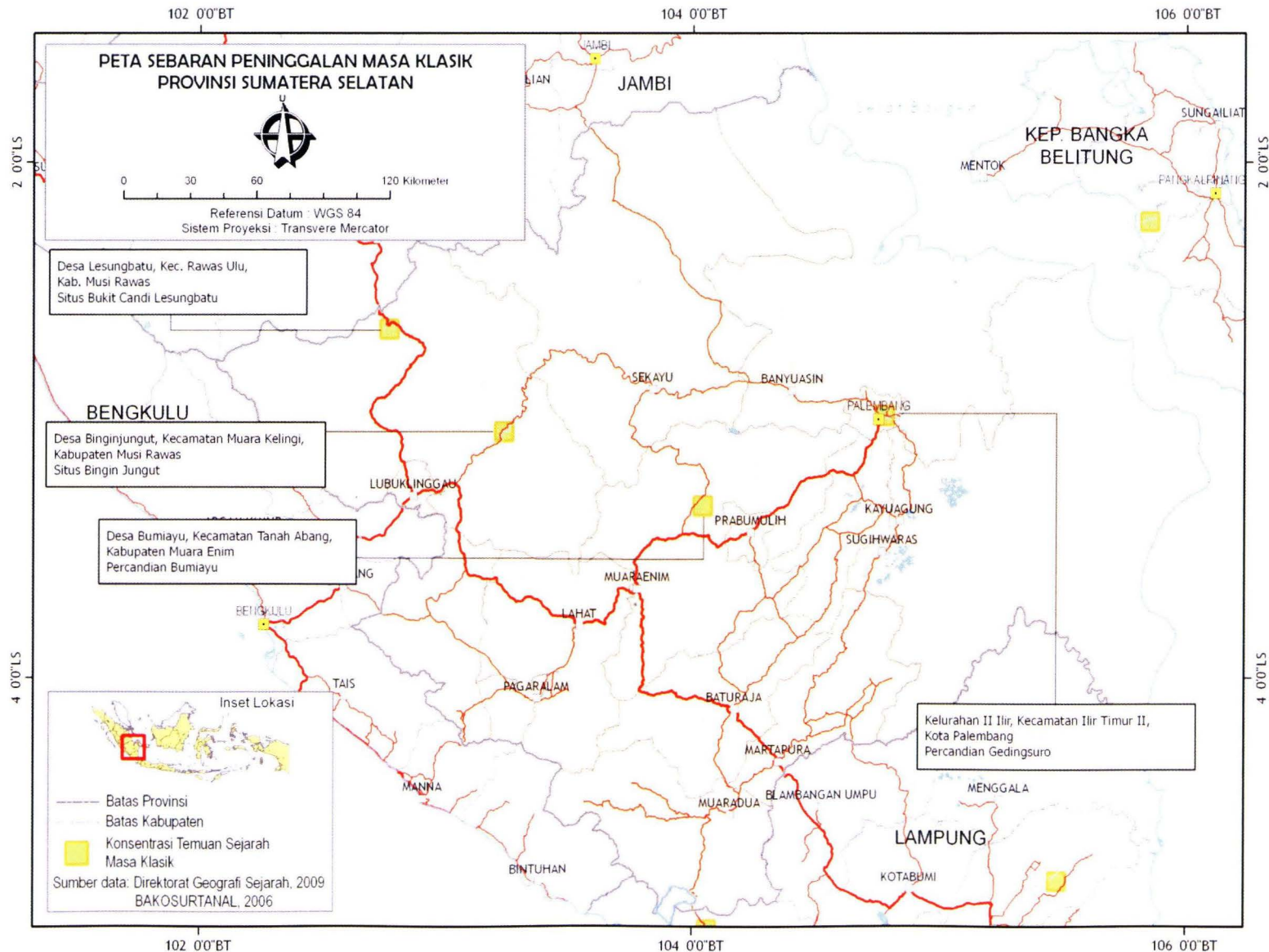
Arca dwarāpāla ditemukan di depan gerbang masuk halaman. Ukurannya tidak terlampau tinggi, sekitar 1 meter. Tangan kanannya memegang tameng, sedangkan tangan kirinya memegang gada yang telah patah bagian atasnya. Digambarkan berdiri di atas lapik. Bentuk tubuhnya tambun dengan kaki yang agak pendek. Memakai celana seperti cawat. Raut wajahnya tidak galak, tidak seperti dwarāpāla pada candi/stupa di Jawa yang berwajah raksasa garang. Bertelinga panjang dengan anting-anting yang besar. Bagian belakang kepala terdapat gelung yang bentuknya seperti konde.



Arca dwarāpāla yang ditemukan di depan gerbang masuk halaman Manapo Gedong



SUMATERA SELATAN

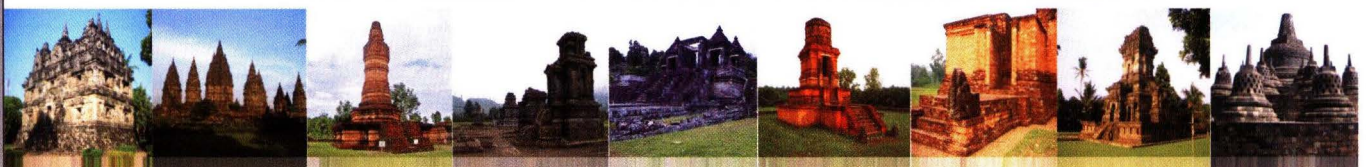
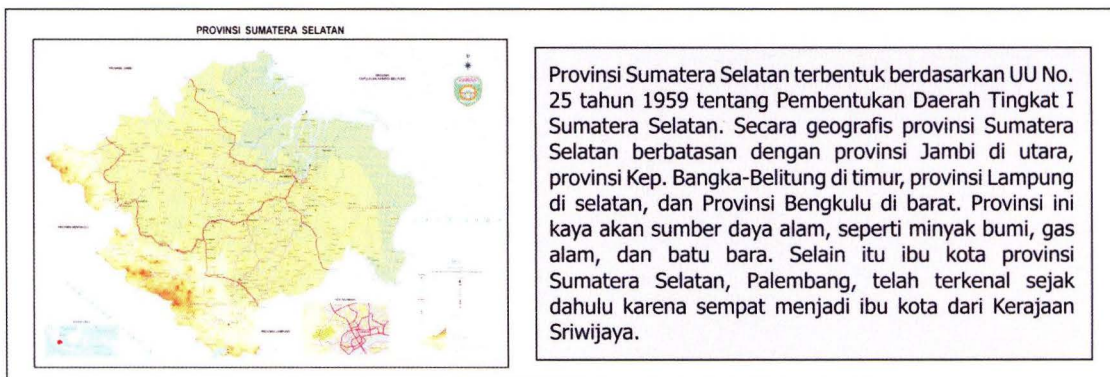


TEMPAT KELAHIRAN KOTA TERTUA DI NUSANTARA

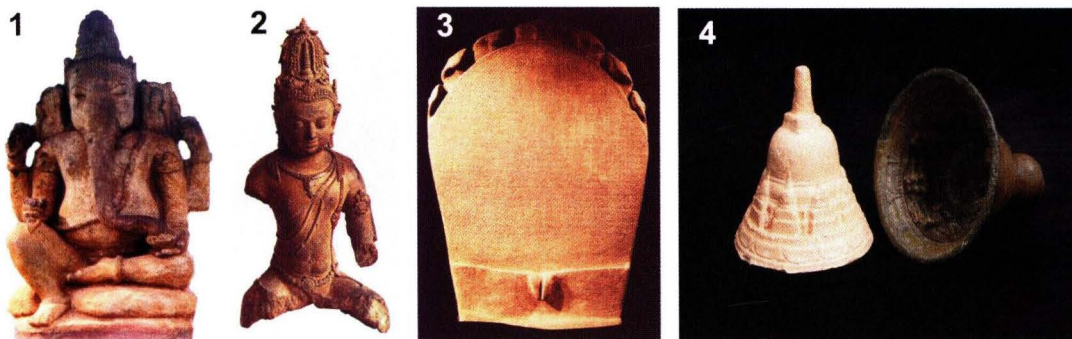
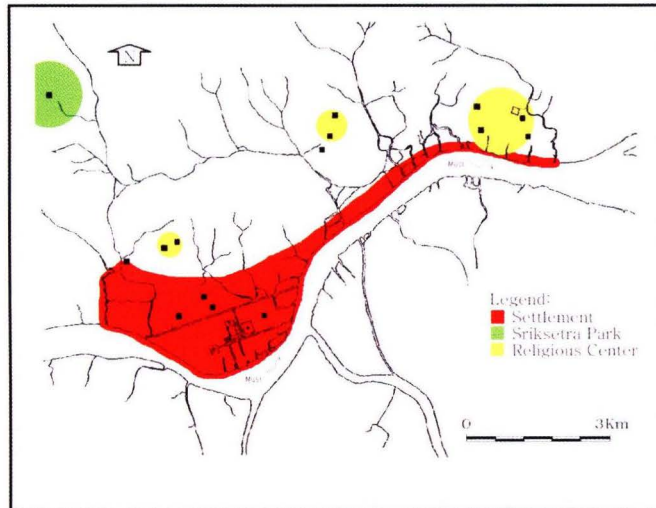


Kota Palembang dibelah oleh Sungai Musi, juga merupakan kota tempat bermuaranya Sungai Kramasan, Ogan, dan Komering di Sungai Musi. Melalui sungai-sungai ini komoditi perdagangan dari daerah pedalaman dibawa dan dipasarkan di Palembang. Kawasan pedalaman di daerah kaki Pegunungan Bukit Barisan merupakan penghasil komoditi perdagangan. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis yang sampai kepada kita, kawasan ini telah lama dihuni manusia. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa Palembang dahulunya merupakan sebuah perkampungan yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Śrīwijaya oleh Dapunta Hyang .

Tidak diketahui dengan pasti, seberapa luas kota Śrīwijaya. Namun berdasarkan tinggalan budayanya yang ditemukan di Palembang, bentuk dan luas kotanya dapat direkonstruksi. Demikian juga identitas peruntukannya. Warna merah menunjukkan lokasi permukiman penduduk kota Śrīwijaya dengan indikatornya berupa pecahan-pecahan keramik dan tembikar, tiang-tiang kayu, sisa industri, dan sisa barang-barang keperluan sehari-hari. Sisa permukiman ini ditemukan di daerah yang rendah di sepanjang tepian sisi utara Musi. Warna kuning menunjukkan sisa-sisa tempat kegiatan upacara keagamaan dengan indikatornya berupa sisa bangunan bata, arca batu dan logam, manik-manik kaca dan batu, dan barang-barang keperluan upacara keagamaan.



Sisa bangunan suci tampak mengelompok di beberapa tempat agak jauh dari tepian sungai Musi. Sisa kegiatan upacara ini, baik kegiatan upacara Buddha maupun Hindu, ditemukan di daerah yang tinggi dan tidak tergenang air. Warna hijau menunjukkan lokasi Taman Śrīksetra yang dibangun oleh Dapunta Hyang Śrījayanasa pada tanggal 23 Maret 684 Masehi. Berdasarkan tinggalan budayanya, dapat diperkirakan bahwa luas kota Śrīwijaya mulai dari tepi utara Musi sampai ke daerah Talang Kelapa. Permukiman penduduk mengelompok di sepanjang sisi utara Musi.



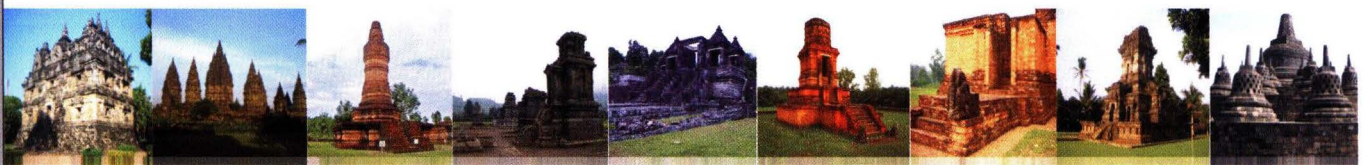
Beberapa tinggalan yang ditemukan di sepanjang tepian sungai Musi.
 1. Arca Ganesha
 2. Arca Maitreya
 3. Prasasti Telaga Batu
 4. Stupika dan Cetakan





sumber : <http://www.dapunta.com/kerajaan-sriwijaya.html>

PETA YANG MENGGAMBARAKAN KEJAYAAN KERAJAAN SRIWIJAYA



Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tinggalan masa klasik yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, diantara peninggalan sejarah tersebut adalah Percandian Gedingsuro dan Percandian Bumiayu.

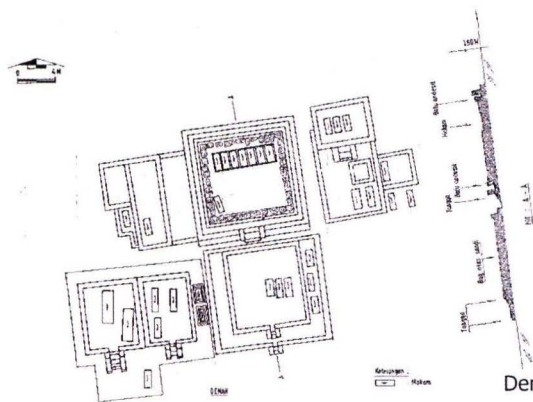
Percandian Gedingsuro

Situs kompleks Percandian Gedingsuro terletak di Kelurahan 2-Ikir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Lokasi astronomisnya diketahui berada pada titik pertemuan antara $2^{\circ}58'9''$ LS dan $104^{\circ}47'2''$ BT. Kompleks Percandian Gedingsuro terletak pada lahan yang mempunyai ketinggian 4 meter d.p.l. Wilayah ini dikenal dengan nama Palembang Lamo (Kuto Gawang), karena wilayah itu dulunya merupakan pusat pemerintahan awal Kerajaan Palembang-Islam sebelum pindah ke Beringin Janggut menjadi Kesultanan Palembang-Darussalam, Kuto Batu (Kuto Tengkuruk), dan terakhir Kuto Besak di pusat kota Palembang sekarang.



Candi Gedingsuro

Lingkungan sekitar situs Percandian Gedingsuro cukup padat dengan pemukiman. Pada jarak sekitar 100 meter ke arah selatan terdapat kompleks sekolah kemudian makin ke arah selatan hingga tepi sungai Musi padat dengan pemukiman. Kepadatan pemukiman penduduk juga terdapat juga di sisi barat dan utara situs. Pemukiman penduduk yang menuju arah utara situs hanya terdiri dari satu deret rumah karena lebih ke utara lagi terdapat parit yang membujur arah timur-barat. Namun, di sebelah utara parit masih terdapat lahan kosong yang ditanami ketela dan ubi rambat. Lahan kosong ini terus membentang ke arah utara hingga ke suatu tempat yang berawa-rawa yang dikenal dengan nama Telaga Biru.



Denah lokasi Percandian Gedingsuro



Bangunan-bangunan bata yang terdapat di Situs Gedingsuro sebetulnya merupakan runtuhannya bangunan candi yang berasal dari abad ke 14-16 Masehi. Pada masa Islam datang di Palembang, runtuhannya bangunan ini berubah fungsi menjadi kompleks pemakaman para pendiri Kerajaan Palembang-Islam dengan tokohnya Kiyai Gede ing Suro. Dengan demikian, bangunan candi yang ada di situs ini tidak ada kaitannya dengan tinggalan budaya Śrīwijaya yang masa berlangsungnya di Palembang pada abad ke 7-13 Masehi.

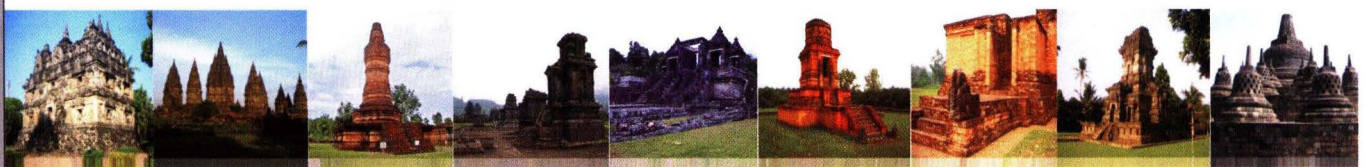
Percandian Bumiayu

Sumatera yang dikenal dengan kerajaan Śrīwijaya-nya telah banyak mewarisi tinggalan-tinggalan budayanya yang bersifat Buddha. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa berkembangnya kerajaan Śrīwijaya ini juga ditemukan tinggalan-tinggalan budaya yang bercirikan Hindu. Seperti misalnya tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di Desa Bumiayu (Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan) hingga saat ini telah ditemukan sekurang-kurangnya sebelas gundukan tanah yang di dalamnya terkandung runtuhannya bangunan bata. Keberadaan situs ini pertama kali telah dilaporkan oleh E.P. Tombrink pada tahun 1864 dalam *Hindoe Monumenten in de Bovenlanden van Palembang*. Dalam kunjungannya ke Lematang Ulu telah dilaporkan adanya peninggalan-peninggalan Hindu berupa arca berjumlah 26 buah, di antaranya berupa arca Nandi. Sedang di Lematang Ilir ditemukan runtuhannya candi dekat Dusun Tanah Abang, dan sebuah relief burung kakaktua yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Selanjutnya tinggalan arkeologi dari situs tersebut telah dilaporkan oleh seorang Belanda bernama A.J. Knaap. Dikatakan bahwa di wilayah Lematang ditemukan sebuah runtuhannya bangunan bata setinggi 1,75 meter, dan dari informasi yang diperolehnya bahwa reruntuhan tersebut merupakan bekas keraton Gedebong-Undang.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa kompleks Percandian Bumiayu merupakan data yang sangat penting bagi sejarah Indonesia Kuno secara umum, maupun bagi sejarah masyarakat Sumatera Selatan sendiri. Beberapa arca dan komponen bangunan yang ditemukan mengindikasikan adanya hubungan politik dengan kerajaan Matarām yang ada di Jawa. Dalam kenyataannya sumber tertulis menginformasikan bahwa pada sekitar abad ke-8 Masehi, seorang putra raja di Jawa kembali ke Swarnnabhūmi tempat asal kakek dari pihak ibu.

Situs Percandian Bumiayu yang luasnya sekitar 15 hektar (lokasi yang dibatasi oleh parit keliling). Beberapa gundukan tanah di antaranya telah dibuka dan berhasil ditampakan (runtuhannya) bangunan yang dibuat dari bahan bata. Dari bangunan-bangunan yang telah dibuka tersebut, ada yang jelas menunjukkan bentuk bangunan sakral dan ada pula yang menunjukkan bangunan profan.

Namun demikian, tidak semua gundukan tanah yang ditemukan di Situs Percandian Bumiayu merupakan runtuhannya bangunan sakral yang dalam hal ini dikatakan bangunan candi. Namun, untuk memudahkan inventarisasi gundukan tanah, dalam penamaannya disebut dengan nama "candi". Penomoran di bagian belakang kata "candi" diurutkan berdasarkan urutan penemuannya dan ditempatkan di dalam Peta Situasi Kompleks Percandian Bumiayu.



Bangunan-bangunan candi yang ditemukan di Desa Bumiayu hanya sebuah (Candi 1) terletak di tengah desa, sedangkan (runtuhan) bangunan lainnya ditemukan di tepi desa dan di tengah kebun karet penduduk. Tiga buah bangunan telah selesai dipugar dan diberi cungkup (Candi 1, Candi 2, Candi 3, dan Candi 8).

Candi 1

Bangunan candi ini untuk pertama kalinya ditemukan kembali pada tahun 1992, yaitu ketika tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan *ekskavasi* pada salah satu sisi bangunan (sisi selatan). Selanjutnya pada tahun 1993/1994 Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta melakukan pengupasan tanah pada Candi 1.

Berdasarkan laporan yang dibuat seorang peneliti bernama Knaap, di Situs Bumiayu ditemukan arca Śiwa dan lingga. Namun, sebelum dilakukan pengupasan arca-arca yang telah ditemukan itu tidak diketahui di mana disimpannya. Pada waktu dilakukan pengupasan awal tahun 1990-an ditemukan enam buah arca. Tiga buah di antaranya dapat diidentifikasi kembali. Arca yang dapat diidentifikasi itu adalah Śiwa Mahādewa, Agastya, dan Nandi.



Candi 1



Candi 2



Candi 2

Bangunan Candi 2 terletak sekitar 280 meter menuju arah barat laut Candi 1, di tepi sebelah utara jalan Pramuka Desa Bumiayu. Pada awalnya ditemukan, runtuh bangunan ini berupa gundukan tanah setinggi 1,5 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Pada permukaannya ditumbuhi semak belukar yang cukup lebat, dan di sekitarnya terdapat beberapa batang pohon karet. Di antara semak belukar terdapat bata lepas yang berserakan.

Candi 3



Candi 3

Dari lokasi bangunan Candi 2, pada jarak sekitar 280 meter menuju arah baratdaya terdapat bangunan Candi 3. Pada awal ditemukannya, bangunan ini berupa gundukan tanah yang permukaannya ditumbuhi semak belukar. Di sekitarnya terdapat kebun karet penduduk dengan kerapatan pohonnya relatif tinggi. Selain kebun karet, terdapat pula kebun limau (jeruk) dan kebun jambu yang sudah tidak terawat lagi.

Bila dibandingkan dengan Candi 1, yang paling menarik dari Candi 3 adalah ditemukannya sejumlah relief berbentuk kepala ular yang rata-rata menggambarkan bentuk ular kobra serta kera. Karena relief-relief tersebut ditemukan dalam kondisi telah runtuh, maka kita hanya dapat menduga bahwa relief hewan tersebut mungkin dulunya merupakan hiasan sejumlah relief yang ditemukan di sekitar runtuh candi.

Dari runtuh bangunan Candi 3 ditemukan beberapa buah fragmen arca yang pemerianannya adalah sebagai berikut:

- Fragmen kepala arca yang raut mukanya menggambarkan ugra (marah) dengan mata membelalak. Bagian mulut dan hidungnya telah rusak. Dari mulut yang menganga tampak taring. Digambarkan memakai jatamakuta dengan hiasan candrakapala.
- Di halaman Candi 3 ditemukan sebuah bentuk torso perempuan. Torso ini digambarkan memakai upawita berupa rangkaian tengkorak manusia yang melintang dari bahu kiri ke bagian perut. Bagian dadanya digambarkan menonjol. Tangan kakannya telah patah dan yang masih tersisa hanya bagian ibu jari. Kelat bahu tangan kiri berupa tengkorak manusia yang diuntai dengan manik-manik. Ukuran torso yang masih tersisa adalah tinggi 44 cm, lebar 48,5 cm, dan tebal 42 cm.



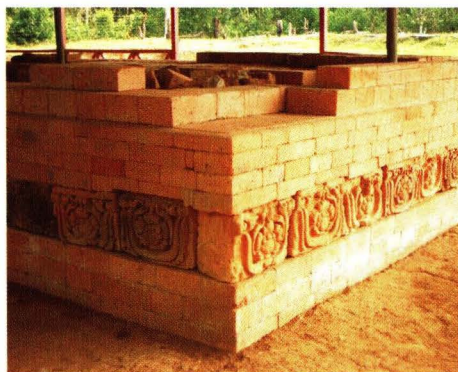
- c. Arca perempuan yang telah pecah menjadi beberapa bagian. Bentuknya mirip dengan arca torso perempuan, hanya pada bagian badannya diberi goresan garis-garis yang berkelok-kelok sejajar yang mungkin dimaksudkan penggambaran rambut. Tangan kirinya digambarkan memegang seekor ular.
- d. Arca-arca singa dalam berbagai sikap dan bentuk. Salah satu di antaranya digambarkan duduk dengan kaki kanan depan mencengkeram seekor ular. Di bagian bawah badan singa terdapat seekor kura-kura. Singa lainnya digambarkan berdiri di atas keempat kakinya.
- e. Kepala-kepala kecil dengan wajah yang menyerupai topeng. Salah satu di antaranya ada yang berwajah menyeramkan dengan mata yang membelalak, bertaring, bertanduk, dan memakai perhiasan candrakapala.
- f. Arca-arca binatang yang tinggal bagian kepalanya saja, antara lain arca buaya, anjing, dan ular.



Contoh fragmen arca yang ditemukan di Candi 3

Candi 8

Bangunan Candi 8 bentuk denahnya sangat berbeda dengan bangunan candi lain yang ada di kompleks Percandian Bumiayu. Pada candi lain mempunyai tangga naik yang umumnya ditemukan di sisi timur, namun pada bangunan Candi 8 indikator tangga naik tidak ditemukan. Secara keseluruhan hiasan bangunan Candi 8 hanya terdiri dari relief bunga dalam bentuk ceplik bunga dan sulur-suluran.



Candi 8



Bingin Jungut

Situs Bingin Jungut atau Situs Bingin terletak di Desa Binginjungut, Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Letaknya di sisi sebelah timur Sungai Musi pada sebidang tanah datar. Membentang di sebelah utara menuju ke arah tenggara terdapat tanggul tanah yang berukuran tinggi sekitar 2 meter. Di sebelah tenggara tanggul tanah ini membelok ke arah selatan, dan dari selatan tanggul tanah ini terus ke arah barat. Panjang seluruh tanggul tanah ini sekitar 700 meter.

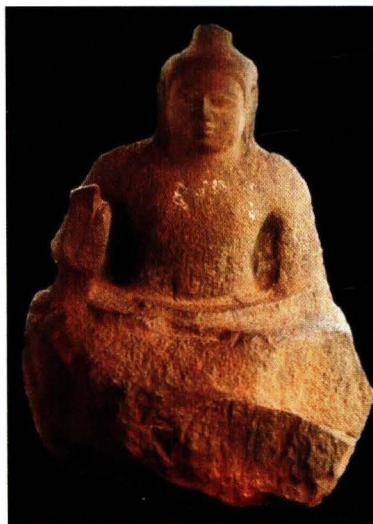
Situs Bingin Jungut letaknya di sisi sebelah timur sungai Musi di Kabupaten Musi Rawas. Situs ini untuk pertama kalinya dilaporkan oleh Schnitger pada tahun 1937 dalam kitabnya yang berjudul *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Selanjutnya ia menyebutkan dari situs ini ditemukan sebuah arca Awalokiteswara yang bertangan empat (disimpan di Museum Nasional) dan sebuah arca Buddha yang belum selesai (kini disimpan di Museum Balaputradewa, Palembang).

Arca Awalokiteswara yang bertangan empat digambarkan dalam posisi berdiri (berukuran tinggi 192 cm) dan memakai mahkota dengan hiasan Buddha Amitabha. Di bagian punggungnya terdapat tulisan yang berbunyi //dang ācāryya syuta//. Arca ini adalah arca Mahāyana yang dibuat di tempat setelah keluarga Śailendra berkuasa di Jawa pada abad ke 7-9 Masehi. Berdasarkan bentuk tulisannya, diduga berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi.

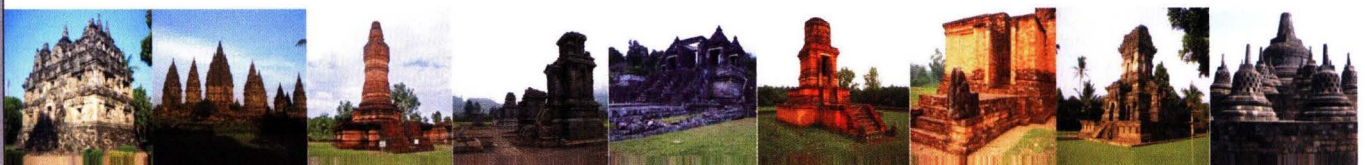


Arca Awalokiteswara

Arca Buddha yang belum selesai digambarkan dalam posisi duduk dengan tepak tangan kanannya diarahkan ke depan, sedangkan tangan kirinya tertutup jubah. Bagian bawah arca belum selesai dikerjakan. Arca Buddha ini termasuk Buddha Hināyana yang dibuat di tempat, dan mungkin telah ada ketika I-tsing bermukim di Śrīwijaya.



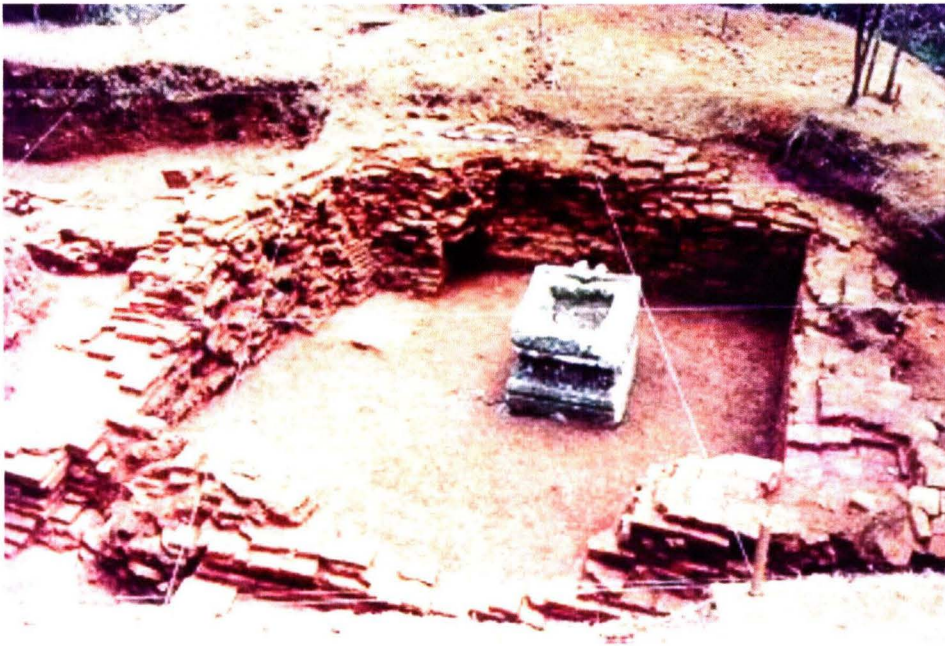
Arca Buddha yang belum selesai



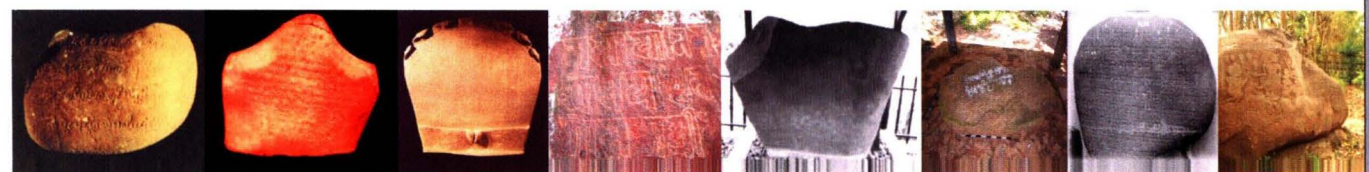
Situs Lesung Batu

Situs Bukit Candi Lesungbatu terletak dalam wilayah Desa Lesungbatu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan. Secara astronomis situs ini terletak pada $2^{\circ}3'43,8''$ LS dan $102^{\circ}4'47,2''$ BT. Situs ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor melalui jalan lintas Sumatera yang menuju arah Sarolangun (Jambi).

Runtuhan bangunan candi bata yang ditemukan di Situs Lesungbatu, ruangan tengahnya berukuran 3 x 3 meter. Di bagian tengah ruangan ini terdapat sebuah yoni yang berukuran 70 x 75 x 94 cm. Melihat hiasan yang terdapat pada bagian badan yoni, diperkirakan bangunan ini berasal dari sekitar abad ke 13-14 Masehi. Hiasannya yang berupa hiasan mahluk ghana di keempat sudutnya dapat disamakan dengan hiasan yang terdapat pada yoni-yni dari masa Majapahit.



Candi Lesungbatu





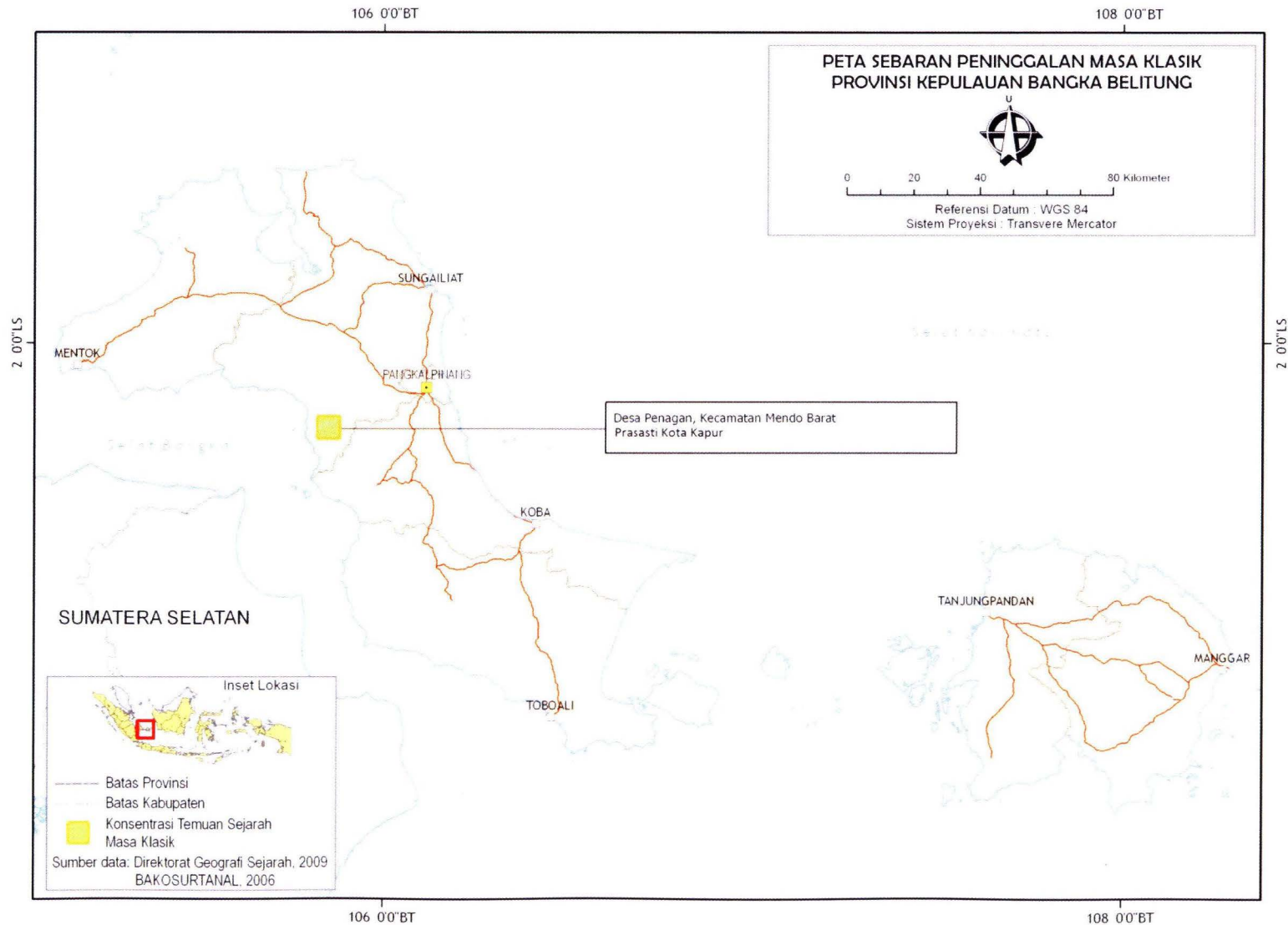
Prasasti Kedukan Bukit yang menyatakan kelahiran Kota Śrīwijaya

"Semoga tenteram dan makmur Pada tanggal 16 Juni 682 dengan mudah dan kegembiraan ia datang dan mendirikan perkampungan, dan jadi Śrīwijaya menang, perjalanan berhasil dan menjadi makmur seterusnya".



BANGKA BELITUNG

58





59

Pulau Bangka dengan Bukit Menumbing-nya sudah lama dikenali para pelaut lokal (biasanya pelaut Melayu) maupun asing (Tiongkok, India, dan Eropa). Berita tertulis tertua yang ditulis sebelum Śrīwijaya mengenai Bangka didapatkan di India. Sebuah karya sastra Buddha yang ditulis pada abad ke-3 Masehi (Mahanidessa) menyebutkan sejumlah nama tempat di Asia, antara lain tentang Swarnnabhūmi, Wangka, dan Jawa. Nama Swarnnabhūmi dapat diidentifikasi dengan Sumatera sebagaimana disebutkan juga dalam kitab Milindapanca, sedangkan Wangka mungkin dapat diidentifikasi dengan Bangka.



Pulau Bangka sudah dikenal oleh para pelaut asing yang datang dari berbagai tempat yang berhubungan dengan Śrīwijaya di Palembang. Pulau ini dengan Bukit Menumbing-nya (Mandarin= Peng chia shan; Portugis= Monopim) dapat dijadikan pedoman untuk masuk menuju ibukota kerajaan. Hal ini disebabkan karena letaknya di mulut Sungai Musi yang merupakan jalur lalu-lintas air dari dan ke ibukota Śrīwijaya. Dengan berpedoman pada kenampakkan Bukit Menumbing para pelaut sudah dapat memperkirakan berapa lama lagi mereka tiba di tempat tujuan, dan di wilayah perairan itu mereka sudah harus berhati-hati agar kapalnya tidak kandas pada gosong-gosong pantai.

Pelaut-pelaut Tionghoa menggunakan Bukit Menumbing sebagai pedoman untuk memasuki daerah perairan Musi. Dalam peta Mao K'un yang dibuat oleh Ma-huan pada sekitar awal abad ke-15, disebutkan nama Peng chia Shan (shan= gunung). Nama ini diidentifikasi dengan Bukit Menumbing yang letaknya di sebelah barat laut Pulau Bangka.

Gambaran yang diberitakan oleh orang-orang asing yang pernah berkunjung ke Bangka dan Palembang (Śrīwijaya) masih dapat disaksikan. Apabila kita berlayar keluar dari mulut Musi, di Selat Bangka akan nampak samar-samar pada arah timur laut sebuah bukit yang menonjol. Bukit itulah yang disebut Menumbing.

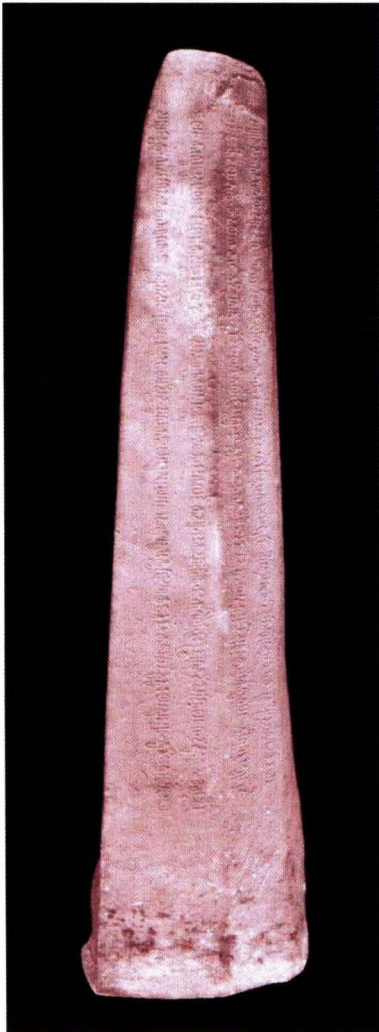
Bangka Pada Awal Sejarah

Hingga saat ini, satu-satunya tempat di Bangka yang mempunyai bukti tertulis tertua bahwa di Bangka telah ada hunian adalah Prasasti Kota Kapur. Prasasti yang ditemukan di Desa Penagan, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka bertanggal 28 April 686 Masehi.

Secara geografis Kota Kapur merupakan dataran yang berhadapan langsung dengan Selat Bangka di mana pada selat ini bermuara juga sungai-sungai Upang, Sungsang, dan Saleh dari daratan Sumatera. Di sekelilingnya, di sebelah barat, utara, dan timur masih tertutup hutan rawa pantai. Di sebelah selatan tanahnya agak berbukit-bukit. Bagian yang tertinggi disebut Bukit Besar dengan ketinggian sekitar 125 meter d.p.l. Di sebelah utara, membentang dari timur laut menuju barat mengalir Sungai Mendo yang bermuara di Selat Bangka setelah sebelumnya membelah daerah rawa-rawa. Dataran Kota Kapur yang luasnya sekitar 20 Hektar seolah-olah merupakan semenanjung dengan tanah gentingnya di sebelah selatan. Tinggalan budaya masa lampau yang terdapat di daerah "semenanjung" tersebut mengelompok di sisi sebelah barat

Prasasti Kota Kapur adalah prasasti Śrīwijaya yang pertama kali ditemukan, jauh sebelum Prasasti Kedukan Bukit ditemukan pada 29 November 1920, dan beberapa hari sebelumnya telah ditemukan Prasasti Talang Tuo pada 17 November 1920.





Prasasti Kota Kapur

Berikut adalah isi lengkap dari prasasti Kota Kapur seperti yang ditranskripsikan dan diterjemahkan oleh Coedès

- 1). Keberhasilan!
- 2). Wahai sekalian dewata yang berkuasa, yang sedang berkumpul dan melindungi Kadatuan Śrīwijaya ini; kamu sekalian dewa-dewa yang mengawali permulaan segala sumpah!
- 3). Bilamana di pedalaman semua daerah yang berada di bawah Kadatuan ini akan ada orang yang memberontak yang bersekongkol dengan para pemberontak, yang berbicara dengan pemberontak, yang mendengarkan kata pemberontak;
- 4). Yang mengenal pemberontak, yang tidak berperilaku hormat, yang tidak takluk, yang tidak setia pada saya dan pada mereka yang oleh saya diangkat sebagai dātu; biar orang-orang yang menjadi pelaku perbuatan-perbuatan tersebut mati kena kutuk biar sebuah ekspedisi untuk melawannya seketika di bawah pimpinan dātu atau beberapa dātu Śrīwijaya, dan biar mereka
- 5). Dihukum bersama marga dan keluarganya. Lagipula biar semua perbuatannya yang jahat, seperti mengganggu ketenteraman jiwa orang, membuat orang sakit, membuat orang gila, menggunakan mantra, racun, memakai racun upas dan tuba, ganja,
- 6). Saramwat, pekasih, memaksakan kehendaknya pada orang lain dan sebagainya, semoga perbuatan-perbuatan itu tidak berhasil dan menghantam mereka yang bersalah melakukan perbuatan jahat itu; biar pula mereka mati kena kutuk. Tambahan pula biar mereka yang menghasut orang
- 7). Supaya merusak, yang merusak batu yang diletakkan di tempat ini, mati juga kena kutuk; dan dihukum langsung. Biar para pembunuh, pemberontak, mereka yang tak berbakti, yang tak setia pada saya, biar pelaku perbuatan tersebut
- 8). Mati kena kutuk. Akan tetapi jika orang takluk setia kepada saya dan kepada mereka yang oleh saya diangkat sebagai dātu, maka moga-moga usaha mereka diberkahi, juga marga dan keluarganya
- 9). Dengan keberhasilan, kesentosaan, kesehatan, kebebasan dari bencana, kelimpahan segalanya untuk semua negeri mereka ! Tahun Śaka 608, hari pertama paruh terang bulan Waiśākha (28 Februari 686 Masehi), pada saat itulah
- 10). Kutukan ini diucapkan; pemahatannya berlanjung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk menyerang bhūmi jawa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya.



Sebagaimana telah diuraikan, nama Bangka disebut-sebut juga dalam berbagai catatan asing, seperti misalnya catatan Tionghoa, Portugis, Belanda, Inggris, serta dokumen-dokumen Kesultanan Palembang-Darussalam dan Kesultanan Banten.

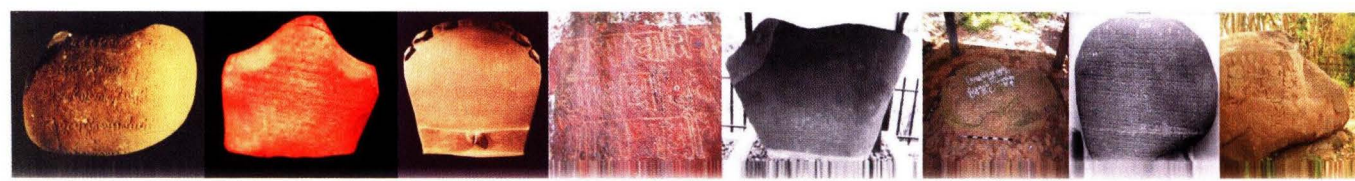
Dari catatan-catatan sejarah itu, kita memperoleh suatu gambaran bahwa Pulau Bangka merupakan sebuah pulau yang cukup kaya dengan hasil bumi (lada) dan hasil tambang (timah). Kedua hasil ini merupakan komoditi penting pada masa Kesultanan. Selain itu letaknya cukup strategis di lintas perjalanan antara Jawa, India, Asia Tenggara daratan, dan Tiongkok.

Sebagai sebuah tempat yang memiliki sejarah yang cukup panjang, tentu banyak ditemukan tinggalan budayanya, baik yang berupa bangunan, maupun benda-benda hasil budaya. Di samping itu pengaruh budaya lain juga dapat berkembang di sini. Di Kota Kapur selain batu prasasti persumpahan ditemukan juga empat buah arca Wisnu dari batu, runtuhannya bangunan suci, dan benteng tanah.

Untuk menentukan pertanggalan arca dapat dilihat dari bentuk mahkotanya. Dari penggambaran bentuk mahkota tampak dipahat dalam gaya seperti arca-arca Wisnu dari Kamboja, yaitu pada masa seni pre-Angkor. Seorang ahli bernama Stutterheim berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-7 Masehi dengan alasan karena tempat ditemukannya sama dengan Prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 686 Masehi. Berdasarkan bentuk mahkota dan tempat temuannya, maka arca Wisnu Kota Kapur dapat ditempatkan pada abad ke 6-7 Masehi.



Beberapa contoh arca yang ditemukan di Provinsi Bangka Belitung
1. Arca Wisnu
2. Torso Arca Wisnu



Pertanggalan lain untuk Situs Kota Kapur, diperoleh dari percontohan arang hasil penelitian tahun 1994. Percontohan arang yang ditemukan dari bagian bawah bangunan dan dari lapisan tanah di sekeliling situs kemudian dianalisis di laboratorium. Hasil analisis laboratorium menunjukkan angka tahun 532 Masehi. Angka tahun tersebut sesuai dengan gaya seni arca yang ditemukan diantara runtuhannya bangunan. Analisis *ikonoplastis* dari arca Wisnu menunjukkan pertanggalan abad ke 5-6 Masehi.

Selain arca Wisnu, ditemukan juga sebuah lingga yang bentuk puncak dan badannya bulat telur, dengan garis tengahnya berukuran sekitar 30 cm. Namun bagian bawah lingga sudah hilang (patah). Menurut McKinnon, bentuk lingga yang bulat telur ini diduga berasal dari sekitar abad ke 5-6 Masehi. Dugaannya itu didasarkan atas perbandingan dengan bentuk-bentuk lingga dari India.

Adanya lingga yang bentuknya bulat telur dan arca Wisnu dengan bentuk mahkota yang silindris menunjukkan kepada kita bahwa pada sekitar abad ke 5-6 Masehi di Kota Kapur telah ada sekelompok masyarakat yang beragama Hindu yang memuja Siwa atau lingga dan yang memuja Wisnu.

Jika melihat bentuk runtuhannya, diduga bangunan ini merupakan sebuah bangunan mandapa, yaitu sebuah bangunan suci yang tidak mempunyai dinding seperti halnya bangunan-bangunan candi yang ditemukan di Jawa Tengah.

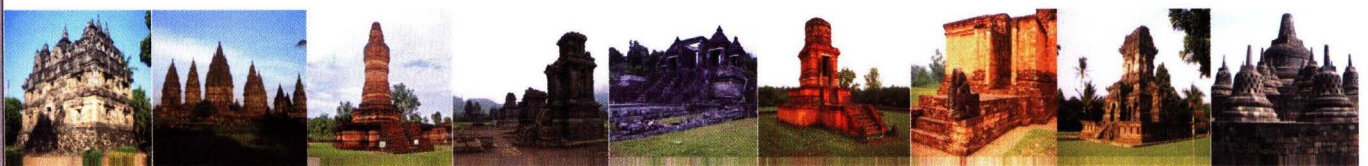
Mengenai pertanggalan bangunan suci, hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah ditemukannya 60 buah mangkuk keramik pada lubang "sumuran" runtuhannya bangunan candi di kedalaman sekitar 2 meter dari permukaan lantai bangunan. Mangkuk-mangkuk keramik abad ke 12-13 Masehi tersebut diletakan di atas lima buah tumpukan wajan. Hal yang menjadi pertanyaan, mengapa mangkuk-mangkuk keramik yang lebih muda (abad ke 12-13 Masehi) itu ditemukan pada runtuhannya bangunan yang terdapat arca-arca dari masa yang lebih tua (abad ke-6-7 Masehi).



Runtuhan bangunan Kota Kapur



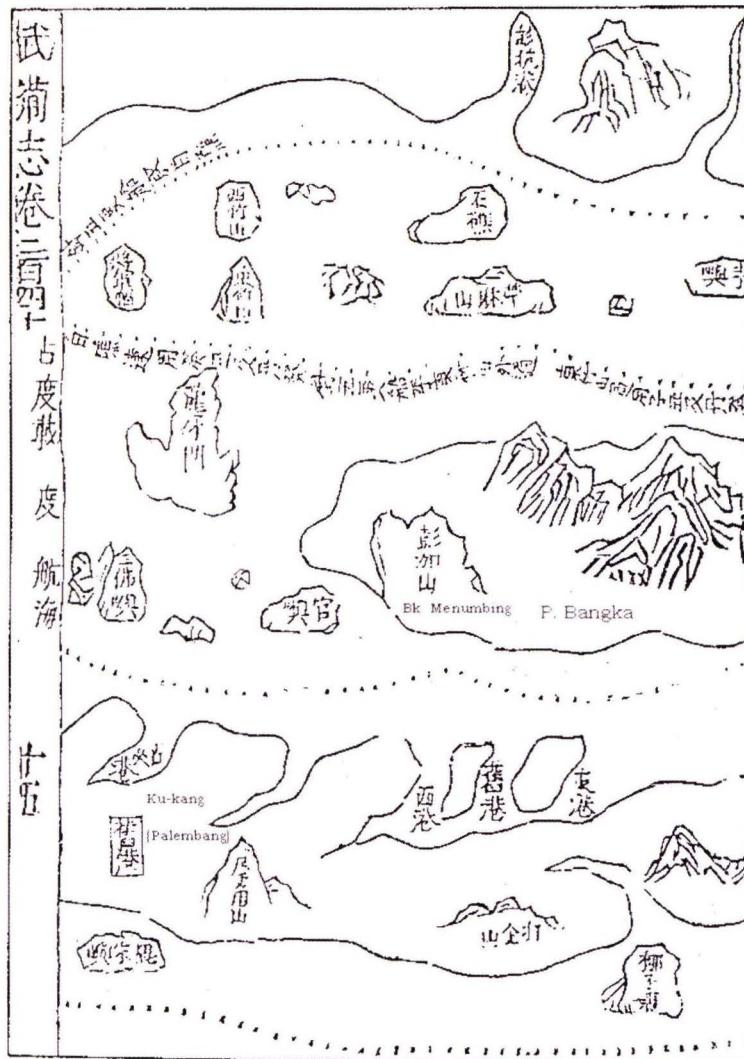
Temuan piring di Situs Kota Kapur



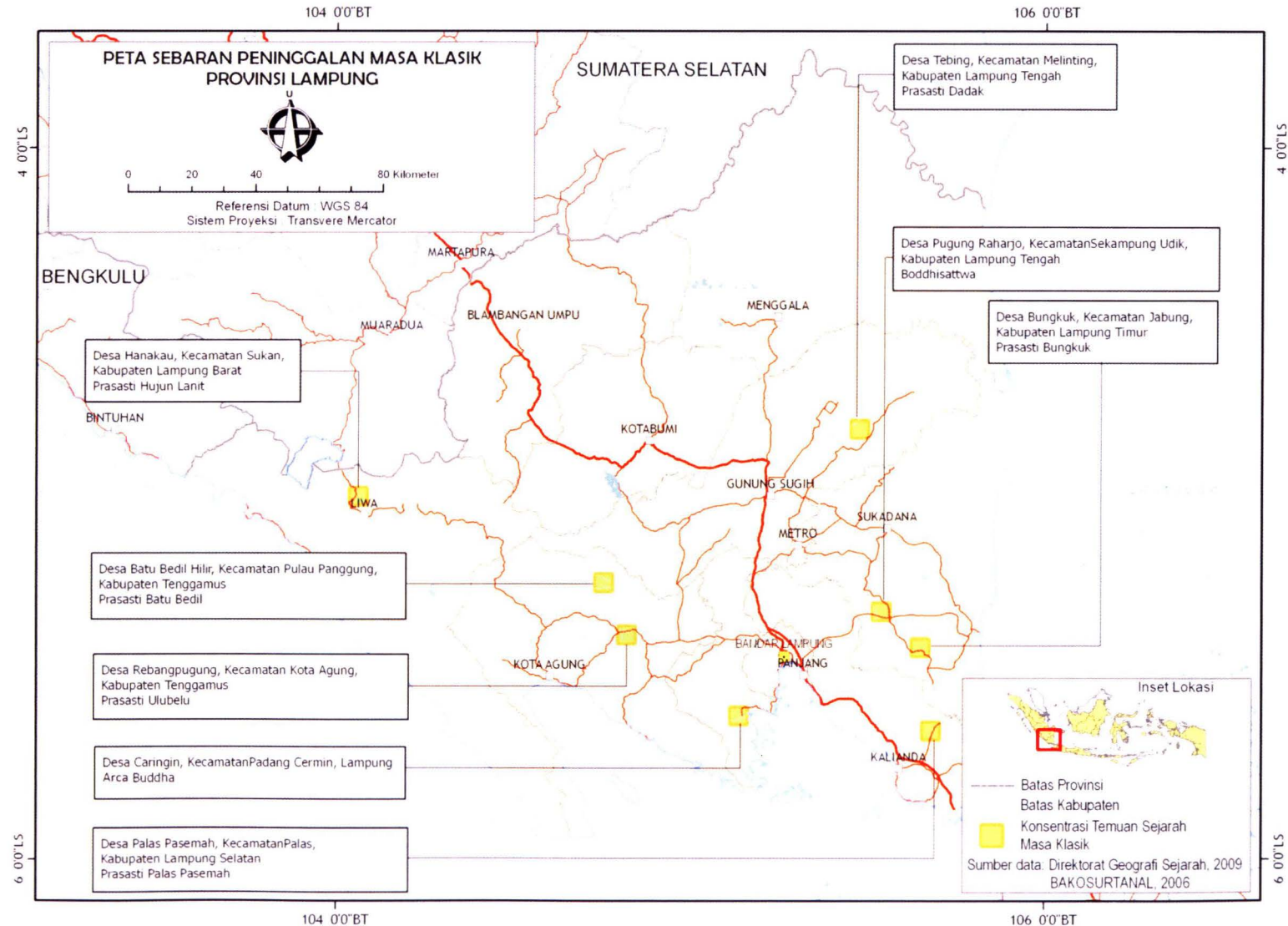
Data arkeologis yang ditemukan di Situs Kota Kapur, dapat memberikan interpretasi bahwa pada sekitar abad ke 5-6 Masehi di Kota Kapur terdapat sebuah kompleks bangunan suci bagi masyarakat Hindu aliran Waisnawa. Kompleks bangunan tersebut dikelilingi oleh tembok tanah yang panjangnya sekitar 2,5 km dengan ukuran lebar dan tinggi sekitar 4 meter. Tampaknya di beberapa tempat di lingkungan tembok tanah tersebut terdapat hunian kelompok masyarakat pendukung bangunan suci tersebut.

Perbedaan pertanggalan antara prasasti (28 April 686) dan arca (abad ke 5-6 Masehi) dapat dijelaskan bahwa jauh sebelum ditaklukan oleh Śrīwijaya, Kota Kapur telah dihuni kelompok masyarakat penganut ajaran Hindu. Mungkin karena tempat tersebut dipandang strategis di tepi selat Bangka, maka Śrīwijaya menaklukannya terlebih dahulu sebelum menaklukan tempat lain sebagaimana tersirat pada kalimat: "pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru berangkat untuk menyerang bhūmi jāwa yang tidak takluk kepada Śrīwijaya".

Berita Tionghoa Shun-feng hsiang-sung memberikan petunjuk keberadaan Bangka



LAMPUNG



UJUNG TENGGARA WILAYAH KADĀTUAN ŚRĪWIJAYA



Dari wilayah ujung tenggara Sumatera ini tidak banyak tinggalan budaya masa lampunya yang berkaitan dengan masa klasik Indonesia. Apalagi yang berupa monumen seperti candi dan stupa. Tinggalan budaya masa klasik Indonesia yang paling dikenal adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Śrīwijaya (abad ke-7 Masehi) dan beberapa prasasti lain dari masa yang lebih muda. Di samping itu ditemukan juga beberapa buah arca logam dan batu.

Mengenai sumber tertulis yang menyebutkan satu nama di wilayah Lampung dapat diperoleh dari berita Tionghoa abad ke-7 Masehi. Dalam berita itu disebutkan beberapa nama, antara lain To-lang-p'o-hang. Nama ini diidentifikasi dengan Tulangbawang, nama suatu tempat dan sungai di daerah Lampung. Ini sama seperti halnya dengan To-lo-mo atau Taruma namanya masih melekat pada nama sungai di Jawa Barat, yaitu Sungai Citarum; atau nama Pannai yang disebutkan dalam Prasasti Rajendracola masih melekat pada nama sungai di Sumatera Utara, yaitu Batang Pane.



Meskipun peninggalan masa klasik, khususnya Śrīwijaya, yang ditemukan di Lampung tidak sebanyak di Sumatera Selatan, namun kita juga masih dapat menjumpai beberapa peninggalan yaitu : Prasasti Dadak (Batara Guru Tuha), Prasasti Ulubelu, Prasasti Hujung Langit (Prasasti Bawang, Harakuning), Prasasti Batu Bedil, Prasasti Bungkok, Prasasti Palas Pasemah, arca Bodhisattwa dan arca Buddha.

Prasasti Dadak (Batara Guru Tuha)

Prasasti ini ditemukan di Dusun Dadak, Desa Tebing, Kecamatan Pembantu Melinting, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1994. Prasasti yang diperkirakan berasal dari abad ke 15 Masehi ini berbahasa Melayu Kuna memakai aksara mirip Jawa Kuna Akhir, dan terdiri dari 14 baris tulisan serta gambar-gambar yang hampir memenuhi seluruh permukaan batu.

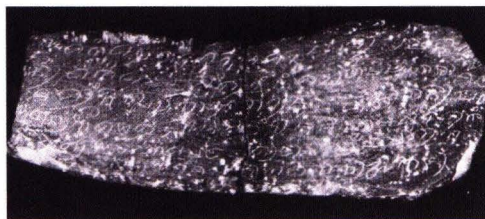
Isi Prasasti Dadak menyebutkan tentang peminjaman tanah yang lamanya 100 tahun untuk keperluan bangunan suci (saṅghyang). Menyebutkan pula tokoh Batara Guru Tuha dan Pañca Rasi yang terdiri dari Sang Kusika, Sang Marega, Mitri, Kurusiya, dan Patan jala.

Prasasti Ulubelu

Prasasti ini ditemukan di Desa Rebangpugung, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus. Prasasti ini berisikan tentang permintaan tolong kepada dewa-dewa utama, yaitu Batara Guru (Śiwa), Brahmā dan Wiṣṇu, juga dewa-dewa penguasa air, tanah dan pohon agar menjaga keselamatan si empunya dari semua musuh diperkirakan berasal dari abad ke 14 Masehi.



Prasasti Dadak



Prasasti Ulubelu



Prasasti Hujung Langit (Prasasti Bawang, Harakuning)

Prasasti ini ditemukan di Kampung Harakuning, Desa Hanakau, Kecamatan Sukan, Kabupaten Lampung Barat, sekitar tahun 1912 -1913. Prasasti yang terdiri dari 18 baris tulisan yang ditulis dalam aksara mirip Jawa Kuna (Pasca Pallawa) dan bahasa Melayu Kuna yang kadang bercampur dengan Jawa Kuna memiliki pertanggalan 919 Śaka atau 12 November 997 Masehi.

Prasasti Hujung Langit berisikan penetapan hutan di Hujung Langit sebagai sīma oleh Pungku Haji Yuwarajya Śrī Haridewa, supaya digunakan untuk pemeliharaan bangunan suci vihāra. Peristiwa tersebut disaksikan oleh banyak pejabat.



Prasasti Harakuning

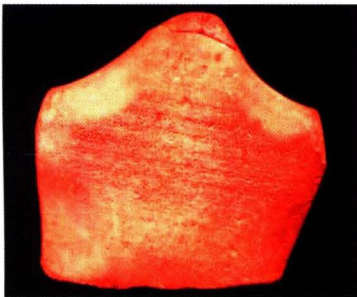
Prasasti Batu Bedil

Prasasti ini ditemukan di Desa Batu Bedil Hilir, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus. Prasasti yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke 9-10 Masehi, kondisi tulisannya saat ini sudah agak aus. Prasasti Batu Bedi keseluruhan isinya merupakan mantra-mantra Buddha.



Prasasti Batu Bedil

Prasasti Bungkok



Prasasti Bungkok

Prasasti ini ditemukan di Desa Bungkok, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 1985. Bahasa yang digunakan dalam prasasti ini adalah Melayu Kuna yang ditulis dalam aksara Pallawa. Terdiri dari 13 baris kalimat, dimana kondisi hurufnya sudah aus sehingga sulit untuk dibaca.

Isi Prasasti Bungkok adalah sumpah dan kutukan bagi mereka yang berbuat jahat kepada dātu Śrīwijaya.

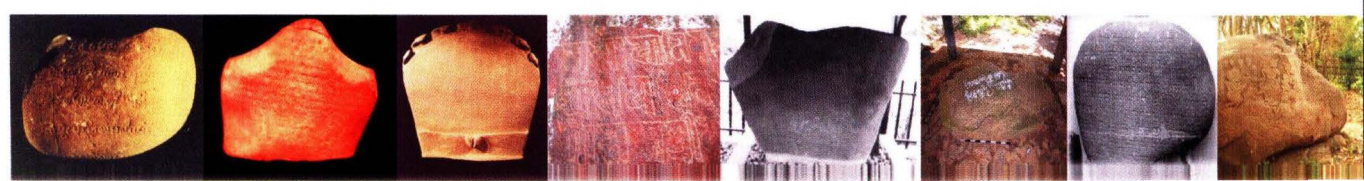
Prasasti Palas Pasemah



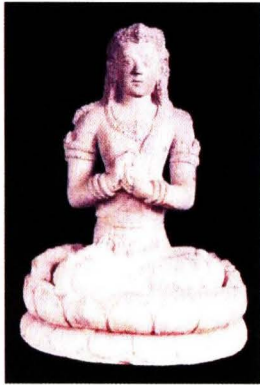
Prasasti Palas Pasemah

Prasasti ini ditemukan di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 1968. Bahasa yang digunakan dalam prasasti ini adalah Melayu Kuna yang ditulis dalam aksara Pallawa. Terdiri dari 13 baris kalimat, dimana kondisi hurufnya sudah aus sehingga sulit untuk dibaca.

Isi Prasasti Palas Pasemah adalah tentang sumpah dan kutukan bagi mereka yang berbuat jahat dan tidak setia pada dātu Śrīwijaya.



Arca Bodhisattwa



Arca Bodhisattwa

Arca ini ditemukan di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Perwakilan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Tengah. Sikap arca digambarkan duduk di atas sebuah padma dalam sikap bersila dengan kedua telapak kaki diarahkan ke atas. Sebuah jamang dengan hiasan bunga di bagian tengah kening tampak dikenakan dan ikal-ikal rambut digambarkan menjurai pada bagian tengkuk serta kedua bahu. Bagian dada arca tidak mengenakan pakaian. Kain panjang (paridhāna) yang dipakai menutupi bagian perut ke bawah hingga pergelangan kaki tampak digambarkan polos. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang.

Indikator pertanggalan dicirikan dari penggambaran rambut, kemungkinan arca ini merupakan salah satu bentuk dari Bodhisattwa Mañjuśrī. Berkenaan dengan pertanggalan, kemungkinan berasal dari masa seni Majapahit, yaitu abad ke 14-15 Masehi. Hal ini terlihat dari penggambaran tali kastanya yang menunjukkan seperti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa tersebut.

Arca Buddha

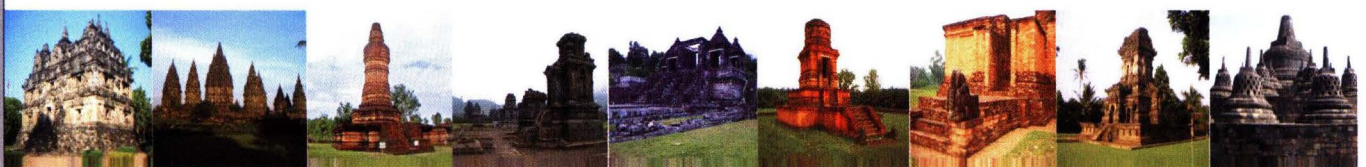
Arca ini ditemukan di Desa Caringin, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Lampung Selatan. Sikap arca digambarkan berdiri *samabhayoga* (kedua kaki dalam posisi sejajar). Kedua tangannya masing-masing sebelah kanan dalam sikap abhaya dan tangan kiri memegang bagian ujung tepi pakaian. Rambut arca digambarkan ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dengan sebuah sanggul berbentuk bulat kecil di bagian tengah atas kepala. Pakaian yang dikenakan berupa *uttarāsaṅga*, yaitu bagian bahu kanan terbuka, sedangkan bagian dada dan bahu kiri tertutup. Kain yang dikenakan pada badan bagian bawah (*antarawāsaka*) panjang hingga pergelangan kaki.

Dalam usaha mengetahui pertanggalan relatif dari sebuah arca, dapat dipakai sebagai indikatornya adalah pakaian. Ciri yang dapat menunjukkan gaya dari arca Buddha tersebut adalah penggambaran pakaian, yaitu mencirikan gaya pakaian yang dikenakan arca-arca pada masa seni Gupta, yang berkembang abad ke-7-8 Masehi. Didasarkan atas penggambaran ciri pakaian, kemungkinan arca ini dapat digolongkan ke dalam periode abad ke 7-8 Masehi.

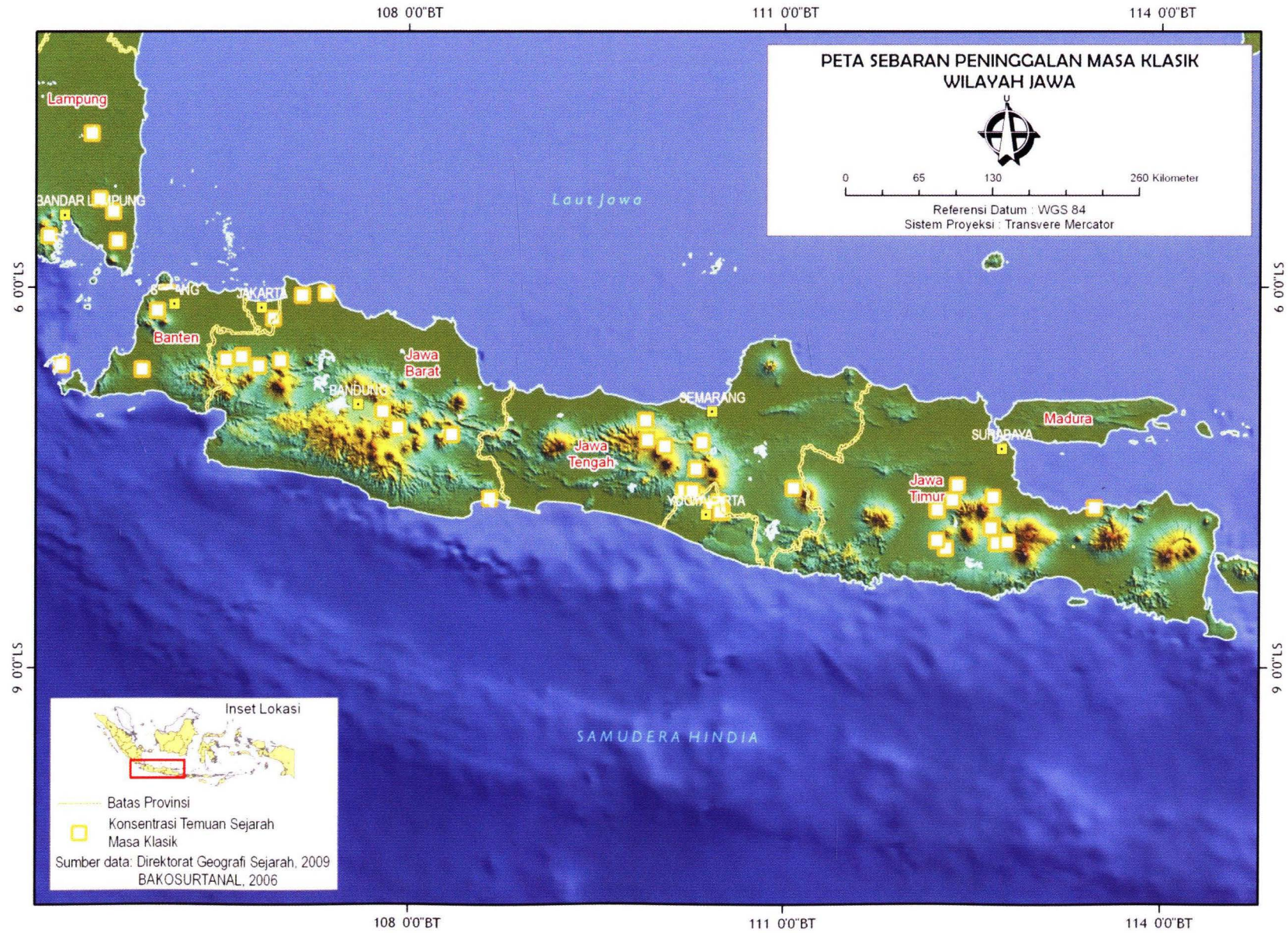


Arca Buddha

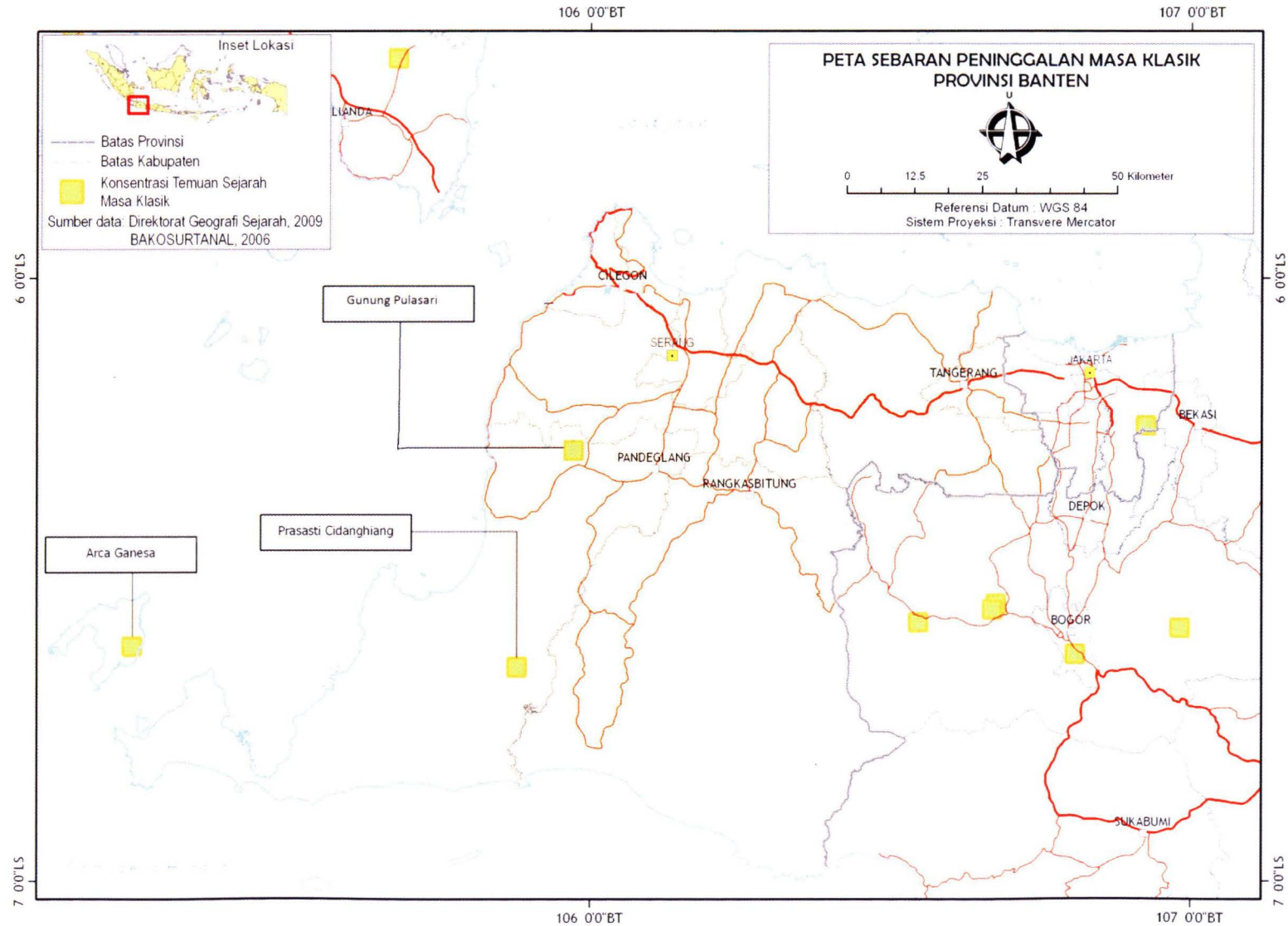
Melihat dari tinggalan-tinggalan budaya yang berupa prasasti dan langgam arca yang ditemukan, wilayah Lampung telah mengalami perjalanan sejarah sejak abad ke-7 Masehi. Jauh sebelum kedatangan Śrīwijaya yang kemudian membuat prasasti persumpahan, wilayah Lampung sudah dihuni sebagaimana diberitakan oleh orang-orang Tionghoa. Mungkin saja pada waktu sebelum Śrīwijaya masyarakat di sini berada di bawah kekuasaan Kerajaan Tulangbawang (To-lang Po-huang). Kemudian ketika di Jawa ada kerajaan Majapahit, di Lampung pengaruh seninya juga ada seperti yang tergambarkan pada arca Bodhisattwa.



JAWA



BANTEN



WILAYAH KERAJAAN TARUMANEGARA PALING BARAT



72

Pengaruh budaya India yang disebut juga masa klasik Indonesia di wilayah Provinsi Banten termasuk sudah berlangsung lama, bersama-sama dengan wilayah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Bukti tertulisnya berupa sebuah prasasti yang dipahatkan pada sebangkah batu kali. Berdasarkan bentuk aksaranya, prasasti tersebut diduga berasal dari abad ke-5 Masehi. Berita asing yang merupakan laporan perjalanan dari para musafir dan pendeta Tionghoa menyebutkan tentang adanya sebuah kerajaan.

Berita Tionghoa dari sekitar abad ke-6 Masehi menyebutkan sebuah negeri yang bernama To-lo-mo mengirim utusan ke negeri Tiongkok. Menurut seorang ahli bernama Moens, yang dimaksud dengan To-lo-mo adalah Kerajaan Tārumānāgara dengan rajanya Pūrṇawarmman. Dari kerajaan ini ditemukan tujuh buah prasasti, yaitu Prasasti Ciaruteun, Pasir Koleangkak, Kebon Kopi, Tugu, Pasir Awi, Muara Cianten, dan Cidanghiang (Lebak). Masing-masing prasasti tersebut mempunyai informasi yang menarik.



Berdasarkan data sejarah tertua yang sampai kepada kita, satu dari tujuh prasasti yang dikeluarkan oleh Pūrṇawarmman ditemukan di Cidanghiang (Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang). Prasasti-prasasti lainnya ditemukan di wilayah Kabupaten Bogor dan Jakarta Timur. Berdasarkan lokasi di mana ditemukannya, dapat diduga bahwa Desa Lebak merupakan wilayah paling barat Tārumanāgara.

Prasasti Cidanghiang ditemukan tahun 1947 dan berisi dua baris kalimat yang merupakan satu sloka. Ditulis dalam aksara Pallawa yang mirip dengan aksara Pallawa pada Prasasti Tugu, dan berbahasa Sansekerta. Mengenai angka tahunnya tidak ada, tetapi berdasarkan perbandingan aksaranya dengan Prasasti Tugu, diduga prasasti ini dari tahun 375 Śaka (abad ke-5 Masehi). Adapun isi lengkap prasasti ini adalah sebagai berikut:



Prasasti Cidanghiang

Bunyi Prasasti Cidanghiang :

"Inilah (tanda) keperwiraan, keagungan dan keberanian yang sungguh-sungguh dari raja dunia, yang mulia Pūrṇawarmman, yang menjadi panji sekalian raja."

Kalimat dalam prasasti tersebut mengindikasikan bahwa Pūrṇawarmman adalah seorang penguasa yang membawahi beberapa penguasa lokal lainnya. Penempatan prasasti di wilayah Lebak, pada masa yang kemudian mungkin ditiru oleh Dapunta Hyang dari Kādātuan Śrīwijaya yang menempatkan beberapa prasasti persumpahan di beberapa tempat wilayah kekuasaannya, seperti di Karangberahi (Jambi), Kota Kapur (Bangka), serta Palas Pasemah dan Bungkuk (Lampung). Prasasti persumpahan yang lengkap ditempatkan di pusat pemerintahannya, yaitu di Palembang karena di tempat itu berdiam para pejabat kerajaan. Kalau Dapunta Hyang di wilayah kekuasaannya mengancam dengan sumpah, maka Pūrṇawarmman menunjukkan keperkasaan dan kekuatannya.

Setelah Kerajaan Tārumanāgara, masa klasik wilayah Provinsi Banten tidak banyak diketahui, karena sumber-sumber tertulis dan tinggalan budayanya tidak banyak dan sifatnya mudah dipindahkan (*movable*). Salah satu di antara tinggalan budaya yang dapat dikatakan "insitu", adalah yang terdapat di Gunung Raksa, Pulau Panaitan. Di situs ini ditemukan sebuah arca Śiwa, Ganeśa dan sebuah lingga.

Arca Śiwa yang ditemukan bentuknya sangat sederhana. Digambarkan duduk di atas nandi dengan kepala nandi menghadap ke depan. Posisi duduk Śiwa menghadap ke depan sejajar dengan nandi. Wajahnya digambarkan bulat, memakai mahkota yang sederhana. Memakai tali kasta yang disampirkan pada pundak sebelah kiri. Tangan kanannya memegang senjata yang bentuknya seperti sinar matahari.

Arca Ganeśa yang ditemukan pada puncak Gunung Raksa bentuknya sangat sederhana, tetapi atribut kuatnya masih ada yaitu belalai yang ujungnya mengarah ke kiri pada mangkuk yang dipegang, dan tangan kanannya jelas memegang patahan gading. Tangan kanan belakang tampak memegang tasbih, sedangkan tangan kiri belakang tidak jelas apa yang dipegangnya (mungkin kapak). Dari tampak depan bentuknya mengecil ke bawah, dan di tengah tempat tangan melebar. Kepalanya jadi tampak lebih kecil jika dibandingkan dengan belalainya yang besar.



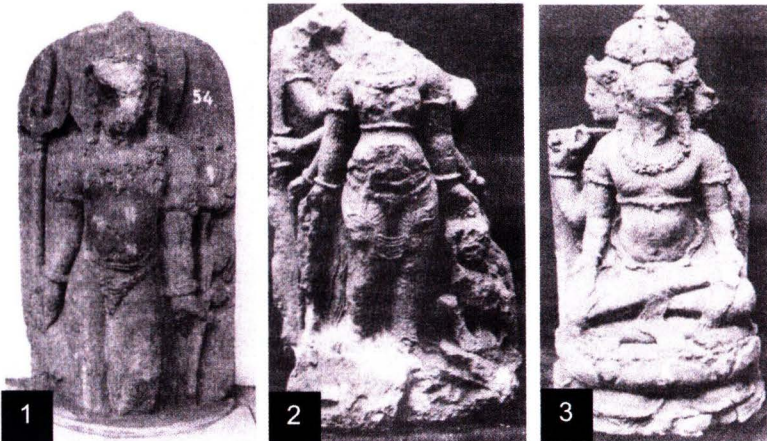


Arca Siwa dan Arca Ganesha tinggalan Kerajaan Tarumanegara di Banten

Gunung Pulasari

Gunung Pulasari (+1346 Meter d.p.l) merupakan sebuah gunung api terletak di Kabupaten Pandeglang. Pada masa Banten Girang (sekitar abad ke-10 Masehi) gunung ini diduga sudah dianggap sebagai gunung keramat. Karena itulah dengan masuknya budaya India ke wilayah Banten, penguasa kerajaan pada masa itu membangun sebuah bangunan suci bagi pemeluk ajaran Hindu aliran Śiwa. Penempatan sebuah Candi Śiwa di puncaknya melambangkan bahwa Gunung Pulasari dianggap sebagai Gunung Kailasa, tempat tinggal Dewa Śiwa.

Arca Śiwa, Agastya, Durgā, dan Ganeśa biasanya ditempatkan di sebuah bangunan suci candi dalam sebuah konstelasi yang tergantung dengan arah hadap candi. Pada sebuah candi Śiwa yang menghadap ke arah timur, arca Śiwa ditempatkan di dalam bilik utama, dalam bilik/relung selatan ditempatkan arca Agastya, dalam bilik/relung barat ditempatkan arca Ganeśa, dan dalam bilik/relung utara ditempatkan arca Durgā. Tidak diketahui bagaimana bentuk denah bangunan di Gunung Pulasari karena bekas-bekasnya sudah hilang, sehingga tidak diketahui arah hadap bangunannya. Namun demikian dapat dipastikan bahwa di Gunung Pulasari ada sebuah bangunan candi Śiwa yang menurut gaya seni arcanya berasal dari periode Jawa Tengah akhir abad ke-10 Masehi. Keberadaan arca Brahmā dapat diupamakan seperti pada Kompleks Prambanan, di mana di selatan Candi Śiwa terdapat Candi Brahmā.

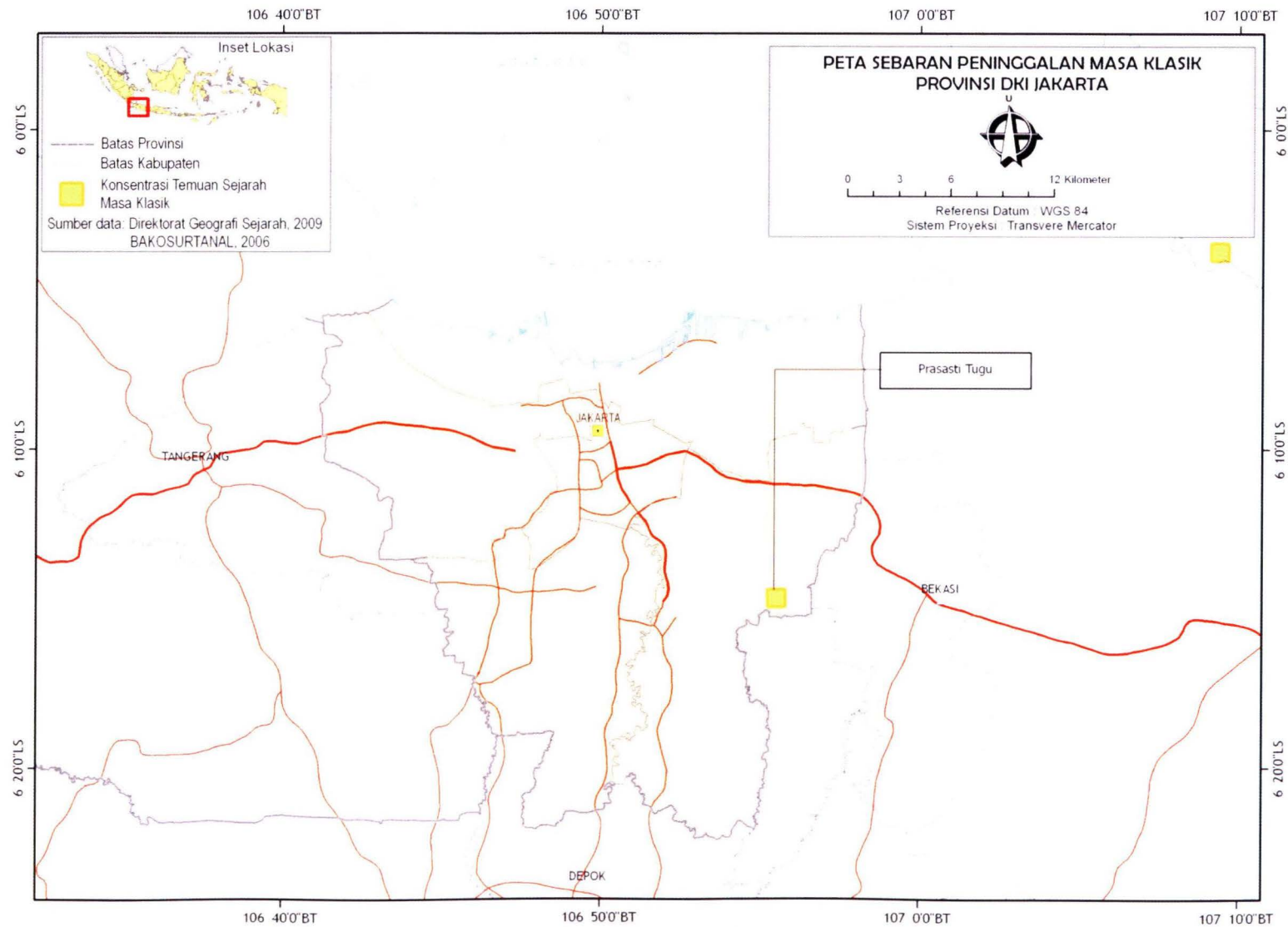


Beberapa tinggalan masa klasik yang ditemukan di Gunung Pulasari :

1. Arca Śiwa
2. Arca Durgā Mahiṣāsura-mardini
3. Arca Brahmā
4. Yoni



DKI JAKARTA

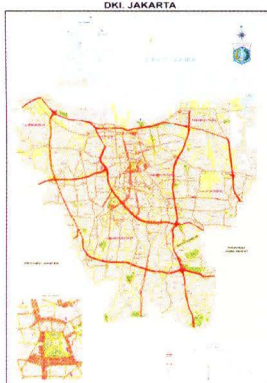


BELAJAR MENGATASI BANJIR DARI PURNAWARMAN



Daratan Jakarta secara geologis terletak pada bentukan "puing berkipas" dari gunungapi Salak dan Gede yang ada di selatan Jakarta. Di daratan puing berkipas ini mengalir sungai Cisadane di sebelah barat, sungai Ciliwung di sebelah tengah, dan sungai Cakung di sebelah timur. Di beberapa tempat di tepian sungai ini sudah lama dihuni manusia, sekurang-kurangnya sejak awal pertama tarikh masehi. Berdasarkan temuan tembikarnya, masyarakat yang menghuni kawasan ini dikenal berbudaya Buni.

Salah satu lokasi dari manusia prasejarah yang berbudaya Buni ini tinggal di daerah aliran sungai Cakung di Situs Tugu. Penelitian yang dilakukan pada tahun 1971, 1973, dan 1980 di Situs Tugu (Batu Tumbuh) berhasil menemukan sisa-sisa pemukiman masa prasejarah. Sisa-sisa pemukiman ini ditemukan di sekitar tempat ditemukannya Prasasti Tugu, dekat dengan Sungai Cakung.



Sebelum tahun 1959, Jakarta merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1959, status Kota Jakarta mengalami perubahan dari sebuah kotapraja di bawah walikota ditingkatkan menjadi daerah tingkat satu (Dati I) yang dipimpin oleh gubernur. Pada tahun 1961, status Jakarta diubah dari Daerah Tingkat Satu menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI). Berdasarkan UU No.34 Tahun 1999, DKI Jakarta ditetapkan sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia. Jakarta berlokasi di sebelah utara Pulau Jawa, di muara Ci Liwung, Teluk Jakarta. Jakarta terletak di dataran rendah pada ketinggian rata-rata 8 meter dpl. Hal ini mengakibatkan Jakarta sering dilanda banjir. Saat ini Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km².



Masa sejarah wilayah Jakarta, khususnya wilayah sekitar kampung Tugu, ditandai dengan temuan sebuah prasasti batu yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Temuan prasasti tersebut dikaitkan dengan nama sebuah kerajaan, yaitu Tārumā sebagaimana disebutkan di dalam prasasti.

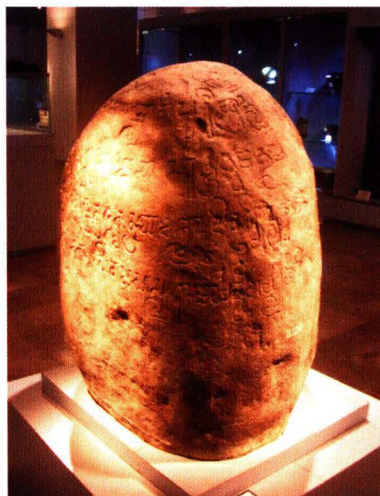
Salah satu peninggalan terpenting Kerajaan Tārumanāgara menurut berita Tionghoa sekitar abad ke-6 Masehi adalah Prasasti Tugu, karena isi prasasti tersebut memuat nama dua batang sungai di India, pertanggalan, upacara yang dipimpin brāhmana, dan menyebut nama lain selain Pūrṇawarmman.

Secara ringkas prasasti ini menginformasikan bahwa Pūrṇawarmman memerintahkan penggalian sebuah terusan yang panjangnya 6.122 tumbak (sekitar 11 km) untuk mengalirkan air ke laut setelah melalui kediaman nenek raja. Penggalian terusan dikerjakan selama 21 hari pada tahun 375 Śaka. Melihat tempat ditemukannya di daerah yang rendah dekat laut (Desa Tugu), maksud digalinya terusan adalah untuk mengatasi masalah banjir yang selalu menggenangi keraton. Saluran yang digali diduga Kali Cakung, sedangkan Candrabhāgā adalah Kali Bekasi.

Informasi yang dapat diperoleh dari prasasti-prasasti lain adalah tentang ajaran yang dianut raja dan keluarganya serta upacara-upacara yang dipimpin Brāhmana. Raja Pūrṇawarmman diumpamakan sebagai Dewa Wiṣṇu dengan kendaraannya gajah Airawata.

Bila dilihat dari sejarah huniannya, daerah Tugu pada awalnya telah dihuni manusia prasejarah dengan budaya Buninya. Pada perkembangannya kemudian, manusia prasejarah ini mengadakan kontak dengan pendatang asing, di antaranya pendatang dari India dan Tiongkok. Para pendatang India ini kemudian berhasil mengembangkan budayanya. Masuknya ajaran Hindu aliran Waisnawa ini merupakan salah satu petunjuk berkembangnya budaya India di daerah pantai utara Jawa bagian barat, khususnya daerah Tugu.

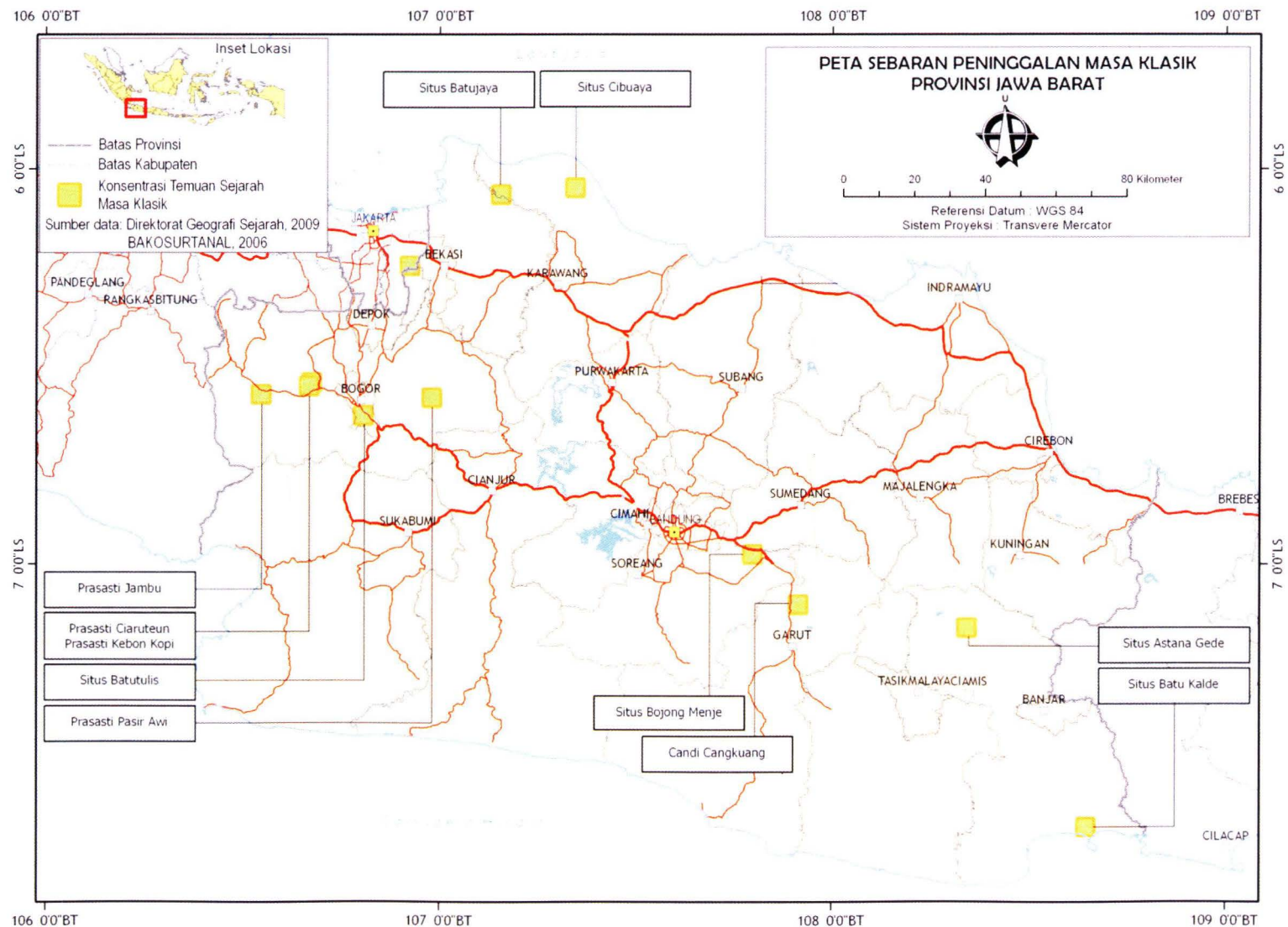
Berdasarkan informasi dari Prasasti Tugu, dapat diduga bahwa daerah tersebut agaknya merupakan daerah yang penting dalam Kerajaan Tārumanāgara. Mungkin di tempat itu terdapat keraton, sekurang-kurangnya keraton tempat tinggal nenek raja. Karena merupakan daerah rawa-rawa yang dilalui Sungai Cakung dan dekat dengan laut, pada waktu-waktu tertentu selalu dilanda banjir. Untuk mencegah atau mengurangi bahaya banjir, maka dibuatkan saluran untuk melancarkan aliran air ke laut.



Prasasti Tugu, salah satu tinggalan terpenting Kerajaan Tarumanegara



JAWA BARAT

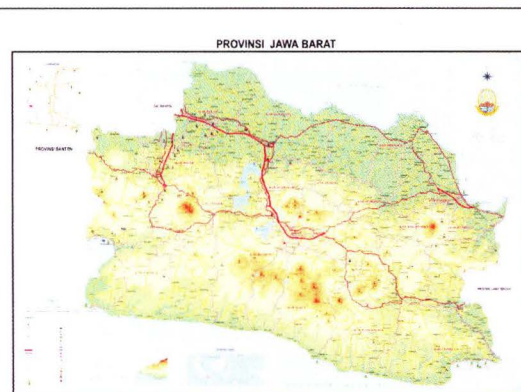


WILAYAH KERAJAAN TARUMANEGARA DI HULU SUNGAI CILIWUNG DAN CISADANE



79

Temuan peninggalan masa klasik di Jawa Barat banyak terdapat di wilayah Kabupaten Karawang. Di wilayah Kabupaten Karawang di daerah pesisir pantai utara terdapat tinggalan budaya masa lampau berupa runtunan bangunan bata yang mengelompok di dua lokasi yang terpisah dengan jarak sekitar 20 Km. Kedua lokasi tersebut adalah Cibuaya di sebelah timur dan Batujaya di sebelah barat. Runtunan bangunan yang terdapat di Situs Cibuaya hingga penelitian tahun 1993 seluruhnya berjumlah 7 runtunan, sedangkan yang terdapat di Situs Batujaya seluruhnya berjumlah 28 runtunan.



Provinsi Jawa Barat terbentuk berdasarkan UU No. 11 Tahun 1950. Pada awal terbentuknya, Jakarta dan Banten masih bergabung dengan Jawa Barat. Barulah kemudian pada tahun 1959 Jakarta berpisah dengan Jawa Barat, disusul dengan Banten pada tahun 2000. Provinsi Jawa Barat berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Banten dan DKI Jakarta di barat. Kawasan pantai utara merupakan dataran rendah. Di bagian tengah merupakan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari barat hingga timur Pulau Jawa. Titik tertingginya adalah Gunung Ciremay, yang berada di sebelah barat daya Kota Cirebon. Sungai-sungai yang cukup penting adalah Sungai Citarum dan Sungai Cimanuk, yang bermuara di Laut Jawa. Provinsi Jawa Barat saat ini memiliki luas 34.816,96 km².



Budaya India

Keberadaan data *artefaktual* di luar tempat asalnya mencerminkan adanya interaksi antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Diduga bahwa pada sekitar 2000-2500 tahun yang lalu telah terjadi kontak antara masyarakat di Nusantara dengan bangsa-bangsa di Asia Tenggara maupun Asia Selatan. Bukti-bukti tersebut ditemukan di beberapa situs antara lain di Buni, Batujaya, Patenggeng, dan Sembiran. Bahkan di Sembiran (Bali) pernah tinggal "komunitas" India yang jejaknya dapat ditelusuri dari kerangkanya.

Di situs-situs tersebut ditemukan sejumlah tembikar yang diduga berasal dari sebuah pelabuhan di India Selatan, Arikamedu. Tembikar jenis ini mempunyai ciri berwarna hitam di bagian permukaan luar, merah di bagian permukaan dalam, dan mempunyai hiasan dengan teknik hias cangkil atau gores. Kalau berbentuk piring, pada bagian dalam dasarnya dihias dengan hiasan lingkaran konsentris. Hiasan ini dikenal oleh para ahli tembikar dengan istilah *Romano Rouletted*.

Seorang ahli bernama Bosch berpendapat bahwa budaya India dikenalkan kepada penduduk Nusantara melalui perantara kaum cendekiawan. Namun sebelumnya, budaya India sudah diperkenalkan lebih dahulu oleh para bhikṣu Buddha. Proses pengenalan ini bertepatan waktunya dengan penyebaran ajaran Buddha keluar India.

Setelah terjadi interaksi budaya, pada masa yang kemudian anasir budaya India yang masuk ke Nusantara adalah ajaran Hindu maupun Buddha. Bukti keberadaan kedua ajaran ini di pantai utara Jawa Barat ditemukan di Situs Cibuaya (candi) dan Batujaya (stupa). Ajaran Hindu yang masuk ke Nusantara adalah aliran Waisnawa yang pemujaannya ditujukan kepada Wiṣṇu. Karena itulah pada masa sebelum abad ke-7, arca-arca Hindu yang ditemukan kebanyakan arca Wiṣṇu, seperti yang ditemukan di Situs Cibuaya.

Berdasarkan analisis pertanggalan melalui metode karbon yang percontohannya diambil dari situs Batujaya, diduga budaya India masuk ke pantai utara Jawa Barat pada sekitar abad ke-1-2 Masehi. Namun demikian, pada kurun waktu ini belum ada satu pun bukti tertulis yang memberi petunjuk keberadaan pengaruh India. Melalui sebuah berita Tionghoa yang ditulis oleh Fa Xian (abad ke-5 Masehi) barulah diketahui bahwa di Jawa banyak brāhmana yang memeluk ajaran kurang baik (ajaran Hindu Waisnawa), sedangkan yang menganut Buddha (Buddha Hināyana) hampir tidak ada.



Arca Wisnu yang ditemukan di Situs Cibuaya



Jejak masa klasik di wilayah Provinsi Jawa Barat dapat diketahui melalui penemuan beberapa prasasti. Prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Jawa Barat berdasarkan bentuk aksaranya diduga berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi. Prasasti-prasasti tersebut antara lain Prasasti Ciaruteun (Prasasti Ciampea), Prasasti Kebonkopi I, Prasasti Pasir Koleangkak, Prasasti Pasir Awi, dan Prasasti Muara Cianten.

Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun ditemukan di tengah sungai Ciaruteun (desa Ciaruteun Hilir, kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor) dekat muaranya sungai Cisadane. Prasasti Ciaruteun dilaporkan oleh pemimpin Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (sekarang Museum Nasional) pada tahun 1863. Akibat banjir bandang pada tahun 1893 batu prasasti ini terhanyutkan beberapa meter ke hilir dan bagian batu yang bertulisan menjadi terbalik posisinya ke bawah. Kemudian pada tahun 1903 prasasti ini dipindahkan ke tempat semula di daerah hulu.

Prasasti Ciaruteun ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Isinya menyebutkan: "ini (bekas) telapak kaki yang seperti telapak kaki Dewa Wiṣṇu ialah kaki Yang Mulia Sang Pūrṇawarman, raja negeri Tārumā, raja yang gagah berani di dunia". Pada prasasti juga dipahatkan sepasang telapak kaki, laba-laba, dan "tulisan" yang berbentuk ikal dan belum dapat dibaca. Berdasarkan bentuk aksaranya, diduga berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi.



Prasasti Ciaruteun



Prasasti Kebonkopi

Masih di sekitar Prasasti Ciaruteun, di Desa Ciaruteun (Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor) ditemukan dua buah prasasti. Sebuah diantaranya bertariikh sekitar abad ke-5 Masehi, yaitu Prasasti Kebonkopi I. Pada prasasti ini digambarkan sepasang telapak kaki gajah yang disamakan dengan telapak kaki gajah Airawata, kendaraan Dewa Indra sebagai dewa perang.



Prasasti Kebonkopi I



Prasasti Kebonkopi II

Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Awi terletak di lereng selatan bukit Pasir Awi (+ 559 meter dpl) di kawasan hutan perbukitan Cipamingkis, Desa Sukamakmur, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. Penempatan prasasti dapat dikatakan hampir di tepi jurang di mana pemandangan di bagian bawahnya terdapat sungai Leuwi Bilik. Pada prasasti ini dipahatkan sepasang telapak kaki dan tulisan yang hingga kini belum terbaca. Berdasarkan kesamaan dengan Prasasti Ciaruteun, para pakar menghubungkannya dengan Pūrṇawarman dari kerajaan Tārūmā abad ke-5 Masehi.

Prasasti Pasir Awi

Prasasti Pasir Jambu ditemukan di puncak pasir (bukit) Koleangkak, Desa Panyaungan, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Karena itu prasasti ini dinamakan juga Prasasti Pasir Koleangkak. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda daerah tersebut merupakan wilayah Perkebunan Jambu, sehingga prasasti ini dikenal dengan nama Prasasti Pasir Jambu. Tulisan yang terdapat dalam Prasasti Pasir Jambu hanya dua baris, ditulis dalam aksara Palawa dan berbahasa Sansekerta.





Prasasti Pasir Jambu

Isi dari Prasasti Pasir Jambu :

“Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya adalah pemimpin manusia yang tiada taranya –yang termasyhur śrī Pūṇḍawarman – yang sekali waktu memerintah di Tārumā dan yang baju zirahnya yang terkenal tidak dapat ditembus senjata musuh. Ini adalah sepasang telapak kakinya, yang senantiasa berhasil menggempur kota-kota musuh, hormat kepada para pangeran, tapi merupakan duri dalam daging bagi musuh-musuhnya”



Situs Cibuaya

Situs Cibuaya terletak di wilayah Desa Cibuaya, Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang, secara astronomis terletak pada sekitar koordinat 107°21'25" BT dan 6°5'56" LS, dan secara geografis terletak di daerah Tanjung Karawang, berjarak sekitar 6 km dari garis pantai utara Jawa Barat. Daerah ini relatif termasuk dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 6 meter d.p.l. Sebagian besar dataran Cibuaya dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian sawah basah dengan teknik irigasi.

Penemuan arca Wiṣṇu dari Desa Cibuaya pada sekitar tahun 1951 (Wiṣṇu 1) dan 1957 (Wiṣṇu 2), serta tahun 1977 (Wiṣṇu 3) merupakan awal ditemukannya Situs Cibuaya. Arca Wiṣṇu 3 sekarang ditempatkan di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dengan ditemukannya arca, mustahil kalau di tempat tersebut tidak ditemukan bangunan suci dan juga sisa pemukiman masyarakat pendukung bangunan suci. Kemungkinan tersebut agaknya cukup layak untuk ditelusuri, terlebih bila dibandingkan dengan ditemukannya sebuah runtuh-bangunan bata di suatu tempat yang oleh penduduk disebut dengan nama *Lemah Duhur Lanang*. Runtuh-bangunan tersebut letaknya tidak jauh dari lokasi penemuan arca Wiṣṇu 1. Hingga tahun 1993, ditemukan runtuh-bangunan yang terdapat di Situs Cibuaya berjumlah 7 buah.



Arca Wisnu di Situs Cibuaya

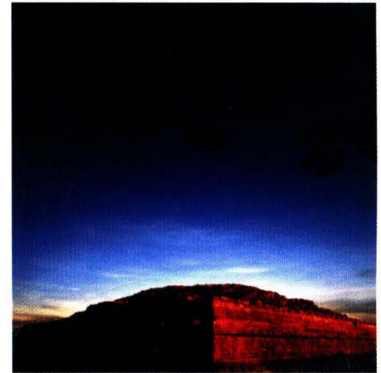


Lemah Duhur Lanang



Situs Batujaya

Situs Batujaya terletak di dua desa dan dua kecamatan, yaitu Desa Telagajaya (Kecamatan Pakisjaya) dan Desa Segaran (Kecamatan Batujaya), Kabupaten Karawang (Jawa Barat), berjarak sekitar 20 Km ke arah barat situs Batujaya. Sebelum tahun 1995 Desa Telagajaya dan Segaran masuk dalam wilayah kecamatan Batujaya. Ciri-ciri yang tampak pada sejumlah bangunan yang digali menampilkan sejumlah bentuk profil, bentuk relung serta sejumlah bagian bangunan yang memberikan kesan bangunan-bangunan itu merupakan bangunan suci.



Unur Jiwa dari Batujaya

Hampir seluruh runtunan bangunan kuno yang jumlahnya 28 buah itu ditemukan pada bukit kecil yang disebut dengan istilah Unur di tengah sawah. Namun ada juga beberapa buah runtunan yang ditemukan di tepi permukiman penduduk, misalnya runtunan Unur Serut dan Unur Damar.

Bangunan Unur Jiwa berdenah bujursangkar dengan ukuran 19 x 19 meter dan tinggi 4,7 meter. Unur Blandongan terletak sekitar 250 meter menuju ke arah barat laut dari bangunan Unur Jiwa. Dari runtunan unur Blandongan temuan yang menarik adalah 43 buah votive tablet yang umumnya merupakan pecahan, 10 buah di antaranya hampir utuh. Seluruh votive tablet tersebut pada salah satu sisinya terdapat hiasan relief yang menggambarkan *Pantheon* Buddha. Bentuk penampangnya persegi panjang, bagian atasnya membulat dan sisi-sisinya memiliki bingkai yang berhias garis-garis bersusun menyerupai *sikhara* (bagian puncak stupa). Bagian tengahnya merupakan relief yang menggambarkan Buddha *maṇḍala*.



Votive tablet bergambar Buddha dari Unur Blandongan

Votive tablet yang bentuknya sama seperti yang ditemukan di Batujaya, juga ditemukan di Kedah (Malaysia) dan di Thailand. Thailand yang masyarakatnya penganut ajaran Buddha Therawada, menggunakan votive tablet sejenis dengan yang ada di Batujaya. Kompleks bangunan di Batujaya sejak ditemukan kembali tahun 1985 merupakan monumen yang sudah ditinggalkan oleh umatnya. Akan tetapi sejak akhir tahun 1990-an, Unur Jiwa dipugar oleh pemerintah dan dapat dimanfaatkan kembali oleh kelompok masyarakat Buddhis dari daerah Karawang dan Bogor. Akhir-akhir ini di lokasi Unur Jiwa dan Unur Blandongan diselenggarakan upacara perayaan Hari Trisuci Waisak.



Prasasti pada kertas emas dari Unur Lempeng



Berpradaksina di Unur Jiwa pada Hari Trisuci Waisak



Candi Cangkuang

Desa Cangkuang terdapat di Kabupaten Garut, merupakan suatu obyek wisata yang berupa danau, Kampung Pulo dengan rumah adatnya, dan sebuah bangunan candi pada sebuah "pulau" di tengah danau. Pulau tersebut sebetulnya mirip sebuah semenanjung yang menjorok ke arah timur ke tengah danau. Untuk mencapai lokasi ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat. Dari jalan raya Nagrek-Garut, pada jarak sekitar 9 km dari simpangan Nagrek-Tasik-Garut yang menuju ke arah kota Garut, setibanya di Leles sebelum alun-alun kemudian membelok ke kiri ke arah Desa Cangkuang dan Kampung Ciakar. Dari pertigaan ini perjalanan dapat dilanjutkan dengan kendaraan roda empat, ojek, delman, maupun berjalan kaki sejauh 3 km.



Candi Cangkuang

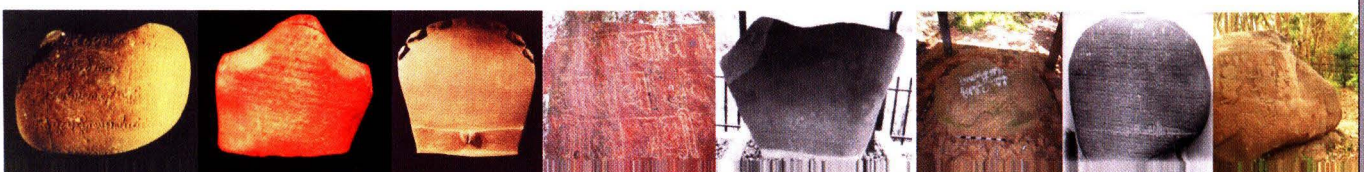
Candi Cangkuang terletak pada sebuah "pulau" kecil yang berbentuk memanjang, membujur arah barat-timur dengan ukuran 16,5 hektar. Pulau kecil ini terletak di tengah sebuah danau yang dikenal dengan nama Situ Cangkuang. Di danau ini selain terdapat pulau panjang, terdapat juga dua pulau lain yang letaknya di sebelah selatan dan tenggara pulau yang panjang. Di sekeliling pulau kecil ini merupakan daratan rawa yang berair.

Bangunan candi yang dibuat dari batu andesit berdiri megah di ketinggian bukit di tengah pulau. Bagian atapnya terdapat hiasan yang berbentuk kerucut. Pintu masuknya terletak di sebelah timur. Di dalam ruangan candi yang tidak terlalu luas ditempatkan sebuah arca Śiwa yang duduk di atas seekor sapi (nandi). Arca ini ditemukan tidak jauh dari runtuhannya bangunan candi pada tahun 1800-an.

Bangunan candi Cangkuang dianggap sebagai replika Gunung Meru, tempat dewa bersemayam. Danau Cangkuang dianggap sebagai samudera luas yang mengelilingi Gunung Meru. Rangkaian perbukitan yang mengelilingi dataran Leles dianggap sebagai rangkaian pegunungan yang mengelilingi Gunung Meru. Mungkin konsep ini yang melandasi penempatan Candi Cangkuang di tengah pulau di Danau Cangkuang. Jika dibandingkan dengan candi-candi lain yang pernah ditemukan di Indonesia, agaknya lokasi Cangkuang yang dapat dikatakan alami sesuai dengan konsep kosmos dalam ajaran Hindu.



Arca Siwa Candi Cangkuang



Bojong Menje

Wilayah Kabupaten Bandung merupakan suatu daerah yang berbukit dan berlembah. Beberapa lokasi di daerah pengunungan diketahui mempunyai potensi sebagai situs masa prasejarah seperti daerah bekas danau Bandung Purba. Khusus daerah Kecamatan Rancakekek diketahui sejak dahulu merupakan daerah limpahan banjir sehingga wilayah Kabupaten Bandung merupakan daerah yang subur.

Salah satu bentuk kepurbakalaan yang ditemukan di Kabupaten Bandung adalah runtuhannya bangunan candi di Desa Cangkuang yang dikenal dengan nama Candi Bojong Menje. Candi Bojong Menje ditemukan pada pertengahan Agustus tahun 2002 secara tidak sengaja di Kampung Bojong Menje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Candi ini pada bagian dindingnya disusun oleh batu andesit, sedangkan bagian dalam diisi dengan tanah serta batuan yang dipadatkan. Diduga mempunyai pintu masuk sisi timur candi. Namun yang tersisa dari bangunan ini hanya bagian kaki yang berukuran 6 x 6 Meter. Dari beberapa temuan lepas yang ditemukan seperti bakal yoni dapat diduga bahwa candi ini bersifat *hinduistik*. Dari profil kaki candi yang masih tampak beberapa ahli memperkirakan bahwa bangunan ini berasal dari sekitar abad ke- 7 Masehi.

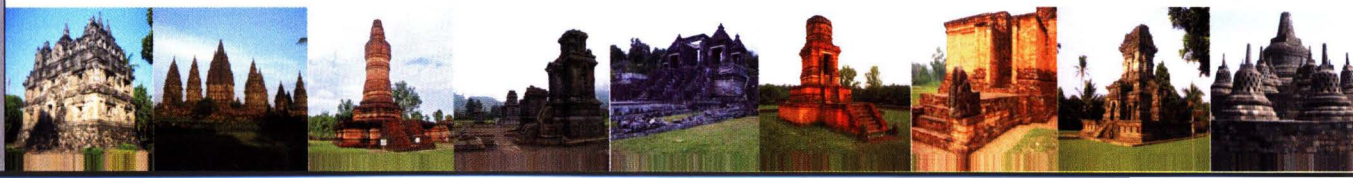


Candi Bojong Menje

Situs Astana Gede

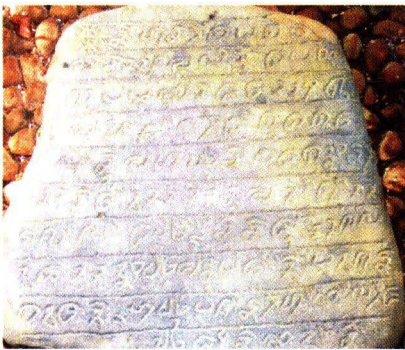
Situs ini terletak di Desa Indrayasa, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Pada bidang tanah datar yang sekarang sudah diberi bangunan cungkub terdapat empat buah prasasti yang dipahatkan pada batu andesit. Prasasti-prasasti tersebut ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuno.

Prasasti Kawali 1 merupakan prasasti panjang yang terdiri dari 10 baris tulisan. Isinya tentang suatu pertapaan di Kawali milik Prabhu Raja Wastu (kencana) yang berkuasa di Keraton Surawisesa. Beliau memerintahkan penggalian parit yang mengelilingi keratonnya, membangun desa-desa di sekeliling keraton, dan berbuat kebajikan untuk memperoleh kebahagiaan.



Prasasti Kawali 2 tulisannya sangat pendek, juga ditulis dalam bahasa dan aksara Sunda Kuno. Isinya menyatakan bahwa siapapun yang bersemayam di Kawali dapat selalu berbuat kebajikan dan tetap bertahan dalam perjuangan.

Prasasti Kawali 3 dan 4 dituliskan pada sebuah batu tegak mirip menhir. Prasasti Kawali 3 bertuliskan //sañghiyang liñgga hiyang//, dan Prasasti Kawali 4 bertuliskan //sañghiyang liñgga biñgba//. Berdasarkan bentuk aksaranya, prasasti-prasasti ini diduga berasal dari sekitar abad ke-15 Masehi, kira-kira satu masa dengan pemerintahan Prabhu Niskala Wastukencana (1371-1475).



Prasasti Kawali 1

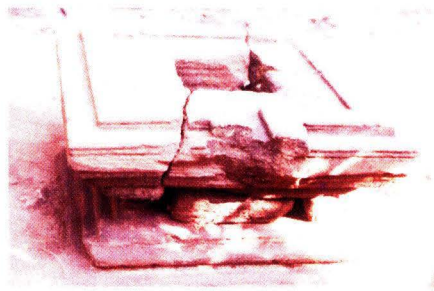


Prasasti Kawali 2

Situs Batu Kalde

Situs Batu Kalde terletak di kawasan Taman Nasional Pangandaran, di sebuah semenanjung yang berbentuk kepala tangan manusia. Sebagai batasnya, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pananjung, di sebelah timur berbatasan dengan Teluk Pananjung, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Teluk Parigi.

Tinggalan budaya masa lampau yang berupa runtuh bangunan yang dikenal dengan nama Batu Kalde terletak di daerah kaki sebelah utara perbukitan Semenanjung Pangandaran. Keadaan permukaan tanah situs pada umumnya datar dengan ketinggian sekitar + 4 meter d.p.l. Sekitar 100 meter ke arah utara permukaan tanahnya menurun. Tinggalan budaya masa lampau tersebut keadaannya sudah hancur. Dari *ekskavasi* yang dilakukan tahun 1984 dan 1986 ditemukan sebuah yoni yang terdiri dari dua bagian, sebuah arca nandi, sebuah lapik berbentuk bujur sangkar, dan sisa fondasi bangunan yang dibuat dari bahan batuan breksi yang berwarna abu-abu keputihan



Yoni dari Situs Batu Kalde



Situs Batutulis

Situs Batutulis secara topografis terletak pada sebuah dataran pada ketinggian +300 meter d.p.l., di antara dua batang aliran sungai besar (Ciliwung di sebelah timur laut, dan Cisadane di sebelah barat daya). Dekat dengan lokasi Batutulis, di antara dua batang sungai besar tersebut, mengalir Sungai Cipakancilan dari barat laut menuju tenggara. Lembah sungai Cipakancilan tampak jelas dari lokasi Situs Batutulis.

Pada bidang tanah yang dikenal dengan nama Situs Batutulis terdapat tinggalan budaya masa lampau yang berupa bangunan megalit, prasasti, batu yang menggambarkan sepasang telapak kaki, dan batu berlubang yang menggambarkan segitiga. Sebagian dari tinggalan budaya ini ditempatkan di dalam bangunan ber dinding dan beratap (bangunan permanen) Bangunan megalit yang terdapat pada situs berupa batu-batu menhir yang tertanam pada tanah dengan ukuran tinggi sekitar 50 cm dari muka tanah. Batu menhir yang ditemukan seluruhnya berjumlah 9 buah. Satu terdapat di dalam bangunan, dan lainnya menempel pada teras sisi selatan bangunan.

Prasasti Batutulis sejak sekitar abad ke-19 telah diketahui orang. Pemerintah kolonial Belanda dalam laporannya menyebutkan bahwa di sekitar kampung Batutulis terdapat sebuah prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu besar yang bentuknya pipih. Prasasti ini mulai diteliti pada tahun 1806 dengan pembuatan cetakannya oleh Universitas Leiden, Belanda, dan oleh A. van Pers pada tahun 1840. Upaya pembacaan prasasti untuk pertama kalinya dilakukan oleh Frederich pada tahun 1853. Kemudian pada tahun 1869 van Kinsbergen membuat foto dan acuan kertas prasasti.

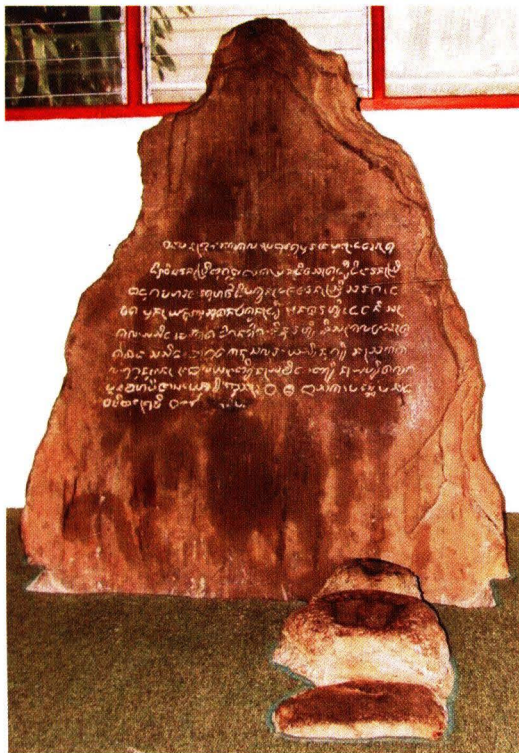
Prasasti ini dipahatkan pada sebuah batu besar berbentuk segitiga tidak beraturan agak pipih dengan ukuran tinggi 158 cm dan lebar 138 cm. Bagian yang bertulisan diratakan untuk memungkinkan orang memahatkan tulisan. Tulisan yang dipahatkan pada batu ini berbahasa Sunda Kuna dan terdiri dari 9 baris tulisan dengan aksara Sunda Kuna. Berangka tahun dalam bentuk candrasangkala yang berbunyi "panca pandawa ngemban bhumi" (1455 Śaka = 1533 Masehi). Dikeluarkan atas perintah raja Surawisesa untuk memperingati jasa raja pendahulunya, Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja, yang telah berjasa memperbaiki kota Pakuan Pajajaran sebagai ibukota kerajaan.

Adapun terjemahan lengkap isi Prasasti Batutulis adalah sebagai berikut:

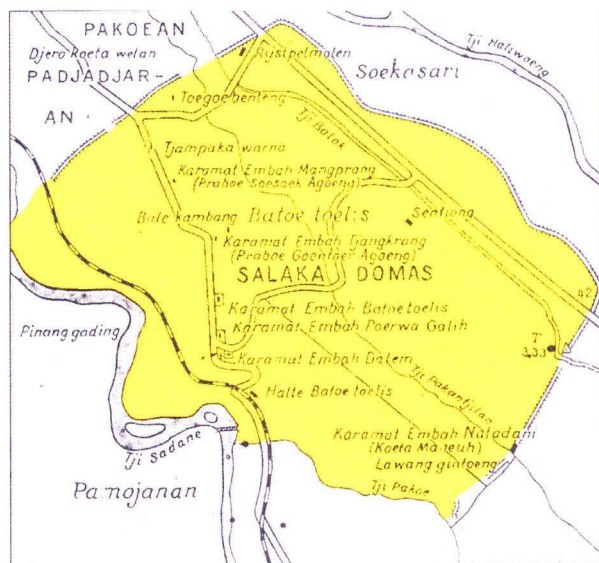
"..... Ini adalah tanda peringatan bagi Prabu Ratu Purana. Setelah diwastu ia bernama Prabu Guru Dewata Prana, diwastu lagi ia bernama Sri Baduga Maharaja, ratu raja Pakwan Pajajaran. Sri Sang Ratu Dewata telah mendirikan Pakwan. Ia anak Rahyang Dewa Niskala. Cucu Rahyang Niskala Wastu Kancana yang telah meninggal di Nusa Larang. Dialah yang membuat tanda peringatan gugunungan, mendirikan balai, membuat samida membuat Sang Hyang Talaga Rena Mahawijaya. Ya itulah ia. Dalam tahun Saka Panca Pandawa Ngemban Bumi".



Mengenai Keraton atau ibukota Pakuan Pajajaran, seorang ahli bernama Fruin-Mees berusaha untuk merekonstruksi lokasinya dengan jalan melihat sebaran kepurbakalaannya dan bekas dinding kota yang masih tampak di beberapa tempat. Dalam peta rekonstruksi digambarkan dinding kota tidak lurus dengan denah kotanya berbentuk empat persegi panjang membujur arah barat laut-tenggara. Sisi barat laut terdapat di sekitar Jero Kuta Kulon, sisi timur laut sejajar dengan Sungai Ciliwung terdapat di sekitar Sukasari, dan sisi tenggara terdapat di sekitar Lawang Gantung. Dinding sisi barat daya tidak ada, tetapi terdapat Sungai Cisadane. Di dalam daerah yang dikelilingi dinding tersebut, terdapat Kramat Embah Mangprang, Bale Kambang, Batutulis, Kramat Embah Cangkrang (Prabu Guntur Agung), Kramat Embah Batutulis, Kramat Embah Purwa Galih, Kramat Embah Dalem, dan Kramat Embah Natadani. Menurut peta rekonstruksi ini, prasasti yang dikeluarkan oleh Surawisesa pada tahun 1533 Masehi terletak hampir di tengah kota Pakuan Pajajaran, dan lokasi yang sekarang merupakan Kompleks Istana Kepresidenan terletak di tengah kota Pakuan Pajajaran. Menurut keterangan penduduk sekitar Batutulis, ketika Kompleks Istana Kepresidenan dibangun pada sekitar tahun 1960-an banyak ditemukan fondasi bangunan batu.



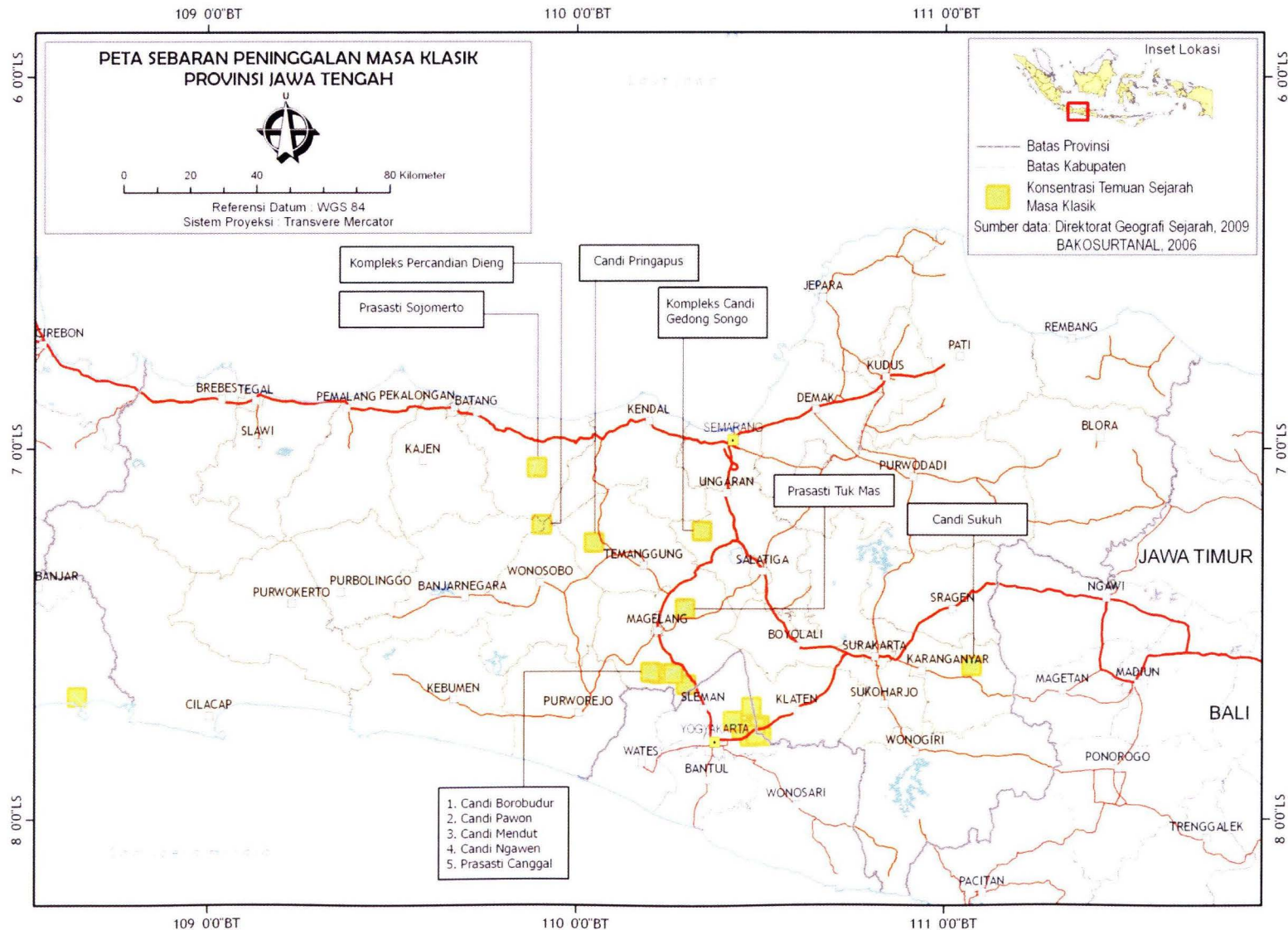
Prasasti Batutulis



Denah Keraton atau Ibukota Pakuan Pajajaran
Sumber : Fruin-Mees



JAWA TENGAH



Beberapa abad sebelum kemaharajaan Matarām berjaya pada sekitar abad ke 8-9 Masehi, di Tanah Jawa telah ada sebuah kerajaan kecil yang dikenal oleh saudagar dan rohaniawan Tionghoa. Kerajaan ini juga dikenal oleh orang-orang dari Arab. Kerajaan yang diberitakan oleh orang-orang asing ini adalah Ho-ling. Oleh beberapa ahli nama kerajaan ini diidentifikasi sebagai Kaling. Kerajaan ini diduga merupakan cikal bakal kerajaan Matarām.

Berita tentang Kerajaan Kaling yang diperoleh dari orang-orang asing sifatnya sangat interpretatif. Sebuah prasasti yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grabag di lereng gunung Merbabu menginformasikan tentang ajaran yang dianut di kerajaan. Prasasti yang dikenal dengan nama Tuk Mas menyebutkan tentang pujian suatu mata air yang keluar dari gunung, menjadi sebuah sungai yang mengalirkan airnya yang dingin dan bersih melalui pasir dan batu-batu, bagaikan Sungai Gangga. Identitas ajaran diperoleh dari gambar-gambar yang diukir pada batu prasasti yang menunjuk pada Śiwa.

Sebuah prasasti yang dikenal dengan nama Prasasti Canggal (6 Oktober 732 Masehi) menguraikan tentang Raja Sañjaya mendirikan sebuah lingga; puji-pujian kepada Brahmā, Wiṣṇu dan Śiwa; puji-pujian tentang kekayaan Tanah Jawa; bangunan suci di Kuñjarakuñja; dan Sanna ayah dari Sañjaya. Bangunan suci yang dimaksud dalam prasasti adalah Candi Banon yang letaknya dekat dengan Candi Mendut, dan yang dimaksud dengan Sungai Gangga adalah Sungai Progo dan Elo.

Prasasti Canggal menyebutkan bahwa Sañjaya mendirikan sebuah lingga di bukit Sthīraṅga untuk tujuan dan keselamatan rakyatnya. Disebutkan pula bahwa Sañjaya memerintah Jawa menggantikan Sanna; Raja Sanna mempunyai saudara perempuan bernama Sanaha yang kemudian dikawininya dan melahirkan Sañjaya.



Prasasti Canggal



Prasasti Sojomerto



Kerajaan Mataram Kuno

Dari Prasasti Sojomerto dan Prasasti Canggal telah diketahui nama tiga orang penguasa di Mdang (Matarām), yaitu Dapunta Selendra, Sanna, dan Sañjaya. Raja Sañjaya mulai berkuasa di Mdang pada tahun 717 Masehi. Dari Carita Parahiyangan dapat diketahui bahwa Sena (Raja Sanna) berkuasa selama 7 tahun. Kalau Sañjaya naik takhta pada tahun 717 Masehi, maka Sanna naik takhta sekitar tahun 710 Masehi. Hal ini berarti untuk sampai kepada Dapunta Selendra (pertengahan abad ke-7 Masehi) masih ada sisa sekitar 60 tahun. Kalau seorang penguasa memerintah lamanya kira-kira 25 tahun, maka setidaknya-tidaknya masih ada dua penguasa lagi untuk sampai kepada Dapunta Selendra. Dalam Carita Parahiyangan disebutkan bahwa Raja Mandimiñak mendapat putra Sang Sena (Sanna). Ia memegang pemerintahan selama 7 tahun, dan Mandimiñak diganti oleh Sang Sena yang memerintah 7 tahun. Dari urutan raja-raja yang memerintah itu, dapat diduga bahwa Mandimiñak mulai berkuasa sejak tahun 703 Masehi. Ini berarti masih ada 1 orang lagi yang berkuasa sebelum Mandimiñak.

Berita Tionghoa yang berasal dari masa Dinasti T'ang memberitakan tentang Kerajaan Ho-ling yang disebut She-po (Jawa). Pada tahun 674 Masehi rakyat kerajaan itu menobatkan seorang wanita sebagai ratu, yaitu Hsi-mo (Ratu Simo). Ratu ini memerintah dengan baik (Groeneveldt 1960: 14). Mungkinkah ratu ini merupakan pewaris takhta dari Dapunta Selendra? Apabila ya, maka diperoleh urutan raja-raja yang memerintah di Mdang, yaitu Dapunta Selendra (?- 674 Masehi), Ratu Simo (674-703 Masehi), Mandimiñak (703-710 Masehi), R. Sanna (710-717 Masehi), R. Sañjaya (717-746 Masehi), dan Rakai Panamkaran (746-784 Masehi).

Demikian sedikit uraian tentang Kerajaan Matarām Kuno sampai masa pemerintahan Rakai Panamkaran (746-784 Masehi) yang banyak membangun stūpa dan caṇḍi. Bangunan-bangunan suci tersebut terkonsentrasi pada dua tempat, yaitu di kaki selatan Merapi, dan kaki barat Merapi.

Siapakah Sañjaya?

Siapa dan dari keluarga (dinasti) apa Sañjaya? Ia adalah seorang raja yang berkuasa di Mdang (Matarām) dengan keratonnya di Poh Pitu. Asalnya adalah dari keluarga Śailendra. Menurut Poerbatjaraka, Sañjaya dan keturunan-keturunannya ialah raja-raja dari keluarga Śailendra, asli Nusantara yang menganut ajaran Śiwa. Tetapi sejak Panamkaran berpindah keyakinan menjadi penganut Buddha Mahāyāna, raja-raja di Matarām menjadi penganut ajaran Buddha Mahāyāna juga. Pendapatnya itu didasarkan atas Carita Parahiyangan yang menyebutkan bahwa R. Sañjaya menyuruh anaknya R. Panaraban atau R. Tamperan untuk berpindah agama karena agama yang dianutnya ditakuti oleh semua orang.



Dataran Prambanan yang letaknya di sisi selatan Gunung Merapi pada masa kejayaan Kerajaan Matarām sekitar abad ke 8-10 Masehi, kaya akan tinggalan budaya yang berupa bangunan suci baik untuk masyarakat pemeluk agama Hindu maupun agama Buddha. Di dataran ini terdapat kompleks Prambanan, Sewu, Plaosan, Lumbung, dan Bubrah. Agak ke arah selatan dari kompleks bangunan ini, terdapat bangunan-bangunan Kalasan, Sari, Sojiwan, Banyunibo dan Ijo. Kecuali Prambanan, kompleks bangunan lainnya dibangun untuk keperluan pemujaan Buddha. Bangunan-bangunan Buddha ini dibangun ketika keluarga Śailendra baru berkuasa di Matarām, di antaranya dibangun semasa pemerintahan Rakai Panamkaran.

Sementara itu di daerah sebelah barat Merapi, di lembah subur yang diairi oleh Sungai Progo dan Elo, terdapat bangunan-bangunan suci ajaran Buddha antara lain Mendut, Pawon, Borobudur, dan Ngawen. Beberapa di antara bangunan-bangunan suci yang dibuat pada sekitar abad ke 8-9 ada juga bangunan-bangunan dari ajaran Hindu, seperti Candi Banon dan Candi Bowongan dan beberapa candi kecil lainnya yang letaknya di sekitar Borobudur.

Candi Canggal atau Gunung Wukir

Candi Canggal atau Candi Gunung Wukir adalah bangunan suci agama Hindu. Lokasinya di Desa Kadiluwih, Kecamatan Salam dekat Magelang. Candi ini tepatnya berada di atas bukit Gunung Wukir di lereng sebelah barat gunung Merapi, daerah perbatasan wilayah Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi DIY. Berdasarkan pertanggalan Prasasti Canggal, candi ini merupakan candi tertua yang dibangun pada saat pemerintahan raja Sañjaya dari Matarām, yaitu pada tahun 732 Masehi (654 Śaka).

Kompleks reruntuhan candi ini diketahui berukuran 50 x 50 meter terbuat dari jenis batu andesit, dan di sini pada tahun 1879 ditemukan Prasasti Canggal. Di antara runtuhannya bangunan yang dibuat dari batu andesit, ditemukan juga yoni, lingga, dan nandi. Temuan ini merupakan petunjuk bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan pemujaan masyarakat agama Hindu.



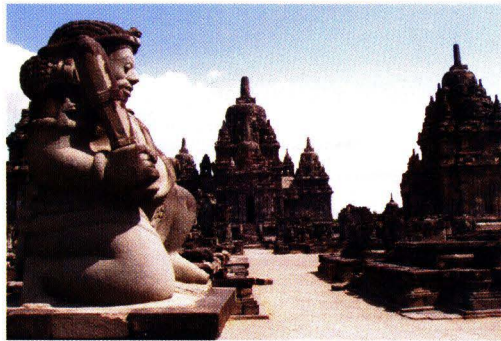
Candi Canggal



Candi Sewu

Candi Sewu letaknya di sebelah utara kompleks Candi Prambanan di Kelurahan Bener, Kecamatan Prambanan dan Kabupaten Klaten. Dilihat dari luar serta banyaknya bangunan, diduga Candi Sewu merupakan salah satu pusat pemujaan agama Buddha.

Candi Sewu adalah sebuah kompleks Candi Buddha yang terdiri atas Candi Induk di halaman pertama, dikelilingi oleh delapan Candi Apit dan 240 Candi Perwara dalam empat deretan konsentris di halaman kedua. Prasasti berangka tahun 714 Śaka (2 November 792 Masehi) yang ditemukan di tangga naik candi perwara no. 200 memberitakan adanya perluasan sebuah prasada yang dinamakan Wajrāsana Mañjuśrīgrha oleh seorang *nayaka* yang bernama Dirandalurawang. Dengan demikian jika dikaitkan dengan Prasasti Mañjuśrīgrha, yang berarti 'rumah untuk Mañjuśrī', maka arca utama di dalam bilik adalah arca Dewa Mañjuśrī.



Komplek Candi Sewu

Candi Lumbung dan Candi Bubrah

Kedua bangunan suci Buddha ini terletak di Desa Bener, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, di sebelah timur laut kompleks Candi Prambanan. Candi Lumbung merupakan satu kompleks bangunan yang terdiri dari sebuah bangunan induk dikelilingi 16 bangunan *perwara*. Bangunan induk berdenah segi dua puluh dan atapnya berbentuk stupa. Beberapa bangunan perwara bagian atapnya masih utuh dan dapat direkonstruksi kembali.

Candi Bubrah adalah bangunan suci agama Buddha yang berada di antara kompleks Candi Prambanan dan kompleks Candi Sewu. Dinamakan Bubrah karena memang keadaannya rusak (bubrah dalam bahasa Jawa) sejak pertama kali ditemukan. Berdasarkan bentuk arsitektur dan gaya seni pahatnya yang mirip dengan bangunan-bangunan di sekitarnya, bangunan ini diduga berasal dari sekitar abad ke-9 Masehi ketika masa kejayaan kemaharajaan Mataram.

Bangunan candi ini mempunyai ukuran 12 x 12 meter, dan seluruh bahannya terbuat dari batu andesit. Tinggi runtunan yang masih tersisa 2 meter. Saat pertama kali ditemukan masih terdapat beberapa arca Buddha yang sebagian besar telah rusak.



Komplek Candi Lumbung



Candi Plaosan

Terletak di sebelah timur laut Candi Sewu, terdiri dari gugus utara (Plaosan Lor) dan gugus selatan (Plaosan Kidul). Kelompok Plaosan Lor lebih banyak memberikan informasi tentang ajaran Buddha pada waktu itu. Candi Plaosan Lor adalah candi Buddha yang didirikan sekitar abad ke-9, yang terdiri dari dua candi utama di halaman pusat dan dikelilingi oleh sejumlah bangunan candi kecil. Candi Plaosan Lor memiliki dua buah bangunan besar yang bentuknya mirip dengan Candi Sari, dan masing-masing berdiri di halaman tersendiri. Kedua bangunan ini dikelilingi sejumlah bangunan yang lebih kecil. Plaosan Kidul terdiri dari sebuah bangunan utama yang dikelilingi 69 candi dan 18 bangunan yang lebih kecil.



Arca Dwarāpāla dari Kompleks Candi Plaosan Lor



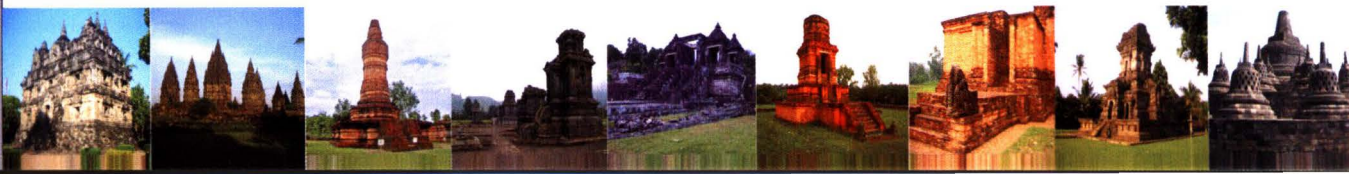
Salah satu candi di kompleks Candi Plaosan



Arca Samantabhadra, Plaosan Lor



Arca Maitreya, Plaosan Lor



Seperti Candi Sari di Kalasan yang juga berlatar belakang ajaran Buddha, Candi Plaosan Lor terdiri dari dua lantai dengan tiga ruangan masing-masing. Di dalam setiap ruang lantai bawah (baik Candi Utama sebelah selatan maupun sebelah utara) ditempatkan 3 buah arca Buddhis dengan komposisi satu diapit dua arca. Namun semua arca yang di tengah telah hilang, diperkirakan arca yang tengah dibuat dari bahan logam. Adapun arca yang ada tinggal 6 buah dan diidentifikasi secara berturut-turut dari selatan sebagai arca Mañjuśrī, Sarwaniwaranawiskambhin, Wajrapāṇi, Padmapāṇi (Awalokiteśwara), Samantabhadra, dan Maitreya.

Kompleks Plaosan dibangun oleh para penguasa daerah yang “tergabung” dalam Kerajaan Matarām. Para penguasa daerah ini membangun candi-candi perwara yang terdapat di satu kompleks. Nama para penguasa yang menyumbang pembangunan candi terukir pada batu dinding bangunan, seperti //asthupa śrī mahārāja rakai pikatan// artinya 'persembahan bangunan caitya oleh śrī mahārāja rakai pikatan', dan //anumoḍa rakai gurunwaṇi dyaḥ saladū// artinya 'persembahan oleh rakai gurunwaṇi dyaḥ saladū'.

Tafsir tulisan singkat tersebut menunjukkan kendati seorang raja menganut ajaran Hindu tetapi turut menyumbang bangunan suci agama Buddha. Sebagaimana diketahui bahwa candi utama Plaosan Lor dikelilingi oleh bangunan-bangunan candi perwara yang lebih kecil dan perwara deret II dan III berbentuk candi. Hal ini menunjukkan bahwa pada abad ke-9 antara ajaran Buddha dan Hindu hidup damai berdampingan *a pieciful co-existence of the main religions in early Central Java*. Bahkan Roy E. Jordaan membuat hipotesis bahwa Candi Lara Jonggrang di Prambanan mengandung unsur-unsur ajaran Buddha. Di daerah Prambanan memang banyak peninggalan candi Buddha dan candi Hindu yang saling berdekatan.

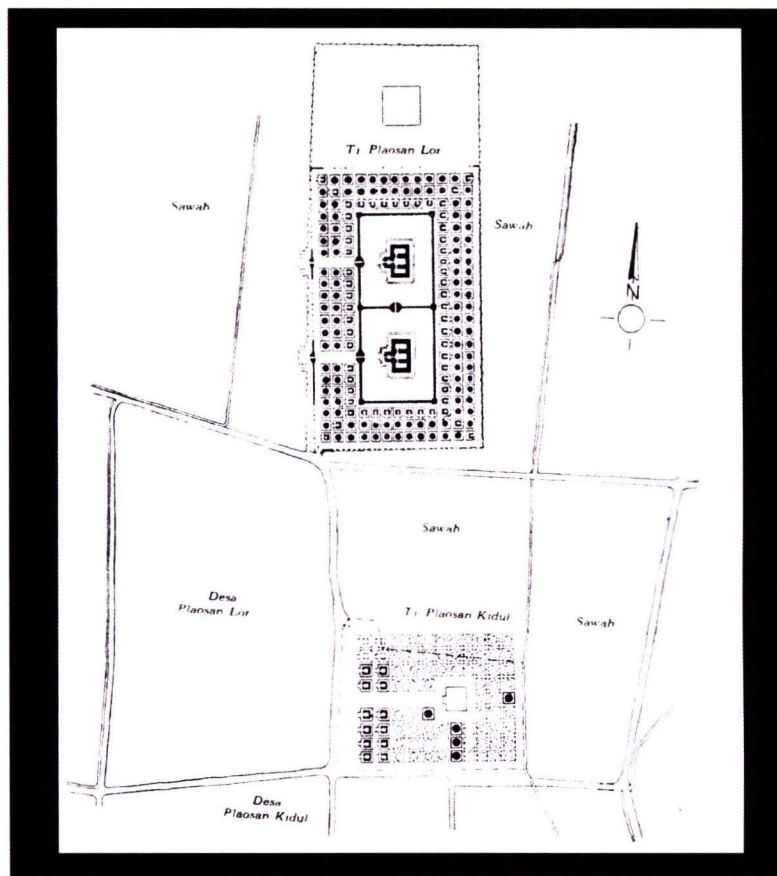
Candi-candi Buddha dan candi-candi Hindu yang saling berdampingan tersebut ditafsirkan sebagai adanya sistem keagamaan, sistem maṇḍala tertentu, atau tanda-tanda adanya sinkretisme antara kedua ajaran tersebut.



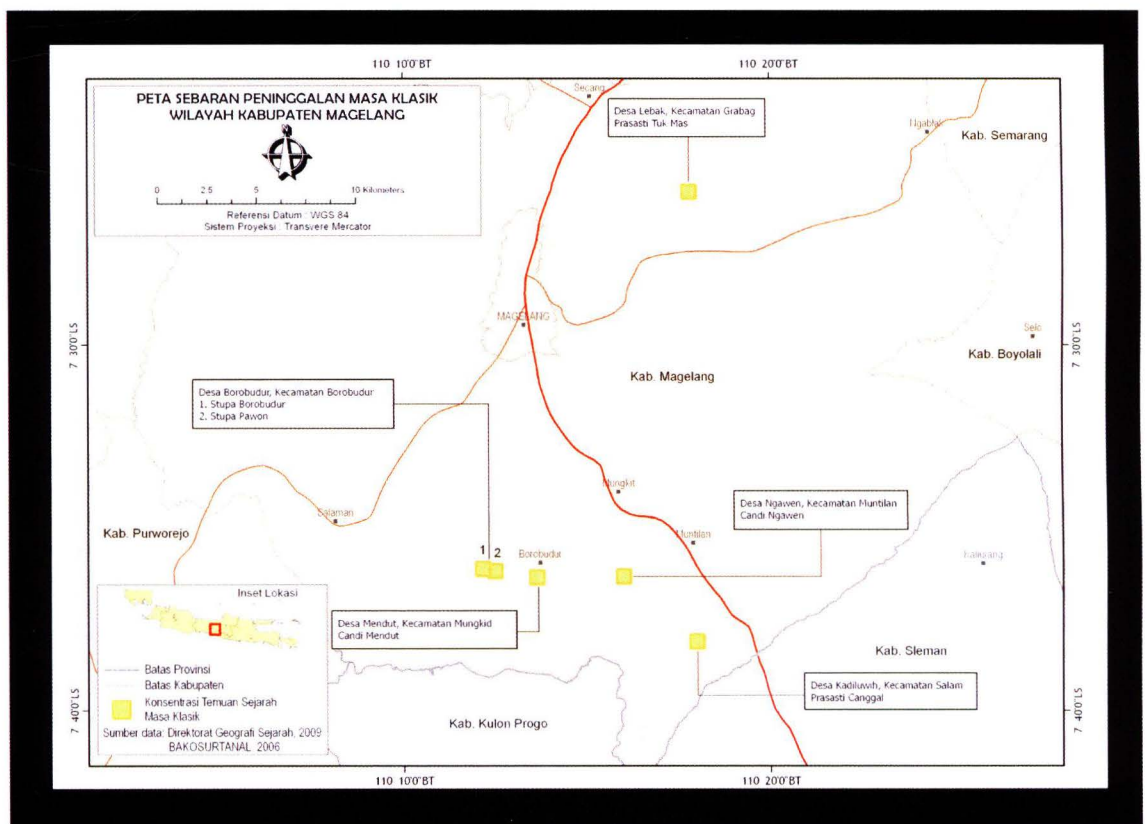
Prasasti yang berbunyi //dharma śrī mahārāja//, Plaosan Lor

Menurut penelitian P. H. Pott, keletakan bangunan suci yang berlatarbelakang ajaran Buddha di daerah Prambanan yaitu Candi Sewu, Candi Buraḥ, dan Candi Lumbung dan hubungannya dengan candi Hindu Lara Jonggrang di dekatnya, menggambarkan sistem 'mantra Budhisme bertingkat'. Sebagai tingkat atas adalah ketiga buah Candi Buddha: Sewu, Buraḥ, Lumbung; dan sebagai tingkat bawah adalah candi Hindu Lara Jonggrang. Hal yang sama tampaknya berlaku juga di Borobudur, bahwa candi-candi Buddha: Borobudur, Mendut, dan Pawon mewakili tingkat atas dan Candi Banon yang berlatar belakang agama Hindu menggambarkan tingkat bawah.





Sistem 'mantra Budhisme bertingkat'



Candi Mendut

Di daerah pertemuan sungai Progo dan Elo, di wilayah Kabupaten Magelang terdapat beberapa buah bangunan suci Buddha, seperti Borobudur, Mendut, Pawon, dan Ngawen. Apabila melihat peta keletakan Mendut, Pawon, dan Borobudur, maka akan tampak bahwa bangunan-bangunan tersebut berada dalam posisi satu garis lurus. Keadaan seperti ini tidak banyak diketahui masyarakat. Dimulai dari arah timur ke barat terdapat Mendut, Pawon, dan Borobudur. Dua bangunan pertama terletak di dataran daerah pertemuan Sungai Progo dan Sungai Elo, sedangkan Borobudur terletak di suatu bukit. Kedudukan seperti ini tentu ada maksudnya.

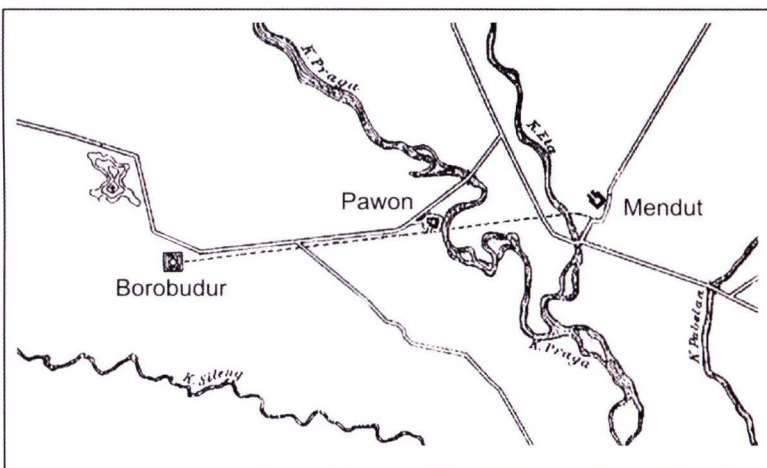


Candi Mendut

Ajaran Buddha yang berkembang di Nusantara pada sekitar abad ke 8-9 adalah Buddha dari mazhab Mahāyāna. Menurut ajaran Mahāyāna, jalan yang harus ditempuh untuk mencapai kebuddhaan terbagi menjadi dua, yaitu "jalan persiapan" dan lokottara. Sebelum seorang Bodhisattwa mencapai jalan lokottara (tingkatan di atas dunia), maka ia harus melalui dua "jalan persiapan" (sambhāramārga dan prayogamārga) dan sifatnya masih keduniawian (laukika). Jalan lokottara ada 10 tingkatan (daśabodhisattwabhūmi) yang sama dengan tingkatan Bodhisattwa yang sepuluh.

Seseorang yang ingin mencapai tingkat kebuddhaan, sebelum ia melampaui tingkatan Bodhisattwa yang sepuluh, ia harus melalui jalan sambhāramārga dan prayogamārga. Setelah berhasil, maka ia akan mencapai tingkatan Bodhisattwa yang pertama untuk selanjutnya mencapai tingkatan yang ke-10. Dasar "keyakinan" ini diwujudkan dalam bentuk bangunan Mendut untuk jalan sambhāramārga dan Pawon untuk jalan prayogamārga di muka bumi, dan bangunan Borobudur jalan lokottara yang dibangun di atas bukit.

Mendut terletak sekitar 3 km ke arah timur dari Borobudur. Bagian atapnya mungkin berbentuk stupa besar yang dikelilingi oleh 8, 16, dan 24 stupa kecil. Seluruh bangunan mempunyai ukuran tinggi 26,5 meter. Mendut mungkin dibangun pada sekitar tahun 800, sama seperti Borobudur.



Denah pertemuan Sungai Progo dan Elo di Kabupaten Magelang, tempat ditemukannya beberapa Candi



Dalam bilik bangunan terdapat tiga buah arca yang dipahat/dibentuk dari satu batu utuh (*monolith*), yaitu arca Buddha di tengah berukuran tinggi 2.40 meter yang diapit oleh Lokeswara di sebelah kanan Buddha berukuran tinggi 3 meter, dan Wajrapāṇi di sebelah kiri Buddha berukuran tinggi 2,60 meter. Diduga arca-arca Buddha ini menggambarkan satu dari lima Dhyāni Buddha, sedangkan yang empat lagi sudah hilang dari relung-relungnya.

Bangunan Mendut secara tersirat disebutkan di dalam Prasasti Karangtengah (824 Masehi) "Raja Indra telah mendirikan sebuah bangunan dan yang dalam bahasa Sansekerta disebut bangunan wenuwana". Wenuwana kalau diterjemahkan berarti "hutan bambu". Bangunan di Wenuwana ini diidentikkan dengan bangunan Candi Mendut. Dengan dibangun Mendut untuk kepentingan semua makhluk yang ingin mencapai kebahagiaan Nirwana, maka Indra sesungguhnya telah berjalan ke arah tingkatan Bodhisattwa yang 10 jumlahnya.



Arca Buddha dalam bilik Candi Mendut

Candi Pawon

Candi Pawon atau Brajanalan terletak diantara Mendut dan Borobudur, sekitar 1.750 meter dari Borobudur dan 1.150 meter dari Mendut. Pawon dibangun untuk pemujaan Dewa Kuwera, tetapi mungkin juga sebagai tempat pendharmaan Raja Indra. Menurut de Casparis, Candi Pawon dibangun untuk pemujaan Kuwera, yaitu Dewa Kemakmuran dalam ajaran Buddha Mahāyāna. Meskipun di dalam bilik utamanya tidak ditemukan arca Kuwera, akan tetapi hiasan di atas pintu yang berupa orang-orang kerdil sedang menyebar batu-batu permata dari sebuah kantung, dapat memperkuat pendapat itu.

Prasasti Karangtengah (824 Masehi) menyebutkan bahwa Raja Indra yang mangkat dimakamkan di suatu tempat yang oleh de Casparis diidentifikasikan dengan Candi Pawon. Selanjutnya de Casparis menguatkannya dengan arti kata "pawon", yaitu "tempat abu" dan kata "brajanalan" atau "wajranala" yang artinya "petir yang berkilauan". Dengan demikian, ketika Raja Indra masih hidup, ia membangun Mendut, dan ketika meninggal ia diperabukan di Pawon.



Arsitektur Candi Pawon mirip dengan Mendut, tetapi dalam skala lebih kecil. Atapnya merupakan stupa-stupa kecil. Hiasan pada dindingnya berupa kalpatāru (pohon kehidupan) yang keluar dari bejana permata. Di sebelah kanan dan kiri bejana terdapat hiasan mahluk kayangan (Kinara dan Kinnari).



Candi Pawon

Candi Borobudur

Candi ini dapat dikatakan gunung kosmos, piramida bertingkat untuk memuja keagungan Buddha dan juga bangunan suci utama dinasti Śailendra. Candi ini bukan saja merupakan contoh arsitektur yang unik, tetapi juga dapat dianggap sebagai pernyataan konsep ajaran Buddha dalam batu. Melalui Candi Borobudur diwariskan pula kepada kita suatu kekayaan dalam hal dokumentasi mengenai potret kehidupan budaya rakyat pada sekitar abad ke 8-9. Rangkaian relief yang panjangnya ribuan meter bukan saja menceritakan kisah-kisah dalam ajaran Buddha yang berasal dari India, tetapi juga memperlihatkan bentuk-bentuk angkutan air (perahu dan kapal), bentuk-bentuk rumah, persawahan, flora dan fauna Indonesia. Digambarkan juga berbagai macam alat rumah tangga, alat-alat musik, tari-tarian, berbagai macam senjata tajam, pakaian, perhiasan, keraton, singgasana, dan kuil.

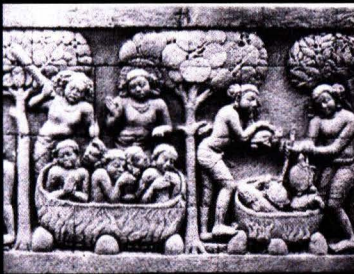
Borobudur tidak cukup waktu untuk dibangun dalam satu generasi, tetapi dalam beberapa puluh tahun sebelum selesai seluruhnya. Pembangunannya dimulai dari masa pemerintahan Rakai Panamkaran, dan boleh jadi diselesaikan oleh cucunya.



Candi Borobudur dilihat dari atas



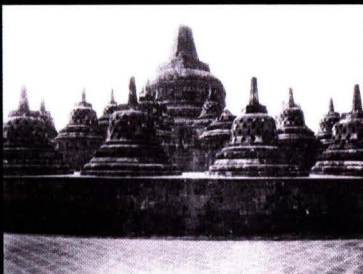
Denah bangunan Borobudur mirip dengan sebuah maṇḍala yang terdiri dari lingkaran dan persegi, yang lazim dipakai untuk bersemedhi golongan Buddhis Tantris di Nepal dan Tibet. Adanya pembagian Candi Borobudur menjadi tiga suasana atau dhātu, yaitu:



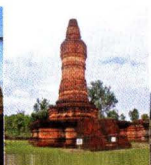
Kāmadhātu, yang berarti suasana kāma, nafsu, dan keinginan. Relief mengenai suasana ini dipahatkan pada kaki bangunan yang ditutup kembali oleh pembangunnya dengan sebuah dinding tebal sebagai kaki tambahan. Adegan-adegannya diambil dari naskah Mahā Karmawibhaṅga yang memuat keterangan tentang hukum karma, yaitu hukum tentang sebab akibat perilaku seseorang.



Rupadhātu yang berarti suasana bentuk-bentuk di alam nyata. Adegan dalam reliefnya menggambarkan cerita tentang kehidupan Buddha Gautama dalam penjelmaan yang lampau, yaitu Jātaka dan Awadāna, kisah perjalanan hidupnya, Lalitawistara, dan ceritera Gaṇḍawiyūha serta Bhadracarī, yaitu kisah seorang Bodhisattwa bernama Sudhana yang berkelana dan mengunjungi guru-guru guna mencari kebenaran hakiki. Relief-reliefnya dipahatkan pada bagian dalam dinding-dinding pagar langkan dan pada dinding candi.



Arūpadhātu, yaitu suasana yang bebas dari keinginan dan bentuk. Pada bagian ini tidak ada lagi relief atau hiasan pada teras-teras yang bulat dan tempat-tempat arca Dhyāni Buddha dalam stupa-stupa yang dinding-dindingnya berlubang. Pada tingkatan ini para penziarah diharapkan merenungkan apa yang telah dilihat, dipelajari, dan diresapi pada tingkat-tingkat sebelumnya.



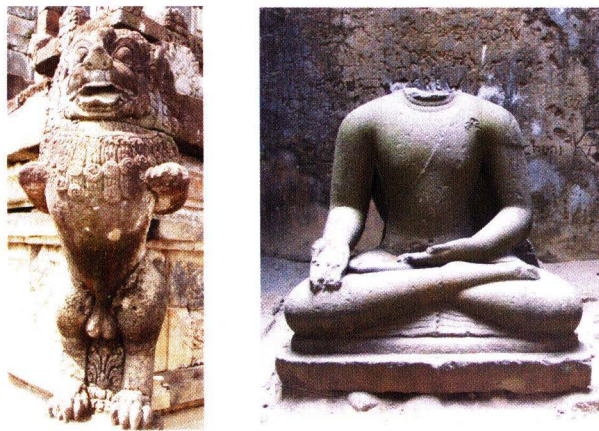
Candi Ngawen

Bangunan Buddhis lain yang ada di sekitar daerah aliran sungai Progo dan Elo adalah bangunan Candi Ngawen. Terletak di Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Bangunan Candi seluruhnya berjumlah lima buah, tetapi yang paling utuh hanya satu (Ngawen II). Bentuknya sama seperti Ngawen IV, tetapi berbeda dengan Ngawen I, III, dan V. Bangunan yang pernah dipugar tahun 1927 ini dibuat dari andesit dengan denahnya berukuran 12 x 12 meter. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk masing-masing terdapat sebuah relung. Relung itu mungkin dulunya berisi arca. Di keempat sudut bagian kaki bangunan, terdapat arca singa yang berdiri pada kaki belakang. Arca singa ini berfungsi sebagai batu penyangga sudut sekaligus sebagai jaladwara (saluran air).

Melihat arca yang ditemukan di bangunan, dapat dipastikan bahwa kompleks Ngawen ini diperuntukkan bagi lima Dhyāni Buddha. Sekarang arca yang tertinggal hanya Amitābha dan Ratnasambhawa. Tiga lainnya sudah dipindahkan ke halaman Gedung Agung di Yogyakarta.



Candi Ngawen



Arca berbentuk singa dan arca Buddha yang ditemukan di Candi Ngawen



Kompleks Percandian Dieng

Dieng merupakan sebuah dataran tinggi (+2000 meter d.p.l) terletak di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Tempat ini dapat dicapai melalui Magelang, Temanggung, dan Wonosobo.

Dataran Tinggi Dieng merupakan suatu dataran tinggi yang mempunyai ukuran panjang 1.800 meter dan lebar 800 meter memanjang arah utara-selatan. Secara morfologis dataran tinggi ini merupakan suatu daerah cekungan yang dikelilingi oleh Gunung Bucu di sebelah utara, Gunung Wanareja di sebelah timur, Gunung Panggonan di sebelah selatan, dan Gunung Sipandu di sebelah barat. Dengan demikian seolah-olah dataran tinggi ini berbatasan dengan perbukitan yang satu sama lain berhubungan. Dulunya merupakan sebuah danau yang sekarang airnya telah surut. Sungai yang terbenyung sebagai akibat kegiatan gunung api, yaitu Sungai Tulis berhasil mengikis dinding lava yang membendungnya dan kembali mengalir ke arah barat daya. Sungai inilah yang kemudian menjadi Sungai Serayu yang mengalir di daerah Banyumas.

Di sebelah barat laut, di antara Gunung Sipandu dan Gunung Panggonan mengalir Sungai Dolok. Di bagian hulu sungai ini terdapat mulut dari Gangsiran Aswatama. Gangsiran Aswatama merupakan saluran air buatan yang berfungsi untuk mengalirkan air dari dataran tinggi Dieng. Saluran buatan ini mungkin dibuat sejaman dengan pembangunan candi-candi di kompleks dataran tinggi Dieng.

Dataran tinggi Dieng diduga telah lama dihuni manusia. Kemudian setelah kedatangan ajaran Hindu, di dataran tinggi ini kemudian dibangun candi-candi ajaran Hindu aliran Siwa. Agaknya untuk menuju tempat percandian ini tidak hanya dapat melalui Wonosobo, tetapi juga dari arah utara karena di daerah Bawang ditemukan undak-undakan kuna yang dibuat dari batu naik menuju dataran tinggi Dieng. Di dataran tinggi ini ditemukan beberapa buah kelompok bangunan candi dan juga beberapa runtuhannya bangunan yang sudah rusak. Runtuhannya bangunan yang sekarang tinggal bagian fondasinya saja, diduga merupakan sisa bangunan asrama tempat tinggal para pendeta pengelola bangunan suci. Bagian atasnya dibuat dari bahan kayu atau bambu dengan atap ilalang atau rumbia.



Kompleks Percandian Dieng



Kelompok Arjuna, Kompleks Percandian Dieng



Kelompok bangunan suci yang terdapat di dataran tinggi Dieng, terdiri dari lima kelompok bangunan, yaitu:

1. Kelompok utara, terdiri dari Candi Parikesit dan Candi Dwarawati. Kedua bangunan sudah tidak utuh lagi
2. Kelompok tengah, terdiri dari Candi Arjuna, Srikandi, Puntadewa, Sembadra, dan Semar. Kelompok ini disebut dengan Kelompok Pandawa.
3. Kelompok barat, terdiri dari Candi Setyaki, Antareja, Petruk, Gareng, Sadewa, dan Gatutkaca. Candi lainnya sudah tidak dikenal lagi bentuknya karena sebagian besar komponennya sudah hilang.
4. Kelompok timur, terdiri dari Candi Abyasa dan Pandu.
5. Kelompok selatan hanya ada satu bangunan, yaitu Candi Bima yang masih berdiri utuh.

Mengenai pertanggalan kapan bangunan-bangunan tersebut didirikan belum ada pertanggalan yang pasti. Masing-masing kelompok tidak dibangun secara bersamaan. Berdasarkan gaya seninya, denah, dan angka tahun pada prasasti, maka kelompok tersebut dapat dibagi dalam beberapa masa, yaitu:

1. Candi Arjuna, Semar, Gatutkaca, dan Bima merupakan bangunan tertua yang dibangun pada sekitar abad ke-8-9 Masehi.
2. Candi Puntadewa dibangun pada pertengahan abad ke-9 Masehi
3. Candi Sembadra dan Srikandi dibangun pada sekitar abad ke-10 Masehi
4. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan dari dataran tinggi Dieng yang seluruhnya berjumlah 14 buah, kompleks candi di dataran tinggi Dieng dibangun antara abad ke 8-13 Masehi.

Arca-arca dari Dieng sudah banyak yang dipindahkan dan ditempatkan di beberapa museum. Sejumlah besar arca yang dibuat dari batu masih ditempatkan di museum lapangan di Dieng. Adapun yang menjadi ciri khas arca dari Dieng adalah arca dewa Hindu yang digambarkan duduk di atas wahananya yang berbadan manusia tetapi berkepala hewan.



Candi Bima, Kompleks Percandian Dieng



Arca Bima, Kompleks Percandian Dieng



Kompleks Candi Gedongsongo

Kompleks Candi Gedongsongo terletak di daerah lereng sebelah selatan Gunung Ungaran pada ketinggian antara 1200-1300 meter d.p.l. Terletak di Desa Darum, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.

Sembilan kelompok bangunan candi ditemukan di lereng selatan gunung Ungaran. Masing-masing kelompok satu sama lain terpisah oleh lembah, berdiri pada bukit yang memungkinkan untuk membuat sebuah atau sekelompok bangunan. Dari sembilan kelompok bangunan tersebut kini tinggal enam kelompok. Kelompok bangunan yang terbesar adalah kelompok Candi Gedong IV. Hampir semua candi induk di Gedongsongo menghadap ke arah barat. Demikian juga candi perwaranya. Cirinya pun menunjukkan kesamaan, yaitu berdenah bujur sangkar dengan penampil pada bagian tangga naik; kaki candi yang denahnya lebih luas daripada denah tubuh sehingga membentuk lorong/jalan untuk mengelilingi tubuh; bagian atapnya bertingkat-tingkat, makin ke atas makin mengecil.



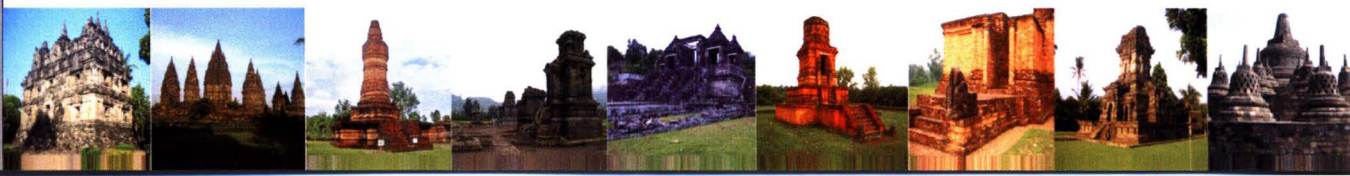
Kompleks Percandian Gedongsongo

Kelompok Candi Gedong IV terdiri dari satu candi induk dan 10 candi *perwara* termasuk dua candi *perwara* yang berada di luar pagar. Candi induk sudah selesai dipugar, namun sebagian kemuncak atapnya hilang. Bagian bilik dan relung-relung bagian luar yang biasanya ditempatkan arca kini telah kosong. Lingga dan juga arca-arcanya kini disimpan di Dukuh Darum. Semua candi *perwara* yang jumlahnya 10 buah kini tinggal bagian kaki dan fondasinya.

Pada bilik Candi Induk bagian dalam semula ditempatkan arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī. Arca tersebut kini disimpan di Museum Ronggowarsito, Semarang. Arca Durgā Mahiṣāsūramardīnī ini mempunyai suatu keunikan yang hanya satu-satunya ditemukan di Indonesia. Biasanya sosok Durgā Mahiṣāsūramardīnī digambarkan berdiri di atas Asura, tetapi arca dari Gedongsongo ini digambarkan duduk pada punggung Asura.

Candi Gedong III terdiri dari Candi Induk dan dua Candi Perwara. Candi Perwara yang satu berdiri di sebelah kanan Candi Induk dengan arah hadapnya sama seperti Candi Induk. Candi Induk kedua letaknya tepat di depan Candi Induk saling berhadapan. Denah keletakan bangunan-bangunan seperti ini sama seperti pada kelompok Candi Gedong II, tetapi pada Gedong II yang tersisa tinggal bagian fondasinya saja.

Mengenai pertanggalan kapan kompleks bangunan Gedongsongo dibuat, tidak ada sumber tertulis yang menyebutkannya. Namun berdasarkan gaya seni arsitekturnya, kelompok bangunan ini didirikan pada sekitar abad ke 8-9 Masehi.



Kompleks Percandian Gedongsongo mudah dicapai dengan kendaraan bermotor hingga ke lapangan parkir. Dapat ditempuh dari kota yang terdekat, Ungaran, menuju ke arah kota Ambarawa. Dari kota Ambarawa dilanjutkan menuju kawasan wisata Bandungan. Untuk dapat mencapai candi-candi ditempuh dengan berjalan kaki mulai dari lapangan parkir.



Kelompok Candi Gedong IV



Candi Gedong III

Candi Pringapus

Candi ini letaknya sekitar 22 km menuju arah barat laut dari Temanggung di Desa Pringapus, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, tidak jauh dari jalan raya menuju Weleri. Berdenah bujur sangkar dengan luas sekitar 30 Meter² dan pintu masuknya menghadap ke arah timur. Di ambang pintunya terdapat hiasan k $\bar{a}$ la, dan di bagian bawah luar terdapat hiasan makara yang masing-masing menghadap ke kiri dan kanan (tidak ke depan seperti umumnya bangunan candi). Di sebelah kiri dan kanannya terdapat Mah $\bar{a}$ k $\bar{a}$ la dan Nandi $\bar{s}$ wara. Hiasan lainnya adalah makhluk kayangan Kinara dan Kinari.



Candi Pringapus

Bangunan ini diperuntukkan bagi pemujaan Hindu. Indikatornya berupa sebuah arca yoni yang ditempatkan di dalam bilik. Selain itu ditemukan juga sebuah arca Durg $\bar{a}$ Mahi $\bar{s}$ $\bar{a}$ suramardini di halaman candi. Berdasarkan bentuk arsitektur dan hiasannya, serta Prasasti Argapura (Tulang Air I) yang berangka tahun 15 Juni 850 Masehi yang ditemukan di dekat bangunan, dapat diduga bahwa Candi Pringapus dibangun pada sekitar abad ke-9 Masehi.



Candi Suku



Kompleks Candi Suku

Keberadaan Candi Suku dilaporkan pertama kali pada masa pemerintahan Inggris di Jawa pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta. Johnson kala itu ditugasi oleh Letnan Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles untuk mengumpulkan data guna menulis bukunya *The History of Java*. Setelah Inggris pergi meninggalkan Jawa, perhatian terhadap Candi Suku dilakukan pada tahun 1842 oleh seorang purbakalawan Belanda van der Vlis. Namun pemugarannya baru dilakukan pada tahun 1928.

Lokasi candi Suku terletak di lereng Gunung Lawu pada ketinggian +910 meter d.p.l. terletak di Desa Suku, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, sekitar 20 Km dari kota Karanganyar dan 36 Km dari Surakarta.

Berbeda dengan candi-candi lain di Jawa, Candi Suku bentuk dasarnya adalah punden berundak menghadap ke arah barat dan meninggi ke arah timur. Terletak pada satu kompleks yang terdiri atas tiga halaman dan mempunyai tiga gapura. Bangunan utamanya terletak paling belakang pada bidang tanah yang paling tinggi.

Untuk masuk ke halaman luar (depan) harus melalui gapura paduraksa yang di ambang pintunya terdapat hiasan kepala *kālā*. Di sisi kiri (utara) terdapat relief yang menggambarkan sesosok raksasa sedang makan manusia (gapura butha mangan wong yang merupakan angka tahun 1359 Śaka atau 1437 Masehi), dan kanan (selatan) terdapat relief yang menggambarkan seseorang sedang berlari dan menggigit seekor ular (gapura butha anahut buntut yang merupakan angka tahun 1359 Śaka atau 1437 Masehi). Di lantai gapura terdapat relief yang menggambarkan alat kelamin laki-laki berhadapan dengan alat kelamin wanita dengan penggambaran yang natural.



Gapura Candi Suku



Dari halaman luar dengan menaiki beberapa anak tangga, kemudian sampai ke halaman tengah. Di sebelah timur halaman ini terdapat tiga balok batu berbentuk segi empat yang disusun di atas sebuah fondasi. Pada dinding ini terdapat relief yang menggambarkan kegiatan pande besi.

Halaman utama dapat dicapai setelah menaiki beberapa anak tangga dari halaman tengah. Di halaman utama berdiri sebuah bangunan induk yang bentuknya seperti piramid terpotong bagian puncaknya. Di bagian puncaknya yang datar dulunya ditempatkan sebuah arca berbentuk kemaluan laki-laki yang di bagian batangnya terdapat tulisan *batur karungu karama purusa* yang merupakan angka tahun 1362 Śaka atau 1440 Masehi. Selain bangunan induk, di halaman utama ini terdapat bangunan berbentuk batur, tugu, candi kecil, papan batu dengan reliefnya, dan beberapa buah arca. Sebuah papan batu yang terletak di sebelah utara halaman terdapat relief yang menggambarkan cerita Sudhamala, dan papan batu yang lain terdapat relief yang menggambarkan fragmen cerita Mahabarata, Garudeya, dan Bima.

Berdasarkan cara pemahatan relief dan angka tahun yang ditulis dalam bentuk candrasangkala, Candi Sukuh diduga berasal dari tahun 1437-1440 Masehi, satu periode dengan Majapahit akhir. Di sekitar Candi Sukuh dan lereng/kaki gunung Lawu terdapat candi lain, yaitu Candi Ceta, Candi Planggatan, Candi Ketek, dan Candi Nglurah. Bangunan-Bangunan ini mempunyai ciri yang sama, yaitu seperti piramid terpotong dan cara pemahatan relief sama dengan Candi Sukuh, dan berasal dari periode yang sama juga.



Relief yang menggambarkan aktivitas pande logam



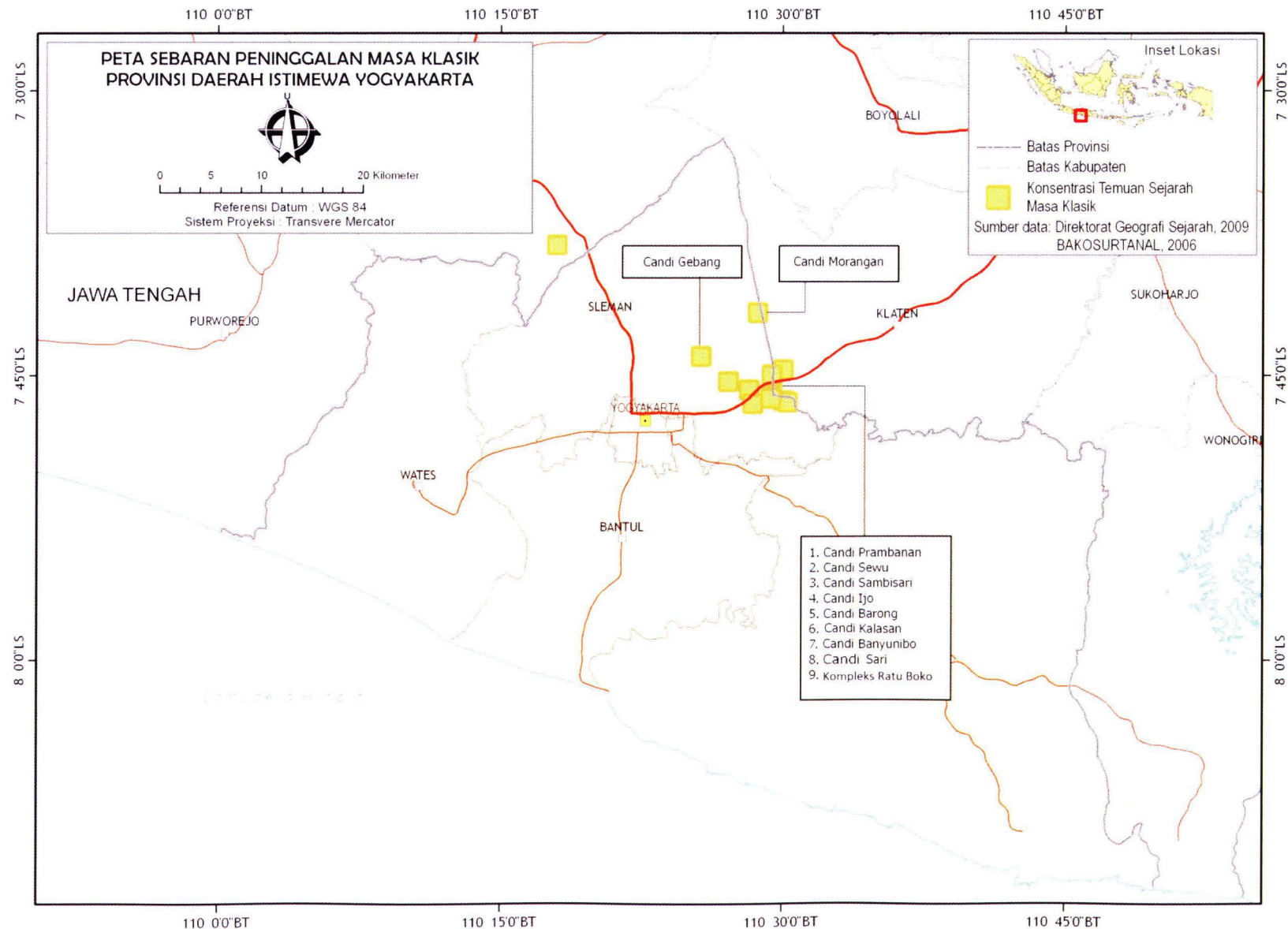
Candi Ceta



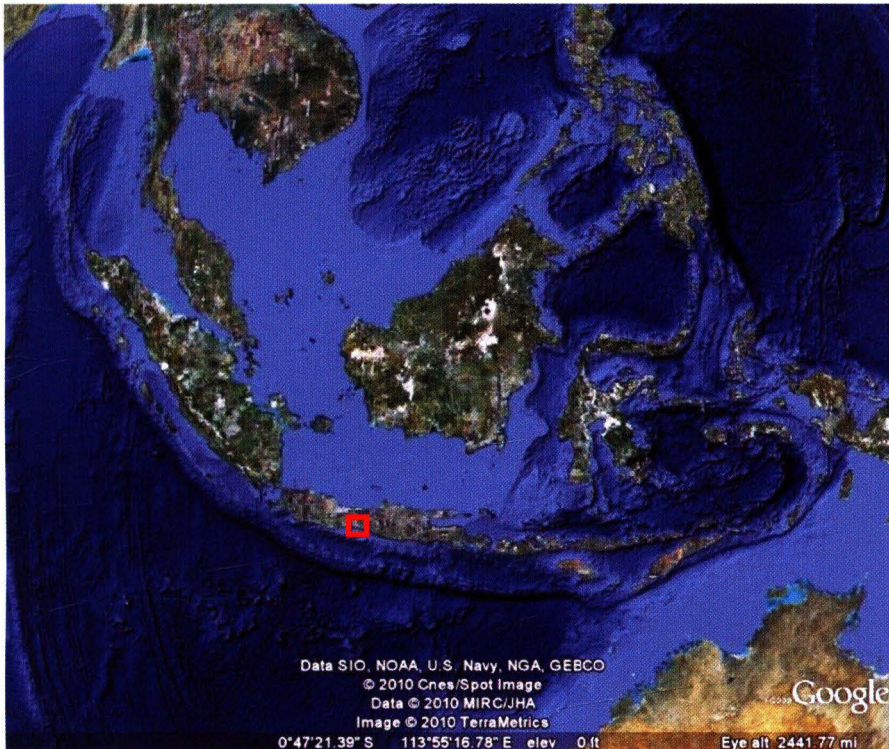
Candi Bima, Kompleks Percandian Dieng



DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

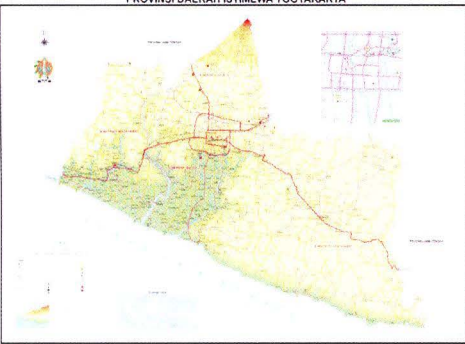


KAWASAN SUBUR DI SELATAN MERAPI TEMPAT KELUARGA SAILENDRA MEMBANGUN MONUMEN



112

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang luasnya 3.185 Km² terdiri dari Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta. Masa klasik wilayah ini ditandai dengan munculnya kemaharajaan Mdang atau Matarām dengan bangunan-bangunannya antara lain Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Prambanan, Kompleks Ratu Boko, Candi Banyunibo, Candi Barong, Candi Sambisari dan lain-lain.



Daerah Istimewa Yogyakarta (atau Jogja, Yogya, Yogyakarta, Jogjakarta) dan seringkali disingkat DIY terbentuk berdasarkan UU No. 19 Tahun 1950. Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi yang berdasarkan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Selain itu ditambahkan pula mantan-mantan wilayah Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Praja Mangkunagaran yang sebelumnya merupakan enklave di Yogyakarta. Luas DIY saat ini adalah 3.185,80 km².



Candi Kalasan

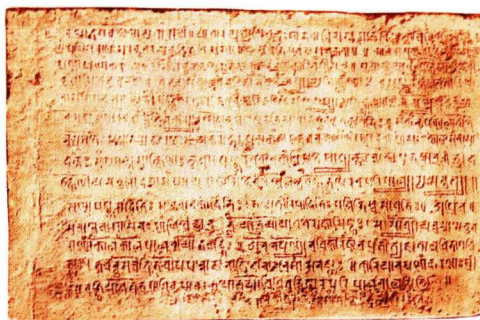
Candi Kalasan dihubungkan dengan sebuah prasasti yang ditemukan di halaman candi. Prasasti yang berangka tahun 4 Maret 778 ini isinya antara lain: "Para guru raja Sailendra mohon kepada Mahārāja Dyah Pañcapana Pañamkaran agar beliau membangun caitya Tārā, lengkap dengan arcanya, ..." Caitya Tārā oleh para ahli diidentifikasi dengan Candi Kalasan. Lokasinya berada sekitar 2 km menuju arah barat dari Kompleks Percandian Prambanan.



Candi Kalasan

Candi Kalasan denahnya berbentuk bersegi-segi dengan atapnya berdenah segi delapan. Secara garis besar denahnya berukuran 45 x 45 meter dan tingginya 34 meter. Bagian puncaknya berbentuk stupa. Di dalam bilik bangunan terdapat singgasana berbentuk singa yang berdiri di atas punggung gajah. Dahulu di bagian bilik utamanya terdapat sebuah arca perunggu setinggi 6 meter yang ditempatkan pada singgasana dan tiga bilik lainnya telah kosong. Arca perunggu ini diduga merupakan arca Tārā yang sekarang sudah hilang. Di antara runtuhannya ditemukan sebuah *genta* perunggu yang berlapis perak. *Genta* ini tidak mempunyai *anak genta*. Untuk membunyikannya dilakukan dengan cara memukul bagian tepian *genta*. Selain itu ditemukan juga lempengan prasasti perunggu yang dikenal dengan nama Prasasti Kalasan (D. 147) dengan angka tahun 778 Masehi.

Berdasarkan perhitungan penanggalan astronomis, Candi Kalasan dibangun pada tanggal 11 September 766 karena dikaitkan dengan upacara Śrāddha yang dilakukan 12 tahun setelah permaisuri Rakai Pañamkaran mangkat. Pada sisi selatan bangunan masih tampak hiasan *kālā* di bawah pohon *kalpatāru* dan dikelilingi makhluk kayangan, Kinara dan Kinnarī.



Prasasti Kalasan



Genta perunggu dari Candi Kalasan



Candi Sari

Candi ini letaknya sekitar 500 meter menuju arah timur laut dari Candi Kalasan. Dibangun pada sekitar abad ke-9. Dilihat secara umum bentuk bangunannya berbeda dengan bangunan candi atau stupa lain, yaitu empat persegi panjang dengan jendela-jendela pada dinding-dindingnya, dan terdiri dari dua lantai. Dinding luarnya dihias dengan panil-panil yang berrelief



Candi Sari

menggambarkan mahluk-mahluk kayangan dalam berbagai gaya. Beberapa makhluk di antaranya menggambarkan Nāga dan Kinara-Kinnarī. Di sebelah kiri dan kanan jendela terdapat hiasan arca mahluk kayangan yang sedang berdiri. Pada bagian atapnya terdapat hiasan-hiasan stupa dan relung-relung yang dulunya di dalam relung terdapat arca-arca pantheon Buddha (Tārā dan Bodhisattwa). Arca-arca tersebut berjumlah 36 buah. Pada umumnya arca ini digambarkan dalam sikap seolah sedang menari gemulai dengan badan dimiringkan ke samping, dan memegang teratai merah.

Berdasarkan keterangan tentang keberadaan wihāra seperti yang disebutkan di dalam Prasasti Kalasan, dapat diduga bahwa bangunan ini satu masa dengan Candi Kalasan, yaitu dari sekitar abad ke-8 Masehi.

Candi Prambanan

Kompleks Candi Prambanan terletak di sebelah selatan kompleks Candi Sewu, diselingi kompleks Candi Buhrah dan Candi Lumbung. Terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta. Candi ini diapit oleh dua batang sungai, yaitu Sungai Opak dan Sungai Kungklangan.

Prambanan dikenal juga dengan nama Lorojonggrang. Merupakan satu kompleks percandian yang dibangun pada tiga halaman yang dibatasi tembok keliling dan dihubungkan dengan pintu bergapura. Di halaman utama (tengah) yang berukuran 110 x 110 meter terdapat tiga candi utama, yaitu Candi Wiṣṇu, Candi Śiwa, dan Candi Brahmā; tiga candi wahana yang masing-masing ditempatkan di depan candi utama (arca wahana yang masih terdapat dalam bangunan hanya Nandi); dan dua Candi Apit.

Candi utama yang terletak pada halaman utama adalah Candi Śiwa di dalamnya terdapat arca-arca Śiwa Mahādewa yang berdiri pada lapik di dalam bilik utama (tengah); di dalam bilik selatan terdapat arca Agastya (Śiwa Mahāguru) yang juga berdiri di atas lapik; di dalam bilik barat terdapat arca Ganeśa; dan di dalam bilik utara terdapat arca Durgā Mahiṣāsūramardinī. Arca Durgā Mahiṣāsūramardinī ini di dalam ceritera rakyat dikenal sebagai Lorojonggrang, seorang dewi yang dikutuk oleh Bandung Bondowoso menjadi batu. Pada dinding langkan (*balustrade*) terdapat relief-cerita Ramayana. Relief cerita ini berlanjut pada dinding langkan (*balustrade*) Candi Brahmā.





Candi Prambanan

115



Beberapa arca yang ditemukan Prambanan :

1. Arca Ganesha
2. Arca Durgā Mahīśāsūramardīnī
3. Arca Śīwa Mahādewa

Dalam bilik utama Candi Wiṣṇu terdapat arca Wiṣṇu dalam posisi berdiri dan bertangan empat. Atribut Wiṣṇu yang berupa Cakra dan Saṅkha dipegang pada tangan kiri dan kanan belakang. Pada dinding dalam langkan (*balustrade*) terdapat relief-cerita Krēṣṇayana, cerita tentang Krēṣṇa dan saudaranya Balarama ketika masih muda. Sedangkan dalam bilik Candi Brahmā sudah tidak ditemukan arca. Pada dinding langkan (*balustrade*) terdapat kelanjutan relief-cerita Ramayana yang sebelumnya terdapat pada langkan (*balustrade*) Candi Śīwa.



Mengenai pembangunan Candi Prambanan dikaitkan dengan Prasasti Śiwagërha yang berangka tahun 12 November 856. Unsur pertanggalannya ditulis dalam bentuk candrasangkala yang berbunyi "walunggunung sangwiku " (778 Śaka). Prasasti yang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Kuna ini menyebutkan tentang peresmian sebuah bangunan suci untuk Dewa Śiwa, yaitu Wihāra dan Śiwalaya. Disebutkan juga tentang seorang raja yang bernama Jatiningrat (Rake Pikatan) yang harus berperang melawan Bālaputra. Setelah menang kemudian ia menyerahkan tahta kepada Dyah Lokapala. Dalam prasasti juga diuraikan secara rinci mengenai kompleks bangunan suci Dewa Śiwa. Menurut para pakar, kompleks bangunan suci yang dimaksud dalam prasasti adalah kompleks Candi Lorojonggrang.



Prasasti Śiwagërha

Kompleks Ratu Boko

Beberapa kilometer ke arah selatan kompleks Prambanan terdapat rangkaian perbukitan yang dikenal oleh penduduk dengan nama Perbukitan Boko. Di perbukitan ini pada sebuah daratan yang tingginya 160-225 meter d.p.l terdapat kompleks monumen yang dikenal sebagai Kompleks Keraton Ratu Boko. Terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.



Gapura I dan II Kompleks Ratu Boko

Kompleks Ratu Boko berada pada ketinggian sebuah bukit. Dari lokasi ini ke arah utara dapat dilihat Gunung Merapi dan Kompleks Percandian Prambanan, dan suasana pedesaan dengan areal persawahan yang mengelilinginya. Sementara daerah sekitar kaki perbukitan subur, sedang daerah sekitar bangunan Ratu Boko merupakan daerah yang kurang subur dan sulit air.

Berdasarkan informasi dari Prasasti Abhayagiriwihāra yang dikeluarkan oleh Rakai Panamkaran pada 792 Masehi, salah satu bangunan di Ratu Boko dapat diduga merupakan bangunan wihāra yang bernama Abhayagiri, tempat tinggal para bhikṣu Buddha. Karena itulah di daerah ini banyak ditemukan stupika tanah liat, candi, dan arca Buddha. Pada perkembangannya kompleks Ratu Boko menjadi keraton tempat pengungsian/pertahanan Rakai Walaing pu Kumbhayoni seperti yang disebutkan dalam prasasti Śiwagërha tahun 856 Masehi. Karena lokasinya strategis di tempat yang tinggi, Rakai Kayuwangi pu Lokapāla (seteru dalam perebutan tahta) mengalami kesulitan untuk menggempurnya, sehingga Rakai Walaing sempat mendirikan berbagai bangunan pemujaan. Bangunan-bangunan tersebut antara lain bangunan untuk lingga bagi Śiwa dalam berbagai aspeknya, sebagai upaya magis untuk memperoleh kemenangan.



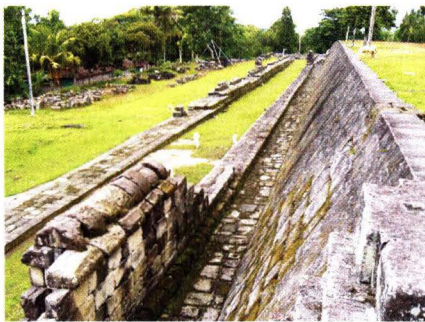
Berdasarkan interpretasi dari Prasasti Śiwagērha, kepurbakalaan yang ada di Bukit Boko merupakan sisa kompleks keraton. Tetapi menurut Prasasti Abhayagiriwihāra, pada awalnya merupakan bangunan wihara, dan pada masa Rakai Walaing dijadikan benteng pertahanan sekaligus keraton. Karena itulah tata-letaknya menyerupakai sebuah kompleks keraton, ada pintu gerbang, tembok keliling, bangunan-bangunan pemujaan, sumur dan tempat pemandian. Sebagai kubu pertahanan, letaknya di tempat yang tinggi dan berdinding curam.

Berdasarkan tata-letaknya, bangunan-bangunan di Kompleks Ratu Boko dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan arahnya, yaitu Kelompok Barat, Kelompok Tenggara, dan Kelompok Timur. Bangunan pada Kelompok Barat dibangun pada dataran yang berteras-teras, dimulai dari yang terbawah di sebelah barat, hingga yang tertinggi di sebelah timur. Halaman depan yang letaknya di sebelah barat terdiri dari tiga teras. Masing-masing teras dibatasi dengan turap setinggi 3,5 meter yang diperkuat dengan batu.

Teras pertama dengan teras kedua dihubungkan dengan gapura berpintu tiga. Antara teras kedua dan teras ketiga juga dihubungkan dengan gapura yang berpintu lima. Di bagian luar pagar yang membatasi teras kedua dan teras ketiga terdapat parit selebar 1,5 meter yang dinding dan dasarnya diperkuat dengan batu. Bangunan-bangunan yang terdapat pada Kelompok Barat terdiri dari dua buah bangunan gapura, dua buah bangunan batur dari batu putih yang diduga sebagai tempat pembakaran mayat, dan sebuah kolam kecil.

Kelompok Tenggara terdiri dari struktur lantai, gapura, batur pendopo, batur pringgitan, miniatur candi, tembok keliling yang dibuat dari batu andesit, dua buah kolam, dan runtuhuan stupa. Kedua kompleks kolam diatasi pagar dan memiliki gapura.

Bangunan Kelompok Timur meliputi sebuah kolam dan dua buah gua yang disebut Gua Lanang dan Gua Wadhon. Di dasar kolam yang merupakan batuan dasar (*bedrock*) terdapat pahatan lingga dan yoni.



Tembok talut



Tempat pembakaran mayat



Miniatur candi



Kolam pemandian



Candi Barong

Candi ini dinamakan Barong karena di bagian atas ambang pintunya terdapat hiasan kepala kâla. Letaknya di puncak sebuah bukit yang telah diratakan di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. "Potongan" puncak bukit sebagian dipakai untuk memperkuat talud. Bukit tempat Candi Barong berada merupakan satu rangkaian dengan bukit tempat Kompleks Ratu Boko berada. Jaraknya tidak terlampau jauh dari Kompleks Ratu Boko.

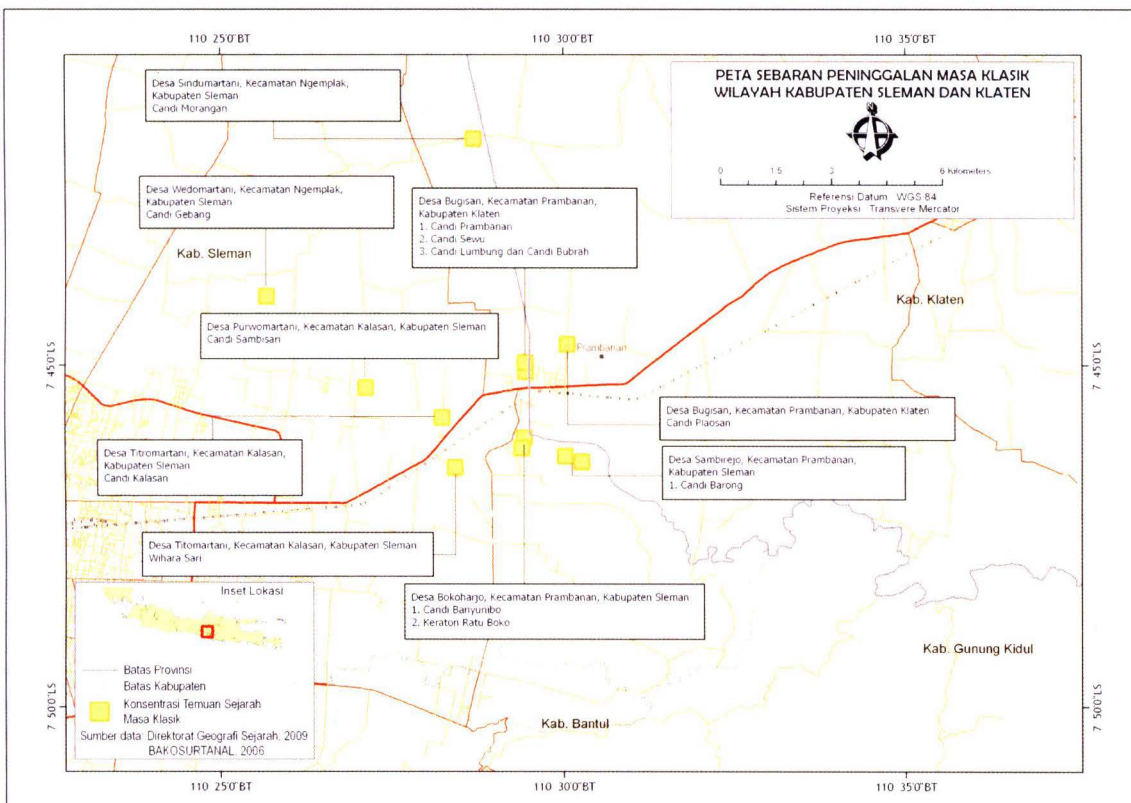
Sebagaimana halnya dengan halaman Candi Prambanan dan Candi Sewu, halaman Candi Barong juga terbagi atas tiga bagian. Tetapi kalau pada halaman Prambanan dan Sewu konsentris ke tengah (halaman tengah sebagai halaman yang paling suci), sedangkan pada halaman Candi Barong lebih mengarah ke belakang dan berteras-teras. Halaman utama dan tersuci terletak di bagian belakang dan tempatnya lebih tinggi.



Gapura dan dua bangunan Candi Barong



Arca Dewi Śrī dari Candi II



Candi Ijo

Candi Ijo terletak di puncak tertinggi dari rangkaian perbukitan Boko pada ketinggian +395 Meter d.p.l. Bukit tempat candi tersebut berdiri oleh penduduk sekitar dikenal dengan nama Gumuk (bukit) Ijo. Terletak di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.

Candi Ijo merupakan sebuah kompleks percandian yang dibangun pada halaman yang berteras-teras (bertingkat-tingkat). Seluruhnya terdiri dari sebelas undakan teras, di mana



Bangunan Candi Ijo

undakan teras yang tertinggi ada di bagian belakang. Seluruh bangunan yang terdapat pada Bukit Ijo ada 17 buah. Pada halaman utama yang dibatasi oleh tembok keliling dari batu andesit, terdapat empat buah bangunan, sebuah bangunan utama dan tiga buah bangunan perwara yang letaknya berderet di depan bangunan utama. Bangunan utama pintu masuknya terletak di sebelah barat, dan pada dinding luarnya terdapat relung untuk menempatkan arca Agastya, Ganeśa, dan Durgā. Di dalam bilik terdapat lingga dan yoni.

119

Bangunan-bangunan lainnya terdapat pada teras kesembilan berupa sisa kaki bangunan yang menghadap ke arah timur; di teras kedelapan terdapat tiga buah candi dan empat buah batur dan dua buah prasasti singkat dari bahan batu; di teras kelima terdapat sebuah candi dan dua batur; di teras keempat dan pertama masing-masing terdapat sebuah candi.

Mengenai kapan didirikan bangunan-bangunan candi ini, tidak diketahui secara pasti. Namun dari bentuk aksara yang dipahatkan pada batu prasasti dari teras kedelapan, dapat diduga bahwa bangunan Candi Ijo berasal dari sekitar abad ke 8-9 Masehi. Juga bentuk-bentuk profil dinding bangunan serta gaya seni arca menunjukkan abad ke 8-9 Masehi, yaitu gaya seni Śailendra.

Candi Banyunibo

Candi Banyunibo terletak di dataran rendah Dusun Cepit, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Candi ini terdiri atas candi induk yang menghadap ke barat dan enam candi perwara yang disusun berderet di selatan dan timur candi induk.



Bangunan Candi Banyunibo

Ukuran masing-masing candi hampir sama, yaitu 4,80 x 4,80 meter. Di sebelah utara Candi Induk terdapat tembok batu sepanjang 65 meter yang membujur arah barat-timur. Tembok batu ini mungkin sisa tembok yang mengelilingi kompleks bangunan candi. Berdasarkan bentuk puncak atapnya pada candi-candi induk dan perwara, diketahui bahwa bangunan-bangunan ini adalah bangunan pemujaan untuk agama Buddha.



Candi Sambisari

Candi Sambisari berada di dukuh Sambisari (Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman) pada koordinat 07°45'48.13" LS dan 110°26'46.43" BT, dengan ketinggian +140 meter d.p.l. Daerah ini baru dikenal sebagai situs pada tahun 1966 ketika cangkul seorang petani secara kebetulan menyentuh batu candi. Batu itu ternyata puncak dari sebuah candi. Setelah digali ternyata muncul gugusan candi yang terdiri dari sebuah candi induk dan 3 buah candi perwara yang dibuat dari batu andesit. Gugusan Candi Sambisari tertimbun oleh lahar dari Gunung Merapi setinggi 6,5 meter, yang datang dari Sungai Kuning. Sungai itu terletak kira-kira 250 meter di sebelah barat candi.



Bangunan Candi Sambisari

Hal yang menarik dari candi ini ialah kaki bangunannya seolah-olah tidak ada, karena alas bangunan berfungsi pula sebagai kaki candi. Di dalam relung candi terdapat arca Durgā, Ganeśa, Agastya serta dua arca penjaga Mahākāla dan Nandiśwara yang hilang ketika pemugaran sedang berlangsung. Di dalam bilik candi induk terdapat sebuah yoni, sedangkan di atas yoni terdapat lingga. Atas dasar arca-arca dan lingga yoni candi ini bersifat Hindu. Situs ini merupakan contoh dari situs percandian yang pernah tertimbun oleh lahar Gunung Merapi yang datang melalui Kali Kuning yang terletak tidak jauh dari situs.



Bangunan Induk Candi Sambisari

Candi Morangan

Candi Morangan di Dukuh Morangan (Kelurahan Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman) terletak pada koordinat 110°08'03.33" BT, 07°41'06.49" LS, pada ketinggian +314 meter d.p.l. Candi berada di antara pemukiman desa sekarang. Daerahnya subur dan termasuk yang seringkali dilanda lahar dari Gunung Merapi melalui Kali Gendol, yang berada kira-kira 150 meter di sebelah timur situs, dan airnya mengalir dari utara ke selatan.



Sisa Bangunan Candi Morangan

Candi ini merupakan contoh dari situs candi yang pernah dilaporkan dalam tahun 1884 memiliki dua buah bangunan candi, tetapi 50 tahun kemudian, yaitu dalam laporan tahun 1915 dinyatakan hilang, dan akhirnya sekarang dapat ditemukan kembali. Situs Candi Morangan juga merupakan contoh situs yang dilanda aliran lahar Gunung Merapi melalui Kali Gendol yang ada di dekatnya.



Candi Gebang

Candi ini terletak di Dusun Gebang, Desa Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, sekitar 11 Km menuju arah utara Yogyakarta. Nama candi ini diambil dari nama dusun tempat penduduk menemukan arca Ganeśa pada bulan November 1936 ketika sedang menggali tanah untuk mengambil batu. Di setiap sudut halaman candi terdapat lingga semu, sebuah lingga yang hanya terdiri dari dua bagian.

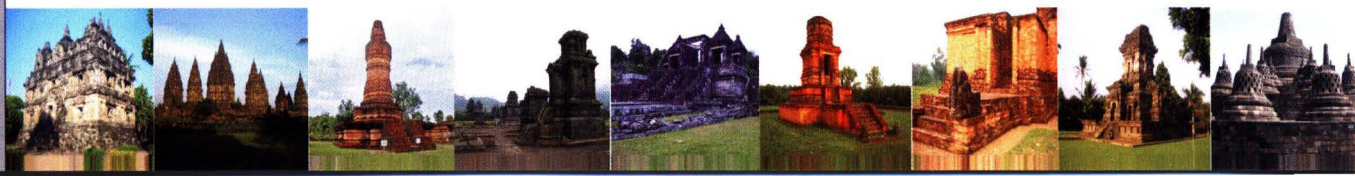


Bangunan Candi Gebang

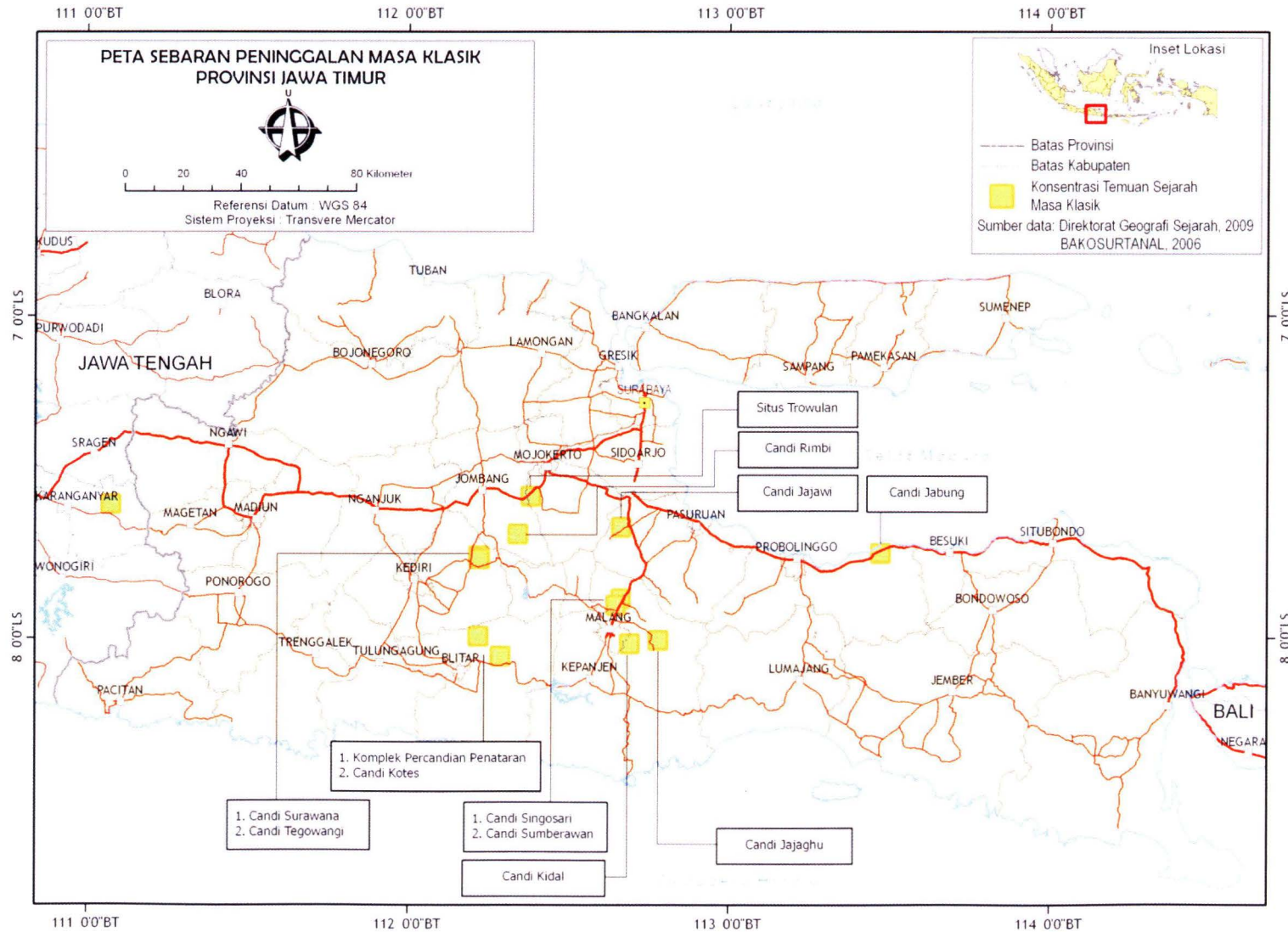
Bangunan Candi Gebang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 5,2 x 5,2 meter. Tinggi hingga puncak 7,7 meter. Bagian dinding kaki dan badan bangunan polos tanpa hiasan relief. Berbeda dengan bangunan candi yang lain, bangunan Candi Gebang tidak mempunyai tangga naik, meskipun pada tubuh bangunan terdapat pintu yang di ambangnya terdapat hiasan kālā. Di sebelah kiri pintu terdapat hiasan Nandiśwara pada sebuah relung. Relung yang seharusnya ada hiasan Mahākālā kosong. Pada relung sebelah barat terdapat arca Ganeśa yang duduk pada padmāsana di sebuah relung. Hal yang istimewa arca Ganeśa tersebut ada di dalam relung luar, tetapi ditempatkan di atas yoni. Bagian atapnya terdapat hiasan simbar yang dihias dengan sulur-sulur daun. Puncak atapnya berbentuk lingga yang didirikan di atas padma. Berdasarkan arsitekturnya, Candi Gebang diduga berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi.



Arca Ganesha di Candi Gebang



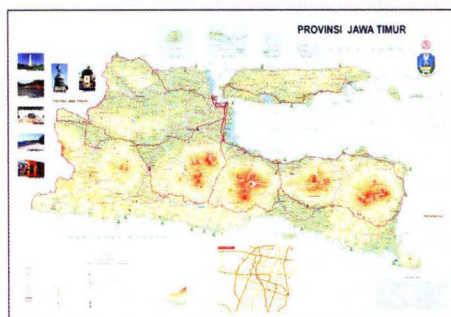
JAWA TIMUR





Informasi tertua mengenai sejarah Jawa Timur diperoleh dari Prasasti Dinoyo yang bertarikh 21 November 760. Dalam prasasti ini disebutkan tentang pembuatan arca Agastya dari batu hitam dengan bangunan candinya atas perintah Gajayāna dari kerajaan Kañjuruhan. Pembuatan arca Agastya dari bahan batu hitam dimaksudkan untuk menggantikan arca serupa yang dibuat dari kayu cendana. Disebutkan juga ayah dari Gajayāna adalah Dewasingha yang memerintah sebelumnya.

Informasi dari Prasasti Dinoyo tersebut oleh beberapa pakar dapat diinterpretasikan bahwa ketika Dewasingha memerintah di Kañjuruhan merupakan masa peralihan masuknya budaya India ke Jawa Timur. Moyang dari Gajayāna adalah seorang penguasa Kejuron (nama dari Kañjuruhan yang masih melekat pada nama desa di daerah Malang) yang masih menganut kepercayaan lokal. Sementara itu, bangunan suci yang dimaksudkan dalam prasasti ada beberapa pilihan, karena di Desa Merjosari, Besuki, dan Ketawang Gede juga ditemukan sisa-sisa bangunan yang menunjukkan ciri-ciri arsitektur yang sama dengan Candi Badut seperti Candi Sumbernanas dan Candi Songgoriti.



Provinsi Jawa Timur terbentuk berdasarkan UU No. 2 Tahun 1950 Tentang Pembentukan Daerah Propinsi Jawa Timur juncto UU No. 18 Tahun 1950 Tentang Perubahan dalam Undang-Undang Tahun 1950. Jawa Timur memiliki luas wilayah 47.922 km², dan merupakan provinsi terluas di Pulau Jawa. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung).





Candi Badut



Candi Songgoriti

Kelangsungan hidup Kerajaan Kañjuruhan tidak lama. Mungkin karena diserang oleh Kerajaan Mdang (Matarām) dan penguasanya dijadikan raja bawahan yang bergelar Rakryān Kanuruhan. Kedudukan Rakryān ini menjadi penting pada masa Dharmmawaṇśa Airlangga dan masa Kadiri.

Masa Kadiri menghasilkan karya seni arca tersendiri dan juga bangunan-bangunan petirtaan dan bangunan-bangunan di beberapa tempat di Jawa Timur, khususnya di Gunung Penanggungan. Sebuah arca Wiṣṇu yang duduk di atas garuda dari Petirtaan Belahan merupakan sebuah karya seni dari Masa Kadiri yang cukup indah.



Beberapa arca yang ditemukan di Jawa Timur

1. Wiṣṇu duduk di atas garuda, Petirtaan Belahan
2. Ken Dēdēs sebagai Dewi Prajñāpāramitā, Candi Singosari
3. Kērtānagara sebagai Joko Dolog, Surabaya



Bangunan-bangunan yang dapat dikatakan berasal dari periode Singosāri adalah bangunan Candi Kidal yang dipercaya sebagai makam Anūṣapati, Candi Jajaghu sebagai makam Wiṣṇuwardhana, serta Candi Jajawi dan Singosari sebagai makam Kērtanāgara.

Candi Kidal

Candi Kidal dipercaya sebagai tempat pendharmaan Anūṣapati, raja Singosāri kedua setelah Ken Angrok. Candi ini terletak di Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Pada bagian dinding sisi selatan, timur, dan utara candi terdapat relief yang menggambarkan cerita Garudeya. Urutan ceritanya menurut pradaksina (mengkanankan dinding bangunan) adalah Garuda sedang menggondong ular-ular anak Sang Kadru, Garuda sedang menggondong kamaṇḍalu (guci) berisi air amṛta, dan Garuda menggondong ibunya.

Cerita Garudeya menceritakan tentang perselisihan antara dua istri Kasyapa, yaitu Kadru dan Winata. Kadru melahirkan anak-anak berupa ular, sedangkan Winata melahirkan anak seekor Garuda. Perselisihan bermula dari pertanyaan tentang warna kuda Ucchaiswara. Keduanya mempertahankan pendapat masing-masing. Siapa yang kalah, maka ia harus menghamba kepada yang menang. Sebetulnya Kadru kalah, tetapi karena kelicikannya dengan mengubah warna kuda dengan bisa ular, maka Winata diperbudaknya. Untuk membebaskan Winata, Garuda harus menyerahkan air kehidupan (amṛta) yang dikuasai para dewa. Akhir cerita, Garuda berhasil membebaskan ibunya dan air amṛta berhasil dikuasai kembali oleh para dewa.

Candi Kidal sebetulnya merupakan bangunan suci ajaran Hindu. Di bagian bilik utama dulunya terdapat arca Śiwa yang berukuran tinggi 123 cm. Arca tersebut sekarang disimpan di Royal Tropical Institut Museum, Belanda. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuknya terdapat relung yang dulunya berisi arca.



Candi Kidal



Relief yang terdapat di menggambarkan cerita Garudeya Candi Kidal

1. Garuda membawa kendi isi air amṛta
2. Garuda mendukung sang Winata



Candi Jajaghu



Candi Jajaghu

Candi Jajaghu terletak di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara keseluruhan bentuk tubuh bangunan candi ini mengingatkan bentuk punden berundak. Kaki bangunan bertingkat tiga dan tersusun berundak-undak. Tubuh candinya terletak di bagian belakang kaki candi. Unsur keindonesiaan bukan saja tampak pada bentuk punden berundak saja, tetapi juga tampak pada relief-reliefnya merupakan bentuk pahatan datar, penggambaran manusianya mirip dengan penggambaran wayang kulit Bali, serta tokoh-tokoh satrianya diikuti dengan punakawan.

Pada dinding-dinding kaki bangunan yang tinggi itu terdapat relief-relief cerita tentang binatang (cerita Tantri) dan Kuñjarakarna pada undak pertama; lanjutan cerita Kuñjarakarna dan Parthayajña pada undak kedua; cerita Arjunawiwaha pada undak ketiga; dan Krēṣṇayana pada sebagian tubuh bangunan yang masih tersisa. Dari relief-relief cerita tersebut hanya relief cerita Kuñjarakarna yang merupakan cerita Buddhis.



Relief Kuñjarakarna, relief cerita tentang binatang (cerita Tantri) dan Kuñjarakarna

Petunjuk kuat bahwa Candi Jajaghu adalah bangunan suci agama Buddha dapat dilihat dari arca-arca yang ditemukan. Arca induknya yang ditempatkan di dalam bilik utama adalah arca Amoghapāśa yang bertangan delapan, dan empat arca pengikutnya. Arca pengikutnya, yaitu Sudhanakumara, Śyamata, Bhṛkūti, dan Hayagriwa kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Seluruh nama arca-arca tersebut tertulis pada bagian sandarannya dalam aksara Nāgari. Di halaman candi ditemukan arca Bhairawa dalam ukuran kecil. Mungkin dulunya arca tersebut ditempatkan di dalam salah satu relung. Bentuknya mirip dengan arca Bhairawa dari Padangroco, Sumatera Barat, yang menggambarkan Āḍityawarmman. Tidak mustahil beliaulah yang memerintahkan pemugaran pada sekitar tahun 1350 setelah menjadi raja di Mālayu, Sumatera.





Arca-arca yang ditemukan di Candi Jajaghu
1. Arca Hayagriwa
2. Arca Bhṛkūti
3. Arca Sudhanakumara

Candi Singosari



Candi Singosari

Candi Singosari sebenarnya merupakan contoh sebuah bangunan candi yang belum sepenuhnya selesai dikerjakan. Meskipun demikian, pada candi ini tersimpan suatu karya seni yang tinggi, terutama seni arca. Di candi inilah ditemukan puncak kesenian Indonesia purba.

Candi Singosari terletak di Desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berdiri megah di sebuah lembah di antara Gunung Bromo dan Gunung Arjuna pada ketinggian sekitar +500 meter d.p.l.

Nama candi ini disebut-sebut dalam Kakāwin Nāgarakērtāgama Pupuh 37:7 dan 38:3, juga dalam Prasasti Gajah Mada (1351 Masehi) yang ditemukan di halaman candi, sebagai tempat pendharmaan raja Singosāri terakhir yang mangkat pada tahun 1292 Masehi.

Bangunan candi terletak pada sebuah kompleks yang luasnya sekitar 8 hektar (200 x 400 meter). Di dalam kompleks itu terdapat juga sisa fondasi bangunan, runtuhannya bangunan Candi Papak dan Candi Ringgit, dan sejumlah arca batu. Candi Papak dan Candi Ringgit letaknya sekitar 300 meter ke arah barat daya Candi Singosari.

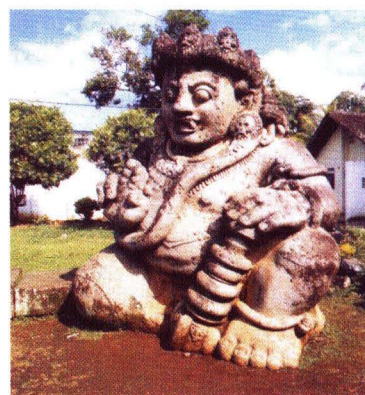


Candi Singosari ditemukan pada awal abad ke-20 dalam keadaan sudah rusak, terutama pada bagian puncak atap menara. Pada tahun 1934 candi itu mulai dipugar. Dari undak-undak sisi barat, dapat dicapai bagian atas batur yang merupakan selasar untuk mengelilingi kaki candi. Undak-undak itu berhubungan dengan bangunan penampil dan bilik tengah (ruang utama) candi. Di dalam bilik tengah itu terdapat lingga dan yoni. Di bagian bawah lantai bilik tengah terdapat sistem parit. Di sebelah kiri dan kanan jalan masuknya terdapat relung-relung kecil yang di dalamnya terdapat arca Mahākāla dan Nandīswara. Bilik-bilik lain yang dapat dimasuki melalui selasar keliling pada batur, dulunya berisi arca Durgā (bilik utara), Ganeśa (bilik timur), dan Śiwa-Guru (bilik selatan). Arca Durgā dan Ganeśa sudah hilang, sedangkan arca Śiwa Guru masih ada.



Candi Singosari dulunya tidak berdiri sendiri. Di sebelah selatan masih di dalam lingkungan candi terdapat sebuah batu fondasi. Pada salah satu bangunan candi yang terdapat di dalam kompleks percandian terdapat arca Prajñāpāramitā, dewi kebijaksanaan dalam ajaran Buddha, yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Arca-arca lain yang ditemukan dari runtuhnya bangunan yang terdapat di sekitar Candi Singosari adalah arca Ganeśa, Chakrachakra (Bhairawa), Durgā Mahisāsūramardinī, Brahmā, Tṛṇawindu, dan Agastya.

Chakrachakra adalah nama yang terdapat pada bagian belakang arca dalam bentuk Bhairawa ini, Śiwa dalam bentuk sedang marah. Nama lengkapnya mungkin Chakrachakreśwara, sesosok dewa yang berdiri di atas serigala dengan tangannya memegang tombak bermata tiga, pisau besar, gendang tangan (moko?), dan tengkorak manusia. Bagian badannya penuh dengan hiasan tengkorak manusia. Sayangnya hingga kini seluruh arca, kecuali arca Prajñāpāramitā, masih tersimpan di Royal Tropical Institute, Belanda, sehingga hanya kalangan tertentu yang dapat menikmatinya. Arca itu merupakan hasil karya seni yang tinggi yang layak menjadi kebanggaan seluruh bangsa Indonesia. Arca-arca itu dapat menambah kejelasan bahwa Candi Singosari memang sebuah tempat pendharmaan bagi Raja Kertanāgara.



Arca dwarāpāla



Candi Jajawi

Candi Jajawi yang lebih dikenal dengan nama Candi Jawi ini, terletak di Desa Candi Wates, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, di sebuah lembah sisi timur laut Gunung Arjuna pada ketinggian +285 meter d.p.l.

Pada bagian dalam bilik bangunan terdapat yoni. Pada bagian langit-langit bilik bangunan terdapat relief yang menggambarkan seorang penunggang kuda yang dikelilingi lingkaran cahaya. Pada waktu dilakukan survei yang dimulai tahun 1938, dapat diketahui bahwa candi itu semua merupakan sebuah kompleks percandian yang cukup besar, berdiri pada dua halaman. Halaman luar dikelilingi pagar tembok dengan gapura di setiap sisinya (gapura sisi barat sebagian berhasil dipugar). Pada bagian ujung tangga naik, di sebelah kiri dan kanan, terdapat hiasan makara. Di bagian atas pintu masuk terdapat hiasan kâla yang juga terdapat di bagian atas relung-relung di setiap sisi. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk, terdapat relung untuk menempatkan arca Mahākâla dan Nandiśwara. Namun sayangnya kedua arca penjaga itu sekarang sudah hilang.



Candi Jajawi

129

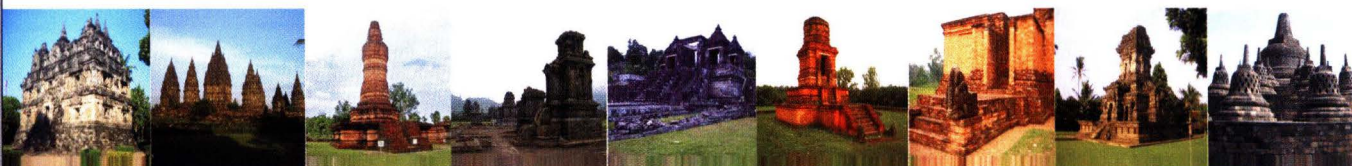
Candi Jajawi diyakini sebagai tempat dimuliakannya Raja Kĕrtanāgara yang memeluk ajaran Śiwa-Buddha. Sebagai ciri bahwa candi itu merupakan sebuah bangunan Śiwa-Buddha, terletak pada bentuk atap dan arca-arca yang ditemukan. Puncak atap candi berbentuk genta atau stupa yang merupakan ciri ajaran Buddha, sedangkan arca-arcanya merupakan ciri ajaran Śiwa. Arca-arca yang ditemukan di candi ini antara lain arca Ardhanari, Durgā, Śiwa Mahāguru, Ganeśa, Mahākâla, dan Nandiśwara.



Arca Durgā Mahiṣāsura-mardini

Dalam Kakāwin Nāgarakĕrtāgama Candi Jajawi dilukiskan bersifat Śiwa di bagian bawah dan bersifat Buddha di bagian puncak. Di dalamnya terdapat arca Śiwa yang sangat indah dengan arca Aksobhya di atas mahkotanya.

Seperti yang dinyatakan dalam Nāgarakĕrtāgama, memang arca induknya adalah arca Śiwa Mahādewa yang kini tinggal bagian kepalanya. Selain itu didapatkan bagian-bagian arca Ardhanari, Brahmā, dan Ganeśa serta dua arca lain, dan sebuah arca Durgā dan Nandiśwara yang masih utuh. Ditemukan juga sebuah batu candi yang berangka tahun 1332 Masehi. Mungkin sekali angka tahun pemugaran Candi Jajawi dilaksanakan setelah arca-arca itu tersambar petir pada tahun 1331 Masehi.

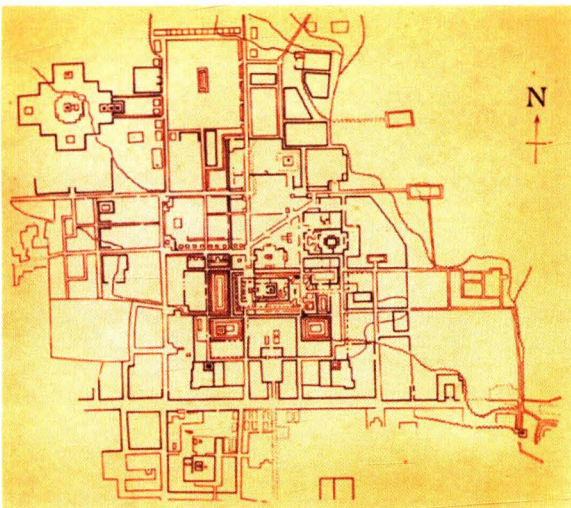


Situs Trowulan

Dari sekian banyak situs arkeologi yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, Situs Trowulan dipercaya sebagai salah satu kota Majapahit (abad ke 14-15 Masehi). Situs Trowulan yang luasnya sekitar 100 kilometer persegi (berdasarkan sebaran temuannya) terletak di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Situs Trowulan untuk pertama kalinya ditemukan pada sekitar abad ke-18. Kemudian diperhatikan dan dipelihara oleh Kromodjojo Adinegoro, Bupati Mojokerto (1894-1916) yang minatnya besar terhadap tinggalan budaya di Trowulan. Banyak artefak lepas dari Trowulan yang dikumpulkannya dalam sebuah museum di Mojokerto. Museum berikut isinya kemudian diserahkan pada pemerintah kolonial Belanda.

Pada tahun 1924, atas prakarsa Maclaine Pont berdiri *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* sebuah perkumpulan yang bertujuan mengerahkan dana dan daya dari masyarakat



Denah Situs Trowulan

untuk penelitian bekas ibukota Majapahit di Trowulan. Maclaine Pont ditunjuk sebagai Kepala Perkumpulan, dan Kromodjojo sebagai wakilnya. Hasil pekerjaan dari perkumpulan adalah berupa fondasi-fondasi bangunan bata dan parit-parit yang saling bersilangan. Temuan ini kemudian dicocokkan dengan keterangan dari Kakawin *Nāgarakērtāgama* yang menceritakan tentang gambaran kota Majapahit pada tahun 1365 Masehi. Selain itu berhasil dibuat peta rekonstruksi kota Majapahit, lengkap dengan uraian serta kupasannya secara rinci.

Tinggalan budaya yang dipercaya dari masa Majapahit di Trowulan, terdiri dari gapura (Bajangratu dan Wringin Lawang), bangunan suci (Kompleks Candi Brahu, Candi Menak Jinggo, dan Candi Kedaton), bangunan air (Candi Tikus, Kolam Segaran, dan saluran air bawah tanah, dan parit-parit), dan fondasi bangunan-bangunan rumah tinggal beserta sumur (jobong dan bata). Di samping itu ditemukan juga artefak lepas seperti wadah-wadah tembikar, keramik, bentuk-bentuk dari terakota, mata uang kepeng (Tiongkok dan Majapahit), bentuk-bentuk arca (batu, logam, dan terakota), dan berbagai alat keperluan sehari-hari. Seluruh tinggalan budaya tersebut merupakan petunjuk adanya sebuah kota di Trowulan.

Bangunan Gapura (Situs Trowulan)

Bangunan gapura yang terdapat di Trowulan ada dua buah, yaitu gapura Bajangratu dan gapura Wringin Lawang. Bentuk kedua bangunan ini berbeda. Gapura Bajangratu berbentuk paduraksa, sedangkan gapura Wringin Lawang berbentuk Candi Bentar. Menuju ambang pintu terdapat beberapa anak tangga (undak-undakan).



Gapura Trowulan



Gapura Bajangratu terletak di Dusun Kraton, Desa Temon, beberapa ratus meter tidak jauh dari Candi Tukus. Gapura ini berhubungan dengan tembok bata yang sisanya masih tampak pada sisi kiri dan kanannya. Bentuk gapura berupa paduraksa, yaitu gapura yang mempunyai atap. Denah bagian bawahnya berukuran 8,50 x 11 meter dan tinggi yang masih tersisa 16,5 meter. Bagian pintunya berukuran lebar 1,4 meter.

Ambang pintu Gapura Bajangratu satu sisi menghadap utara, dan sisi lainnya menghadap selatan. Pada bagian ambang pintu dan bagian yang mengarah tembok terdapat hiasan kepala *kālā*, relief naga yang mirip dengan naga dari masa Yuan (abad ke-13 Masehi), dan, relief sinar (Majapahit), *monocle cyclops* atau simata (siput yang bulat), dan relief garuda. Puncak atapnya berbentuk kubus dengan hiasan *monocle*.



Ambang pintu Gapura Bajangratu

Pada bagian sayap dan tembok gapura terdapat hiasan dan relief cerita Ramayana, dan hiasan sulur-sulur daun. Fragmen relief cerita Ramayana dipahatkan pada bagian sayap gapura, menggambarkan dua sosok sedang berkelahi. Satu sosok menggambarkan kera, dan satu lagi menggambarkan manusia.

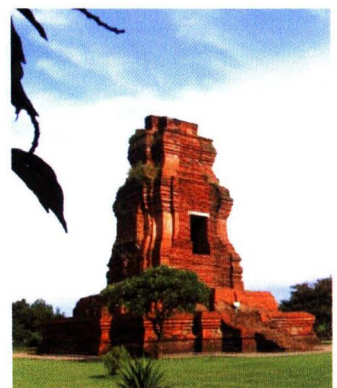
Relief cerita Śrī Tañjung terdapat pada bagian kaki gapura. Relief ini menggambarkan Śrī Tañjung mengendarai ikan paus menuju akhirat dan Śrī Tañjung tiba di akhirat dengan mukanya menoleh ke belakang. Relief cerita ini ditemukan juga di Candi Surawana (Blitar).

Gapura lainnya adalah Wringin Lawang. Disebut demikian karena di dekatnya terdapat sebatang pohon beringin yang sudah tua. Letaknya di Desa Jatipasar, sekitar 100 meter ke arah selatan dari jalan raya Mojokerto – Mojoagung. Bentuknya berupa bangunan Candi Bentar, atau gapura yang terbelah dua tanpa atap di bagian atasnya.

Candi Brahu

Berdasarkan prasasti perunggu yang dikenal dengan nama Prasasti Alasantan (9 September 939), Candi Brahu merupakan monumen tertua di Situs Trowulan. Prasasti ini ditemukan tidak jauh dari halaman Candi Brahu di Desa Bejjong. Dari sekitarnya juga ditemukan beberapa fosil bangunan seperti Candi Gentong, Gedong, Muteran, dan Tengah. Selain itu ditemukan juga beberapa artefak yang dibuat dari bahan perak dan emas, dan 6 buah arca Buddha dari bahan perunggu.

Candi Brahu bentuknya mirip dengan bangunan Biaro Bahal dari Situs Padanglawas (Sumatera Utara). Pintu masuknya menghadap ke arah barat dan letaknya cukup tinggi dari permukaan tanah. Pada dinding-dindingnya, baik dinding kaki bangunan maupun dinding tubuh bangunan, tidak terdapat hiasan. Secara keseluruhan bangunan ini mempunyai ukuran tinggi sekitar 12 meter.



Candi Brahu



Candi Tikus



Candi Tikus

Candi Tikus yang sebetulnya merupakan pemandian (petirtaan), untuk pertama kalinya ditemukan pada tahun 1914 oleh Bupati Mojokerto, R.A.A Kromodjojo Adinegoro. Ketika itu sang Bupati memerintahkan untuk memusnahkan hama tikus yang bersarang di sebidang tanah bekas runtuhnya bangunan. Ketika bidang tanah tersebut dibongkar, muncullah bangunan candi. Karena itulah bangunan pemandian tersebut dinamakan Candi Tikus.

Candi Tikus merupakan sebuah bangunan air yang sisi-sisi kolamnya berukuran 23,60 x 25,40 meter dengan undak-undakan untuk turun ada di sisi utara. Menempel pada dinding selatan, terdapat bagian yang menjorok ke utara dengan bagian atasnya terdapat menara-menara. Menara yang ada di bagian utara tengah merupakan menara yang tertinggi dengan ukuran 5,20 meter dari dasar kolam. Bagian ini menggambarkan Gunung Meru, gunung suci tempat tinggal para dewa.

Kolam Segaran

Kolam Segaran terletak di Dukuh Trowulan, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Dari perempatan jalan raya Mojokerto-Mojowarno terdapat jalan simpang ke arah selatan. Letak kolam di sisi kiri jalan simpang tersebut, sekitar 500 meter dari jalan raya.

Kolam Segaran ditemukan pada tahun 1926, dalam keadaan tertimbun tanah. Pada tahun 1974 kolam ini dipugar, memakan waktu sepuluh tahun. Menurut keyakinan masyarakat, fungsi kolam dahulunya digunakan oleh keluarga Kerajaan Majapahit untuk berekreasi dan menjamu tamu dari luar negeri. Untuk menunjukkan kekayaan raja, piring-piring bekas menjamu tamu kemudian dibuang ke kolam.



Kolam Segaran

Kolam Segaran merupakan satu-satunya bangunan kolam kuno terbesar yang pernah ditemukan di Indonesia. Kolam yang luas keseluruhannya kurang lebih 6,5 hektar, membujur ke arah utara-selatan sepanjang 375 m dengan lebar 175 m. Di sisi barat terdapat bagian yang menjorok ke tengah kolam, di mana dibagian tengahnya terdapat undakan untuk turun ke kolam. Di sisi tenggara terdapat saluran yang merupakan jalan masuk air ke dalam kolam, sedangkan di sisi barat laut terdapat saluran jalan keluar air. Adanya saluran masuk dan keluar air, para peneliti menduga Kolam Segaran dahulunya berfungsi sebagai penampung air untuk irigasi pertanian. Dalam Kakawin Nāgarakērtāgama kolam Segaran diduga sebagai "Telaga".



Candi Kedaton

Candi Kedaton letaknya di Dusun Kedaton, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan berdekatan dengan bangunan Pendopo Agung Majapahit. Beberapa meter dari runtuhannya terdapat bangunan Sumur Upas, dan beberapa puluh meter menuju arah selatan terdapat umpak-umpak batu yang berukuran besar, dan lantai terakota yang tiap kepingnya berbentuk segi enam.



Candi Kedaton

Candi Kotes

Candi ini terletak di Desa Kotes, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Di sini terdapat dua buah bangunan candi yang dibuat dari batu andesit, yaitu Candi Kotes I dan Candi Kotes II. Candi Kotes I denahnya berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 2,2 x 3,6 meter dan tinggi 1,4 meter. Dibagian atasnya terdapat semacam altar yang berjumlah dua buah, dan sebuah miniatur candi. Tangga naiknya terletak di sisi barat. Di sebelah timur lautnya terdapat pahatan angka tahun 1223 Śaka (1301 Masehi).

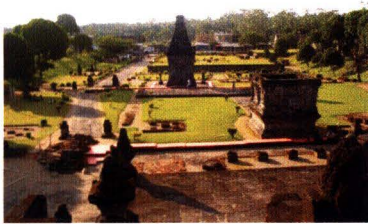
Meskipun hanya tersisa bagian kaki bangunan, Candi Kotes II kondisinya masih cukup baik. Denahnya berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 5,3 x 7,5 meter dan tangga naiknya terletak di sisi barat. Tinggi bagian kaki yang masih tersisa 90 Cm. Pada sisi ini terdapat pahatan angka tahun 1222 Śaka (1300 Masehi).



Candi Kotes



Kompleks Percandian Panataran



Kompleks Percandian Panataran

Kompleks Percandian Panataran merupakan sebuah kompleks percandian yang terluas di Jawa Timur dan boleh jadi terluas pada masanya. Letaknya di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur sekitar 11 km dari kota Blitar. Pada waktu kompleks candi ini masih berfungsi, di sekelilingnya terdapat tembok keliling kompleks. Sekarang yang masih tersisa tinggal sedikit dan sepasang arca Dwarapala, sebagai arca penjaga (kompleks percandian).

Kompleks Panataran luasnya 60 x 180 meter membujur arah barat laut – tenggara, dan terdiri dari tiga halaman dengan halaman utamanya terletak paling belakang (seperti kompleks pura di Bali) di sisi tenggara. Gerbang masuk halamannya terletak di sebelah barat laut dengan sepasang arca Dwarapala.



Candi Naga, Panataran

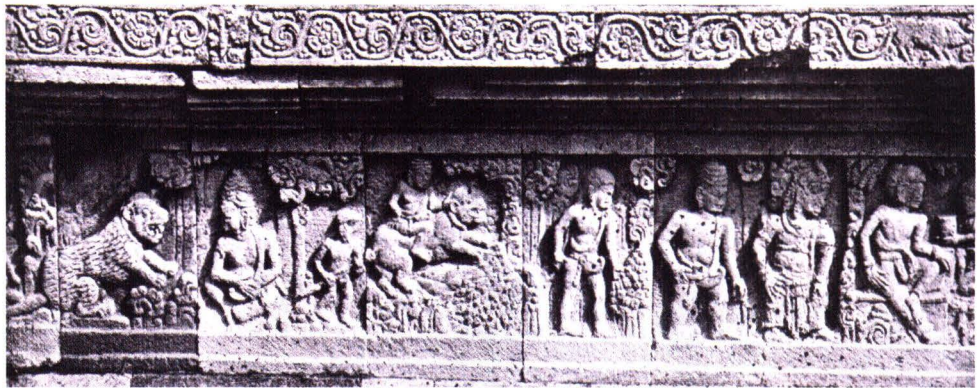
Pada halaman pertama terdapat dua bangunan batur pendopo (Pendopo Teras dan Serambi Teras) dan Candi Angka Tahun. Pada bangunan Pendopo Teras (berangkatahun 1375 Masehi) pada dindingnya terdapat relief cerita Śrī Tañjung , Bubuksah dan Gagang Aking, serta beberapa cerita Panji. Pada bangunan Serambi Teras dipahatkan angka tahun 1375 Masehi. Sesuai dengan namanya, pada ambang pintu masuk Candi Angka tahun terdapat pahatan tahun 1369 Masehi.

Pada halaman kedua ada sebuah bangunan yang menarik, yaitu Candi Naga. Dinamakan Candi Naga karena di sekeliling dinding tubuh bangunan terdapat relief naga. Bagian atapnya sudah hilang. Bangunan ini diduga sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga. Bila dikaitkan dengan cerita Samudramanthana [Pengadukan air laut untuk mencari air kehidupan (Amerta)], candi ini melambangkan Gunung Meru sebagai tongkat pengaduk, dan ular naga sebagai tali yang dililitkan pada tongkat pengaduk.

Pada halaman ketiga atau halaman utama dalam sistem pura di Bali, terdapat candi induk Panataran dengan dua teras bertingkat. Tangga naik ke lantai bangunan induk terdapat empat raksasa penjaga. Pada lapik arca raksasa masing-masing dipahatkan angka tahun 1347 Masehi. Pada dinding teras paling bawah terdapat relief cerita Ramayana. Pada dinding teras atas terdapat relief cerita Kresnayana. Terdapat juga hiasan *medallion* dengan gambar hewan. Di sebelah selatan bangunan induk terdapat prasasti yang menyebutkan pembangunan candi Panataran, yaitu tahun 1197 Masehi.

Nama asli Panataran adalah "Palah". Berdasarkan angka tahun yang dipahatkan di berbagai tempat, masa berlangsungnya pemakaian candi cukup lama, yaitu sekitar 260-an tahun (1194-1454 Masehi) dari Masa Kadiri hingga Majapahit akhir. Menurut Kakawin Nāgarakērtāgama candi ini berkali-kali dikunjungi Raja Hayam Wuruk.





Relief cerita Bubukshah



Candi Induk Panataran

Candi Jabung

Candi Jabung terletak di Desa Jabung, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Dibangun pada sekitar pertengahan abad ke-14 Masehi. Menurut kitab Pararaton candi ini ditahbiskan dengan nama Bajrajinaparamitapura, sebagai sebuah bangunan suci untuk pemujaan kerabat wanita Raja Hayam Wuruk. Dari nama petahbisannya, diketahui bahwa kerabat raja itu menganut ajaran Tantrayana. Menurut Kakawin Nāgarakērtāgama bangunan suci ini pernah dikunjungi Raja Hayam Wuruk dalam lawatannya ke daerah-daerah sebelah timur pada tahun 1359.



Candi Jabung

Secara fisik bangunan yang denahnya seluas 112 Meter² ini bentuknya cukup unik dan langka. Kaki bangunannya tinggi dan berbentuk kubus, bagian badannya berbentuk silinder, dan atapnya berbentuk stupa (dagoba). Seluruhnya dibuat dari bahan bata. Hiasan yang terdapat di bagian dinding berupa kepala kala, ular, dan sulur-sulur daun yang berlanggam Jawa Tengah. Ada juga hiasan yang berupa petikan dari relief cerita Śrī Tañjung .



Candi Sumberawan

Candi ini terletak di Desa Sumberawan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Di sebuah lembah di kaki Gunung Arjuna. Di dekatnya terdapat telaga yang airnya berasal dari beberapa sumber. Tidak jauh dari Sumberawan terdapat Candi Singosari, tempat pendharmaan Kertanagara, Raja Singosari terakhir. Saat ini bagian candi yang masih tersisa adalah bagian anda (badan candi yang berbentuk bulat), sedangkan bagian yasthi sudah hilang.

Ada dugaan bahwa Candi Sumberawan dapat diidentikan dengan nama Kasuranggan, sebuah tempat di dalam Kakawin Nāgarakṛtāgama sebagai tempat beristirahat Raja Hayam Wuruk ketika bermuhibah ke daerah timur. Dengan demikian bangunan itu diduga dibangun setelah tahun 1359, karena pada waktu menyebut Kasuranggan tidak menyebut bangunan candi.



Candi Sumberawan

Candi Surawana

Candi ini terletak di Desa Surawana, Kecamatan Cangu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Merupakan bangunan tempat pendharmaan Wisnubhuwanapura, Bhre Wengker yang masih kerabat Raja Hayam Wuruk. Penguasa Wengker ini mangkat pada tahun 1388 Masehi. Candi ini disebut juga Surabana.

Bangunan candi yang dibuat dari batu andesit ini berukuran 7,8 x 7,8 meter. Bagian yang masih tersisa adalah bagian kaki dan sebagian tubuh. Di bagian dinding tubuh bangunan terdapat relief cerita Arjunawiwaha (Mintaraga), Bubuksah dan Gagang Aking (pada dinding sudut timur laut), dan Śrī Tañjung. Hiasan *medallion* dengan cuplikan cerita tantri juga terdapat pada bagian dinding.



Candi Surawana

Candi Tegowangi

Candi Tegowangi terletak tidak jauh dari Candi Surawan yang dibuat dari batu andesit. Menurut sumber tertulis bangunan ini dibangun pada tahun 1365 Masehi oleh Bhre Matahun, saudara ipar Raja Hayam Wuruk.

Relief cerita yang dipahatkan pada bagian dinding tubuh bangunan mengambil cerita Sudamala (sebuah cerita ruwatan). Seluruh panil yang berisi relief cerita jumlahnya 14 panil, masing-masing 3 panil di sisi utara, 8 panil di sisi barat, dan 3 panil di sisi selatan. Ceritanya mengenai Dūrḡa yang dikutuk oleh Śiwa (suaminya) menjadi sesosok raksasa yang hidup di kuburan. Pada akhirnya ia dibebaskan dari kutukan oleh Sadewa (salah seorang pandawa yang termuda). Setelah bebas dari kutukan akhirnya kembali ke kayangan menjadi Dewi Ūma. Karena jasanya, Sadewa kemudian diberi nama Sudamala.

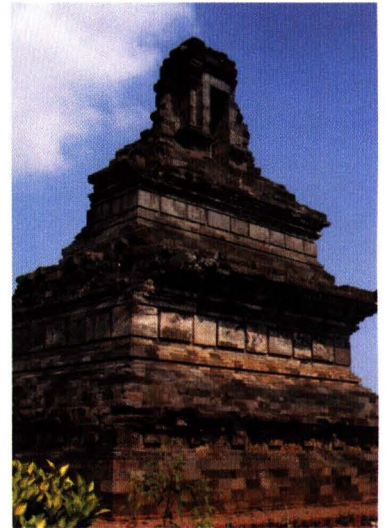


Candi Tegowangi



Candi Rimbi

Candi Rimbi berlokasi di Desa Pulosari, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang dan menempati areal seluas 896,56 meter persegi. Kondisi Candi Rimbi ini sepiintas mirip dengan Candi Sumur yang berada di Sidoarjo. Badan candi yang seolah terkoyak itu masih berdiri tegak di antara reruntuhan batu andesit yang berada di halaman sekitarnya. Dengan kondisi seperti itu, sulit diketahui seperti apa sebenarnya bentuk badan dan atap candi. Meski demikian pada bagian kaki candi masih bisa ditemukan berbagai relief yang menggambarkan manusia dan hewan. Salah satu relief yang unik adalah adanya relief yang menggambarkan sepasang manusia (pengantin) yang berada dalam sebuah gentong. Sayangnya hingga sekarang belum bisa diketahui isi cerita yang coba digambarkan melalui relief-relief tersebut.



Candi Rimbi

Berdasarkan seni arsitektur bangunan, Candi Rimbi berlatar belakang Hindu. Hal ini, ditandai penemuan arca Dewi Parwati (isteri Dewa Śiwa) yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca Parwati ditemukan di ruang utama candi. Tetapi, ruangan ini sudah tidak ada lagi, karena setengah dari badan candi sudah runtuh.

Dewi Parwati dikenal sebagai simbol wanita yang benar-benar mempunyai seluruh syarat terbaik sebagai seorang wanita, ibu dan istri. Parwati juga dianggap sebagai dewi lambang kesuburan, bersama-sama dengan Śiwa, mereka berdua sering digambarkan sebagai yoni (simbol wanita) dan lingga (simbol laki-laki). Arca Parwati yang ditemukan di Candi Rimbi melukiskan Tribuana Wijaya Tunggadewi, ratu Majapahit yang memerintah pada 1328 - 1350 Masehi. Nama Candi Rimbi sering disebut juga Cungkup Pulo. Nama Rimbi dikaitkan dengan nama tokoh pewayangan bernama Arimbi, isteri Werkudoro (Bima).

Arca-arca Hindu cukup banyak ditemukan di halaman candi. Sayangnya, arca-arca itu sudah tidak dalam kondisi utuh, bahkan beberapa diantaranya hanya menyisakan potongan anggota badannya saja. Di halaman candi terdapat reruntuhan batu, diantaranya ada sebuah lapik bekas untuk menempatkan arca.



Arca Tribhuwanā sebagai Dewi Parwati



Sejarah Berdirinya Singosāri

Jauh sebelum Kerajaan Singosāri berdiri, ada suatu daerah yang termasuk wilayah Kerajaan Kaḍiri bernama Tumapēl. Daerah itu dikepalai oleh seorang akuwu bernama Tunggul Amētung. Kerajaan Kaḍiri pada waktu itu diperintah oleh Kērtajaya atau Dangdang Gēṇḍis.

Pada sekitar awal abad ke-13, di daerah Tumapēl tinggal Ken Angrok yang berperilaku tidak baik, yaitu sebagai perampok, pembunuh, dan pemerkosa. Namun karena berhasil dibujuk dan diangkat anak oleh Darih yang Lohgawe, ia menjadi sadar dan mengabdikan diri pada Tuṅgul Amētung. Dalam pengabdian sebagai orang dalam ia tertarik akan kecantikan Ken Dēdēs, istri sang akuwu. Akuwu Tuṅgul Amētung kemudian dibunuh oleh Ken Angrok, dan Ken Dēdēs kemudian diperistrikan. Tidak lama kemudian, Ken Angrok menggantikan kedudukan Tuṅgul Amētung sebagai akuwu di Tumapēl. Raja Kērtajaya rupa-rupanya tidak disukai oleh rakyatnya. Para brahmana dari Kaḍiri datang ke Ken Angrok untuk menobatkan dirinya sebagai raja di Tumapēl dengan gelar Śrī Rājasa Sang Amurwabhūmi. Kelak di kemudian hari ia menjadi pendiri dinasti Rājasa yang keturunannya berkuasa di Singosāri dan Majapahit.

Setelah berperang dengan Kerajaan Kaḍiri dan menundukkan Kērtajaya, Ken Angrok kemudian menjadi raja Kaḍiri (Daha) pada tahun 1222 hingga tahun 1227. Kekuasaan Ken Angrok berakhir setelah dibunuh oleh seorang juru pangalasan atas suruhan Anūṣapati (anak Ken Dēdēs dari Tuṅgul Amētung). Ken Angrok dicanḍikan di Kagēnēngan sebagai Śiwa dan di Usāna sebagai Buddha. Setelah itu Anūṣapati menjadi raja Singosāri menggantikan kedudukan Ken Angrok.

Pemerintahan Anūṣapati berlangsung dengan aman hingga tahun 1248. Rupa-rupanya bibit dendam Tohjaya (anak Ken Dēdēs dengan Ken Angrok) untuk membalas kematian ayahnya masih ada. Kesempatan untuk membunuh Anūṣapati dan menggantikannya kedudukannya tidak dilewatkan. Anūṣapati mangkat pada tahun 1248 dan dimakamkan di Caṇḍi Kidal. Balas membalas dalam perebutan kekuasaan masih berlangsung. Pemerintahan Tohjaya hanya berlangsung beberapa bulan, karena ia dibunuh oleh Rangga Wuni yang masih keturunan Tuṅgul Amētung. Menurut Pararaton, Tohjaya dicanḍikan di Katang Lumbang.

Rangga Wuni berhasil menduduki tahta Singosāri dengan gelar Śrī Jaya Wiṣṇuwardhana. Saudara sepupunya yang senasib Mahiṣa Campaka diberi kedudukan sebagai Ratu Angabhaya dengan gelar Narasiṃhamūrti. Mereka memerintah bersama-sama yang dalam kitab Pararaton disebut dengan istilah *wrang naga sa leng*. Wiṣṇuwardhana mangkat pada tahun 1268 di Mandaragiri, dan dimakamkan di Waleri dalam perwujudannya sebagai Śiwa dan di Jajaghu sebagai Buddha Amoghapāśa. Tidak lama kemudian, Narasiṃhamūrti mangkat dan dicanḍikan di Kumitir sebagai arca Śiwa.

Kērtanāgara adalah raja kelima sekaligus terakhir dari Kerajaan Singosāri di Jawa Timur yang pernah jaya pada akhir abad ke-13 Masehi (1222-1292 Masehi). Sejak tahun 1254 Masehi ia sudah dinobatkan oleh ayahnya Wiṣṇuwardhana sebagai yuwarāja (rajamuda). Menurut uraian Pararaton yang ditulis pada sekitar abad ke-14 Masehi tentang Kerajaan Singosāri, di dalam keluarga raja sebenarnya terdapat tiga garis keturunan yang secara bergantian memegang tampuk kekuasaan, baik secara damai maupun melalui pembunuhan.

Garis keluarga pertama adalah keturunan Tuṅgul Amētung hasil perkawinannya dengan Ken Dēdēs. Garis keluarga kedua juga ada kaitannya dengan Ken Dēdēs. Namun kali ini dari hasil perkawinannya dengan Ken Angrok dengan Ken Umang, istri keduanya. Dari ketiga unsur keluarga tersebut, keturunan dari Tuṅgul Amētung yang paling sering tampil sebagai penguasa kerajaan, termasuk Kērtanāgara. Sesuatu yang agak janggal sebenarnya bila diingat bahwa Ken Angrok-lah pendiri Kerajaan Singosāri, bukan Tuṅgul Amētung. Ken Angrok selain pendiri kerajaan, juga pendiri dinasti Rājasa dan bergelar Śrī Raṅgah Rājasa.

Kērtanāgara naik tahta Singosāri secara damai menggantikan ayahnya Jaya Wiṣṇuwardhana (Raṅgawuni) yang wafat pada tahun 1268 Masehi. Kērtanāgara memerintah pada tahun 1268-1292 Masehi. Raja ini menganut ajaran Buddha Tantrayāna dari aliran kalachakra dimaksudkan untuk mengimbangi Kubilai Khan (Kaisar Mongol) yang juga penganut Tantrayāna. Menurut Kakāwin Nāgarakērtāgama, ia ditahbiskan sebagai Jina di pekuburan Wurare yang diwujudkan dalam sebuah arca yang berkepala gundul (Joko Dolok). Selama masa pemerintahannya banyak kejadian penting dalam sejarah, antara lain menolak untuk tunduk kepada Kubilai Khan dari Mongol. Untuk mencegah serbuan Mongol, Kērtanāgara mengadakan hubungan persahabatan dengan Kerajaan Mālayu-Dharmaśraya di daerah hulu Batanghari. Sebagai tanda persahabatan, pada tahun 1275 Masehi Kērtanāgara mengirimkan ekspedisi Pamālayu, dan pada tahun 1286 Kērtanāgara mengirimkan arca Amoghapāśa ke Mālayu. Mengenai ekspedisi ini disebutkan di dalam Kitab Pararaton dan pengiriman arca disebutkan dalam prasasti pada alas arca Amoghapāśa yang ditemukan di daerah Padangroco dan Rambahan, Sumatera Barat.

Prasasti Amoghapāśa menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi, atas perintah Mahārājādhirāja Śrī Kērtanāgara, sebuah arca Amoghapāśalokeśwara dipindahkan dari Bhūmi Jāwa ke Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmaśraya. Penempatan arca itu dipimpin oleh empat orang pejabat tinggi dari Jawa. Pemberian hadiah itu membuat seluruh rakyat Swarnabhūmi bergirang hati, terutama sekali rajanya yang bernama Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwar-madewa. Kerajaan Singosāri hancur bukan karena serbuan tentara Mongol, tetapi karena serbuan Jayakatwang (raja bawahan Singosāri) yang menaruh dendam kepada keturunan pendiri Singosāri. Jayakatwang menyerang Singosāri karena hasutan Wiraraja, bupati Sumenep (Madura) yang tidak senang atas pemerintahan Kērtanāgara. Pasukan Jayakatwang yang datang dari selatan berhasil menyerang keraton. Pada waktu itu Kērtanāgara sedang menjalankan upacara Tantris dengan cara minum minuman keras sampai mabuk. Raja Singosāri itu mati terbunuh bersama patih dan para pembesar kerajaan. Sebagai penghormatan, Kērtanāgara di-dharma-kan di Candi Jajawi sebagai Bhaṭṭara Śiwabudha, dan di Candi Singosari sebagai Bhairawa.



Sejarah Berdirinya Majapahit

Bermula dari politik perluasan wilayah dari Kaisar Kubilai Khan, seorang kaisar Dinasti Yuan yang berkuasa di Tiongkok. Ia menghendaki Kerajaan Singhasari di seberang lautan untuk tunduk dan mengakui kekuasaannya. Tindakan pertama ia mengirim utusan yang bernama Meng Ch'i ke Singhasari menuntut agar tunduk pada Kekaisaran Tiongkok. Kertanegara, penguasa kerajaan Singhasari menolak untuk tunduk, dan bahkan memermalukan utusan tersebut dengan merusak wajahnya dan memotong telinganya. Atas perlakuan terhadap utusannya, Kubilai Khan marah dan kemudian hendak menghukum raja Jawa itu. Pada tahun 1292 ia mengirim pasukan untuk menyerang Jawa.

Ketika tentara Mongol dalam perjalanan menuju Jawa, di Jawa sedang terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Jayakatwang, seorang raja bawahan Singhasari dari Kadiri. Dalam pemberontakan itu Kertanegara terbunuh. Menurut Pararaton Kertanegara terbunuh ketika sedang mabuk. Ia sedang menjalankan upacara Tantrik di mana salah satu ritualnya adalah "mabuk". Sementara itu, Wijaya (menantu Kertanegara) diperintahkan untuk melawan Jayakatwang yang datang dari arah utara. Mungkin karena kalah kuat, Wijaya kemudian menyeberang ke Madura.

Di Madura ia diterima oleh Arya Wiraraja (adipati Madura), yang kemudian mengusahakan agar Wijaya dapat diterima menyerahkan diri kepada Jayakatwang di Daha ibukota Kadiri. Wijaya akhirnya mendapat kepercayaan penuh dari Jayakatwang. Karena sudah dipercaya, ketika Wijaya minta daerah hutan di Terik dengan dalih untuk benteng pertahanan terdepan dalam menghadapi musuh, permintaannya segera dikabulkan. Di tempat ini Wijaya membangun perkampungan yang kemudian dinamakan Majapahit.

Kini saatnya Wijaya melawan Jayakatwang, tetapi ia tidak mempunyai kekuatan. Kebetulan pada tahun 1293 pasukan Mongol telah tiba di Jawa. Dengan memanfaatkan kekuatan tentara Mongol dan bantuan dari Arya Wiraraja, Wijaya berhasil mengalahkan Jayakatwang dan menawaninya. Untuk mengusir tentara Mongol Wijaya menggunakan tipu muslihat dengan berpura-pura akan mempersembahkan upeti. Tentara Mongol berhasil diperdaya dan sebagian besar berhasil dibunuh. Sisanya melarikan diri ke kapal yang berlabuh di Cangu dan kembali ke Tiongkok.

Setelah keadaan aman, kini saatnya Wijaya menobatkan diri sebagai raja Majapahit. Menurut Kidung Harsha Wijaya, Wijaya dinobatkan pada tanggal 12 November 1293 dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Ia mangkat pada tahun 1309 dan dicanḍikan di Antahpura sebagai Jina, dan di Simping sebagai Siwa. Simping lokasinya ada di Sumberjati, Blitar.

Struktur Kewilayahan Majapahit

Gajah Mada Patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa. Beliau Gajah Mada, "Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dampo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa".

Demikian isi sumpah Mahapatih Gajah Mada seperti yang ditulis dalam Kitab Pararaton. Dari kutipan Pararaton ini kemudian ditambah dengan kutipan Nāgarakṛtāgama yang menyebutkan nama-nama tempat di Nusantara, berkembanglah suatu anggapan bahwa luas wilayah Kerajaan Majapahit sama seperti luas wilayah Republik Indonesia sekarang ini.

Nāgarakṛtāgama dan beberapa prasasti dari jaman Majapahit menginformasikan tentang struktur kewilayahan kerajaan dan hubungannya dengan tempat-tempat lain di Nusantara dan Asia Tenggara. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk wilayah kekuasaan Majapahit hanya terdiri dari sebagian Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Bali. Di wilayah kekuasaan ini terdapat 21 negara daerah yang dipimpin oleh Paduka Bhattara, seperti Mataram, Pajang, Jipang, Lasem, Janggala, Madura, Bali, dan Gurun.

Di luar negara daerah yang tergabung di bawah Majapahit merupakan desantara kacayya, yaitu daerah-daerah di Nusantara dari Sumatra hingga Papua yang dilindungi oleh Raja Majapahit. Daerah-daerah ini tergabung dalam kerjasama regional, dan bukan merupakan daerah kekuasaan Majapahit. Sebagai terimakasih karena telah dilindungi, daerah-daerah ini mengirimkan upeti (tributary). Daerah-daerah itu, misalnya Malayu, Palembang, Tanjungpura, Pasir, Bantayan, Luwuk, Maloko, dan Seram.

Adapun kerajaan-kerajaan lain di luar Nusantara, seperti Champa, Khmer, Dwarawati, Burma dan lain-lain disebut dengan istilah mitra satata (negara-negara sahabat yang kedudukannya sejajar). Kerajaan-kerajaan ini menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan Majapahit.

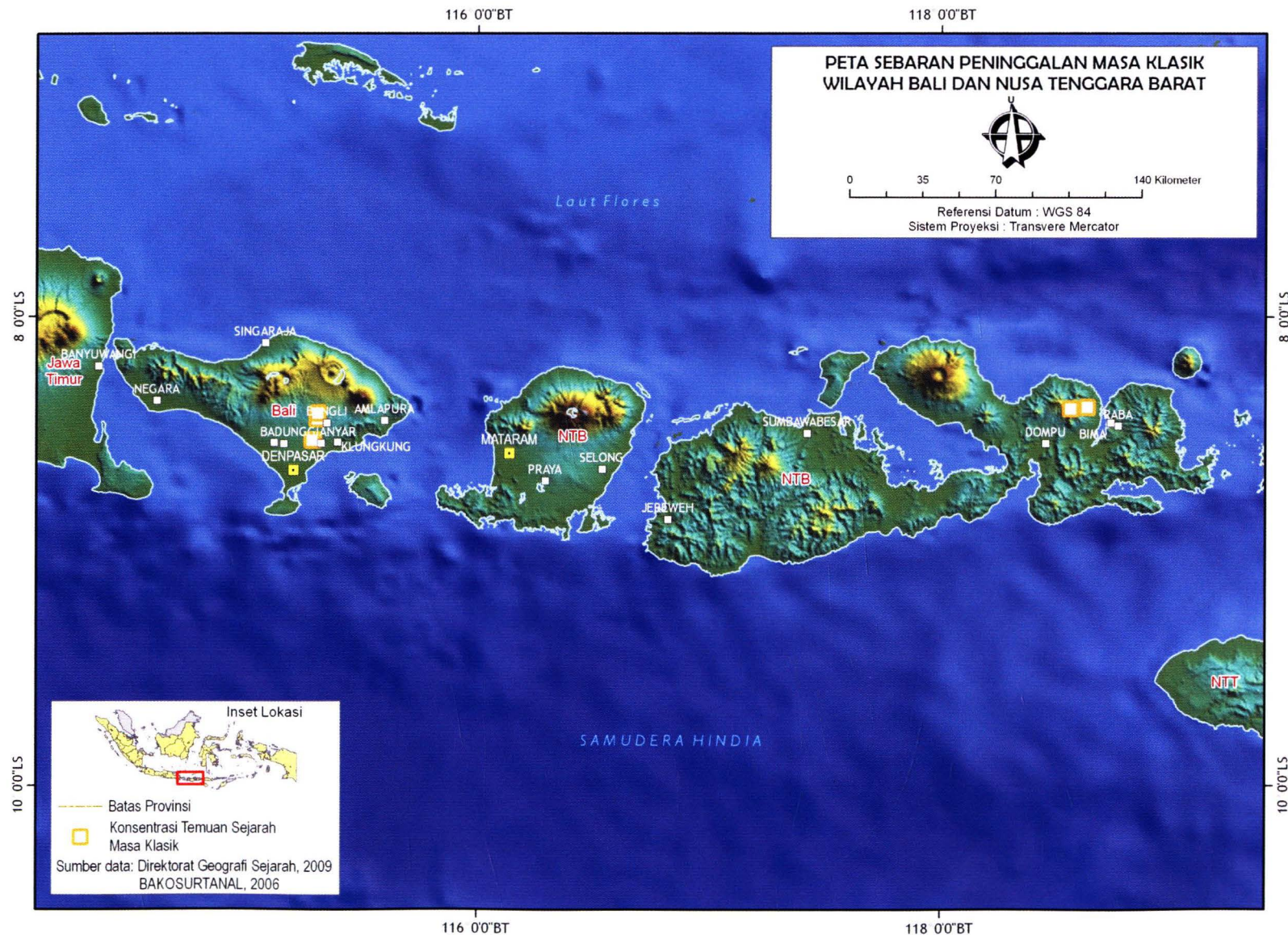
Monumen-Monumen Majapahit

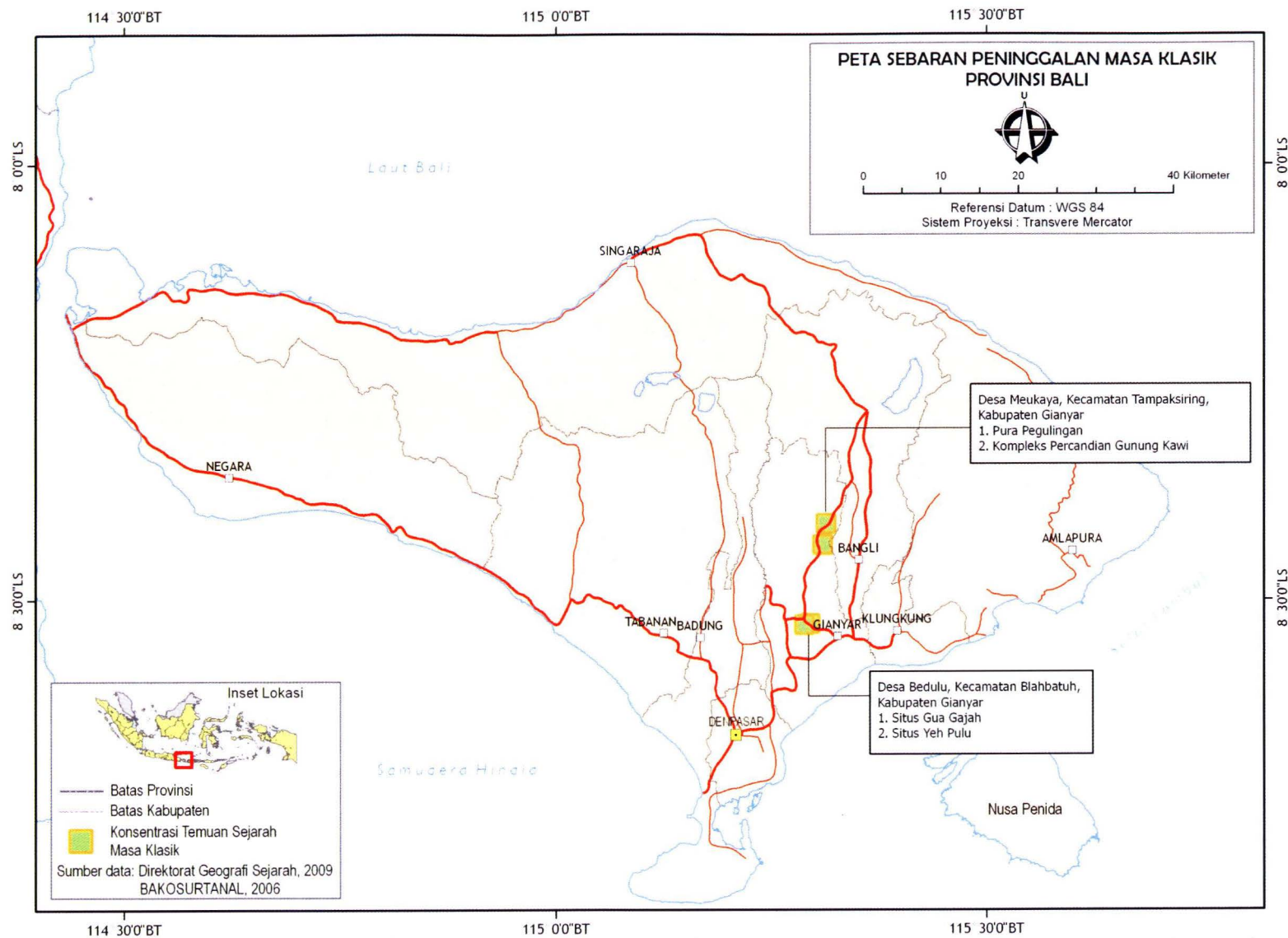
Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk wilayah kekuasaan Majapahit hanya terdiri dari sebagian Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, dan Bali. Di wilayah kekuasaan ini terdapat 21 negara daerah yang dipimpin oleh Paduka Bhattara, seperti Mataram, Pajang, Jipang, Lasem, Janggala, Madura, Bali, dan Gurun. Di luar negara daerah yang tergabung di bawah Majapahit merupakan desantara kacayya, yaitu daerah-daerah di Nusantara dari Sumatra hingga Papua yang dilindungi oleh Raja Majapahit.

Di daerah yang merupakan wilayah kekuasaan Majapahit banyak dibuat bangunan suci, baik untuk pemujaan ajaran Hindu, Buddha, maupun Hindu-Buddha (Tantrayana). Bangunan-bangunan yang sejaman dengan kelangsungan Majapahit (abad ke 14-15 Masehi) ditemukan di Jawa Timur, sebagian Jawa Tengah, dan Bali. Beberapa bangunan di antaranya disebutkan di dalam Kakawin Nāgarakṛtāgama.



BALI DAN NUSA TENGGARA BARAT

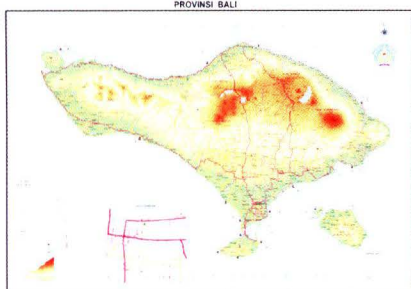




WALIPURAM SEBUAH KERAJAAN DI PULAU BALI



Bali yang seolah-olah terisolasi mempunyai akar budaya dan ajaran yang kuat dipegang teguh oleh masyarakat penghuninya. Berdasarkan sumber tertulis yang sampai kepada kita, pulau ini telah memiliki sejarah budaya yang cukup panjang. Belum lagi sejarah hunian manusianya. Bukti-bukti tertulis yang ditemukan di Bali berupa mantra-mantra ajaran Buddha yang dituliskan pada tablet-tablet tanah liat dari Pejeng. Kalimat yang dituliskan tersebut berarti: "Keadaan tentang sebab itu telah diterangkan oleh Tathāgata (Sang Buddha), tuan mahātapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat orang agar dapat menghilangkan sebab musabab itu". Berdasarkan perbandingan bentuk aksara dan bunyinya dengan tulisan-tulisan mantra pada tablet-tablet tanah liat dari Palembang, Candi Kalasan, Borobudur, dan Banyuwangi dapat diduga berasal dari sekitar abad ke-8 Masehi.



Provinsi Bali terbentuk berdasarkan UU No. 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Pulau Bali adalah bagian paling barat dari rangkaian Kepulauan Sunda Kecil. Secara astronomis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa; di sebelah timur berbatasan dengan Selat Lombok; di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia; dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Bali. Luas Provinsi Bali saat ini adalah 5.634 km².



Bukti tertulis yang ditemukan di Bali mengindikasikan bahwa sebelum Hindu berkembang, masyarakat Bali pada sekitar abad ke-8 Masehi telah mengenal ajaran Buddha. Sebuah arca Buddha dan relief yang menggambarkan stupa dari Gua Gajah merupakan suatu bukti kuat tentang keberadaan ajaran Buddha di Bali. Melihat langgamnya, arca Buddha yang mirip dengan langgam arca Buddha dari Jawa Tengah (abad ke 8-9 Masehi), diduga daerah ini ada kaitannya dengan Jawa Tengah.

Hubungan antara Bali dan Jawa Tengah secara tersirat ditemukan pada Carita Parahyangan. Dalam naskah itu disebutkan bahwa Bali pernah ditaklukan oleh Sañjaya dari Matarām tahun 730 Masehi. Sumber prasasti Kubu-kubu (17 Oktober 905) dari masa Balitung menyebutkan bahwa Bantan (mungkin Bali) pernah ditaklukan oleh Matarām.

Dalam hal ajaran, pada awal sejarahnya masyarakat Bali Kuno menganut ajaran Buddha yang dipimpin oleh seorang pembesar kerajaan. Kemudian pada masa pemerintahan Anak Wungśu (1049-1077 Masehi) diangkat pejabat urusan Buddha (dang upādhyāya) dan urusan Śiwa (dang ācāryya). Bukti-buktinya banyak ditemukan pada tinggalan budaya masa lampau berupa meterai-meterai tanah liat yang ditulis mantra-mantra Buddha, arca-arca Buddha dan relief stūpa yang dipahatkan pada dinding padas.



Beberapa tinggalan ajaran Buddha di Bali

1. Meterai tanah liat bertuliskan mantra Buddha
2. Meterai tanah liat menggambarkan Buddha Aksobya

Gua Gajah

Gua Gajah merupakan satu kompleks tempat upacara yang terdiri dari gua, petirtaan, dan relief yang dipahatkan pada dinding batu padas. Gua Gajah merupakan sebuah gua buatan yang dibuat dengan cara memahat dinding padas untuk membuat ruangan. Bagian pintu masuknya berbentuk muka rāksasa dengan mulut yang menganga. Mata rāksasa digambarkan membelalak agak melirik ke arah barat tempat kolam petirtaan. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat sepasang arca penjaga.



Pintu masuk Gua Gajah

Dekat pintu masuk gua terdapat relief/arca yang menggambarkan sesosok perempuan dikelilingi anak-anak. Satu anak diantaranya dipangku. Arca/relief ini mungkin menggambarkan Hariti, salah satu pantheon Buddhis yang asalnya rāksasi yang gemar menyantap anak-anak. Setelah mendapat pencerahan Sang Buddha, rāksasi ini berubah menjadi sesosok dewi yang mencintai anak-anak. Suami dari Hariti adalah Kuwera, Dewa Kekayaan yang asalnya rāksasa. Di Bali tokoh Hariti dikenal bernama Men Brayut (perempuan yang mempunyai banyak anak), sedangkan Kuwera adalah Pan Brayut.



Ruangan dalam gua berdenah huruf T. Dari mulut gua melalui lorong sampai ke ruang utama. Di dalam ruang utama yang berukuran 2 x 10 meter terdapat 15 buah ceruk yang dipahatkan pada dinding padas. Ukuran ceruk bermacam-macam. Pada ceruk yang paling barat laut terdapat arca Ganeśa yang bertangan empat. Pada ceruk yang tenggara terdapat tiga buah lingga yang masing-masing lingga dikelilingi 8 lingga kecil. Seluruhnya dibuat dari satu batu utuh.

Pada bagian depan Gua Gajah terdapat petirtaan dengan enam buah arca manusia yang memegang guci. Deretan arca-arca ini kedudukannya lurus dengan pintu masuk gua. Arca-arca pancuran tersebut kini telah berfungsi dengan memancarkan air yang seolah-olah keluar dari dalam guci yang dipegang kedua tangan.

Menuju ke arah selatan, pada jarak sekitar 75 meter dari mulut Gua Gajah, terdapat dua runtuh dinding padas yang berhiaskan relief stupa. Satu runtuh menggambarkan chattra (payung) 13 susun, sedangkan satu runtuh lagi menggambarkan stupa yang bercabang tiga. Agak jauh ke selatan lagi terdapat sebuah ceruk yang di dalamnya terdapat dua buah arca Buddha dalam sikap tangan bersemedhi. Satu arca masih utuh, sedangkan satu lagi bagian kepalanya sudah hilang. Melihat langgamnya, arca Buddha ini mirip dengan arca-arca Buddha dari masa Jawa Tengah yang berkembang pada sekitar abad ke 8-9 Masehi.



Kolam Petirtaan Kompleks Gua Gajah



Beberapa tinggalan sejarah yang ditemukan di Gua Gajah. Tampak secara berurutan tiga buah lingga, arca Ganeśa , dan arca Buddha.



Yeh Pulu

Sekitar 500 meter menuju arah tenggara dari Gua Gajah, melalui jalan kecil di tebing sawah antara Sungai Petanu dan Sungai Jurang ditemukan relief yang dipahatkan pada tebing sawah. Penduduk sekitarnya menyebut kepurbakalaan itu dengan nama Yeh Pulu. Secara administratif Yeh Pulu terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Kepurbakalaan Yeh Pulu ditemukan pada sekitar tahun 1925 oleh Punggawa Ubud. Temuannya ini kemudian dilaporkan pada pemerintah kolonial Belanda, kemudian diberitakan oleh Nieuwenkamp dalam sebuah laporan resmi Oudheidkundig Dienst. Dalam laporannya dan kemudian masih dibahas pada tahun 1949 dan 1953, bahwa kepurbakalaan tersebut dapat rusak sebagai akibat air sawah yang berasal dari atas.

Relief yang dipahatkan pada dinding padas keadaannya masih baik. Mungkin dulunya permukaan relief diberi lapisan lepa, karena di beberapa bagian masih tersisa lepanya. Menurut A.J Bernet Kempers "pembacaan" relief tersebut dari utara ke selatan. Di ujung selatan terdapat ceruk-ceruk pertapaan yang di dekatnya terdapat kolam dengan sumber air. Panjang seluruh relief 25 meter dan tinggi 2 meter. Meskipun reliefnya masih jelas, namun hingga kini belum diketahui jalan ceritanya.



Relief pada dinding padas Yeh Pulu



Urutan relief dari arah utara ke selatan di Yeh Pulu

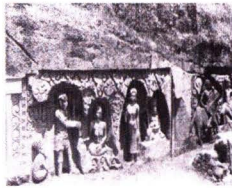
- a. Setelah melewati gerbang, dalam sebuah relung dipahatkan seorang laki-laki berdiri sambil tangan kanannya diangkat ke atas, dan telapak tangan kirinya diletakkan pada bagian pinggul.



- b. Seorang perempuan memakai pakaian indah berjalan di depan seorang laki-laki yang memikul dua buah periuk yang mungkin berisi tuak. Mereka berjalan menuju sebuah rumah yang pintunya terbuka.



- c. Seorang laki-laki membawa cangkul berdiri di depan seorang perempuan yang duduk di atas batu. Sementara itu di sebelahny berdiri seorang perempuan dalam posisi membelakangi seorang pertapa. Sang pertapa digambarkan memakai sorban ikat kepala seperti yang dipakai para pedanda sekarang.



- d. Seorang laki-laki digambarkan sedang menunggang kuda. Sementara itu dua orang di depan penunggang kuda diserang seekor harimau. Orang yang terdepan tampak bagian tangannya digigit harimau dan kakinya berusaha menghalau harimau.



- e. Dua orang laki-laki digambarkan sedang memikul dua ekor binatang hasil buruan. Sementara itu, seorang perempuan sedang memegang ekor kuda yang ditunggagi seorang laki-laki.



- f. Rangkaian relief terakhir menggambarkan Ganeśa duduk di dalam relung.



Kompleks Percandian Gunung Kawi

Di daerah aliran sungai Pakerisan di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, pada dinding batu padas setinggi 10 meter dipahatkan secara terpisah sembilan buah candi relief, lima di timur laut dan empat di barat daya sungai Pakerisan. Karena merupakan relief, candi-candi ini digambarkan hanya tampak mukanya saja, sehingga tidak mempunyai ruangan. Semuanya berdiri pada satu batur yang juga merupakan hasil pahatan pada dinding padas.



Gua-gua pertapaan Gunung Kawi

Kelompok bangunan relief yang terdapat pada sisi timur laut sungai Pakerisan terdiri dari lima candi relief, wihāra yang juga dipahatkan pada dinding padas "beralaskan" pada batur, dan wihāra lain serta deretan ceruk yang bentuknya lebih sederhana. Pada candi relief yang paling ujung (paling tinggi dari candi relief lainnya), dan dipisahkan oleh tiang tegak yang juga dipahatkan pada batur, agaknya merupakan bangunan yang istimewa. Di bagian atas dari pintu semu candinya terdapat tulisan dalam aksara Bali Kuno yang berbunyi "haji lumah ing jalu" yang artinya "sang raja yang dimakamkan di Jalu". Kata "jalu" diartikan sebagai "keris" dan dihubungkan dengan "pakerisan". Raja yang dimaksudkan adalah adik Airlangga, yaitu Anak Wungsu.

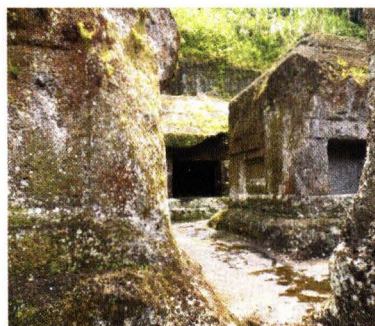
Kelompok bangunan relief yang terdapat pada sisi barat daya sungai Pakerisan terdiri dari empat candi relief. Keempatnya berdiri di atas batur yang juga hasil pahatan dinding padas. Kelompok ini berseberangan dengan kelompok lima candi relief. Di hadapan candi relief ini ada halaman yang dibatasi oleh dinding-dinding padas.



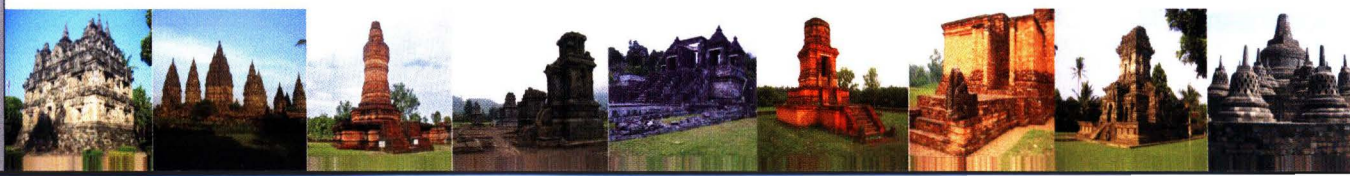
Kelompok Lima Candi

Terpisah dari kedua kelompok candi relief tadi, ada sebuah candi relief yang disebut "makam kesepuluh". Di dekatnya terdapat ceruk-ceruk pertapaan. Tebing-tebing cadas yang curam merupakan tembok yang dibentuk alam bagi tempat suci ini.

Berdasarkan bentuk arsitekturnya, bangunan-bangunan candi relief di Gunung Kawi dan ceruk-ceruk tempat bertapa, diduga berasal dari sekitar abad ke-11 Masehi, sama dengan Kerajaan Kadiri di Jawa yang rajanya masih sedarah dengan raja di Bali.

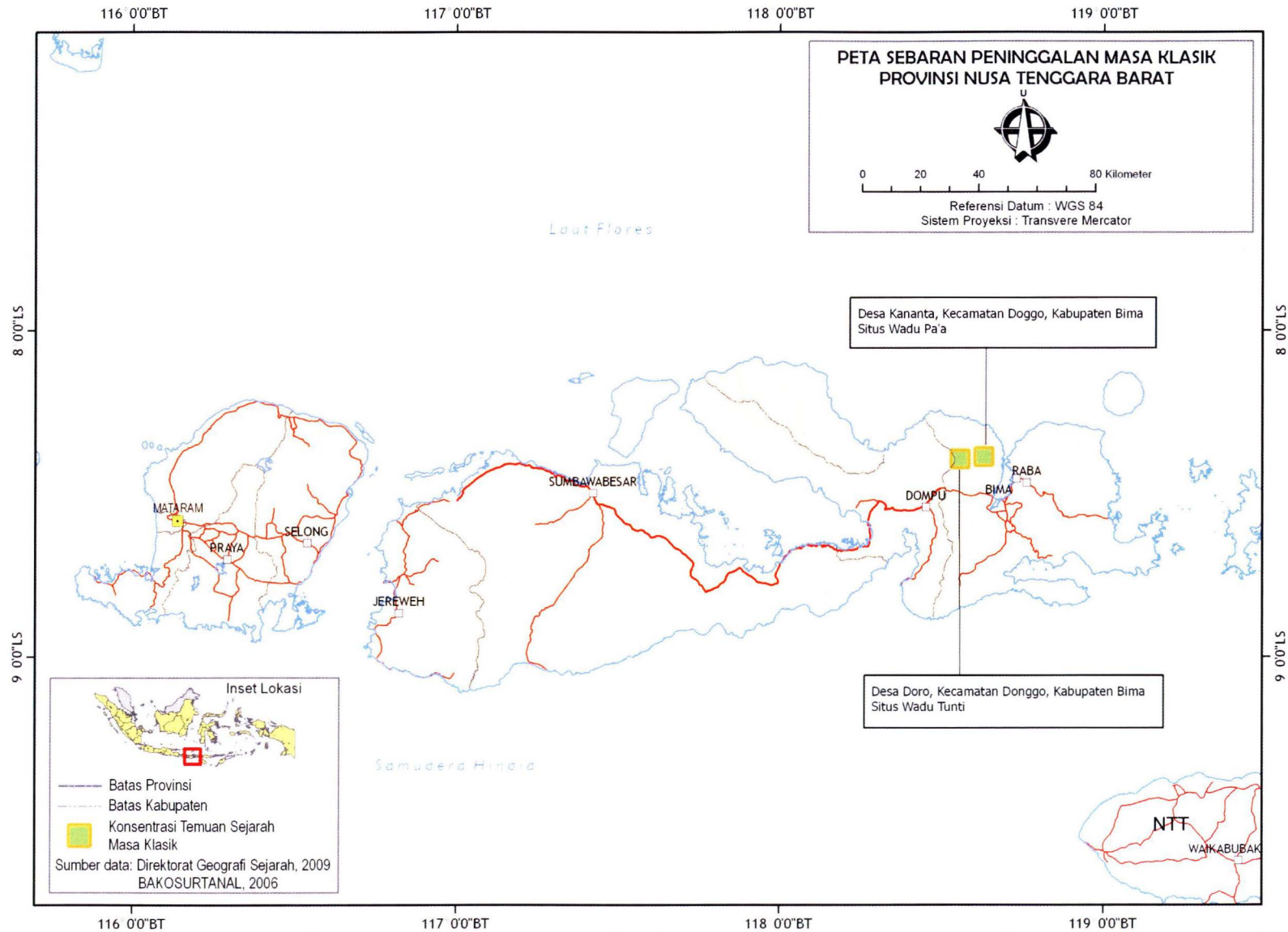


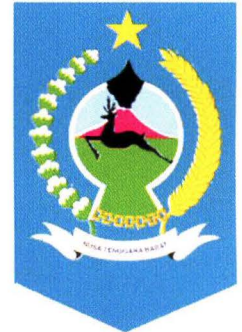
Gua pertapaan Kelompok Lima Candi



NUSA TENGGARA BARAT

148





Entah sejak kapan penduduk Pulau Sumbawa mengenal sejarah, dalam artian telah mengenal tulisan dan agama. Bukti tertulis mengenai budaya tersebut sangat jarang ditemukan di pulau ini. Hingga saat ini bukti tertulis yang ditemukan di Pulau Sumbawa ditemukan di Situs Wadu Pa'a (Desa Kananta, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima), dan Situs Wadu Tunti (Desa Doro, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima). Keberadaan situs-situs ini untuk pertama kalinya dilaporkan oleh Rouffaer pada tahun 1910. Namun jauh sebelum dilaporkan oleh Rouffaer, situs dengan tinggalan budayanya telah lama dikenal oleh masyarakat setempat. Hal ini dituliskan dalam sebuah naskah berbahasa Melayu dari sekitar abad ke-19.

Provinsi Nusa Tenggara Barat terbentuk berdasarkan UU No. 64 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Sesuai dengan namanya, provinsi ini meliputi bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Sebagian besar dari penduduk Lombok berasal dari suku Sasak, sementara suku Bima dan Sumbawa merupakan kelompok etnis terbesar di Pulau Sumbawa. Mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat beragama Islam (96%).



Tinggalan budaya di Situs Wadu Pa'a berupa relief yang dipahatkan pada dinding batuan breksi vulkanis, terletak beberapa puluh meter di sisi barat Teluk Bima yang pantainya agak landai. Dinding batuan ini merupakan bagian dari rangkaian perbukitan yang oleh penduduk setempat disebut Doro Lembo. Tinggalan budaya masa lampau yang dipahatkan pada dinding batu, terletak pada dua lokasi yang berbeda dengan jarak sekitar 200 meter arah utara-selatan.

Tinggalan budaya yang terletak di sisi utara dipahatkan pada sebuah ceruk dinding batu sepanjang 25 meter berupa relief yang tinggi. Relief-relief tersebut terdapat pada 12 "panil" yang menggambarkan stūpa dengan payung bersusun (*chattra*) di atasnya, lapik segi empat, relief Buddha yang duduk pada *padmāsana* dengan tangan kanannya dalam sikap *bhumisparśa* (menunjuk bumi sebagai saksi), makhluk *gana* yang digambarkan sedang menyangga sesuatu, sesosok tokoh yang digambarkan duduk bersila, dan tokoh yang digambarkan berdiri dengan tangan kirinya memegang *kamaṇḍalu* (kendi). Di bagian atas ceruk berrelief ini terdapat sebaris tulisan dengan aksara mirip aksara Jawa Kuna.

Relief yang dipahatkan pada dinding ceruk yang lain (pada jarak sekitar 200 meter ke arah selatan) jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan relief pada dinding ceruk pertama. Demikian juga ragam yang dipahatkan. Relief yang dipahatkan pada dinding ceruk ini seluruhnya berbentuk stupa yang mempunyai *chattra*. Dibagi dalam dua kelompok di mana kelompok selatan terdiri dari 9 buah stupa, dan kelompok utara terdiri dari 7 buah stupa. Pada kelompok yang selatan terdapat relief yang menggambarkan lapik segi empat dengan bagian atasnya terdapat bentuk silindris menyerupai *anda* (bulatan stupa).

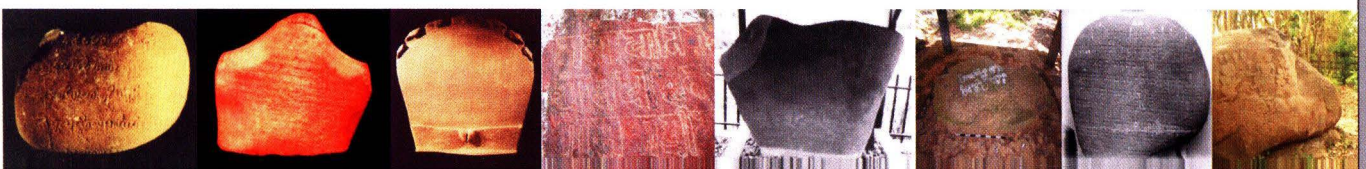
Mengenai pertanggalan dari situs ini belum dapat diketahui secara jelas. Satu-satunya pertanggalan relatif yang dapat dikemukakan adalah dari paleografi prasasti yang dipahatkan pada dinding batu. Menurut seorang ahli yang bernama Boechari, bentuk aksara tersebut seperti aksara abad ke 6-7 Masehi. Bentuk aksara seperti ini ditemukan juga di Situs Batu Pait (Nanga Mahap, Kalimantan Barat). Kesamaan bentuk lain yang dapat dijadikan perbandingan pertanggalan adalah bentuk *chattra* yang menyerupai bentuk duri ikan. Bentuk *chattra* semacam ini ditemukan juga di Situs Batu Pait.



Relief Stupa pada dinding padas



Relief Buddha pada dinding padas



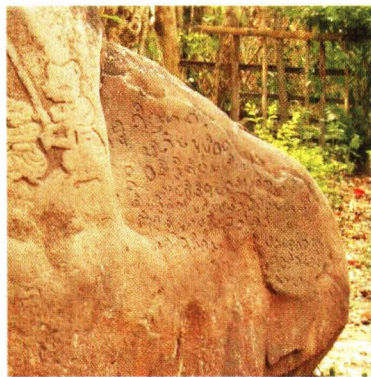
Dari Situs Wadu Tunti ditemukan tinggalan budaya masa lampau berupa prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu besar. Ditulis dalam aksara Jawa Kuna dan bahasa Jawa Kuna bercampur dengan bahasa lokal. Oleh penduduk setempat yang tinggal tidak jauh dari lokasi situs, tinggalan budaya tersebut dinamakan "wadu tunti" yang berarti "batu tulis". Tidak jauh dari prasasti ditemukan tinggalan budaya lain yang berupa lumpang batu.

Prasasti Wadu Tunti ditulis sebanyak 10 baris dan di sampingnya terdapat goresan/pahatan yang menggambarkan dua orang duduk berhadapan. Di bagian belakang salah seorang yang duduk berhadapan terdapat dua orang lagi. Orang yang paling belakang tampak memegang tongkat (mungkin tangkai payung). Seekor harimau tampak menghadap ke arah orang yang penggambarannya besar. Tulisan prasasti dipahatkan di bagian belakang orang yang memegang tongkat.

Tinggalan budaya masa lampau lainnya ditemukan di Situs Brang Bara yang berada di Desa Brangbara, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa. Dari tempat di tepi Sungai Brang Bara ditemukan sebuah arca torso dari batu yang mungkin menggambarkan sesosok wanita. Arca batu ini mempunyai ukuran tinggi 56 cm, lebar 52, dan tebal 24 cm. Pada bagian bawahnya tampak jelas bentuk alat kelamin wanita. Tidak diketahui arca tokoh wanita ini, demikian juga pertanggalannya, karena atributnya sebagian besar telah hilang.

Selain tempat pemujaan dan arca, dari Sumbawa ditemukan juga sisa bangunan bata. Sisa bangunan ini ditemukan di Situs Doro Bata (sekitar 1 km dari pusat Kota Dompu, Kabupaten Dompu) berupa, baik bata lepasan maupun bata yang masih terikat dalam sebuah struktur. Ukuran bata cukup besar seperti yang ditemukan di Situs Trowulan, Mojokerto. Di samping temuan sisa bangunan tersebut, ditemukan juga artefak lain, seperti barang-barang keramik yang berbentuk guci, piring, mangkuk, dan cepuk.

Tinggalan budaya di Situs Wadu Pa'a mengindikasikan bahwa di tempat tersebut pernah tinggal sekelompok masyarakat yang memeluk agama Buddha dan/atau agama Hindu. Namun kelompok masyarakat tersebut berada di bawah "lindungan" kerajaan apa belum dapat diketahui, sekalipun Kakāwin Nāgarakērtāgama Pupuh 14: 3 menyebutkan beberapa tempat di kawasan timur Nusantara, seperti Gurun (Lombok Mirah), Sukun, Taliwang, Dompō, Sapi, Sanghyang Api, dan Bhīma. Bisa dimengerti kalau tempat-tempat ini disebutkan dalam Kakāwin Nāgarakērtāgama, karena tempat-tempat ini terletak di lintas perdagangan dengan kawasan timur Nusantara yang menghasilkan rempah-rempah.



Gambar wayang dan tulisan pada Prasasti Wadu Tunti

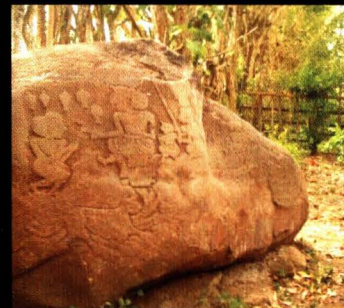


Sumbawa pada masa pengaruh budaya India yang ditandai dengan ditemukannya artefak-artefak keagamaan, seperti relief Buddha, stupa, dan arca-arca Hindu, tidak banyak diketahui apa nama peradaban yang ditandai dengan adanya institusi kerajaan. Baru ada satu berita tertulis yang menyebutkan adanya kerajaan yang mendapat pengaruh budaya India di Sumbawa, yaitu dari Situs Wadu Tunti yang menyebutkan nama (kerajaan) Sapalu. Berita tertulis lainnya, yaitu Nāgarakṛtāgama hanya menyebutkan nama-nama tempat tidak menyebut kerajaan. Mungkin masih banyak lagi situs yang mengindikasikan pengaruh budaya India. Namun karena letusan hebat Gunung Tambora pada tahun 1815, situs-situs tersebut tertimbun abu vulkanis. Adanya situs-situs tersebut sekaligus menandai awal peradaban di Sumbawa. Dengan demikian, ketika Islam masuk ke Sumbawa, masyarakatnya telah mengenal suatu tatanan pemerintahan. Tatanan pemerintahan tersebut entah berbentuk kerajaan, atau hanya berbentuk kelompok-kelompok kecil setingkat desa dengan seorang pemuka/penguasanya. Disebutkannya beberapa nama tempat di Sumbawa dalam Kakawin Nāgarakṛtāgama dan Prasasti Wadu Tunti mengindikasikan adanya sebuah kerajaan.

Terjemahan isi prasasti Wadu Tunti sebagaimana dibaca dan diinterpretasikan seorang ahli bernama Soekarto adalah sebagai berikut:

1. Ketahuilah
2. beliau (mereka) yang melewati tempat ini (liwat)
3. berani ditentukan (dipilih) akan hilang
4. meletakkan api, gugur (duputan) langit
5. hilang ditiadakan (panini) hilanglah (moksa) beliau sang Nāji (raja) Sapalu ini
6. menghancurkan (hanipuh) ketika beliau datang di (negara) Sapalu
7. pergi lenyap (pangluña) ke angkasa (?),
8. beliau yang akan mengatur (menyampaikan)
9. teman (pengikut) saṅ Nāji
10. Sapalu

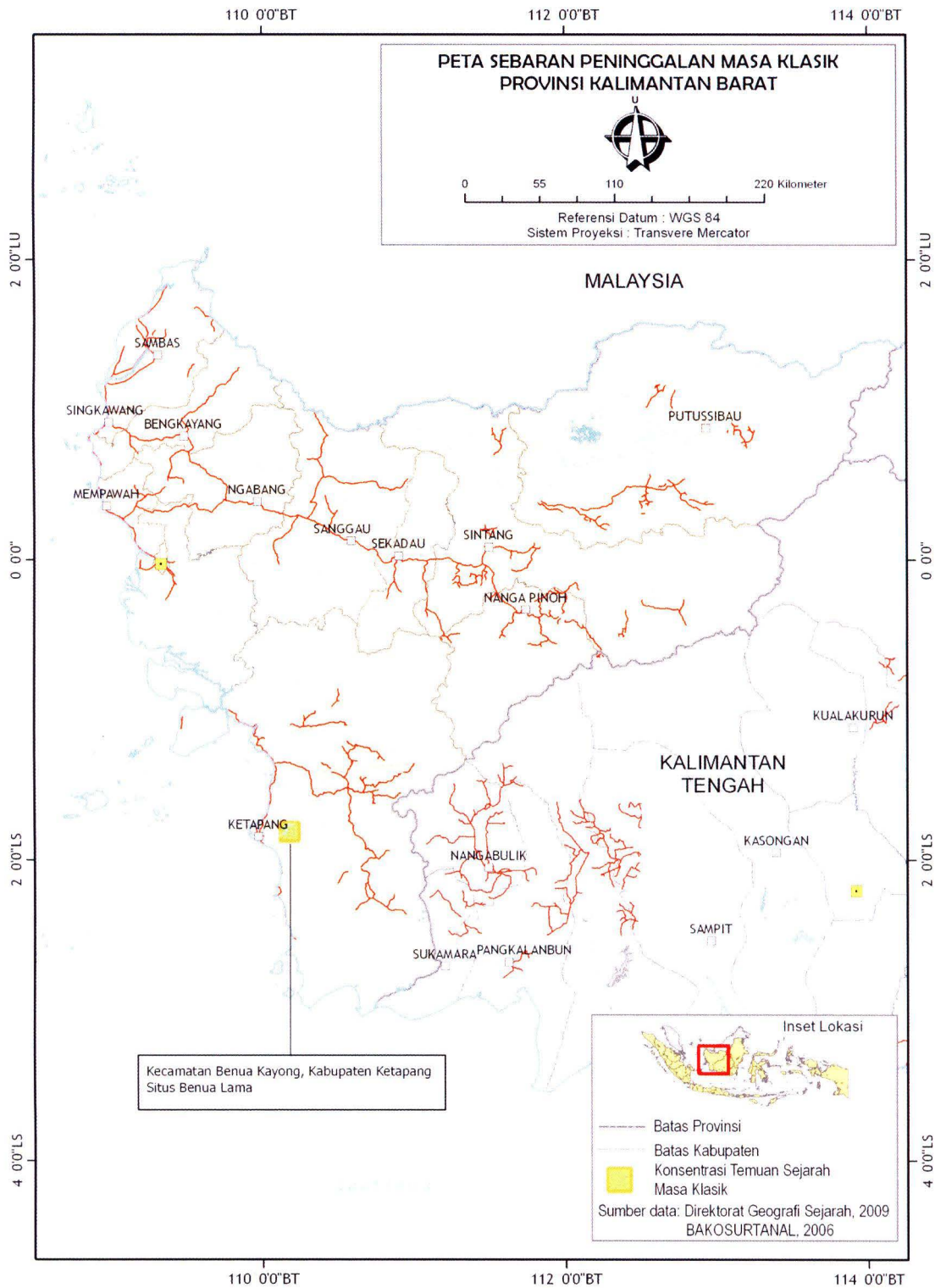
Melalui prasasti dapat diduga bahwa di Sumbawa kala itu telah ada suatu bentuk pemerintahan yang bernama Kerajaan Sapalu. Pada abad ke-14 kerajaan ini diserang oleh Majapahit, bersamaan waktunya dengan penyerbuan Bali.



KALIMANTAN



KALIMANTAN BARAT





Pada awal sejarah, Nusantara dikenal sebagai penghasil barang-barang tambang dan hasil hutan seperti kapur barus dan kayu gaharu. Kedua komoditi ini merupakan bahan baku untuk pewangi dan paling digemari oleh pedagang asing terutama pedagang India dan Tionghoa yang intensitas kedatangannya tinggi. Salah satu naskah kuno India menyebutkan bahwa kayu gaharu dan kayu cendana berasal dari negeri asing. Kayu cendana yang berasal dari sebelah timur Nusantara dibawa oleh para pedagang tempatan ke pusat-pusat perdagangan di Nusantara bagian barat (Jawa dan Sumatera), lalu dijual ke India. Apabila kita lihat jalur perdagangan ini, seolah-olah Kalimantan dan Sulawesi terabaikan. Padahal, indikator pengaruh budaya India ditemukan juga di wilayah Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur.

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Provinsi Kalimantan Barat terbentuk berdasarkan UU No. 25 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki propinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan. Luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat adalah 146.807 km² (7,53% luas Indonesia). Merupakan provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.



Hingga kini kita tidak tahu dengan pasti kerajaan apa yang pernah ada di wilayah Kalimantan Barat. Bebebarapa pakar, berdasarkan kronik Tionghoa T'ai p'ing huan yu chi (976-983 Masehi), menduga bahwa di wilayah Kalimantan Barat terdapat sebuah kerajaan yang disebut Chin-li-p'i-shih. Identifikasi tersebut didasarkan atas pembacaan kata p'i-shih pada Chin-li-p'i-shih, yang merupakan alih aksara dari kata "wijaya". Moens menyatakan bahwa kata "wijaya" berkaitan dengan nama sebuah kerajaan yang menggunakan kata Wijaya, tetapi sama sekali tidak ada kaitannya dengan Kadātuan Śrīwijaya yang terkenal itu. Alasannya bahwa yang diuraikan oleh I-tsing pada akhir abad ke-7 Masehi bukan saja Śrīwijaya (Shih-li-fo-shih) tetapi juga Wijayapura (Fo-shih-pu-lo). I-tsing hidup di Śrīwijaya dan tidak mungkin ia mengacaukan Śrīwijaya dengan Wijayapura. Karenanya, baik Śrīwijaya maupun Wijayapura ada pada waktu bersamaan. Chin-li-p'i-shih maupun Fo-shih-pu-lo memiliki unsur "wijaya" pada namanya Chin-li mungkin merupakan gelar kehormatan Śrī, dan Pu-lo tentunya berarti "kota". Keduanya merupakan dua acuan terpisah yang menunjuk nama yang sama.

Hingga saat ini tidak ada satu sumber sejarah pun yang menyebutkan adanya utusan yang dikirim Wijayapura ke Tiongkok. Ini menunjukkan bahwa paling tidak pada sekitar tahun 600 Masehi, penguasa-penguasa di Kalimantan tidak mempunyai hubungan langsung dengan kaisar-kaisar di Tiongkok. Memang tidak diragukan adanya perkembangan perdagangan dan budaya yang terjadi di Kalimantan pada saat itu seperti yang terungkap dalam prasasti-prasasti berbahasa Sansekerta dari abad ke-5 Masehi yang ditemukan di Kutai (Kalimantan Timur). Pada abad ke-6 Masehi, Po-ni atau Brunei merupakan pusat perdagangan yang pada tahun 977 Masehi mengirimkan utusan yang pertama ke Tiongkok. Jelas sekali bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah pesisir Kalimantan sudah berlangsung sejak lama. Selain itu, di daerah aliran sungai Kapuas di wilayah Kalimantan Barat terdapat situs-situs yang bercorak Hindu-Buddha seperti lingga, yoni, dan arca nandi yang memperlihatkan corak Jawa meskipun dari masa yang lebih muda dibandingkan dengan di Kutai. Prasasti yang beraksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta dari Situs Batu Sampe dan Situs Batu Pait yang berasal dari sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi juga merupakan bukti pengaruh Hindu-Buddha di Kalimantan.



Prasasti Batu Sampe



Keberadaan budaya asing di pedalaman Kalimantan Barat ini, tidak lain karena digunakannya Sungai Kapuas sebagai sarana lalu-lintas jalur perdagangan ke pedalaman. Para saudagar asing yang datang ke Kalimantan mengambil komoditi perdagangannya dari hutan-hutan di pedalaman. Penduduk dari pedalaman dapat memanfaatkan Sungai Kapuas untuk berhubungan dengan dunia luar. Meskipun demikian, tetapi tidak ada bukti yang dapat dipakai untuk menunjukkan adanya hubungan langsung antara Kalimantan dengan Tiongkok pada abad ke-7 Masehi.

Setelah masa awal (sekitar abad ke 6-7 Masehi) sejarah Kalimantan yang masih agak samar, pada kurun waktu berikutnya seolah-olah terputus. Setelah lebih dari enam abad tidak ada kabar beritanya, barulah pada sekitar abad ke-14 Masehi Kalimantan mulai disebut dalam sumber tertulis. Kakāwin Nāgarakērtāgama pupuh 13 dan 14 menyebutkan beberapa nama tempat di Kalimantan Barat sebagai negara bawahan Majapahit. Nama-nama tersebut adalah Kapuhas, Sambas, Landak, dan Tanjungpura.

Dalam Kitab tersebut, dapat diketahui ada tiga orang raja, yaitu seorang raja yang turun dari Bukit Siguntang, Raja Tanjung Pura, dan Raja Majapahit. Raja Majapahit dikatakan raja yang mulia "Adapun pada zaman itu ratu Majapahit itu raja besar, lagi amat bangsawan. Demikian terhormatnya raja Majapahit kemudian Sang Siperba, raja yang turun dari Bukit Siguntang, mengawinkan seorang putrinya dengan raja Majapahit. Sementara itu salah seorang anak Sang Siperba, Sang Maniaka, dikawinkan dengan anak raja Tanjung Pura dan kemudian menjadi raja di Tanjung Pura.

Di tepi sebelah barat sungai Pawan, pada jarak sekitar 10 km dari Ketapang, ditemukan sisa permukiman kuna dan kompleks pemakaman. Situs yang dikenal dengan nama Benua Lama ini luasnya sekitar 7 hektar. Dari lokasi ini ditemukan tinggalan budaya masa lampau yang berupa runtunan bangunan bata, pecahan keramik, tembikar, batu pipisan, dan mata uang logam. Lokasi permukiman kuna ini terletak di antara dua kompleks pemakaman kuna, yaitu Makam Kramat Tujuh dan Makam Kramat Sembilan yang berdasarkan bentuk nisannya setipe dengan nisan di Troloyo (Trowulan, Jawa Timur), diduga berasal dari sekitar abad ke 14-15 Masehi.

Data sejarah memberikan informasi kepada kita bahwa daerah sekitar aliran sungai Pawan termasuk dalam wilayah Tanjungpura. Kerajaan ini diduga telah ada pada sekitar abad ke 13-14 Masehi. Kakāwin Nāgarakērtāgama menyebutkan bahwa Tanjungpura merupakan salah satu negara bawahan Majapahit. Bukti-bukti kesejarahan yang ditemukan di Situs Benua Lama menunjukkan kuatnya pengaruh Majapahit, seperti temuan kendi-kendi "tipe Majapahit", dan batu nisan yang setipe dengan batu nisan dari Troloyo.



Situs Makam Kramat Sembilan



Runtuhan struktur bata Situs Benua Lama



Tanjungpura tidak hanya berhubungan dengan Majapahit. Negara ini juga mengadakan hubungan dagang dengan negara lain. Banyaknya temuan pecahan keramik Tiongkok dari masa dinasti Song-Yüan (abad ke 12-14 Masehi) menunjukkan adanya hubungan dagang dengan negeri Tiongkok. Keadaan ini cukup beralasan, karena Tanjungpura merupakan suatu tempat penghasil komoditi kayu belian. Sumber Portugis dari abad ke-16 Masehi menyebutkan bahwa Tanjungpura merupakan pelabuhan penting yang masuk dalam teritorial Jepara di bawah kekuasaan Pati Unus. Dari pelabuhan Tanjungpura dikapalkan emas, intan, dan bahan makanan. Barang komoditi ini memang tidak dihasilkan Tanjungpura. Emas dan intan mungkin di datangkan dari tempat lain misalnya Banjarmasin.

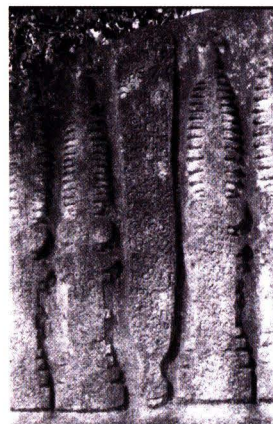
Jauh di pedalaman Kalimantan Barat, di tepi Sungai Tekarik (cabang Sungai Kapuas) ditemukan sebuah prasasti yang dipahatkan pada sebuah batu granit yang berukuran 4 x 7 meter. Prasasti yang berisi tentang mantra-mantra Buddha (ye te mantra) ini jelas masih in-situ. Mantra-mantra Buddha tersebut dituliskan di antara tujuh relief stupa namun keadaannya sudah aus dan sulit untuk dibaca. Krom berpendapat bahwa mantra-mantra Buddha ini ditulis pada sekitar abad ke-7 Masehi.

Keberadaan prasasti ini mengindikasikan bahwa di tempat tersebut, setidaknya ada kelompok masyarakat penganut ajaran Buddha yang tinggal di lembah sempit yang dialiri Sungai Tekarik. Indikator lain tentang keberadaan kelompok masyarakat Buddha ditemukan di daerah Sambas. Dari tempat ini ditemukan arca-arca yang dibuat dari bahan logam, terdiri dari arca Buddha (dua duduk dan dua berdiri) dan arca Padmapāṇi, dan sebuah tempat pedupaan. Nilakanta Sastri beranggapan bahwa wilayah Kalimantan Barat termasuk dalam kekuasaan Śrīwijaya. Anggapannya didasarkan atas langgam seni pada arca tersebut yang mirip dengan langgam seni arca Śrīwijaya.

Selain kelompok masyarakat yang memeluk agama Buddha, di daerah aliran sungai Kapuas juga ada kelompok masyarakat pemeluk agama Hindu. Indikasi keberadaan kelompok masyarakat ini ditemukan di Situs Nanga Sepauk dan Situs Nanga Serawai berupa runtuhannya bangunan candi, arca liṅga, yoni, dan nandi. Situs Nanga Sepauk terletak di sebuah tanjung yang menjorok di daerah pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Sepauk. Tinggalan budaya yang menarik dari situs ini adalah sebuah mukhalingga yang keberadaannya mengundang perdebatan para pakar.



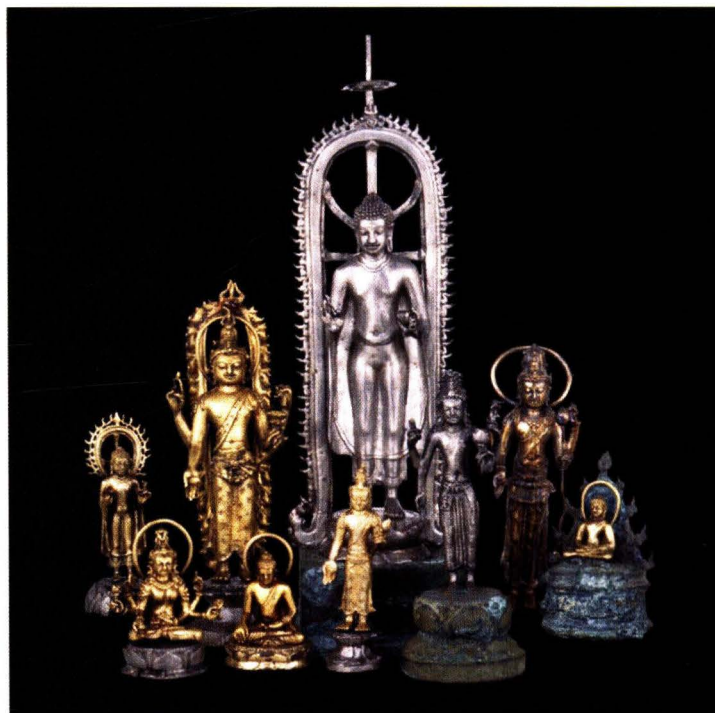
Arca Buddha dari Sabong Pelangi



Mantra-mantra Buddha yang ditulis pada Prasasti Batu Pait



O'Connors dan Tom Harison berpendapat bahwa kemungkinan ada hubungan budaya antara Kalimantan Barat dengan peradaban Mon-Khmer. Pendapat ini didasarkan atas persamaan wajah dan hiasan kepala mukhalingga dari Nanga Sepauk dengan wajah dan hiasan kepala mukhalingga Pre-Angkor. Mukhalingga dari Nanga Sepauk dapat dianggap berasal dari sekitar abad ke-7 Masehi. Selanjutnya mereka menekankan bahwa di wilayah Serawak dan Kalimantan Barat terdapat distribusi situs yang cukup banyak yang dapat menjelaskan mengapa Ch'ang Chun dan I-tsing melaporkan keberadaan Wijayapura pada sekitar abad ke-7 Masehi. Mengenai adanya kesamaan bentuk mukhalingga di Nanga Sepauk dengan Khmer, Wolters mengomentari bahwa mungkin saja sebagai akibat pengaruh umum dari India. Di sisi lain, pengaruh budaya Mon-Khmer selama periode Funan dan masa kejayaan Chen-la (abad ke-6-7 Masehi) dapat saja sampai ke bagian utara dan barat Kalimantan. Kawasan ini dapat dikaitkan dengan hal-hal kemaritiman dan pertukaran budaya antar negeri di Teluk Bandon.



Arca Buddha dan Bodhisattwa dari Sabong Pelangi



Uraian dari T'ai p'ing huan yu chi mengenai Wijayapura adalah sebagai berikut :

"Chin-li-p'i-shih terletak lebih dari 40.000 li di barat daya ibukota (China) ... 20.000 li jauhnya di sebelah timurnya terletak Chih-wu, 1.500 li di sebelah selatannya adalah Po-li sedang di utaranya ada Liu-ch'u. Di negara Chin-li-p'i-shih terdapat kota-kota dan rumah-rumah. Dalam berpakaian, untuk pakaian bagian atasnya mereka memakai kain putih yang di bagian luarnya dilapis dengan kain berwarna seperti warna awan pagi. Setiap kali akan makan, mereka menebarkan tikar lebih dulu, kemudian meletakkan makanan di atasnya baru mereka duduk di tikar itu. Nama penguasa adalah Pen-to-yang-ya. Prajurit-prajurit berbaris di depannya, mereka mempunyai senjata, perisai, dan pelindung kepala. Peralatan penduduk di negara ini hampir semuanya dibuat dari kulit kayu".

Sumber tertulis lain yang menyebutkan nama tempat di Kalimantan Barat yang ada hubungannya dengan Majapahit adalah Kitab Sejarah Melayu yang ditulis pada tanggal 13 Mei 1612. Dalam sumber tertulis itu disebutkan:

"Setelah keluar dari Kuala Palembang, lalu berlayar menuju selatan enam hari enam malam, jatuh ke Tanjung Pura. Maka Raja Tanjung Pura pun keluar mengelu-elukan Baginda dengan serba kebesaran dan kemuliaan ... Setelah kedengaran ke Majapahit, bahwa raja turun dari Bukit Siguntang itu ada di Tanjung Pura, maka Batara Majapahit pun berangkat hendak bertemu dengan Sang Siperba".

Mantra-mantra Buddhis pada stupa- stupa

Stupa I : wādi mahāsrāmanah

Stupa IV: wādi mahāsrāmanah (baris 10 – 11)

Stupa V: mahāsrāmanah

Stupa VI: mahāsrāmanah (baris 9 – 10)

Stupa VI: wijaya

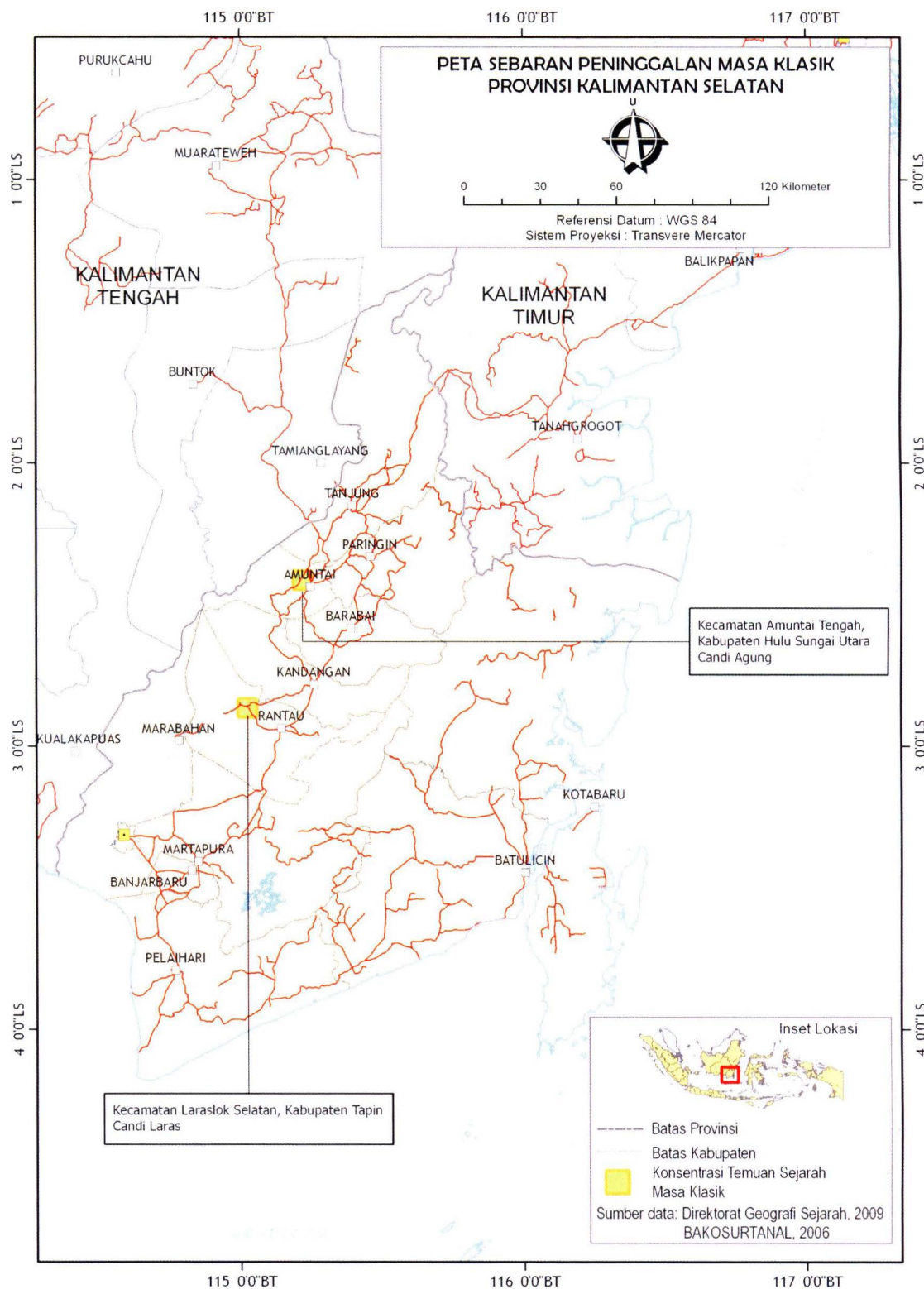
Pada pattra (bidang di antara kelompok 3 stupa dan 4 stupa:

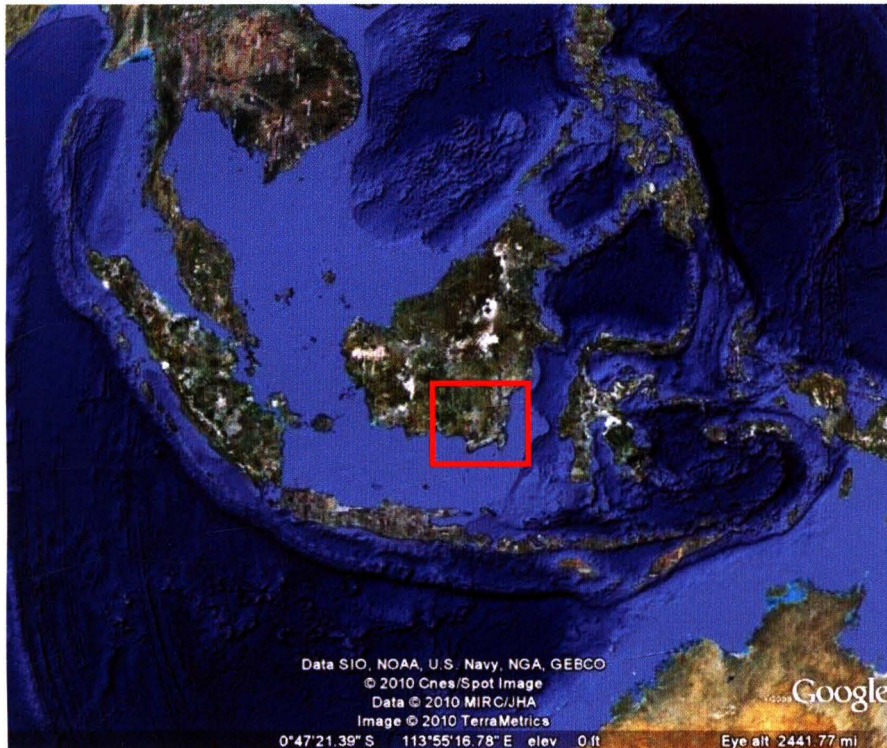
Baris 1 dan baris 2: poṣa māsa śake 578



KALIMANTAN SELATAN

161

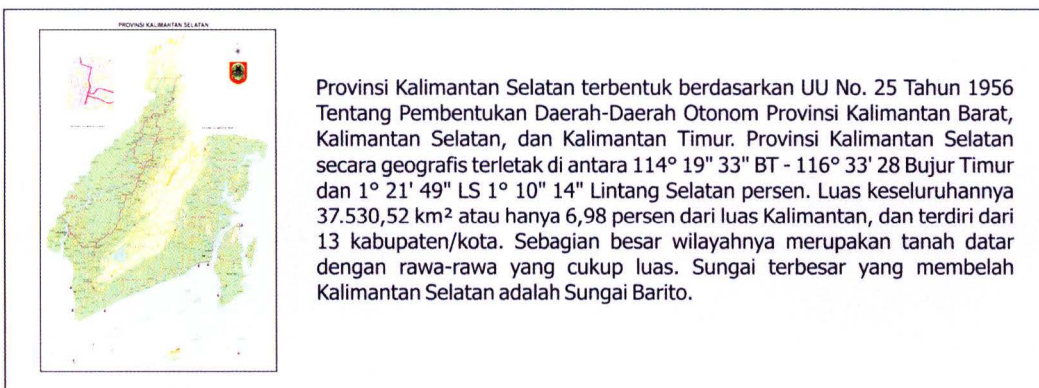




Jejak tinggalan masa klasik di Provinsi Kalimantan Selatan dapat kita temukan pada dua candi yang memiliki latar agama yang berbeda yaitu Candi Agung (Hindu) dan Candi Laras (Buddha).

Candi Agung

Candi Agung terletak di Desa Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, sekitar 200 km dari Banjarmasin. Ditemukan pada tahun 1962 ketika Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara meratakan tanah untuk dijadikan jalan. Keadaan permukaan tanah situs pada umumnya datar dengan ketinggian sekitar 6 meter d.p.l. Lokasinya dikelilingi oleh tiga batang sungai, yaitu Sungai Tabalong, Sungai Balangan, dan Sungai Negara. Semua sungai ini bermuara di Sungai Barito yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Selatan.



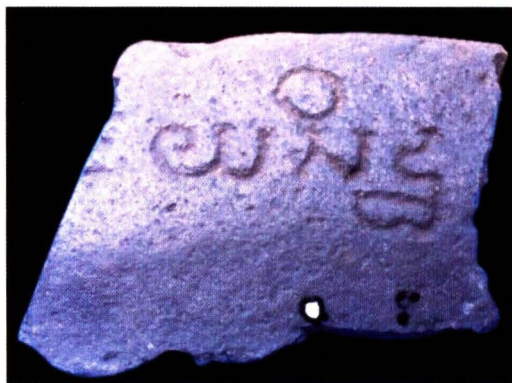
Sejak ditemukan tahun 1962, baru pada tahun 1967 dilakukan penelitian di Situs Candi Agung. Adalah suatu keistimewaan jika dibandingkan dengan candi atau stupa dari daerah lain di Indonesia. Bangunan candi Agung yang berukuran 9,20 x 9,20 meter itu rupanya dibangun di atas tanah rawa yang diurug. Keseluruhan bangunan dibuat dari bahan bata, dan hiasannya dibuat dari terrakota. Material lainnya berupa kayu ulin yang dipakai sebagai fondasi yang ditancapkan ke tanah rawa.

Belum diketahui dengan pasti kapan Candi Agung dibangun. Menurut cerita rakyat, Candi Agung merupakan peninggalan Kerajaan Negaradipa Khuripan yang dibangun oleh Empu Jatmika abad ke-14 Masehi. Dari kerajaan ini lahir Kerajaan Daha di Negara dan Kerajaan Banjarmasin. Menurut cerita, Kerajaan Hindu Negaradipa berdiri tahun 1438 di persimpangan tiga aliran sungai. Tabalong, Balangan, dan Negara. Apabila dikaitkan dengan pertanggalan keramik yang tertua, yaitu keramik Yuan (abad ke-13-14 Masehi), boleh jadi Candi Agung dibangun pada sekitar abad ke-15 Masehi.

Candi Laras

Candi Laras adalah candi berukuran kecil yang terdapat di Kecamatan Candi Laras Selatan, Tapin, Kalimantan Selatan yang ditemukan pada lokasi yang disebut "Tanah Tinggi" yang terletak pada posisi koordinat 2°52'6" LS dan 114°56'7" BT. Pada situs candi ini ditemukan potongan-potongan arca Śiwa Mahāguru memegang cupu, nandi dan lingga. Semuanya disimpan di Museum Negeri Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Letak candi ini tidak berada pada lokasi yang strategis, sehingga diperkirakan candi ini didirikan untuk maksud-maksud tertentu sebagai candi kerajaan.

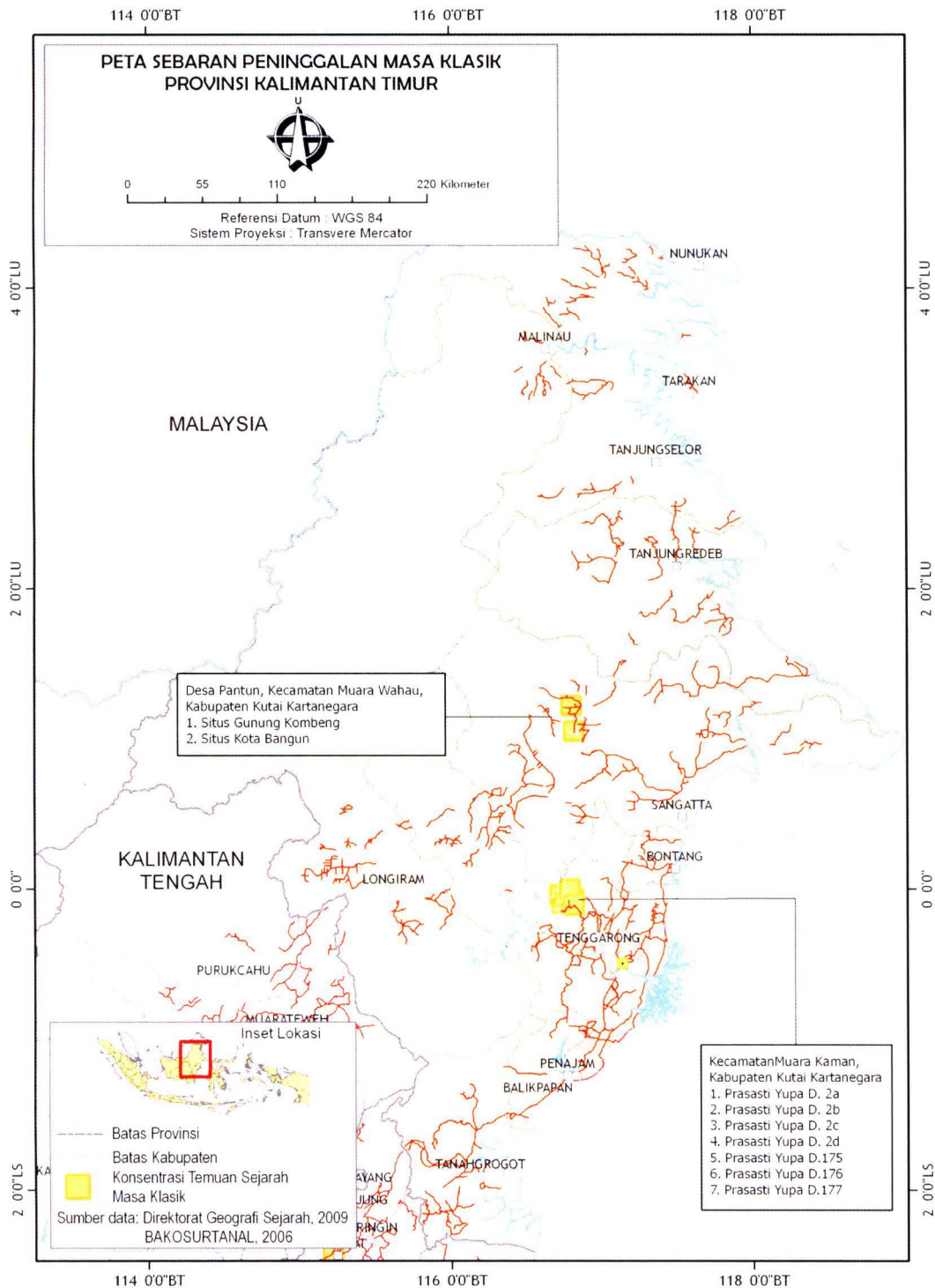
Di daerah yang berdekatan dengan candi ini, yaitu di daerah aliran sungai Amas ditemukan pula sebuah arca Buddha Dipangkara dan fragmen prasasti batu dengan tulisan beraksara Pallawa yang berkaitan dengan "perjalanan suci", berbunyi //... siddha...// (selengkapnya seharusnya berbunyi //jaya siddha yatra// artinya "perjalanan suci yang mendapat berhasil"). Dilihat dari gaya seni arca Buddha Dipangkara dan bentuk aksara pada fragmen prasasti, diduga bahwa tempat ini sudah ada komunitas Buddha sejak abad ke 7-8 Masehi.



Prasasti bertuliskan //siddha ...// dari Candi Laras



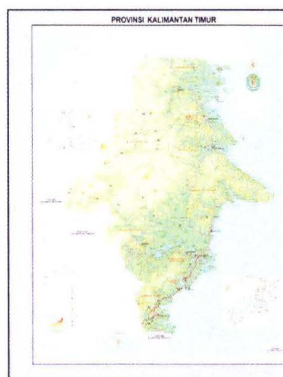
KALIMANTAN TIMUR





Informasi dari berbagai sumber, mengindikasikan bahwa pada millenium pertama tarikh Masehi, rempah-rempah merupakan daya tarik utama dari Nusantara. Akibat dari daya tarik tersebut, banyak saudagar asing berkeinginan untuk mencarinya. Dengan menempuh perjalanan panjang dan berbahaya, para saudagar menumpang kapal-kapal niaga untuk mencari sumber rempah-rempah. Saudagar Tionghoa menyeberangi Laut Tiongkok Selatan terus menuju Nusantara Timur. Tidak mustahil saudagar India juga berbuat demikian. Mungkin karena tidak tahu jalan menuju pulau rempah-rempah, akhirnya terdampar di Kalimantan Timur.

Berdasarkan sumber-sumber tertulis Tionghoa, laporan mengenai Kalimantan dapat dikatakan nyaris tidak ada. Kalaupun ada, sumber tersebut hanya menyebutkan Sarawak di Kalimantan bagian utara. Bukti keberadaan pengaruh budaya India, untuk pertama kalinya ditemukan di Kota Bangun berupa arca Buddha yang berlanggam Gandhara. Setelah itu bukti-bukti keberadaan pengaruh budaya India tercatat dalam yūpa (prasasti yang ditulis pada tugu batu).



Provinsi Kalimantan Timur terbentuk berdasarkan UU No. 25 Tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Kalimantan Timur merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia, dengan luas wilayah 245.237,80 km² atau sekitar satu setengah kali Pulau Jawa dan Madura atau 11% dari total luas wilayah Indonesia. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu Negara Bagian Sabah dan Serawak, Malaysia Timur.

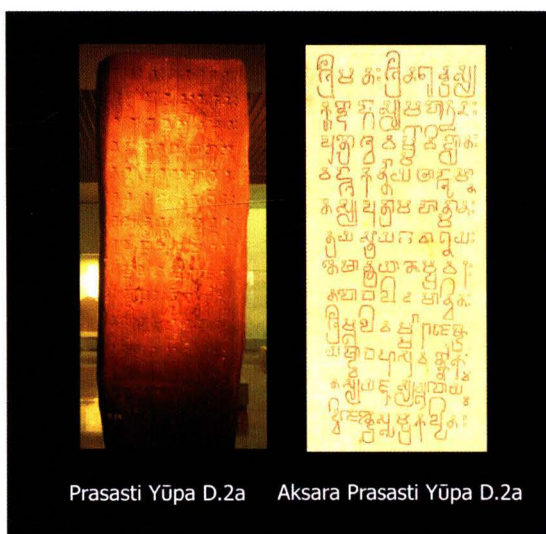


Prasasti yang dipahatkan pada tugu batu seluruhnya berjumlah tujuh buah. Ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Berdasarkan paleografinya, prasasti-prasasti ini berasal dari sekitar abad ke-5 Masehi. Seluruh prasasti tersebut dikeluarkan atas perintah Mūlawarmman, seorang penguasa asli dari daerah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari silsilah yang menyebutkan nama kakeknya, yaitu Kunduṅga.

Prasasti Yūpa D.2a

Prasasti Yūpa D.2a ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1870-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 12 baris kalimat kondisi tulisannya sudah aus.

Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut : "Sang Mahārāja Kunduṅga, yang amat mulia, mempunyai putra yang masyhur, Sang Aśwawarmman namanya, yang seperti sang Anśumān (=Dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aśwawarmman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mūlawarmman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Sang Mūlawarmman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas-amat-banyak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para Brāhmaṇa."

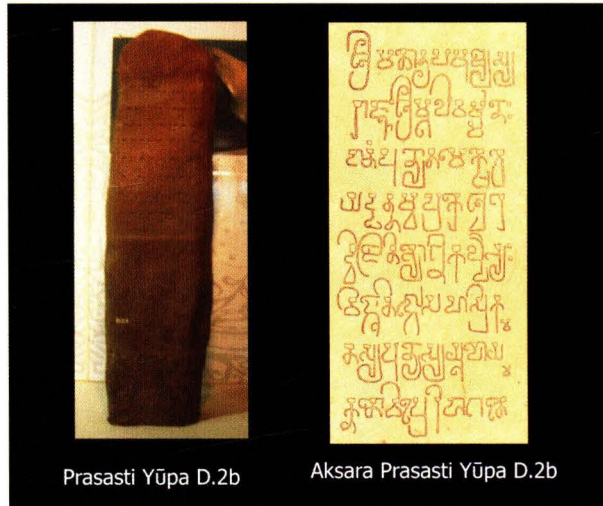


Prasasti Yūpa D.2b

Prasasti Yūpa D.2b ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1870-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 8 baris kalimat kondisi tulisannya sudah aus.



Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut : "Sang Mūlawarmman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para Brāhmaṇa yang seperti api, (bertempat) di dalam tanah yang sangat suci (bernama Waprakeśwara. Buat (peringatan) akan kebaikan hati sang raja itu, tugu ini telah dibikin oleh para Brāhmaṇa yang datang di tempat ini."



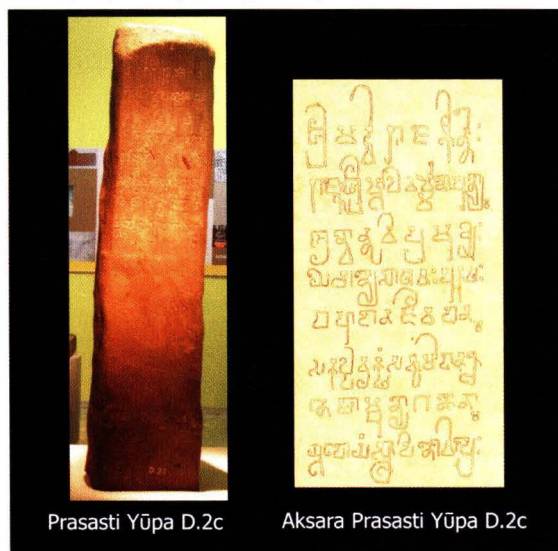
Prasasti Yūpa D.2b

Aksara Prasasti Yūpa D.2b

Prasasti Yūpa D.2c

Prasasti Yūpa D.2c ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1870-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 8 baris kalimat kondisi tulisannya sudah aus.

Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut : "Dengarlah oleh kamu sekalian, Brāhmaṇa yang terkemuka, dan sekalian orang baik lainnya, tentang kebaikan budi sang Mūlawarmman, raja besar yang sangat mulia. Kebaikan budi ini ialah berwujud sedekah banyak sekali, seolah-olah sedekah kehidupan atau semata-mata pohon kalpa (yang memberi segala keinginan), dengan sedekah tanah (yang dihadiahkan). Berhubung dengan semua kebaikan itulah maka tugu ini didirikan oleh para Brāhmaṇa (buat peringatan)."



Prasasti Yūpa D.2c

Aksara Prasasti Yūpa D.2c



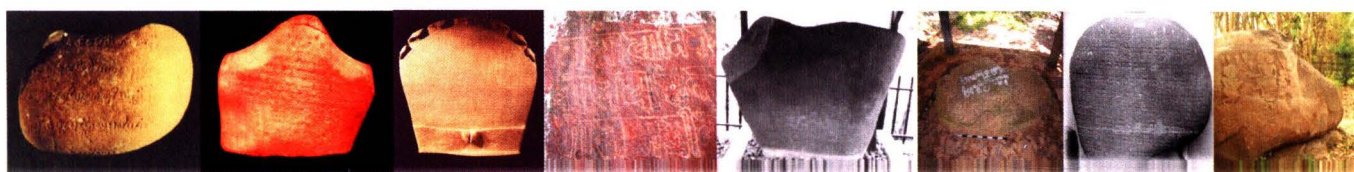
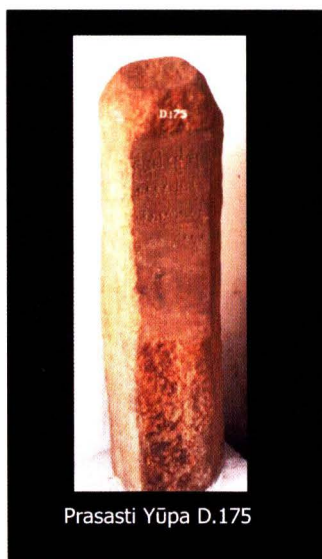
Prasasti Yūpa D.2d

Prasasti Yūpa D.2d ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1870-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 8 baris kalimat kondisi tulisannya sudah aus. Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut : " Seperti Bagiratha yang melahirkan Raja Sagara..... Mūlawarmman



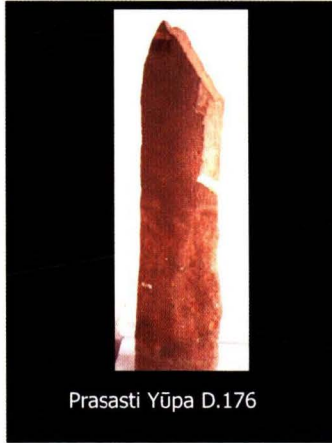
Prasasti Yūpa D.175

Prasasti Yūpa D.175 ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1940-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 4 baris tulisan kondisi tulisannya masih cukup bagus. Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut : "Tugu ini ditulis buat (peringatan) dua (perkara) yang telah disedekahkan oleh sang Raja Mūlawarmman, yakni segunung minyak (kental), dengan pelita serta malai bunga."



Prasasti Yūpa D.176

Prasasti Yūpa D.176 ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1940-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 8 baris kalimat kondisi tulisannya masih cukup baik. Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut : "Selamat untuk Raja yang berkuasa, Mūlawarmman yang sangat mulia dan termasyhur, yang dermanya sudah ada di tempat yang suci ini setelah ia – raja yang luar biasa – menganugerahi para Brāhmaṇa dengan air, 'lemak' ghee, sapi-sapi kuning kecoklatan, biji-bijian wijen, dan sebelas banteng".



Prasasti Yūpa D.176

Prasasti Yūpa D.177

Prasasti Yūpa D.177 ditemukan di Muara Kaman, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur pada tahun 1940-an memiliki pertanggalan sekitar abad ke-5 Masehi. Aksara yang ada di prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Sansekerta terdiri dari 8 baris kalimat kondisi tulisannya sudah aus. Isi Prasasti ini adalah sebagai berikut :Raja Mūlawarmman yang masyhur, yang telah menaklukkan raja-raja (lain) di medan laga, membuat raja-raja (tersebut) mengirimkan upeti kepadanya, seperti apa yang dilakukan oleh Yudhiṣṭhira. Di Waprakeśwara (tanah yang suci) ia menyumbang 40.000 . . . ; ia (lalu) menyumbang lagi 30.000. Raja yang saleh ini sekali lagi (mengadakan?) macam-macam *Jivadāna*, dan (melakukan) penerangan-penerangan di kotanya . . . oleh ia yang saleh ini. Yūpa ini didirikan oleh para Brāhmaṇa yang datang ke tempat ini dari berbagai tempat.



Prasasti Yūpa D.177



Kerajaan Mūlawarmman dengan tinggalannya berupa tujuh buah yūpa tersebut tidak diketahui sampai kapan kelangsungan hidupnya. Apakah terus berlanjut sampai beberapa abad kemudian, atau hanya pada sekitar abad ke-5 Masehi saja. Hingga saat ini tidak ada satupun berita tertulis yang dapat menjelaskan kelangsungan hidup kerajaan itu.

Setelah terputus selama beberapa abad, di wilayah seberang sungai Mahakam dari Situs Muara Kaman (tempat ditemukannya tujuh buah yūpa), dalam sebuah gua yang dikenal dengan nama Gunung Kombeng ditemukan beberapa buah arca dari batu putih. Arca-arca tersebut merupakan arca-arca pantheon Hindu (Śiwa Mahādewa, Agastya, Ganeśa, Brāhma, Mahākāla, Nandiswara, dan Nandi) dan Buddha (Kartikēya dan Wajrapāṇi). Melihat gayanya, arca-arca tersebut mirip dengan arca-arca dari Jawa Tengah. Tampak samping, arca-arca ini lebih pipih dibandingkan dengan arca-arca langgam Jawa Tengah.

Tidak jauh dari Situs Gunung Kombeng, pada tahun 1846 di Situs Kota Bangun ditemukan sebuah arca Buddha yang dibuat dari bahan perunggu. Bebebara ahli, di antaranya Bosch berpendapat bahwa arca ini mirip dengan tokoh Buddha yang digambarkan pada beberapa relief Candi Borobudur. Meskipun ada kemiripan, namun terdapat perbedaan pada jubahnya. Pada relief Borobudur, tokoh Buddha di sini jubahnya menutupi kedua pundaknya, sedangkan Buddha dari Kota Bangun jubahnya hanya menutupi pundak sebelah kiri dan tangan kirinya mungkin memegang mangkuk. Tangan kanannya dalam sikap witarka (mengajar).

Sikap tangan kanan dengan telapaknya mengarah ke depan, tampak ada gambar yang mirip bentuk sarang laba-laba. Gambar ini merupakan salah satu ciri yang dimiliki seorang Buddha. Di antara jari-jari tangannya terdapat semacam selaput. Ciri seperti ini biasa ditemukan pada arca-arca Buddha langgam Gandhara yang berkembang di daerah sebelah utara Pakistan pada sekitar abad ke-6. Atas dasar perbandingannya dengan Buddha pada relief Borobudur, Bosch memperkirakan arca ini berlanggam Jawa Tengah (Śailendra) yang berkembang pada abad ke 8-9 Masehi.



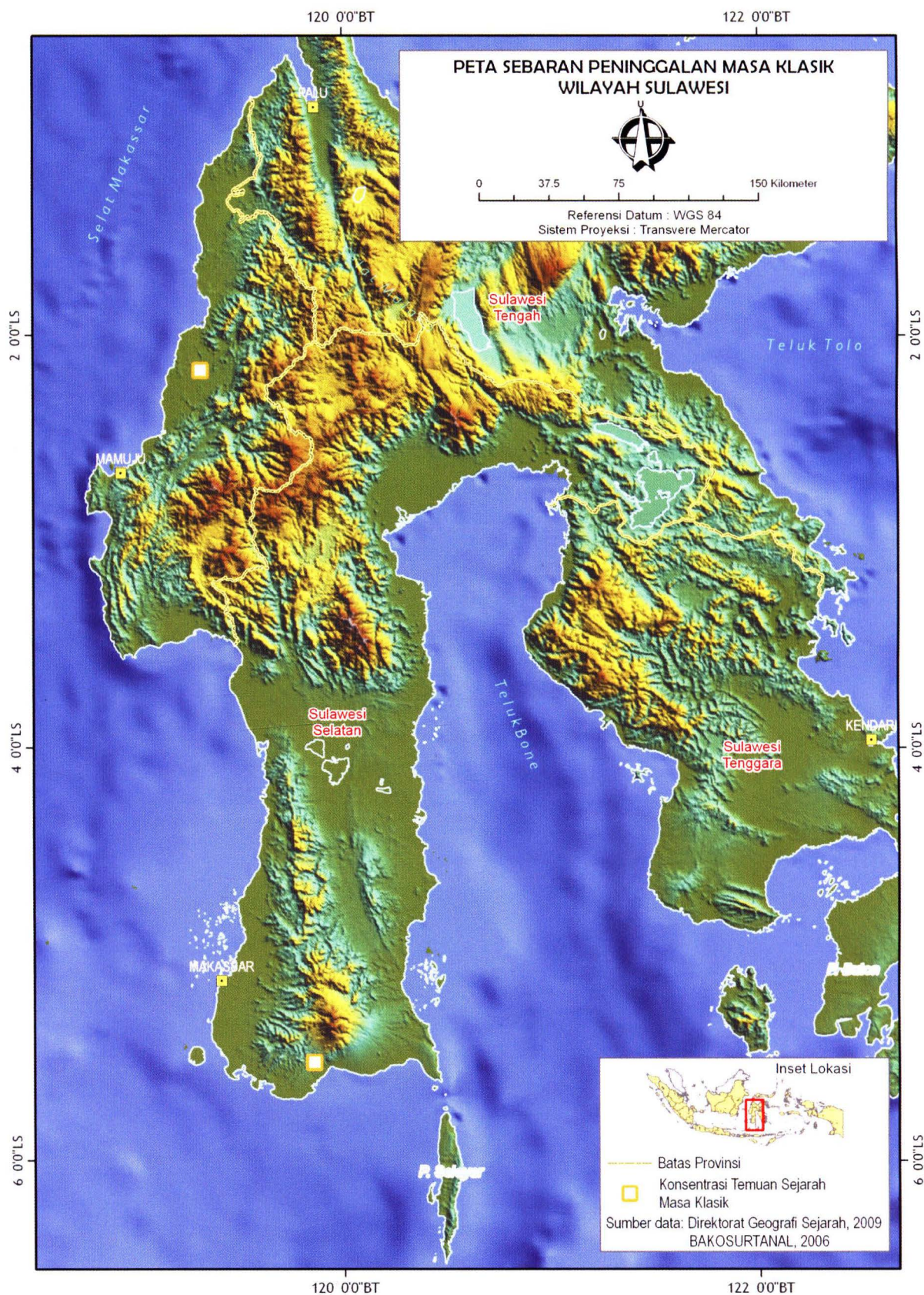
Arca Buddha dari Situs Kota Bangun



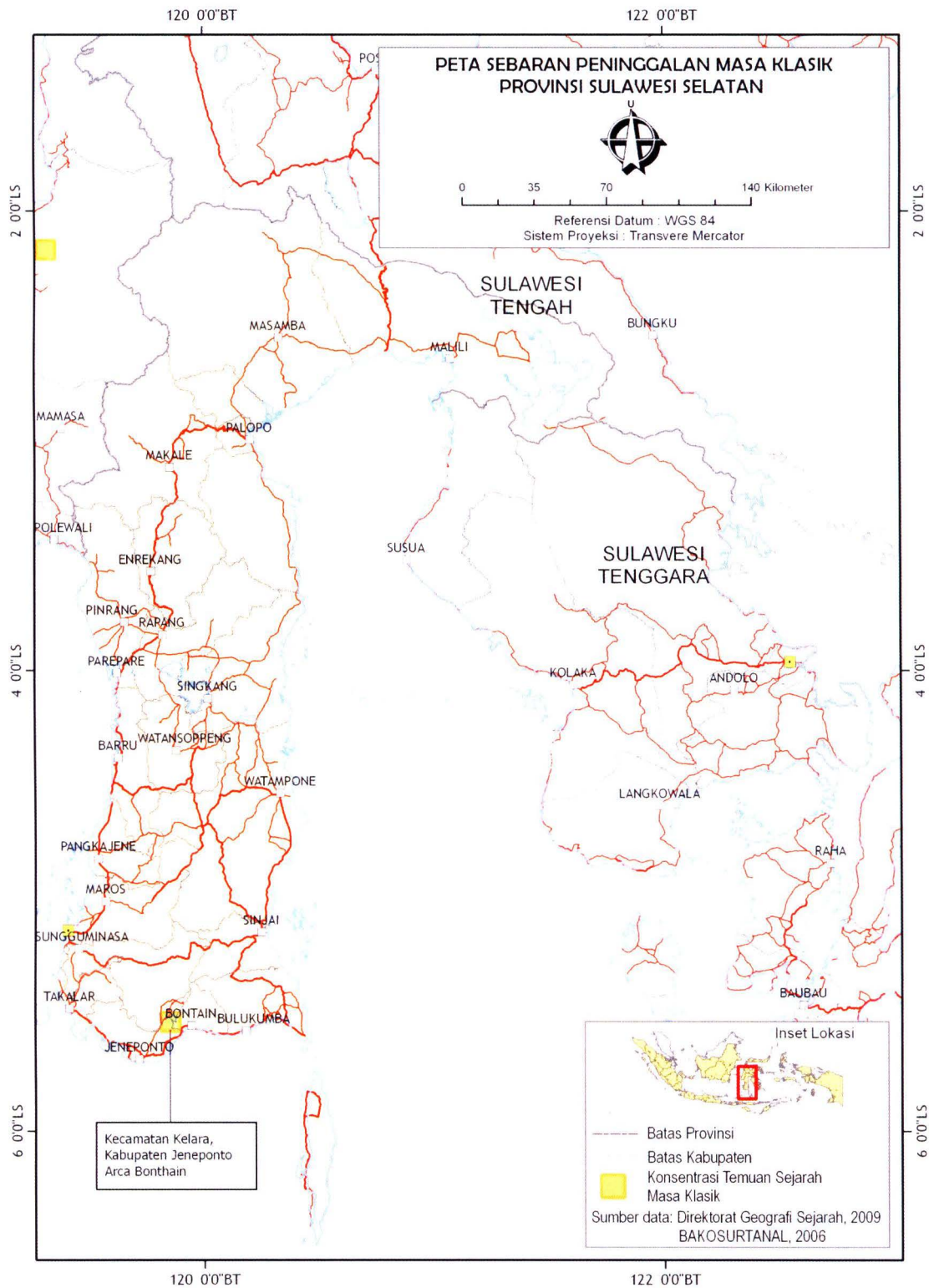
Beberapa arca yang ditemukan di Gunung Kombeng :
1. Arca Śiwa Mahādewa
2. Arca Wajrapāṇi
3. Arca Nandiswara



SULAWESI



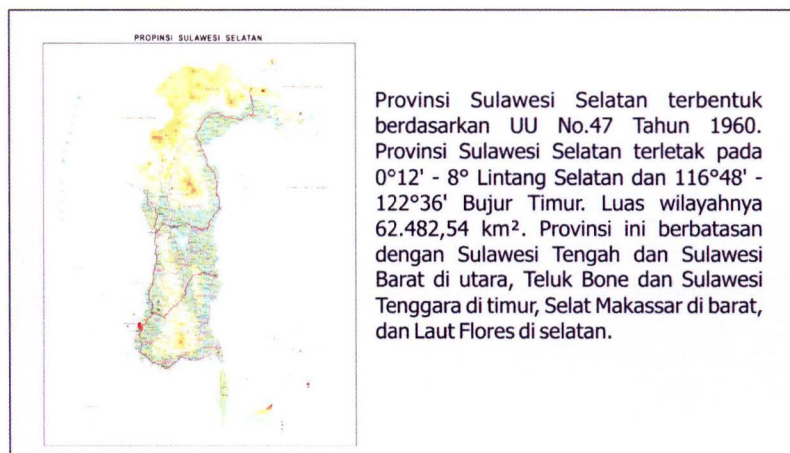
SULAWESI SELATAN





Sebuah berita Tionghoa menginformasikan bahwa para saudagar Tionghoa mengambil rempah-rempah langsung ke Maluku. Perjalanan laut yang dilaluinya mulai dari pelabuhan Guangdong (Kanton), menyeberangi Laut Tiongkok Selatan, perairan antara Filipina dan Kalimantan/Sulawesi, langsung ke Ternate. Rempah-rempah yang dibelinya adalah cengkeh. Di Tiongkok komoditi ini sangat digemari oleh para pejabat kekaisaran. Diinformasikan bahwa para pejabat diharuskan mengulum cengkeh ketika menghadap kaisar.

Tinggalan budaya masa lampau yang mendapat pengaruh budaya India di Sulawesi dapat dikatakan nyaris tidak ada, meskipun kawasan ini terletak di sisi utara jalur pelayaran menuju penghasil rempah di Maluku. Tinggalan budaya yang ditemukan sifatnya *movable*, mudah dibawa. Boleh jadi, barang tersebut dibawa oleh para saudagar dari tempat lain.



Sulawesi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki jejak peninggalan masa klasik. Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang terdapat tinggalan masa klasik di Bonthain.

Arca Bonthain

Di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Desa Bontonompo, Bonthain, ditemukan sebuah arca Awalokiteśwara dan dua buah arca Buddha. Seluruh arca ini dibuat dari bahan perunggu. Arca Awalokiteśwara ini digambarkan dalam posisi berdiri tegak dengan tangannya berjumlah delapan buah. Pada mahkotanya terdapat figur Amitābha yang merupakan ciri dari Bodhisattwa Awalokiteśwara. Dari delapan tangannya sebagian besar tidak dapat diidentifikasi atribut yang dipegangnya. Salah satu tangannya (tangan kanan) digambarkan dalam sikap memberikan anugrah (*waradhamudrā*), sedangkan pada tangan kiri yang bawah biasanya memegang kendi (*kamaṇḍalu*). Memakai kain panjang yang berlipat-lipat dengan *wiru* di bagian tengah. Kain panjang ini diikat dengan simpul ikatan di bagian tengah. Biasanya kain yang dipakai terbuat dari kulit harimau atau kulit antelop, tetapi pada arca ini memakai keduanya. Pada pinggul kanannya tampak hiasan kepala harimau dan kepala antelop. Melihat ciri-cirinya arca ini berlanggam India Selatan/Srilanka yang berkembang pada sekitar abad ke-7-8 Masehi.

Dua buah arca Buddha yang ditemukan bersama dengan arca Awalokiteśwara digambarkan dalam sikap berdiri tegak dan memakai jubah panjang transparan yang menutupi pundak sebelah kiri. Arca Buddha pertama bentuk wajahnya digambarkan bulat, bertelinga panjang, garis-garis pada leher tampak jelas penggambarannya, dan ikal-ikal rambutnya kecil menutupi kepala seperti bentuk topi. Kedua tangannya masih utuh dengan sikap tangan kanan mengajar (*witarkamudrā*), sedangkan tangan kirinya memegang ujung jubah (*kaṭakamudrā*).

Arca Buddha kedua digambarkan memakai jubah panjang yang menutupi pundak sebelah kiri. Sebagian jubahnya disampirkan pada pergelangan tangan kiri. Tangan kirinya digambarkan dalam sikap menolak bahaya (*abhayamudrā*). Jari-jari tangan kanan sudah hilang, diduga dalam sikap (*witarkamudrā*). Bentuk wajahnya digambarkan agak lonjong, ikal-ikal rambutnya besar dengan *uṣṇisa* tidak terlalu tinggi. Bentuk rambut kepalanya seperti bentuk topi. Melihat ciri-cirinya arca Buddha ini berlanggam Dwārawati yang berkembang pada sekitar abad ke-7-8 Masehi.

Keberadaan ketiga arca perunggu tersebut, mengindikasikan bahwa di daerah Sulawesi Selatan telah ada kelompok masyarakat Buddha. Kelompok masyarakat ini diduga merupakan kelompok pendatang. Arca-arca tersebut didatangkan dari tempat lain sejalan dengan aktivitas perdagangan rempah yang ada di kawasan timur Nusantara (Ternate).

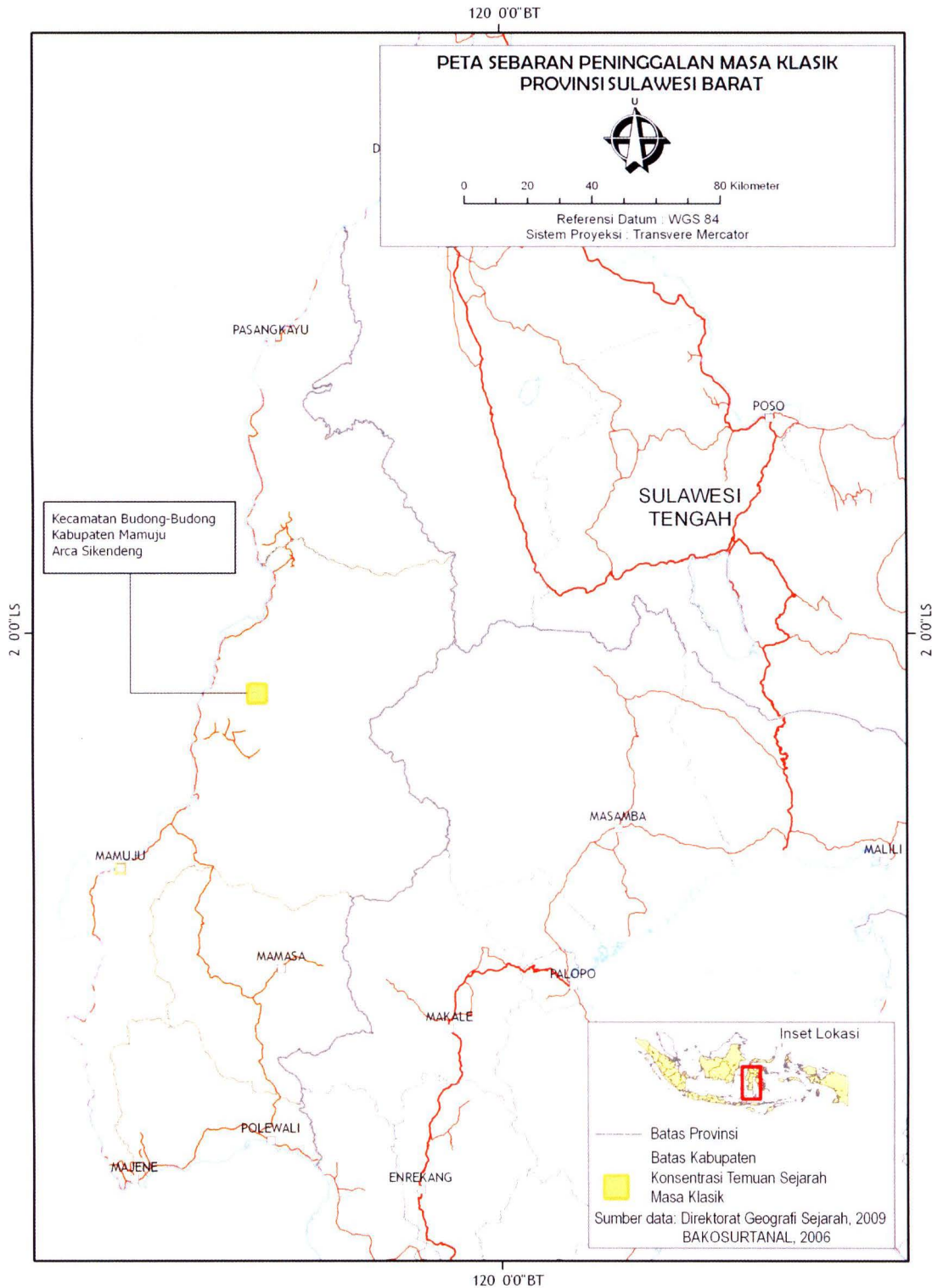


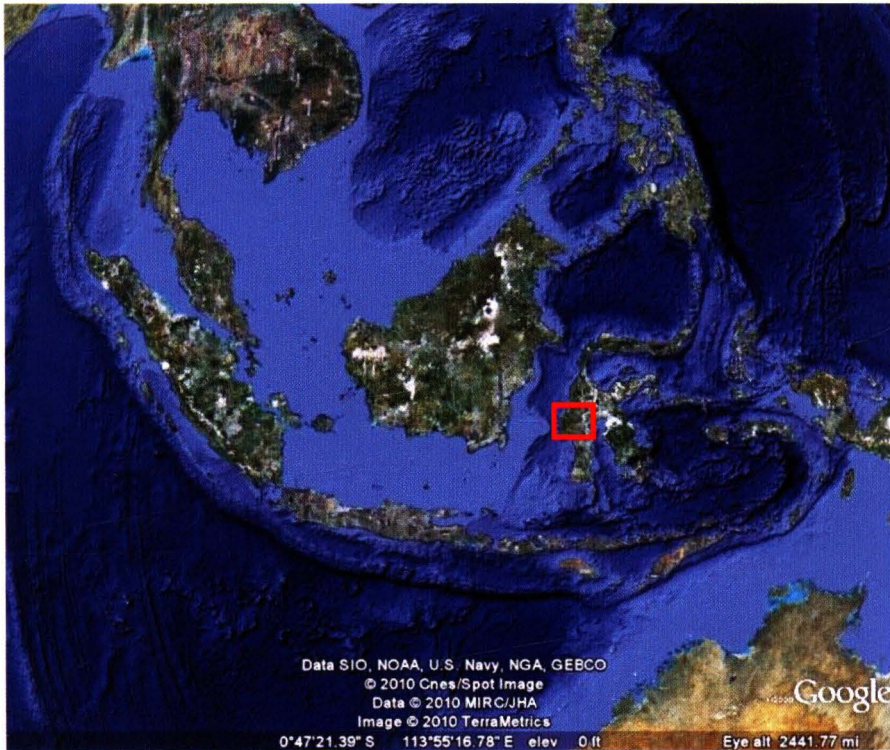


Tiga arca yang ditemukan di Bonthain :
1. Arca Awalokiteswara
2. Arca Buddha
3. Arca Buddha



SULAWESI BARAT

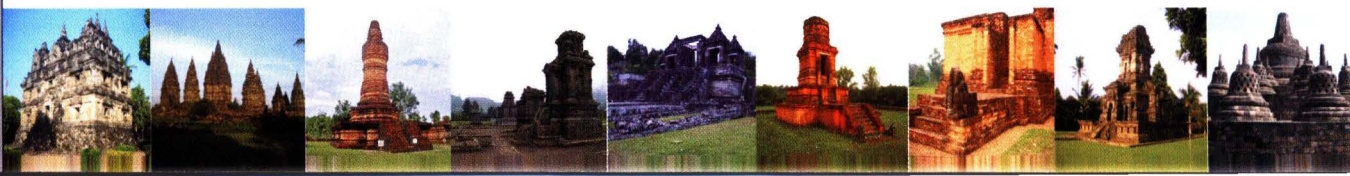




Sulawesi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki jejak peninggalan masa klasik. Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah yang terdapat tinggalan masa klasik, tinggalan yang terkenal dari daerah ini yaitu Arca Sikendang.



Provinsi Sulawesi Barat terbentuk berdasarkan UU No 26 Tahun 2004. Sulawesi Barat adalah provinsi pemekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Barat terletak pada 0° 40' LS - 3° 50' LS dan 117° 20' - 120° 10' BT. Luas wilayah Sulawesi Barat adalah 16.796,19 km²



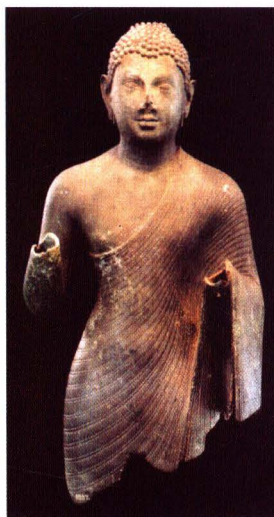
Arca Sikendeng

Di pantai barat Provinsi Sulawesi Barat, di Dusun Sikendeng (Desa Lumu, Kecamatan Budong-budong, Kabupaten Mamuju) dekat Sungai Karawa ditemukan sebuah arca Buddha dari bahan perunggu. Arca Buddha yang lebih dikenal berasal dari Sempaga ini digambarkan memakai jubah yang bergaris-garis sejajar. Jubah yang bergaris-garis itu menutupi pundak sebelah kiri, sedangkan pundak sebelah kanannya terbuka. Bentuk jubah ini mengingatkan arca-arca Buddha yang berlanggam Amarāwati (abad ke 2-4 Masehi). Ada dugaan arca ini dibawa dari Srilanka di mana di pulau itu gaya seninya berkembang pada abad ke-8 Masehi.

Keadaan arca sudah rusak dengan kedua tangan dan bagian bawah badan sudah hilang. Bagian tangan bukannya patah, tetapi dalam pembuatannya terpisah. Pergelangan tangan yang dibuat terpisah itu sudah hilang. Bagian atas kepalanya terdapat lubang yang bulat. Lubang ini mungkin dipakai untuk memasukkan bagian *usnisa* yang dibuat secara terpisah. Mukanya digambarkan bulat, tetapi tidak mempunyai *urna* (tonjolan di antara dua alis mata).

Arca Sikendeng yang berukuran tinggi 75 cm ini, diduga merupakan perwujudan Buddha Dipangkara, yaitu Buddha sebagai pelindung para pelaut. Digambarkan memakai jubah yang berlipat-lipat di mana salah satu ujungnya dipegang tangan kiri. Tangan kanannya digambarkan dalam mudra Abhaya (= menolak bahaya). Arca dari bahan perunggu jenis ini ditemukan juga di Jember (Jawa Timur), Korat (Thailand, dan Dong Duong (Viet Nam). Arca batunya ditemukan di Palembang (Sumatera Selatan).

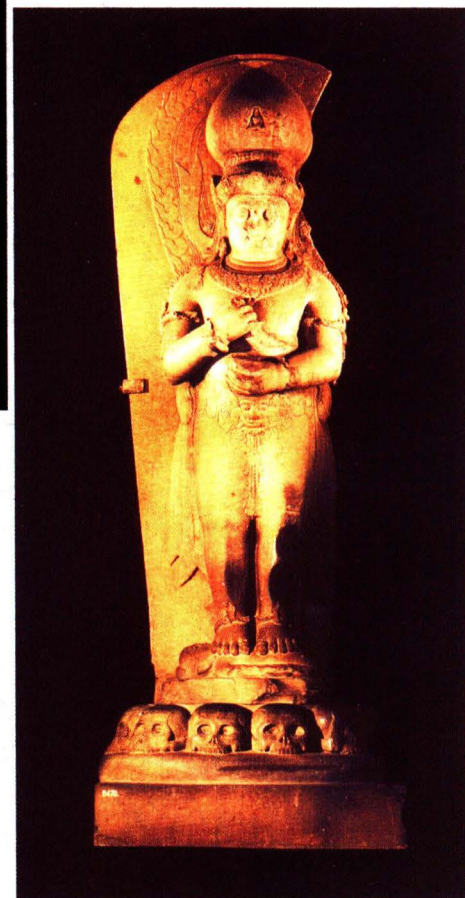
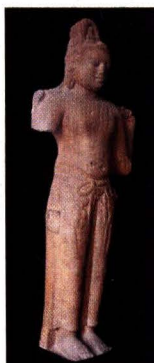
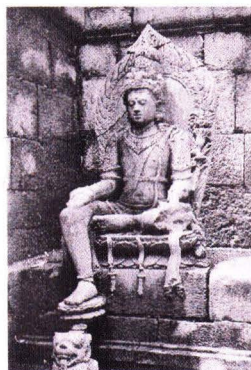
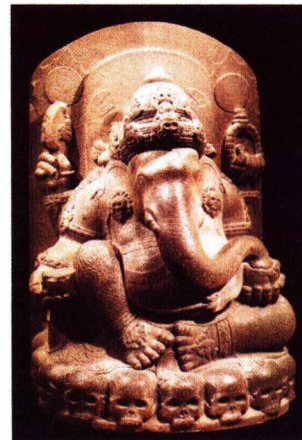
Arca ini ditemukan pada tahun 1921 ketika sedang dilakukan pembuatan jalan. Setelah ditemukan kemudian dilakukan *ekskavasi* yang tujuannya mencari bagian-bagian yang hilang. Hasil *ekskavasi* bukannya menemukan bagian yang hilang, tetapi menemukan tembikar dan alat-alat batu neolith muda. Alat-alat ini dapat dikaitkan dengan kebudayaan Toala yang "masih hidup" pada saat ini. Data ini dapat menjelaskan bahwa ketika itu ada saudagar beragama Buddha singgah di Sikendeng yang dihuni oleh masyarakat yang berbudaya Toala. Dalam perjalanannya dari daerah penghasil rempah-rempah mereka singgah di sini.



Arca Sikendeng



MASA KLASIK INDONESIA DALAM SENI ARCA





Buddha Wairocana langgam Śailendra (abad ke-8-9), Borobudur

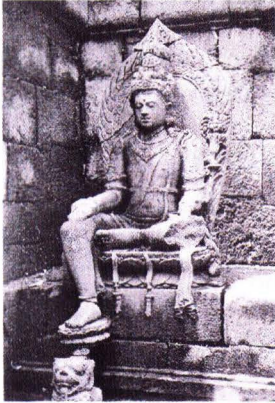
Salah satu petunjuk bahwa bangsa Indonesia telah mempunyai peradaban yang tinggi dan berhubungan dengan daerah-daerah lain, bahkan dengan bangsa-bangsa lain dapat dilihat dari karya seni yang dihasilkannya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa majunya kebudayaan yang menuju kepada peradaban, bangsa India peranannya cukup besar. Timbulnya institusi kerajaan dan berkembangnya ajaran Hindu dan Buddha di Nusantara, adalah "akibat" dari kontak budaya antara penduduk di Nusantara dengan bangsa India.

Masuknya dan berkembangnya budaya India ke Nusantara bukan karena peran aktif dari orang-orang India. Beberapa peneliti penganut "the Greater India" menganggap bahwa hadirnya kebudayaan India di Nusantara adalah karena *Indianisasi* oleh orang-orang India. Akibat dari teori ini, ada yang mengatakan bahwa Dinasti Śailendra (abad ke 8-10 Masehi) yang pernah hadir di belahan barat Nusantara berasal dari India. Karena pertikaian politik dinasti ini menyingkir keluar dari India dan tiba di Nusantara. Jauh sebelum itu, pada sekitar abad ke-5 Masehi, kerajaan Kutai di Kalimantan Timur diperintah oleh orang India. Anggapan ini tidak benar, karena berdasarkan nama-nama yang disebutkan dalam prasasti itu, antara lain nama Kundungga adalah nama Indonesia asli.

Berdasarkan temuan hasil budaya yang sampai kepada kita, pengaruh kebudayaan India yang berkembang di Nusantara hanya sampai kawasan tengah Nusantara. Pulau-pulau yang banyak ditemukan budaya materi yang mendapat pengaruh budaya India adalah Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Bali. Pulau Sulawesi dan Nusa Tenggara, juga ditemukan tetapi jumlahnya sangat sedikit. Khusus untuk arca banyak ditemukan di Pulau Jawa, Sumatera, dan Bali. Bahkan dalam suatu periode, misalnya Śailendra (abad ke 8-9 Masehi), Singosari (abad ke-13 Masehi), dan Majapahit (abad ke 14-15 Masehi) bangsa Indonesia telah menciptakan suatu gaya seni tersendiri.



Gaya Śailendra



Samantabhadra langgam Śailendra (abad ke-8-9), Plaosan Lor

Puncak kemegahan kekuasaan Dinasti Śailendra di Tanah Jawa pada sekitar abad ke 8-10 Masehi. Pada masa ini banyak dibuat bangunan suci. Tentu saja pada periode ini berkembang pula gaya seni arsitektur maupun seni pahat (arca dan relief pada bangunan). Seni arca atau dalam bahasa ilmiahnya ikonografi, pada kurun waktu abad ke 8-9 Masehi perkembangannya sangat pesat sehingga menghasilkan satu gaya seni tersendiri. Boleh jadi karena para seniman kala itu "dipacu" untuk menghasilkan karya seni yang didedikasikan untuk urusan surgawi. "Populasi" nya sangat luas hingga ke belahan barat Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu. Bahkan di kompleks Angkor di Kamboja gaya seni ini ditemukan juga pada salah satu bagian bangunan.

Arca-arca yang bergaya seni Śailendra dapat dikenali dari bentuk mahkota dan kain yang dikenakannya. Mahkota yang dikenakan biasanya berbentuk *jatāmakuta*, yaitu sejenis mahkota yang dibuat dari pilinan rambut. Kain yang dikenakan biasanya kain panjang tipis yang bagian tengahnya terdapat semacam wiru (lipatan kain yang vertikal). Tipisnya kain digambarkan dengan nampaknya kedua kaki. Arca-arca yang dibuat dengan ciri-ciri seperti itu, kebanyakan arca Bodhisattwa dengan mahkotanya terdapat arca Amitābha pada sebuah relung kecil menghadap ke depan. Kain panjangnya, pada bagian paha atas terdapat hiasan kepala harimau. Ini menandakan bahwa kain panjang tersebut dibuat dari kulit harimau. Untuk arca-arca Hindu biasanya berupa arca Śiwa Mahādewa dengan *Ardhacandrakapāla* (bulan sabit yang di bagian tengahnya terdapat tengkorak manusia) di bagian depan mahkota. Hiasan yang dikenakan, seperti hiasan telinga, kalung dan gelang bermotif bunga, namun tidak berlebihan, dalam pengertian tidak raya.

Penyebaran arca-arca bergaya seni Śailendra cukup luas, selain di Jawa bagian tengah sebagai tempat awal "diciptakan", ditemukan juga di Sumatera, Semenanjung Tanah Melayu, dan Kalimantan Barat. Keberadaan arca bergaya seni Śailendra di tempat-tempat itu, antara lain karena hubungan politik, hubungan keluarga (seperti di Sumatera), dan hubungan dagang. Mengenai tempat pembuatannya, dapat dibuat di Jawa kemudian dibawa ke tempat-tempat di mana arca tersebut ditemukan, atau dibuat di tempat oleh seniman lokal atau seniman yang didatangkan dari Jawa.

Indikator keberadaan "pengaruh" Śailendra di Semenanjung Tanah Melayu, dan Jawa pertama-tama diketahui dari prasasti yang ditemukan di daerah-daerah itu. Prasasti-prasasti itu menyebutkan hanya seorang tokoh dari keluarga Śailendra, yaitu Śrī Mahārāja Rakai Paṇamkaran. Tokoh ini di Ligor disebutkan membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapāṇi, Śākyamuni, dan Wajrapāṇi (Prasasti Ligor A), dan di Jawa disebutkan membangun bangunan suci untuk Dewi Tārā (Prasasti Kalasan), Candi Sewu untuk pemujaan Mañjuśrī (Prasasti Kelurak), Candi Plaosan Lor (Prasasti Plaosan), Candi Borobudur, dan salah satu bangunan di Bukit Ratu Baka. Berdasarkan informasi dari Prasasti Siwagērha dapat diduga bahwa cucu dari Paṇamkaran (Bālaputra) inilah yang membawa pengaruh Śailendra ke Sumatera pada tahun 856 Masehi. Ia pergi meninggalkan Tanah Jawa "kembali" ke Sumatera setelah kalah melawan Rakai Pikatān.



Bālaputra mulai memerintah di Sumatera pada sekitar tahun 860 Masehi. Menurut Prasasti Nālanda yang dikeluarkan oleh Dewapāladewa pada pertengahan abad ke-9 Masehi, hak waris atas tahta kerajaan di Sumatera diperoleh dari kakek pihak ibunya (Dharmasetu) yang dikatakan dari Somawangsa. Kepindahannya ke Sumatera tentunya tidak mungkin sendiri atau hanya terdiri dari beberapa orang. Apalagi ia seorang bangsawan anak raja yang memerintah sebelumnya. Mungkin saja ia membawa pengikutnya yang terdiri dari para ahli. Setidaknya ia juga membawa arsitek dan pemahat.

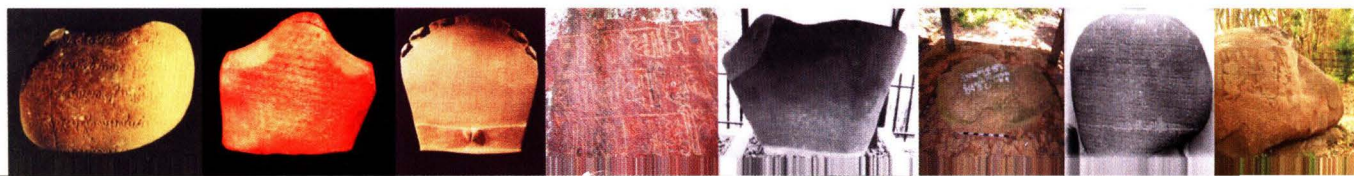
Tinggalan budaya yang mendapat pengaruh Śailendra sebagian besar ditemukan di situs-situs arkeologi di wilayah Sumatera bagian selatan dan Sumatera bagian tengah. Di Situs Bingin Jungut ditemukan sebuah arca Awalokiteśwara yang bertangan empat. Di bagian belakang arca yang diduga berasal dari abad ke-8 Masehi ini terdapat tulisan yang berbunyi //Dang Ācāryya Syuta//. Arca ini digambarkan memakai kain dari kulit harimau. Menurut pakar dari Malaysia, penggambaran arca Awalokiteśwara memakai kulit harimau dimulai dari Sumatera. Tetapi pendapat ini tidak disetujui oleh Satyawati Sulaiman yang mengatakan bahwa kelaziman mematungkan arca Awalokiteśwara seperti juga halnya dengan pemahatan arca Śiwa sudah dimulai di Jawa Tengah sejak masa keluarga Śailendra berkuasa.



Bodhisattwa Awalokiteśwara langgam Śailendra (abad ke-8-9), Bingin Jungut

Arca Awalokiteśwara memang sudah ada di Jawa tetapi tradisi pengarcaan Awalokiteśwara dengan berpakaian kulit harimau bermula di Sumatera karena di Jawa sampai saat ini tidak dijumpai arca Awalokiteśwara memakai kain samping kulit harimau tetapi yang ada arca Śiwa memakai kain kulit harimau. Kemungkinannya ikonografi ini berkembang ke Semenanjung Tanah Melayu dan Selatan Thailand berdasarkan temuan arca Awalokiteśwara yang memiliki ciri ikonografi demikian. Ini tidak berarti kemungkinan pembuat arca tersebut datang bersama Bālaputra dari Jawa. Mungkin yang perlu dicermati adalah penyebutan Dang Ācāryya Syuta pada prasasti yang dipahatkan di bagian punggung arca. Dang Ācāryya adalah gelar seorang pendeta Hindu. Karena biasa menggambarkan arca Śiwa yang memakai kulit harimau, ditambah lagi dengan lingkungan Sumatera yang banyak harimau, maka ia menggambarkannya menurut kebiasaan yang biasa dilakukan.

Sebuah arca perunggu yang berlapis emas ditemukan di Situs Rantaukapastuo. Arca ini menggambarkan sosok Awalokiteśwara yang bertangan empat. Digambarkan memakai kain dari kulit harimau yang dicirikan gambar kepala harimau pada paha kanan atas. Berdasarkan ciri-ciri yang ada pada arca, maka arca Awalokiteśwara dari Rantaukapastuo berlanggam Śailendra yang berkembang pada abad ke 8-9 Masehi. Anehnya, arca ini ditemukan bersama dengan arca Awalokiteśwara lain dengan langgam dan periode yang berbeda. Arca Awalokiteśwara tersebut berlanggam Cōla awal (abad ke-11 Masehi) tampak pada garis-garis horisontal pada kain yang dikenakannya.



Dari dasar sungai Komering, di wilayah kota Palembang ditemukan arca-arca perunggu yang merupakan arca-arca Buddha Maitreya dan Awalokiteśwara. Penggambarannya sangat indah dan mirip dengan arca-arca yang ditemukan di Jawa. Satyawati Sulaiman memandang arca-arca ini digolongkan ke dalam langgam Śailendra (Śailendra style). Kalau dilihat secara kuantitatif, jumlah arca yang berlanggam Śailendra itu kebanyakan bersifat Buddhist, sedangkan arca yang bersifat Hinduist dapat dikatakan jarang. Salah satu di antara arca Hindu berlanggam Śailendra yang ditemukan di Sumatera adalah arca Śiwa Māhādewa dari Palembang. Mengenai pertanggalannya dapat diketahui dari pengamatan terhadap pakaian. Penggambaran arca Śiwa ini mirip seperti arca-arca Śiwa dari masa seni Śailendra yang dicirikan dari gaya pakaian dan mahkota dari tatanan rambut (jatāmakuta). Hal ini dikemukakan oleh pakar yang bernama Suleiman bahwa arca Śiwa dari Palembang dapat digolongkan pada masa abad ke 8-9 Masehi.



Bodhisattwa Awalokiteśwara langgam Śailendra (abad ke-8-9) Sungai Komering

Di Situs Solok Sipin (Jambi) ditemukan sebuah arca Buddha yang digambarkan berdiri. Arca tersebut ditemukan di antara runtuh bangunan. Dilihat dari penggambaran rambut terlihat bahwa arca Buddha ini mirip dengan arca-arca Buddha dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke 6-7 Masehi. Seorang ahli bernama Schnitger menempatkan arca tersebut pada periode abad ke-7 Masehi. Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian dapat dikatakan bahwa arca Buddha tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa Śailendra.

Gaya Kaḍiri

Arca-arca masa Kaḍiri mempunyai gaya seni yang dapat dikatakan gaya seni peralihan, yaitu dari masa Śailendra (abad ke 8-9 Masehi) ke masa Singosāri (abad ke-13 Masehi). Tidak banyak arca yang bergaya seni Kaḍiri, namun dari masa ini banyak menghasilkan karya sastra. Gaya seni arca pada masa dimaksud bercirikan, yakni hiasan yang dipakai sudah agak raya, namun tidak seperti gaya arca masa Majapahit. Ciri lain adalah terkadang pada arca-arca Bodhisattwa terdapat bonggol tanaman dengan batang padma yang menjulur ke atas. Bonggol tersebut terletak di bagian bawah kanan dan kiri badan arca.

Sebuah arca yang cukup populer dari masa Kaḍiri adalah arca Wiṣṇu duduk di atas garuda yang ditemukan di pemandian Belahan. Posisi semula ditempatkan pada salah satu dinding kolam di bagian atas di antara dua arca pancuran. Tinggi keseluruhan arca 190 cm. Wiṣṇu digambarkan duduk di atas wahananya (garuda) dimana garuda sedang mencengkeram ular-ular. Bertangan empat di mana dua tangan depan dalam sikap dhyānamudrā, tangan kiri belakang memegang śaṅkha bersayap, dan tangan kanan belakang memegang chakra. Ciri ke- Kaḍiri-annya dengan hiasan yang agak raya.





Airlangga sebagai Wiṣṇu duduk di atas garuda berlanggam Kaḍiri (abad ke-11), Petirtaan

Pada tahun 1990 di tepi Sungai Lematang, ditemukan kembali sebuah kompleks bangunan bata di suatu tempat yang dikenali dengan nama Bumiayu. Kompleks percandian ini untuk pertama kalinya ditemukan oleh Tombrink pada tahun 1864. Dari runtuhannya ditemukan arca Agastya, Nandi, Śiwa Mahādewa, arca Dewa I, arca Dewa II. Berdasarkan pengamatan paleografi pada sebuah prasasti emas, bentuk denah bangunan, dan gaya seni arca, dapat diduga bahwa ini berasal dari sekitar abad ke 9-12 Masehi. Kalau diamati dari gaya seninya, arca-arca tersebut berlanggam Kadiri yang berkembang pada sekitar abad ke 11-12 Masehi.



Śiwa Mahādewa langgam Kaḍiri (abad ke-11), Percandian Bumiayu

Kalau dilihat secara keseluruhan, pada kompleks percandian Bumiayu ada petunjuk mulai hadir aliran Tantris. Tampaknya Tantrisme di Bumiayu berbeda dengan Tantrisme umumnya di Sumatera bagian tengah dan bagian utara. Tantrisme di Bumiayu bermula dari Hindu, sedangkan di Sumatera bagian tengah dan utara bermula dari ajaran Buddha (arca Amoghapāśa dan Bhairawa). Temuan arca Cāmuṇḍi dan arca-arca lain yang berwajah raksasa di Candi 3 merupakan petunjuk kehadiran Tantris, sementara itu pada Candi 1 arca-arca yang ditemukan adalah arca Hindu.

Gaya Singosāri dan Majapahit

Singosāri adalah sebuah kerajaan yang pusat pemerintahannya ada di Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan Kerajaan Śrīwijaya, Matarām (Mḍang), Kadiri, dan Majapahit kelangsungan hidupnya tidak lama, hanya sekitar 70-an tahun (1222-1293 Masehi). Meskipun kelangsungan hidupnya demikian singkat, senimannya sempat menghasilkan suatu gaya seni tersendiri. Contoh nyata arca-arca yang berlanggam Singosāri yang ditemukan di Jawa Timur, adalah arca-arca dari Candi Jajaghu dan Candi Singosari. Karena masa kerajaan Singosāri demikian singkat, maka pengaruh seninya tidak sampai keluar wilayah kerajaan. Kalaupun ada di Sumatera, maka arca itu adalah kiriman.





Syāmatārā langgam Singhasāri
(abad ke-13), Candi Jajaghu

Arca-arca bergaya seni Singosāri dapat dikatakan merupakan puncak dari kesenian Indonesia purba. Mungkin gaya seninya hanya dapat tertandingi oleh gaya seni arca-arca Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada abad ke 8-9 Masehi. Perbedaannya terletak pada perhiasan yang dikenakannya. Pada arca-arca Śailendra perhiasanya tidak banyak, sedangkan pada arca-arca Singosāri perhiasannya raya. Kain yang dikenakan pada arca Singosāri biasanya mempunyai motif, seperti motif kawung.

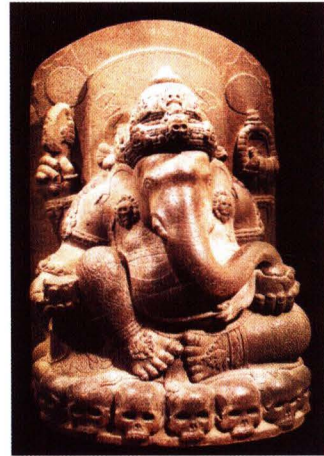
Jambi dengan kompleks percaṇḍiannya di Muara Jambi mungkin merupakan tempat yang strategis. Daerah ini merupakan daerah Kerajaan Mālayu yang pada waktu Śrīwijaya sedang kuat berada di bawah kekuasaan Śrīwijaya. Waktu itu Śrīwijaya merupakan sebuah *Thalasocracy*, sebuah kerajaan yang merupakan himpunan dari bandar-bandar. Setelah Śrīwijaya lemah dan Mālayu mulai kuat lagi, Kērtanāgara memandang perlu menjalin persahabatan dengan Mālayu karena adanya ancaman dari Kubilai Khan. Untuk itulah pada tahun 1275 Masehi dikirim ekspedisi Pamālayu. Untuk lebih mempererat persahabatan dengan Mālayu, pada tahun 1286 Masehi Kērtanāgara mengirimkan arca Amoghapāśa.

Diantara runtuhannya Manapo Gumpung, Situs Muarajambi ditemukan sebuah arca tanpa kepala. Berdasarkan identitas badannya, arca ini adalah arca wanita dengan tangannya dalam sikap memutar roda dharma (dharmacakramudrā). Arca ini dikenal sebagai arca Prajñāpāramitā. Tali kastanya berupa untaian manik-manik. Jenis perhiasannya berupa kalung berjumlah dua untai, sepasang gelang lengan berhias bunga, sepasang gelang tangan berhias bunga, sebuah ikat dada, dan sepasang gelang kaki. Di sisi kiri arca terlihat setangkai padma.

Prasasti Amoghapāśa yang ditulis pada tahun 1286 Masehi menyebutkan: "... tatkāla itulah arca paduka Amoghapāśa Lokeśwara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata dibawa dari Bhūmi Jāwa ke Swarnnabhūmi, ditegakkan di Dharmmasraya, sebagai hadiah Śrī Wiśwarūpakumāra." Prasasti yang dituliskan pada bagian lapik arca ini ditemukan di Situs Padangroco (Dharmasraya, Sumatera Barat), sedangkan arca Amoghapāśa itu sendiri ditemukan di Rambahan yang letaknya sekitar 5 km ke arah hulu dari Padangroco. Di daerah itu, selain ditemukan prasasti juga ditemukan kompleks percandian yang letaknya satu sama lain saling berjauhan dengan jarak sekitar 5 km. Di daerah ini Kerajaan Mālayu mencapai puncak kejayaannya. Meskipun arca ini ditemukan di pedalaman Batanghari, namun berdasarkan isi prasasti pada bagian lapik menunjukkan bahwa arca tersebut merupakan barang bawaan dari Jawa sebagai hadiah dari Śrī Wiśwarūpakumāra.



Beberapa ahli berpendapat bahwa penggambaran arca Prajñāpāramitā dari Muarajambi mirip dengan arca dari Singosāri yang memiliki periode abad ke-13 Masehi. Jika dilihat dari perhiasan dan pakaian yang digambarkan cukup raya dan juga munculnya setangkai padma di sisi badan arca mencirikan bahwa arca Prajñāpāramitā dari Muarajambi dapat dimasukkan dalam kelompok arca-arca yang bergaya seni Jawa Timur, yaitu dari masa Singosāri. Meskipun ciri-ciri Singosāri-nya tampak, namun unsur lokalnya tidak mudah untuk ditutupi. Kalau pada arca Prajñāpāramitā dari Singhasāri postur tubuhnya proporsional, sementara itu pada arca Prajñāpāramitā Muarajambi terlalu ramping dan jarak antara lutut kiri dan lutut kanan terlalu jauh. Di bagian bawah tempatnya duduk terdapat kain yang berlipat-lipat. Ini juga merupakan satu unsur lokal, karena pada gaya Singosāri lipatan kain tidak ada.

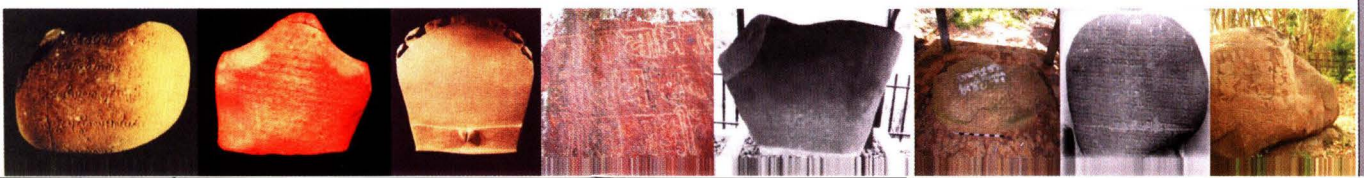


Ganeśa langgam Singosāri (abad ke-13), Candi Singosari

Seperti juga kerajaan Singosāri, kehadiran kerajaan Majapahit di Sumatera juga tidak lama. Kerajaan ini tidak sempat "mengeksplor" gaya seni arcanya ke wilayah-wilayah yang "didudukinya" di Sumatera sebagaimana tercantum dalam Kakāwin Nāgarakērtāgama Pupuh XIII:1 dan 2. Penulis Kakāwin (mpu Prapañca) hanya menyebutkan nama-nama tempat saja, tetapi secara nyata Majapahit tidak pernah mendudukinya. Tempat yang mungkin pernah diduduki Majapahit secara nyata adalah Palembang, karena mungkin tempat ini secara politik dianggap penting. Pada akhirnya Palembang memang tidak diurus oleh Majapahit, sampai akhirnya diduduki oleh kawanan lanun dari Tiongkok yang dipimpin oleh Liang Tau Ming. Kemudian pada awal Kesultanan Palembang, tempat ini dijadikan tempat "pelarian" bangsawan Majapahit.

Masa pendudukan Majapahit di Palembang tidak lama, karena itu di Palembang hampir dikatakan sangat sedikit jejak Majapahit yang ditemukan di Palembang dan Sumatera Selatan. Bangunan dan arca yang mengindikasikan adanya pengaruh Majapahit adalah bangunan Candi Gedingsuro dan tiga buah arca Hindu (Brahmā, Wiṣṇu, dan Śiwa) yang masing-masing digambarkan di atas wahananya. Dari aspek penggambaran gaya tatanan rambut, gaya pakaian, dan perhiasan yang raya tampak bahwa arca-arca Hindu ini mencirikan arca yang bergaya seni Jawa Timur, yaitu dari periode Majapahit yang pada abad ke 14-15 Masehi.

Selain Palembang, tempat lain yang pernah diduduki Majapahit adalah Bali dan Nusa Tenggara Barat. Hal ini dapat diketahui dari berbagai sumber tertulis baik yang ditemukan di Jawa maupun di tempat-tempat tersebut. Di Situs Wadu Tunti ditemukan sebuah prasasti yang mengindikasikan pendudukan Majapahit. Pada prasasti itu terdapat pahatan yang mirip dengan gambar wayang. Di wilayah Lampung (Pugung Raharjo) ditemukan sebuah arca batu yang menggambarkan sosok Bodhisattwa Mañjuśrī. Indikator pertanggalan dicirikan dari penggambaran rambut, kemungkinan arca ini berasal dari masa seni Majapahit, yaitu abad ke 14-15 Masehi. Hal ini terlihat dari penggambaran tali kasta dan bentuk hiasan mahkota yang menunjukkan seperti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa tersebut. Pada arca ini tampak unsur lokalnya, yaitu dalam penggambaran postur tubuhnya yang terlalu ramping sehingga memberi kesan kurang proporsional.



Nama Ādityawarmman dikenal juga dalam Prasasti Arca Mañjuśrī dari tahun 1344 Masehi yang ditemukan di halaman Candi Jajagu (Candi Jago) (Malang, Jawa Timur). Isinya menyebutkan tentang penempatan sebuah arca Mañjuśrī di tempat pendharmaan Jina oleh Ādityawarmman dan pembangunan sebuah bangunan suci Buddha dengan tujuan untuk memuliakan orang tua dan kerabatnya. Dengan dikenalnya nama Ādityawarmman di Jawa dan Sumatera, dapat diduga bahwa tokoh ini merupakan tokoh penting pada waktu itu. Untuk sementara tokoh ini adalah seorang bangsawan Jawa-Mālayu yang pada mulanya dibesarkan di Jawa, khususnya di lingkungan keraton Majapahit. Pada suatu saat Ādityawarmman dapat menduduki tahta Mālayu. Hal ini disebabkan karena ia juga bukan orang sembarangan. Setidak-tidaknya ia adalah seorang bangsawan Mālayu. Mungkin penempatan Ādityawarmman di Mālayu adalah salah satu politik Majapahit untuk menanamkan pengaruhnya di Mālayu.



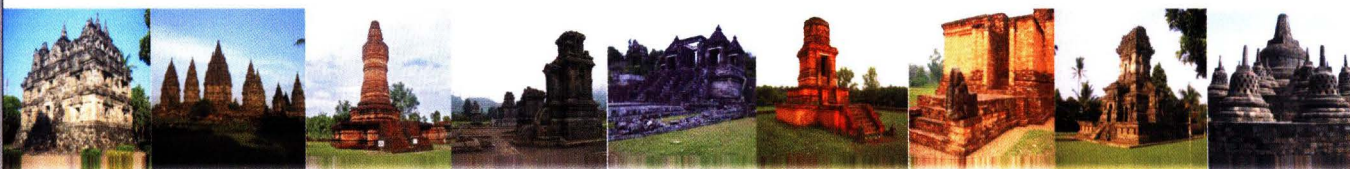
Kertarajasa langgam Majapahit (abad ke-14), Candi Sumberjati



Tribhuwana langgam Majapahit (abad ke-14), Candi Rimbi

Harapan penguasa Majapahit dengan menempatkan Ādityawarmman di Mālayu, adalah supaya Mālayu dapat mengikut Majapahit, seperti yang tercantum dalam Nāgarakērtāgama pupuh XIII:1: "Terperinci pulau negara bawahan, paling dulu M'layu: Jāmbi, Palembang; Toba dan Dharmaśraya." Namun usaha Majapahit agaknya kurang berhasil, terbukti dengan adanya Prasasti Amoghapāśa dari tahun 1347 di mana dalam prasasti itu disebutkan bahwa Ādityawarmman adalah seorang mahārājādhirāja. Dengan adanya prasasti ini, tidak mungkin Mālayu merupakan negara bawahan Majapahit seperti yang ditulis Nāgarakērtāgama. Meskipun ia telah menjadi mahārājādhirāja di Kerajaan Mālayu, namun latar belakang pendidikannya di Majapahit tidak dapat disembunyikan. Arca Ādityawarmman sebagai Bhairawa masih menunjukkan identitas pengaruh Majapahit, yaitu gaya tatanan rambutnya, jamang, dan nimbusnya yang menyala-nyala seperti pada sinar Majapahit.

Berkenaan dengan gaya arca dari masa Singosāri dan Majapahit dapat dikatakan bahwa arca-arcanya memiliki ciri, yaitu hiasan yang digunakan, seperti kalung, gelang, hiasan telinga tampak digambarkan sangat raya. Khusus untuk arca Majapahit ciri yang melekat, yakni pada bagian belakang badan arca berhiaskan sinar yang melingkar. Selain itu di sisi kiri dan kanan kaki terdapat jambangan yang dari dalamnya keluar tangkai-tangkai padma seperti pada arca Majapahit dari Candi Rimbi.



Gaya Cōla

Orang-orang Tamil diketahui telah lama menyebar di daerah Asia Tenggara sejak akhir millenium pertama Masehi dan awal millenium kedua Masehi. Hal ini dapat diketahui dari persebaran prasasti berbahasa Tamil yang ditemukan di Sri Lanka, Burma, Muangthai, Tiongkok, dan Indonesia. Di Takuapa (Muangthai Selatan), kelompok pedagang Tamil yang bernama Mannikiram telah membangun permukiman dan membuat prasasti yang ditulis dalam bahasa Tamil yang menyebutkan nama Avaninarayana.



Buddha langgam Cōla (abad ke-11),
Biara Si Pamutung

Seperti telah diketahui, wilayah Selat Melaka pada awalnya dikuasai oleh Śrīwijaya. Setiap kapal niaga yang melalui selat tersebut harus membayar cukai kepada penguasa selat yang pada masa itu adalah Śrīwijaya. Dalam kasusnya dengan Kerajaan Cōla, Śrīwijaya mungkin mengutip cukai terlampau tinggi terhadap pedagang Tamil yang melalui Selat Melaka. Akibatnya, Kerajaan Cōla yang melindungi para pedagang Tamil ini mengambil tindakan dengan menyerang Śrīwijaya. Setelah serangan tahun 1025 tersebut, Śrīwijaya tidak lagi menguasai Selat Melaka seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Selain menyerang Śrīwijaya, Kerajaan Cōla juga menyerang beberapa kerajaan lain di sekitar selat dan juga di kawasan Asia Tenggara.

Berpangkal dari "pendudukan" orang-orang Tamil ini, kemudian berkembang unsur budaya Tamil di wilayah yang "didudukinya". Mereka menempati suatu daerah di pesisir barat dan timur Sumatra bagian utara. Salah satu tempat yang diduduki para pedagang Tamil tersebut adalah Kota Cina. Tempat ini berkaitan dengan jaringan dagang serikat dagang Tamil yang bernama Ayyavole ainnurruvar atau Manikiram yang melakukan aktivitasnya di Asia Tenggara pada sekitar abad ke 11-14 Masehi. Adanya Prasasti Labo Tua dan sisa bangunan bersama arcanya di Situs Kota Cina, merupakan suatu bukti bahwa orang-orang Tamil telah tinggal secara permanen di tempat tersebut.

Arca-arca batu yang ditemukan di Situs Kota Cina adalah arca Buddha (2 buah) dan arca Wiṣṇu serta Lakshmī (sakti-nya). Menurut seorang pakar bernama McKinnon, gaya seni arca-arca tersebut dapat dikelompokkan pada gaya seni Tamilnadu Pedesaan. McKinnon menduga bahwa gaya seni arca-arca tersebut untuk pertama kalinya muncul pada sekitar abad ke-11 Masehi, dan setelah abad ke-14 Masehi tidak ada lagi.

Ciri "ketamilan" arca-arca dari Kota Cina seperti yang tampak pada pakaian bawah fragmen arca Lakshmī. Kainnya merupakan kain panjang yang lipatan-lipatan horisontalnya sangat jelas dan timbul. Menurut beberapa ahlu, arca ini merupakan penggambaran Lakshmī. Berkenaan dengan gaya, dapat dikatakan bahwa dari penggambaran gaya pakaian mencerminkan adanya pengaruh seni dari masa Cōla. Adapun yang menjadi pembandingnya adalah arca Dewi di Kuil Sri Mariyamman, Wiṣṇu Kañchipuram (India). Diduga arca dari Kota Cina tersebut berasal dari abad ke 11-12 Masehi.





Wiṣṇu langgam Cōla (abad ke-12), Kota Cina Medan

Arca lainnya adalah arca Buddha. Arca Buddha ini mempunyai gaya yang berbeda dengan gaya arca-arca Buddha yang dijumpai di Jawa atau di tempat lain di Sumatera. Arca tersebut mempunyai gaya seperti arca-arca Buddha yang terdapat di Tañjore (India Selatan) dan arca Buddha dari Śiwa Kañcipuram (Tamilnadu, India Selatan) yang berasal dari abad ke 11-12 Masehi. Hal ini terlihat dari ekspresi penggambaran bentuk tubuh dan bentuk wajah. Bentuk tubuhnya kalau dilihat dari samping agak pipih, sedangkan dari depan atau belakang bentuknya melebar.

Ciri-ciri kuat dari arca yang berlanggam Tamilnadu Pedesaan adalah pada penggambaran bentuknya yang tidak proporsional, terutama pada bagian tangan mulai dari lengan hingga telapak tangan. Lengannya besar dengan telapak tangannya yang terlalu lebar dan besar. Buatannya memberikan kesan sangat kasar, terutama pada arca-arca Hindu. Pada arca-arca Hindu ciri yang paling mudah dikenali adalah lipatan-lipatan kain yang sangat kontras (timbul) dengan belahan kakinya sangat nyata, sedangkan pada arca Buddha adalah pada uṣṇīsa yang tinggi meruncing.

Rupa-rupanya pengaruh Tamil “menginterusi” juga ke wilayah Sumatera bagian tengah. Di Situs Koto Kandis (Jambi) ditemukan sebuah arca perunggu yang menggambarkan sesosok Mahādewi. Pakaian yang dikenakan digambarkan berupa kain tipis, bergaris-garis dan panjang sampai pergelangan kaki. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa tali berhias bunga dan sampur dengan simpul pada bagian pinggul kanan serta kiri. Berkenaan dengan pertanggalan arca kemungkinan berasal dari abad ke 11-12 Masehi yang tampak dari gaya pakaian berupa kain panjang. Kain panjang yang dikenakan seperti arca-arca dari masa seni Cōla, yaitu berlipat-lipat horisontal dan timbul.



Mahādewa langgam Cōla (abad ke-12), Koto Kandis Jambi



Mengenai asalnya, arca-arca berlanggam Cōla atau Tamilnadu Pedesaan dari Situs Kota Cina diduga dibawa langsung oleh para pedagang Tamil dari India. Alasannya, jenis batu yang dipakai sebagai bahan dasar untuk membuat arca tidak ditemukan di wilayah Sumatera Utara. Dilihat dari sisi *ikonoplastis* sama seperti arca-arca dari daerah Kañchipuram, India Selatan.

Hingga sejauh ini, arca-arca yang berlanggam Tamil hanya ditemukan di Sumatera, terutama di daerah pesisir dan di daerah tepian sungai seagai jalur lalu-lintas air. Boleh jadi orang-orang Tamil ini sebagai saudagar tinggal di dekat pelabuhan atau dekat tempat-tempat yang menghasilkan komoditi perdagangan seperti di Barus di pantai barat daya dan Kota Cina di pantai timur laut Sumatera. Mereka tidak sampai jauh ke "pedalaman" Nusantara, seperti Kalimantan, Jawa, dan Nusa Tenggara.

Berbeda dengan arca-arca bergaya Śailendra, Kediri dan Majapahit, ciri arca bergaya Cōla, seperti arca Awalokiteśwara digambarkan memakai kain panjang dengan lipatan-lipatan kain yang sangat kontras (timbul) dan penggambaran belahan kakinya sangat nyata, sedangkan pada arca Buddha digambarkan memiliki *uṣṇīsa* yang meruncing.

Gaya Lain

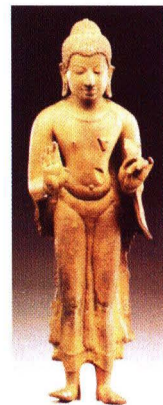


Kepala Buddha langgam Pallawa
(abad ke-8-9), Palembang

Gaya seni asing pada beberapa arca yang ditemukan di Indonesia adalah Amarāwati, Dwārawati, Pre-Angkor (abad ke-6-7 Masehi), Pallawa (abad ke 8-9 Masehi), dan Pālā (abad ke-8-9 Masehi). Arca-arca tersebut sebagian besar ditemukan di luar Tanah Jawa, seperti Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Mungkin arca-arca ini dibawa dari tempat lain oleh para saudagar yang pernah mengunjungi tempat-tempat tersebut, seperti di Sikendeng dan Batanghari, dan Candi Laras.

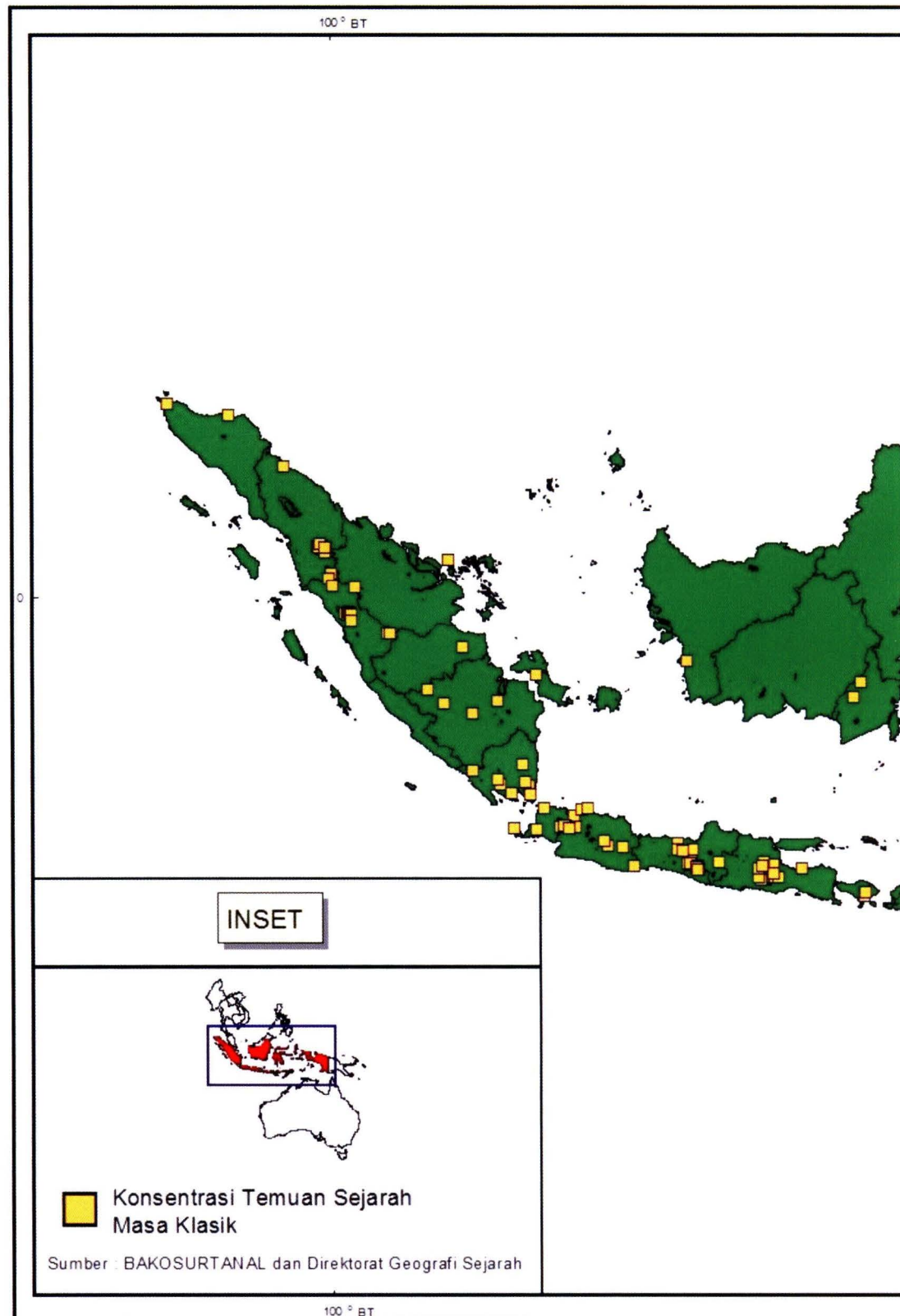
Mengenai kehadiran arca-arca yang berlanggam lain yang jumlahnya tidak banyak, dan sebagian besar ditemukan di Sumatera. Hal ini dapat dimengerti karena Sumatera merupakan wilayah "terbuka". Banyak orang asing yang masuk, dan banyak pula penduduk Sumatra yang pergi ke kerajaan lain dan kembali lagi ke Sumatra. Arca-arca, terutama arca logam adalah benda yang mudah untuk dibawa (*movable*), sehingga keberadaannya di pedalaman Sumatra dapat dimengerti, misalnya arca Dipangkara di pedalaman Batanghari. Mungkin arca ini dibawa oleh pelaut/saudagar yang masuk ke pedalaman Batanghari.

Sama seperti arca Dipangkara dari Batanghari. Jauh sebelum itu, sekitar abad ke-6 Masehi, ada pelaut/saudagar yang mungkin dari India masuk ke "pedalaman" Nusantara. Mereka tiba di pantai Sulawesi barat di Sikendeng. Di situs itu ditemukan juga sebuah arca Buddha Dipangkara yang bergaya seni Amarāwati (India Selatan). Arca tersebut jelas tidak dibuat di Sikendeng, tetapi dibawa dari tempat lain. Untuk di catat di tempat ini tidak ada petunjuk ajaran Buddha pernah berkembang dan dianut penduduk lokal.



Buddha langgam Pālā (abad ke 8-9), Sungai Koming





PETA PERSEBARAN TINGGALAN MASA KLASIK INDONESIA



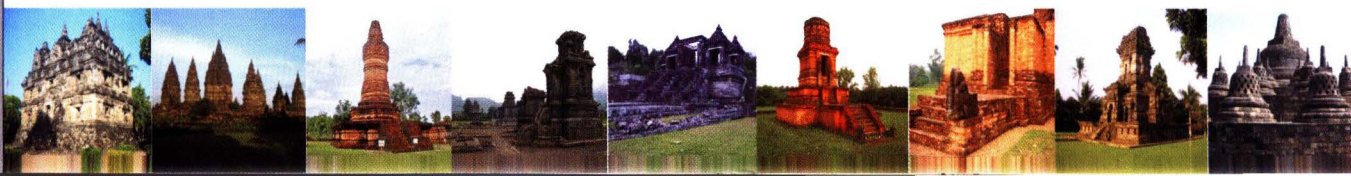
Skala
1 : 15.000.000



DAFTAR KATA DAN NAMA ASING

TULISAN	BACAAN
abhayamudrā	abhayamudra
Abhisamayālandara	Abhisamayalandara
adhiṣṭhāna	adhistana
Ādityawarmman	Adityawarman
akṣamālā	Aksamala
Akṣobhya	Aksobhya
Amarāwati	Amarawati
amēṛta	amerta
Amitābha	Amitabha
Amoghapāśa	Amoghapasa
Amoghapāśalokeśwara	Amoghapasalokeswara
Amurwabhūmi	Amurwabhumi
Anak Wuṇṣu	Anak Wungsu
Aṅśumān	Angsuman
añjaliḥastamudrā	anjaliḥastamudra
antarawāsaka	antarawasaka
Anūṣapati	Ardhacandrakapala
Arūpadhātu	Arupadhatu
āsana	asana
aṣṭhupa	asthupa
Aśwawarmman	Aswawarmman
Awadāna	Awadana
Awalokiteśwara	Awalokiteswara
Bālaputra	Balaputra
bhadracarī	bhadracarī
Bhaṭṭāra	Bhatara
Bhaṭṭāri	Bhattari
bhairawī	Bhairawi
bhikṣu	Bhiksu
Bhūmisambhāra	Bhumisambhara
bhumisparśamudrā	bhumisparsamudra
Bhūmi Jāwa	Bhumi Jawa
Bhūloka	Bhurloka
Brāhma	Brahma
Brāhmaṇa	Brahmana
cakrawāla	Cakrawala
cāmara	camara
Cāmuṇḍi	Camundi
caṇḍi	Candi
Caṇḍikā	Candika
Candrabhāgā	Candrabhaga
Chêng-Ho	Cheng-Ho

TULISAN	BACAAN
Ciaruön	Ciaruteun
Cōla	Cola
Coedès	Coedes
Cūdāmṇiwarman	Cudamaniwarman
Cūdāmṇiwarmadewa	Cudamaniwarmadewa
daṇḍa	danda
Daṇṅ Ācāryya	Dang Acaryya
Daṇṅ Upādhyāya	Dang Upadhyaya
Daṇṅ Lohgawe	Danghyang Lohgawe
Daṇṅ Puhawaṇṅ Glis	Dang Puhawang Gelis
Dapunṭa Hyāṇ	Dapunta Hyang
daśabodhisatwabhūmi	dasabodhisatwabhumi
Dewapāladewa	Dewapaladewa
Dharmakērti	Dharmakerti
Dharmapāla	Dharmapala
Dharmaśraya	Dharmasraya
dharmmawīra	Dharmawira
dhotī	dhoti
dhyāna-mudrā	dhyanamudra
Dhyāni Buddha	Dhyani Buddha
Dīpalaksmī	Dipalaksmi
Dipaṇṅkara	Dipangkara
Diraṇḍalūrawaṇṅ	Dirandalurawang
Durgā Mahīṣāsūramardini	Durga Mahisasuramardini
dwarāpāla	dwarapala
dwīpantara	dwipantara
Gaṇḍawyuha	Gandawyuha
Ganeśa	Ganesa
garbhagēṛha	garbhagerha
Gurunwaṇi	Gurunwangi
hāra	hara
Hastadaṇḍasāstra	Hastadandasastra
Hīnayāna	Hinayana
Jāmbi	Jambi
Jambudwīpa	Jambudwipa
Jātaka	Jataka
jatāmakuta	jatamakuta
Jivadāna	Jiwadana
Kadātuan	Kadatuan
Kaḍiri	Kadiri



DAFTAR KATA DAN NAMA ASING

TULISAN	BACAAN
Kagēñengan	Kagenengan
kakāwin	kakawin
kāla	kala
kalpatāru	kalpataru
Kāmadhātu	Kamadhatu
kamaṇḍalu	kamandalu
Kāmpar	Kampar
Kāmpē	Kampe
Kañci	Kanci
Kañcipuram	Kancipuram
kapāla	kapala
kaṭakamudrā	katakamudra
Kērtajaya	Kertajaya
Kērtanāgara	Kertanagara
kinnarī	kinnari
kjökkenmöddiger	kjokkenmoddiger
Kreṣṇayana	Kresnayana
kuṇḍika	kundika
Kunduṅga	Kundunga
Kuñjarakuñja	Kunjarakunja
Lakshmī	Lakshmi
liṅga	lingga
Lokapāla	Lokapala
Lokeśwara	Lokeswara
Mahādewi	Mahadewi
mahāpralaya	mahapralaya
mahārājādhirāja	maharajadhiraja
Mahāyāna	Mahayana
Mahiṣa Campaka	Mahisa Campaka
mālā	mala
Mālayu	Malayu
Mālik al-Sāleh	Malik al-Saleh
Maṇḍahiliṅ	Mandahiling
Mandimiñak	Mandiminyak
Matarām	Mataram
Mañjughosa	Manjughosa
Mañjuśrī	Manjusri
Mañjuśrīgērha	Manjusrigerha
Mēdaṅ	Medang
mukhaliriga	mukhalingga
Mūlawarmman	Mulawarmman

TULISAN	BACAAN
Nāgarakērtāgama	Nagarakertagama
Nāgari	Nagari
Nālanda	Nalanda
nāma	nama
Narasimhamūrti	Narasimhamurti
nāyaka	nayaka
Padmā	Padma
Pamālayu	Pamalayu
Padmapāṇi	Padmapani
Pālā	Pala
Palembaṅ	Palembang
Pañca Rasi	Panca Rasi
Paṇamkaran	Panamkaran
paṅluṅga	panglunga
paridhāna	paridhana
Parlāk	Parlak
pāsā	pasa
Pikatān	Pikatan
pituṅtuṅ	pitungtung
prabhā	prabha
Prajñāpāramitā	Prajnaparamita
Prāmodāwarddhanī	Pramodawarddhani
Prapañca	Prapanca
Prayogamārga	Prayogamarga
Pūrṇawarmman	Purnawarman
Pu Siṇḍok	Pu Sindok
rāksasa	raksasa
riṅ	ring
Rkān	Rekan
Rūpadhātu	Rupadhatu
Śaka/Çaka	Saka
Śakyakīrti	Syakyakirti
Śākyamuni	Sakyamuni
Samaratūṅga	Samaratungga
Sambhāramārga	Sambharamarga
śankha	sankha
Sankhara	Sankhara
Sañjaya	Sanjaya
Śailendra	Syailendra
Sailendrawaṇśatilakena	Syailendrawangsatilakena
Śailendrawaṇśatilakasya	Sailendrawangsatilakasya
Śailendrawaṇśatilaka	Syailendrawangsatilaka



DAFTAR KATA DAN NAMA ASING

TULISAN	BACAAN
Sanhy ₁	Sanghyang
Sa ₁ Hya ₁ Winta ₁	Sang Hyang Wintang
Sa ₁ Marəga	Sang Marega
sa ₁ Nāji	Sang Naji
Santanū	Santanu
sīmā	sima
Si ₁ hasāri	Singhasari
Śiwa	Siwa
Śiwagərha	Siwagerha
śrāddha	sraddha
Śrī Jayanāśa	Sri Jayanasa
Śrī Kahulunan	Sri Kahulunan
Śrī Mahārāja	Sri Maharaja
Śrī Rājasa Sa ₁	Sri Rajasa Sang
Śrī Raṅgah Rājasa	Sri Rangah Rajasa
Śrī Wiśwarūpakumāra	Sri Wiswarupakumara
Śriksetra	Sriksetra
Śrīmat Tribhūwanarāja	Srimat Tribhuwanaraja
Śrīwijaya	Sriwijaya
Sthīraṅga	Sthirangga
stūpa	stupa
Swarnnadwīpa	Swarnadwipa
Tanju ₁ purī	Tanjungpuri
Tantrayāna	Tantrayana
Tārā	Tara
Tārumanāgara	Tarumanagara
Tathāgata	Tathagata
tatkāla	tatkala
Tṛnawindu	Ternawindu
triśūla	trisula
tuhālas	tuhalas

TULISAN	BACAAN
Tumiha ₁	Tumihang
Tuṅgul Ametu ₁	Tunggul Ametung
upawīta	upawita
urṇa	urna
Usāna	Usana
uṣṇīsa	usnisa
uttarāsaṅga	uttarasanga
Wajrapāṇi	Wajrapani
vajrapariāṅka	wajrapariangka
wajrāsana	wajrasana
Wajrayāna	Wajrayana
Wanua Tṛṇah	Wanua Tengah
Waprakeśwara	Waprakeswara
vihāra	Wihara
Wiṣṇu	Wisnu
Wiṣṇuwardhana	Wisnuwardhana
yaṣṭi	yasti
Ying-yai Shēng-lan	Ying-yai Sheng-lan
Yudhiṣṭhira	Yudhistira
yūpa	yupa
yuwarāja	yuwaraja
Zābag	Zabag



Daftar Pustaka

- Abraham, Meera, 1988, *Two Mediaval Merchant Guilds of South India*. New Delhi: Monohan.
- Adam, T., 1921-1922, "Oudheden te Djambi", dalam OV 1921: hlm. 194-197; OV 1922: hlm. 38-41
- Alfian, Teuku Ibrahim, 2005, "Kerajaan Aceh Darussalam: Sebuah Wacana Singkat". Makalah dalam Seminar Antarabangsa Kesultanan Melayu Nusantara Sejarah dan Warisan. Pahang (Malaysia), 11 Mei 2005.
- Anderson, J., 1971, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University.
- Anton Herryadi, dkk. 1993, *Candi I Situs Bumiayu*, Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatra Selatan, dan Bengkulu. (belum terbit)
- Asti Dista Sastra, dkk. 1993/1994, *Studi Teknis Arkeologi Kompleks Percandian Pendopo Tanahabang, Sumatera Selatan*. Jakarta: Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
- Ayatrohaédi, 1986, "Hubungan Keluarga antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa", dalam *Romantika Arkeologi*. hlm. 4-7. Jakarta: Keluarga Mahasiswa Arkeologi FSUI.
- Azra, Azyumardi, 1994, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. (edisi revisi). Jakarta: Kencana.
- Bambang Budi Utomo, 1992, "Batanghari Riwayatmu Dulu", makalah dalam Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi
- , 1993, "Penelitian Arkeologi Tapak Percandian Tanah Abang 1991-1992", dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Bilangan 6-7 PP 6026/93. hlm. 10-40.
- Bambang Sulistya, 1985, "Pengaruh Tantrayana di Kawasan Nusantara", dalam *Berkala Arkeologi* 6(2). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Bemmelen, R.W. van, 1949, *The Geology of Indonesia Vol. IA (General Geology)*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Boechari, 1966, "Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription at Sojomerto", dalam *MISI* 3 (2&3): hlm. 241-251;
- , 1976, "Some considerations of the problem of the shift of Matarām's center of government from Central to East Java in the 10th. Century AD", dalam *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia*, 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional
- Boechari, 1979, "An Old Malay Inscription of Srivijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Pra-Seminar Penelitian Sriwijaya*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1985, "Ritual Deposits of Candi Gumpung (Muara Jambi)", dalam *SPAFA Final Report: Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya*. Bangkok: SPAFA Coordinating Unit.
- , 1989, "Hari jadi kota Palembang berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit". Makalah dalam Seminar Harijadi Kota Palembang yang ke-1307. Palembang, 17 Juni 1989.



- Bosch, F.D.K., 1915, "*De Inscriptie op den grafsteen van het gravencomplex genaamd Teungkoë Peuët Ploh Peuët*", dalam OV 1915 Bijlage W. hlm. 129-132.
- , 1920, dalam OV 1920: hlm. 102-105.
- , 1925, "*Een Oorkonde van het Groot Klooster van Nalanda*", dalam TBG 65: hlm. 504-251.
- , 1928, "*De Inscriptie van Keloerak*", dalam TBG 68: hlm. 1-64.
- , 1930, "*Verslag van een Reis door Sumatra*", dalam OV 1930 Bijlage C. hlm. 133-157.
- , 1933, "*Het Bronzen Buddha – beeld van Celebes Westkust*", dalam TBG 73: hlm. 495-513.
- Brandes, J.L.A., 1904. "*Toelichting op het Rapport van den Controleur der Onderafdeeling Lematang Ilir van de in die Streek Aangetroffen Oudheden*", dalam TBG 41 Bijlage VI
- Bronson, Bennet. dkk. 1973, *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra 20 Mei—8 Juli 1973*. Jakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan The University of Pennsylvania Museum.
- Brown, Robert L., 1987, "*A Note on the Recently Discovered Ganesa Image from Palembang, Sumatra*", dalam Indonesia 43: hlm. 95-100
- Casparis, J.G. de, 1956a, "*Inscriptie uit de Çailendra-tijd*" (*Prasasti Indonesia I*). Bandung: Masa Baru.
- , 1956b, "*Selected Inscription from the 7th to the 9th. Century A.D*" (*Prasasti Indonesia II*). Bandung: Masa Baru
- , 1975, *Indonesian Paleography. A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500*. Leiden, Köln: Brill, Handbuch der Orientalistik 3.4.1
- , 1989, "*Peranan Adityawarman, Seorang Putra Melayu di Asia Tenggara*", makalah dalam Persidangan Antarabangsa Tamadun Melayu II.
- , 1992, "*Malayu dan Adityawarman*", makalah dalam Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi
- Chabbra, B. Ch., 1935, "*Expansion of Indo-Aryan culture during Pallava rule as evidenced by inscription*", dalam JASBL 1 (1): hlm. 1-64.
- , 1949, "*Three more yūpa inscriptions of King Mūlavarman from Kutei (East Borneo)*", dalam TBG 83: hlm. 370-374
- Chambert-Loir, H., 1985, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-dewa*. Bandung: Angkasa
- Cœdès, G., 1918. "*Le Royaume de Çrivijaya*", dalam BÉFEO 18: hlm. 1-36.
- , 1934, "*On the Origin of the Çailendra of Indonesia*", dalam JGIS Vol. I: hlm. 66-70.
- , G., 1964, *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Center.
- , 1989, "*Kerajaan Sriwijaya*", dalam G. Cœdès & L-Ch Damais (ed.) *Kedatuan Sriwijaya; Penelitian tentang Sriwijaya* (Seri Terjemahan Arkeologi № 2), hlm. 1-46. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Collins, James T., 2005, *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: KITLV-Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Cortesaõ, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1555*. [translated from the Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortesaõ]. London: The Hakluyt Society, 2 vol.



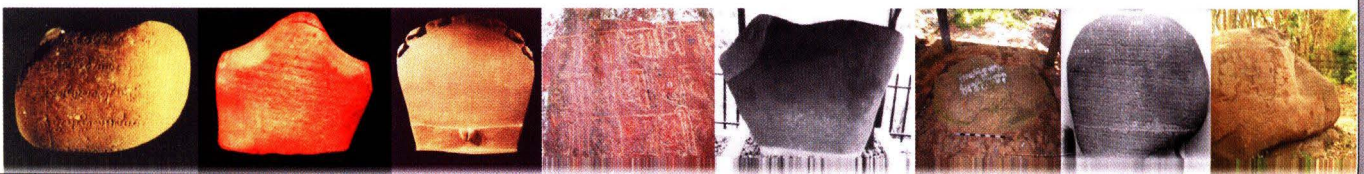
- Dalsheimer, Nadine dan P.Y. Manguin, tt, "*Visnu Mitres et Reseaux Marchands en Asie du Sud-East Nouvelles Donnees Archaeologiques sur le I*". Millenaire APJC, hlm. 14
- Damais, L-Ch., 1952, "*Études d'Épigraphie Indonésienne III: Liste des Principales Inscriptions Datees de l'Indonésie*", dalam BÉFEO XLVI(1): hlm. 100-101
- , 1970, *Repertoire Onomastique de l'Épigraphie Javanaise (Jusqu'a Pu Sindok Sri Isanawikrama Dharmmotungadewa): Étude d'Épigraphie Indonésienne*. Paris: Publications de ÉFEO LXVI: hlm. 512.
- , 1995, "*Tulisan-tulisan asal India di Indonesia dan Asia Tenggara Daratan*", dalam Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais (ed. Marcel Bonneff, Seri Terjemahan Arkeologi № 3), hlm. 24 (Lampiran). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- , 1995, "*Tanggal Prasasti Hujung Langit (Bawang)*", dalam Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais, (ed. Marcel Bonneff, Seri Terjemahan Arkeologi № 3), hlm. 26-45. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1995, "*Agama Buddha di Indonesia*", dalam Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais (ed. Marcel Bonneff, Seri Terjemahan Arkeologi № 3), hlm. 85. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,
- Damais, L-Ch., 1995, "*Epigrafi Islam di Asia Tenggara*", dalam Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais (ed. Marcel Bonneff, Seri Terjemahan Arkeologi № 3), hlm. 190-193. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djoko Dwiyanto, 1986, "*Pengamatan Terhadap Data Kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III Tahun 908 Masehi*", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, hlm. 96. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Dobbin, Christine, 1977, "*Economic Change in Minangkabau as a Factor in the Rise of the Padri Movement, 1784-1830*", dalam Indonesia 23: hlm. 1-38.
- Edhie Wuryantoro, 1983, "*Sanjaya, Sailendra dan Kelingwangsa (Sebuah Telaah Pendahuluan)*", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, hlm. 606. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fadlan S. Intan, 1993/1994. "*Candi Tanah Abang di Antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: Suatu Sumbangan Pemikiran*", dalam Amerta 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Fukami, Fumio, 2001, "*Malayu Sekarang adalah Sriwijaya*". Makalah dalam Seminar Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah.
- Gerhard E. Lanski, 1966, *Power and Privilege: A Theory of Social Stratification*. New York: McGraw-Hill.
- Groeneveldt, W.P., 1960, *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.
- Guillot, Claude & Sonny Wibisono, 2002, "*Temuan kaca di Lobu Tua: Tinjauan Awal*", dalam Lobu Tua Sejarah Awal Barus (Ed. Claude Guillot): hlm. 179-196. Jakarta: École française d'Extrême-Orient, Association Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, dan Yayasan Obor Indonesia.
- Hanafiah, Djohan, 1989, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*. Jakarta: CV Haji Masagung
- Harrison, Tom dan Stanley J. O'Connors, 1970, *Gold and Megalithic Activity in Prehistoric and Modern West Borneo*. Ithaca, N.Y. Cornell University Asia Program Data Paper No. 77.



- Hasan Djafar, 1992, "*Prasasti-prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya*", makalah dalam Seminar Sejarah Malayu Kuno. Jambi: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Jambi & Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi.
- Hasan Djafar dan W. Anwar Falah, 1995, "*Prasasti batu dari Sumberhadi daerah Lampung Tengah*", dalam Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No. 1/April/1995: hlm. 1-3. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Hirth, Friederich dan W.W. Rockhill (eds.), 1911, *Chau Ju-Kua. His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chi*. Amsterdam: Oriental Press.
- Hourani, George Fadlo, 1951, *Arab Sea-Faring in the Indian Ocean in Ancient and Early Mediaval Times*. Princeton New Jersey: Princeton University Press.
- Hultzsch, E.H., 1914, "*Supplementary note on a Tamil inscription in Siam*", dalam JRAS: hlm. 397-398
- Jazanul Anwar, 1984, *Ekologi Sumatra*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Kempers, A.J. Bernet, 1959, *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- , 1977, *Monumental Bali*. Den Haag: van Goor Zonen.
- Kern, H., 1877, "*Het opschrift van Batoe Beragoeng opnieuw onderzoek*", dalam BKI 4e Volg., dl. I, hlm. 219
- , 1913, "*Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çaka)*", dalam BKI 67: hlm. 393-400/VG: hlm. 205-214.
- , 1917, "*De Wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Candi (Midden Sumatra): 1269 Çaka*", dalam VG VII: hlm. 163-165.
- , 1917, "*Over de Sanskrit-opschriften van (Muara Kaman, in) Kutei (Borneo) (± 400 A.D.)*" dalam VG VII: hlm. 60-62. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Knaap, A.J. 1904. "*Rapport van den Controleur der inderafdeeling Lematang Ilir van de in de Lematang streek tuschen Benakat en Modong aan getroffen oudheden*", NBG 42 Bijlage V.
- Kratz, E.U., 1980, "*Silsilah Raja-raja Sambas as a Source of History*", dalam Archipel 20: hlm. 254-267
- Krom, N.J., 1912, "*Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden*", dalam OV 1912 Bijlage G-H. hlm. 33-52.
- , 1913, "*Voorloopige Lijst van Oudheden in de Buitenbezittingen*", dalam OV 1913 hlm. 93; 1914, dalam OV 1914 Bij. T: hlm. 117, no. 98.
- , 1926, *Hindoe Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Leur, J.C. van, 1955, *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. The Hague.
- Majumdar, R.C., 1933, "*Les rois Çailendra de Suwarnadwipa*", dalam BÉFEO XXXIII: hlm. 121-141.
- Manguin, P.Y., 1984, "*Garis Pantai Sumatera di Selat Bangka: Sebuah Bukti Baru tentang Keadaan yang Permanen pada Masa Sejarah*", dalam Amerta 8: hlm. 17-24. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Marrison, G.E., 1951, "*A Malay Poem in Old Sumatran Characters*", dalam JMBRAS Vol. 24: hlm 162-163
- Marsden, William, 2008, *Sejarah Sumatra*. (Terjemahan). Depok: Komunitas Bambu



- McKinnon, E. Edwards, 1984, "New Data for Studying the Early Coastline in the Jambi Area", dalam *JMBRAS* 57: hlm. 56-66.
- , 1994, "Arca-arca Tamil di Kota Cina", dalam *Kalpataru* 10: hlm. 53-79. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Meilink-Roelofs, M.A.P., 1962, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630's*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Miksic, John N., 1979, *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. (Ph. D Thesis). New York: Cornell University.
- Mills, J.V.G., 1970, Ma Huan. Ying-yai Sheng-lan. 'The Overall Survey of the Ocean's Shore' (1433). [translated from the Chinese text edited by Feng Ch'eng-Chün with introduction, notes and appendices by JVG Mills]. Cambridge: University Press for the Hakluyt Society.
- Moen, J.L., 1937, "Çrivijaya, Yawa en Kataha", dalam *TBG* 77: hlm. 317-487.
- , 1974, *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir* (Seri Terjemahan No. 37). Jakarta: Bhartara.
- van der Molen, Willem, 2008, "Syair Minye Tujuh", dalam *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* (ed. Claude Guillot dan Ludvik Kalus), hlm. 37-63. Jakarta: KPG - ÉFEO
- Mulia, Rumbi, 1980, "The Ancient Kingdom of Pannai and the Ruins of Padang Lawas". Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia. No. 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- van Naerssen, 1947, "The Çailendra Interregnum", dalam *India Antiqua*, hlm. 249
- Naniek Harkantiningih, 1997, *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita IV*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nik Hassan Shuhaimi, 1979, "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): hlm. 38.
- , 1984, *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatra: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London.
- , 1992, *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatra*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Nik Hassan Shuhaimi & Othman Yatim, 1992, *Warisan Lembah Bujang*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- O'Connors, Stanley J., 1965, *Brahmanical Sculptures of Peninsular Siam*. Ph.D Thesis, Cornell University.
- O'Connor, Stanley J. dan Tom Harison, 1964, "Western Peninsula Thailand and West Serawak: ceramic and statuary comparisons", dalam *Serawak Museum Journal* 2: hlm. 23-24; hlm. 562-566
- Pelliot, Paul, 1903, "Le Fou-nan", dalam *BÉFEO* III: hlm. 248-330.
- , 1904, "Deux Itinéraires de Chine en Inde a la Fin du VIIIe Siecle", dalam *BÉFEO* tome IV.
- Pigeaud, Th.G.Th, 1960, *Java in the fourteenth century: A Study in Cultural History. The Nāgara-kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365. Vol. III. "Javanese Texts in transcription"*. The Hague: Martinus Nijhoff



- Piriya Krairiksh, 1977, *Art styles in Thailand*. Bangkok: The Department of Fine Arts.
- Pitono Hardjowardojo, R., 1965, *Pararaton*. Djakarta: Bhratara.
- , 1966, *Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional Abad XIV*. Djakarta: Bhratara.
- Poerbatjaraka, R. Ng., 1952, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan.
- , 1958, "Çrivijaya, de Sanjaya en de Çailendrawamça", dalam BKI 114: hlm. 254-264.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto (ed.), 1984, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Rouffaer, G.P., 1910, "Oudjavaansche Inscriptie in Soembawa" dalam NBG 48: hlm. 110-113.
- Rouffaer, G.P., 1921, "Was Malaka emporium vóór 1400 A.D., genaamd Malajoer? En waar lag Woerawari, Mā-Hasin, Langka, Batoesawar?" dalam BKI 77: hlm. 1-174.
- Santiko, Hariani, 1982, "Arca Camundi dari Adimulyo (Sifat dan Fungsi Arca)". Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi II: hlm. 153-162. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sastri, Nilakanta K.A., 1932, "A Tamil Merchant Guild in Sumatra", dalam TBG 72: 314-327.
- , 1949, "A Note on the Sambas Finds", dalam JMBRAS 22(4): hlm. 16-19.
- Scheurleer, Pauline Lunsingh dan Marijke J. Klokke, 1988, *Divine Bronze: Ancient Indonesian Bronzes from AD 600 to 1600*. Leiden: E.J. Brill.
- Schnitger, F.M., 1937, *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
- Shastri, Hirananda, 1924, "The Nalanda Copper Plate of Devapaladeva", dalam Epigraphia Indica 17: hlm. 310-327.
- Slametmulyana, 1981, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Idayu.
- Soejatmi Satari, 2001, "Sebuah situs Hindu di Sumatra Selatan: Temuan kelompok candi dan arca di Bumiayu". Makalah dalam Seminar 25 tahun Kerjasama Perancis di Bidang Penelitian Kebudayaan di Asia Tenggara Kepulauan, Palembang, 16-18 Juli 2001.
- Soekarto Karto Atmodjo, M.M., 1993, "Om yam", dalam Kadatuan Sriwijaya dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi, hlm. C6-3—5. Palembang: Pemerintah Daerah Tk. I Propinsi Sumatra Selatan.
- , 1994, "Beberapa temuan prasasti baru di Indonesia", dalam Berkala Arkeologi tahun XIV (Edisi Khusus): hlm. 1-5. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soekmono dkk., 1955, "Kisah perjalanan ke Sumatra Selatan dan Djambi", dalam Amerta 3; hlm. 39. Djakarta: Dinas Purbakala.
- Soeroso dkk., 1994, *Pemetaan Geomorfologi Situs Kota Kapur, Bangka*. (Laporan Sementara, belum diterbitkan).
- Stutterheim, W.F., 1936, "A Malay Sha'ir in Old Sumatran Characters, 1380 A.D." dalam Acta Orientalia, Vol. 14: hlm. 268-279.
- Stutterheim, W.F., 1937, "Note on a Newly Found Fragment of a Four Armed Figure from Kota Kapur (Bangka)", dalam Indian Art and Letters Vol. XI No.2: hlm. 105-111.



- Subbarayalu, Y, 2002, "Prasasti perkumpulan pedagang Tamil di Barus suatu peninjauan kembali", dalam Lobu Tua sejarah awal Barus (ed. Claude Guillot), hlm. 17-26. Jakarta: École française d'Extrême-Orient.
- Suleiman, Satyawati, 1977, "The Archaeology and History of West Sumatra", dalam Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1981, *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , 1983, "Artinya penemuan baru arca-arca Klasik di Sumatera untuk penelitian Arkeologi Klasik", dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Surjanto dkk., 1984, "Hasil survei kepurbakalaan di Sumatera Selatan", dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 2: hlm. 31-63. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Vogel, Ph. J., 1918, "The Yupa Inscriptios of King Mulavarman, from Koetei (East Borneo)", dalam BKI 74: hlm. 167-230.
- Wales, Quaritch H.G., 1949, "The Sambas finds in relation the problem of Indo-Malaysian arts development", dalam JMBRAS 22 (4): hlm. 23-31.
- Takakusu, J., 1896, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago A.D. 671-695* by I-tsing, Oxford.
- Tan Yeok Seong, 1949, "The Incense Burner from the Sambas Treasure", dalam JMBRAS 22(4): hlm. 19-22.
- Tardjan Hadidjaja, 1951, *Sedjarah Melaju (Usaha perbaikan disertai Tindjauan dan Keterangan)*. Djakarta: Firma Penerbitan Saptadarma.
- Tjandrasasmita, Uka, 1988, "Peranan Samudra Pasai dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah Asia Tenggara", dalam Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara, hlm. 67-82. Jakarta: Informasi Taman Iskandar Muda.
- Tobler, A., 1919, "Djambi verslag uitkomsten van het geologisch-mijnbouwkundige onderzoek in de residentie Djambi 1906-1912", dalam Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Oost-Indië, Verhandelingen 48/3
- Tombrink, E.P., 1870, "Hindoe-monumenten in de bovenlanden van Palembang als bron van geschiekundig onderzoek" dalam TBG 19: hlm. 1-45
- Veth, P.J., 1854-1856, *Borneo's westerafdeeling, Geographisch, Statistisch, Historisch, voor afgegaan door eene Algemeene schets des Gandscher Eilands*, 2 Vols. Zaltbommel
- Wheatley, Paul, 1961, *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Wolters, O.W., 1970, *The Fall of Srivijaya in Malay History*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- , 1974, *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Śrīvijaya*. Ithaca N.Y: Cornell University Press.
- , tt, "A Note on the Historical Geography of Sungsang Village on the Estuary of the Musi River in Southern Sumatera". (un-publish).
- Yamamoto, Tatsuro, 1983, "Reexamination of Historical Texts Concerning Srivijaya" dalam SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (T-W3): hlm. 171-180.





978-979-18033-4-2

Perpus
Jend